



Pendidikan AGAMA ISLAM

UNTUK PERGURUAN TINGGI

Dr. Andy Hadiyanto, MA
M. Ridwan Effendi, M.Ud
Sari Narulita, Lc., M.Si
Firdaus Wajdi, PhD



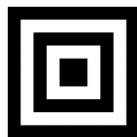
FikraPublika



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERGURUAN TINGGI



Dr. Andy Hadiyanto, MA
M. Ridwan Effendi, M.Ud
Sari Narulita, Lc., M.Si
Firdaus Wajdi, PhD



FikraPublika

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERGURUAN TINGGI

Penulis:

Dr. Andy Hadiyanto, MA
M. Ridwan Effendi, M.Ud
Sari Narulita, Lc., M.Si
Firdaus Wajdi, PhD

Penerbit:

Fikra Publika
Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Gd. K Ruang 207
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220
Tel. +62 21 47881925 Email: fikra.publika@unj.com

Cetakan I:

September 2020

ISBN:

ISBN 978-623-92445-1-4 (PDF)



Hak Cipta dilindungi undang-undang. Kutipan Undang-Undang No. 12 Tahun 1997 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 5 Tahun 1982 tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987

Pasal 44:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga penulisan buku Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam sejahtera senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw yang senantiasa menjadi suri teladan bagi segenap umat manusia.

Selanjutnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada, (1) Ketua LP3M UNJ dan Ka UPT LMU; (2) Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan para wakil dekannya; (3) Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta rekan kolega dosen di Prodi PAI FIS UNJ yang telah memberikan kritik konstruktif akademik sehingga naskah buku ini lebih terstruktur dan jelas bagi para pembacanya; dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu tetapi turut memberikan kontribusi dalam penulisan buku ini. Semoga amal mereka semua diberikan ganti yang terbaik oleh Allah SWT.

Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata kuliah yang berperan penting dalam memastikan penguasaan keilmuan kajian Islam bagi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Mata kuliah ini berperan dalam memberi pengetahuan terkait pemahaman kajian agama Islam secara umum. Buku Ajar bidang Pendidikan Agama Islam sebagai panduan yang lebih relevan sesuai bidang kajian dan latar belakang mahasiswa pengkaji Islam di Perguruan Tinggi Umum dirasa sangat perlu, baik untuk menunjang berjalannya perkuliahan yang sesuai dengan silabus mata kuliah terkait, juga sebagai panduan bagi masyarakat umum yang berkenan mendalami kajian Islam. Buku Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (PTU) seperti di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan sesuai dengan silabus yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, kami yakin, buku ini juga bisa menjadi buku teks standar untuk siapa saja yang ingin menekuni bidang kajian Islam, tetapi memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Arab dan tidak memiliki latar belakang studi Islam yang memadai.

Akhir kata, Kami mohon maaf bila dalam penulisan buku ini masih terdapat hal yang belum sempurna. Saran konstruktif akademis senantiasa kami terima untuk perbaikan di masa mendatang.

Jakarta, 14 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I: LANDASAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI.....	6
A. Pendahuluan.....	6
B. Landasan Filosofis Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi.....	7
C. Landasan Teologis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.....	15
D. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.....	18
E. Kesimpulan	23
BAB II: KONSEP KETAUHUDAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.....	25
A. Pendahuluan.....	25
B. Konsep Tauhid.....	26
C. Sifat-Sifat Tuhan.....	27
D. Perkembangan Konsep Kebertuhanan.....	29
E. Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Lingkungan Pendidikan, Keluarga dan Pekerjaan.....	30
F. Kebertuhanan Sebagai Fitrah Manusia	32
G. Argumen Tentang Moderasi Teologi Islam.....	34
H. Model-Model Artikulasi Rasa Kebertuhanan	35
I. Tauhid Sebagai Spirit Persatuan Kemanusiaan	36
J. Kesimpulan	37
BAB III: KONSEP MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERTUHAN.....	39
A. Pendahuluan.....	39
B. Karakteristik Manusia Sebagai MakhluK Bertuhan	40
C. Implikasi Kebertuhanan Terhadap Sikap Pribadi Dan Sosial	41
D. Implikasi Kebertuhanan dalam Membangun Pribadi Mulia.....	42
E. Interpretasi Kebertuhanan Antroposentris.....	42
F. Konsep Diri Manusia Islami.....	43
G. Tugas dan Peran Manusia Sebagai Hamba Dan <i>Khalifah Allah</i>	44
H. Karakter - Karakter Positif dalam Pengembangan Diri Sesuai Dengan Profesinya.....	45
I. Tugas dan Kewajiban Manusia Terhadap Alam Semesta	46
J. Prinsip-Prinsip Islam dalam Pengelolaan Alam Semesta	47
K. Kesimpulan	47

BAB IV: PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	49
A. Pendahuluan.....	49
B. Makna Agama	50
C. Kedudukan dan Fungsi Simbol Serta Ritual Keagamaan	50
D. Keanekaragaman Pemahaman dan Sikap Beragama	53
E. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Lingkungan Pendidikan, Keluarga, dan Pekerjaan	53
F. Ta'abbudi dengan Ta'aquli dalam Agama	54
G. Elemen-Elemen Peradaban dalam Agama.....	54
H. Praktik-Praktik Keberagamaan dan Implikasinya Terhadap Peradaban	56
I. Kesimpulan	57
BAB V: AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER UTAMA AJARAN ISLAM;	58
A. Pendahuluan.....	58
B. Makna, fungsi dan kandungan al-qur'an.....	59
C. Sejarah pembukuan al quran.....	62
D. Nilai-nilai al quran dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan	64
E. Keanekaragaman corak penafsiran al-qur'an	66
F. Dialektika al-qur'an dan budaya.....	68
G. Rekonstruksi Penafsiran Al Qur'an Sebagai Inspirasi Budaya	68
H. Kesimpulan	71
BAB VI: SUNNAH SEBAGAI BASIC MENTAL PROFESIONAL.....	72
A. Pendahuluan.....	72
B. Makna, fungsi dan kedudukan sunnah dalam hukum islam.....	73
C. Sunnah nabi sebagai paradigma keunggulan (siddiq, amanah, tabligh, fathonah)	75
D. Penerapan sunnah dalam konteks budaya ('urf).....	79
E. Model penerapan nilai-nilai sunnah dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan.....	81
F. Kesimpulan	83
BAB VII: IJTIHAD SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELEVANSI AJARAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN	85
A. Pendahuluan.....	85
B. Makna, fungsi dan kedudukan ijthad	86
C. Kedudukan Ijthad	88
D. Faktor-faktor yang melatarbelakangi keanekaragaman ijthad ulama	88

E.	Peran ijtihad dalam pengembangan budaya dan profesi	89
F.	Nilai-nilai Ijtihad dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan	92
G.	Kesimpulan	94
BAB VIII: KONSEP ETIKA DAN ESTETIKA ISLAMI DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN SAINTEK..... 96		
A.	Pendahuluan.....	96
B.	Makna Akhlak (Etika) Islami.....	97
C.	Akhlak Sebagai Penggerak Budaya	99
D.	Rekonstruksi Pengembangan Budaya, Sains Dan Teknologi Berbasis Akhlak Mulia.....	101
E.	Konsep Seni Estetika Islami.....	108
F.	Peran Seni Dalam Mengembangkan Harmoni	109
G.	Kesimpulan	112
BAB IX: ETOS KERJA SEBAGAI WUJUD AMAL SALEH 114		
A.	Pendahuluan.....	114
B.	Etos kerja menurut Islam.....	115
C.	Kewirausahaan dan Kemandirian dalam Islam	116
D.	Konsep etika profesi islami.....	118
E.	Makna dan implementasi amal saleh.....	121
F.	Konsep kerjasama, kemitraan, dan persaingan sehat.....	122
G.	Titik temu antara amal sholeh dan profesionalitas	124
H.	Kesimpulan	124
BAB X: KONSEP ISLAM TENTANG PEMBINAAN DALAM KELUARGA 125		
A.	Pendahuluan.....	125
B.	Makna dan hakikat keluarga islami	126
C.	Rukun dan syarat pernikahan dalam islam	127
D.	Tuntunan pembinaan keluarga islami	129
E.	Konsep talak dan rujuk	129
F.	Hakikat pembinaan anak dalam Islam	133
G.	Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam Islam	135
H.	Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua dalam Islam	137
I.	Kesimpulan	139

BAB XI: IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL.....	141
A. Pendahuluan.....	141
B. Karakteristik masyarakat multikultural;	142
C. Strategi pembudayaan Islam dalam masyarakat multikultural;	143
D. Karakteristik Islam di Indonesia;	144
E. Konsep Ukhuwah Islamiyah	145
F. Toleransi antar dan inter umat beragama	146
G. Konsep moderasi Islam.....	147
H. Nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan pekerjaan	149
I. Kesimpulan	150
BAB XII: KONSEP ISLAM TENTANG NEGARA DAN PEMERINTAHAN.....	151
A. Pendahuluan.....	151
B. Universalitas nilai politik dengan lokalitas dan temporalitas praktik politik;.....	152
C. Variasi pandangan umat Islam dalam melihat relasi islam dan negara;	155
D. Rekonstruksi konsep politik nasionalis-religius	157
E. Kesimpulan	160
BAB XIII: KONSEP ISLAM TENTANG LINGKUNGAN	162
A. Pendahuluan.....	162
B. Kedudukan alam dan lingkungan menurut Islam	163
C. Kerusakan lingkungan dan dampak-dampaknya.....	164
D. Elemen-elemen konservasi lingkungan dalam agama	168
E. Peranan manusia dalam konservasi lingkungan	170
F. Kesimpulan	171
BAB XIV: PERAN AGAMA DALAM MENGHADAPI ISU-ISU KONTEMPORER.....	173
A. Pendahuluan.....	173
B. Keterkaitan Agama dan Isu-isu kontemporer	174
C. Konsep Islam tentang literasi informasi; pemilahan informasi berdasarkan nilai-nilai Islam.....	175
D. Korupsi dan bahayanya bagi kehidupan	179
E. Konsep hijrah, jihad, radikalisme beragama, dan moderasi Islam.....	183
F. Implementasi hijrah dan jihad dalam multikonteks	185
G. Latar belakang, bentuk, dan dampak radikalisme agama	186

H. Strategi penanggulangan radikalisme umat beragama	191
I. Kesimpulan	192
REFERENSI.....	194

BAB I

LANDASAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Memahami landasan filosofis pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi;
2. Memahami landasan teologis pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi;
3. Mengidentifikasi tentang urgensi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa dengan sejarah kemerdekaannya di selimuti oleh peran agama. Bahkan dalam dasar negaranya, Pancasila tercantum dalam sila pertamanya menandakan bahwa negara ini percaya dengan adanya ketuhanan. Sehingga di semua sekolah terdapat pembelajaran agama, terkhusus agama Islam sebagai agama yang menjadi mayoritas di negara ini. Pendidikan agama Islam di jadikan pembelajaran wajib di setiap sekolah bahkan sampai perguruan tinggi pun turut serta mewajibkan pendidikan ini. dengan tujuan peserta didiknya memiliki moral/ akhlak yang baik dan sesuai dengan syariat agama, sehingga kehidupan berjalan dengan baik dan tidak terjadi permusuhan di antara mereka.

Zaman memang sudah berubah dan terus berkembang, kehidupan ini sudah banyak di bantu oleh teknologi yang kian semakin canggih. Namun hal tersebut ternyata juga memberikan dampak yang begitu besar dalam kehidupan. Banyak dari remaja yang seakan-akan kehilangan jati dirinya sebagai umat Islam, penurunan moral terjadi, sikap beragama seakan luntur dan mereka hidup dalam kebebasan. Padahal selama ini kita tahu bahwa selama 12 tahun kita bersekolah selalu di sediakan pembelajaran agama, terutama agama Islam, berarti sudah 12 tahun lamanya kita mempelajari agama Islam itu sendiri, bahkan sampai di perguruan tinggi pun pendidikan ini terus berlanjut. Tapi mengapa seakan-akan tidak ada perubahan dalam akhlak peserta didik?

Pendidikan agama Islam sangatlah penting di semua lini kehidupan baik dalam keluarga, lembaga pendidikan tinggi, pertemanan, bahkan masyarakat. Namun ketika melakukan pembelajaran sangat penting bagi kita untuk mengetahui dasar atau landasan yang di jadikan ukuran untuk menentukan kebenaran. Kita perlu mengenal landasan filosofis, teologis dan kita perlu mengerti urgensi atau pentingnya pendidikan agama ini. selain itu ada landasan yuridis yang berasal dari negara ini dan itu yang menandakan perlunya pendidikan agama ini.

Namun perlu kita ingat kembali bahwa pendidikan, terutama pendidikan agama memiliki faktor-faktor yang dapat menjadikan tujuan pembelajaran ini tercapai, seperti keluarga, sekolah dan lingkungan, semua faktor itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga kita tidak bisa mengandalkan satu faktor saja. Jika kita lihat selama ini pembelajaran di sekolah tidak memberikan dampak yang begitu nyata, kita perlu mengetahui bagaimana kondisi keluarga dan lingkungannya. Tidak bisa selama nya kita menyalahkan pengajar atau instansi tertentu jika dua faktor lainnya tidak mendukung. Penting nya juga pembimbing dan pendidik yang mumpuni dalam memberikan pengajaran peserta didik sehingga tidak di anggap sebagai pembelajaran wajib karena sekolah tapi juga memang dibutuhkan dalam hidup ini.

Terkait materi pada bab ini, disusun sebagai pembuka dari pembelajaran dan materi-materi lainnya, di harapkan dengan ini dapat terjawab esensi adanya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Untuk apa landasan filosofis itu? untuk apa landasan teologis itu dan seberapa pentingnya pendidikan agama ini, nanti akan di bahas lengkap melalui bab ini.

B. Landasan Filosofis Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam di Indonesia, telah dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga lanjut. Maka tidak mengherankan ketika hal tersebut turut diajarkan pada lingkup perguruan tinggi. Banyak mahasiswa yang bertanya terkait esensi mempelajarinya. Sebab kesan yang diberikan seakan mengulangi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Jika menelusuri sejarah perguruan tinggi di Indonesia maka kita harus mengetahui adanya 2 (dua) pandangan kontradiktif dari para tokoh pendidikan tentang pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Pendapat pertama, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam harus diajarkan di perguruan tinggi karena negara, dalam hal ini perguruan tinggi wajib menjaga keberagaman warganya terlebih lagi Indonesia memiliki ragam suku, budaya, ras yang sangat beragam dan mahasiswa yang berada di perguruan tinggi tentu berasal dari daerah yang berbeda. Dengan adanya ajaran pendidikan agama Islam tentu saling menghargai dan menjaga toleransi antar umat. Sedangkan pendapat kedua, menyatakan pendidikan agama Islam tidak perlu diajarkan di perguruan tinggi, alasannya karena agama merupakan urusan pribadi, keluarga, dan institusi keagamaan seperti masjid, pesantren, dan organisasi keagamaan. Sehingga negara tidak perlu ikut campur dalam urusan agama.

Selain dua pandangan di atas, terdapat pendapat-pendapat lain tentang filsafat pendidikan Islam, dapat dipaparkan dua pendapat Abudin Nata dan M. Arifin. Manurutnya, filsafat pendidikan Islam dapat dikatakan suatu upaya menggunakan metode filosofis, yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan seperti masalah manusia (peserta didik dan guru), kurikulum, metode, dan lingkungan yang berlandaskan al-Quran dan al-Hadis sebagai acuan primernya. Selanjutnya Arifin menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya

adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta landasan bahwa manusia harus dibina menjadi hamba Allah Swt yang berkepribadian baik.

Namun hal di atas nampaknya, dapat terjawab. Jika kita mengkaji sumber-sumber filosofisnya, terdapat 3 (tiga) landasan pokok yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami tentang hakikat pembelajaran agama Islam, yaitu *epistemologi, ontologi, dan aksiologi*.

1. Epistemologi Pembelajaran Agama Islam

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang artinya pengetahuan, persoalan pokoknya adalah menggali persoalan dari sumber-sumber pengetahuan, dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya.

a. Sumber Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Islam sumber pengetahuan adalah al-Quran dan al-Hadits. Al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber dan inspirasi para pemikir Islam abad kemajuan Islam (*the Quran and hadith as source and inspiration of Islamic philosophy*).

Al-Qur'an dan al-Hadist, merupakan sumber filosofis utama. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat tentang kewajiban atau pentingnya menuntut ilmu. Di antaranya sebagai berikut, yang Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS. An Nahl/16: 125)

Selain itu dijelaskan pula dalam firman Allah QS. Ali Imran. Yang Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” **(QS. Ali Imran/03: 104)**

Begitu pula beberapa al-Hadits nabi Saw, mungkin yang paling banyak kita ketahui. Berupa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Sebagaimana berdasar pada sabda Rasulullah Saw berikut ini:

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”.

(HR. Ibnu Majah. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 224)

Seperti kita ketahui dalam hadis tersebut, tidak secara spesifik dijelaskan ilmu apa yang harus kita pelajari. Tapi banyak yang beranggapan, bahwa yang diwajibkan adalah mempelajari

ilmu agama (syar'i). Seperti perkataan Ibnu Hajar Al-Asqalani r.h, terhadap ayat al-Quran berkaitan dengan ilmu Allah *Smt* berfirman:

“Dan katakanlah, Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu“. (QS. Thaaha [20]: 114)

Ibnu Hajar Al-Asqalani r.h¹ berkata: ²

“Firman Allah Ta’ala (yang artinya), ‘Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu’ mengandung dalil yang tegas tentang ketamaan ilmu. Karena sesungguhnya Allah Ta’ala tidaklah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk meminta tambahan sesuatu kecuali (tambahan) ilmu. Adapun yang dimaksud dengan (kata) ilmu di sini adalah ilmu syar’i. Yaitu ilmu yang akan menjadikan seorang mukallaf mengetahui kewajibannya berupa masalah-masalah ibadah dan muamalah, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifatNya, hak apa saja yang harus dia tunaikan dalam beribadah kepada-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan”. (Fathul Baari, 1/92)

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah menuntut ilmu agama merupakan sebuah kewajiban. Kata ilmu di dalam al-Quran ataupun al-Hadits, merujuk pada ilmu syar’i, namun bukan berarti umat Islam harus menutup mata terhadap bidang keilmuan lainnya.

Dengan dalil-dalil yang bersumber dari keduanya. Bisa menjadi motivasi juga bagi kita untuk mendalami bidang keilmuan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar, pada bab ilmu (*Kitaab al-Ilmi*), Dijelaskan menuntut ilmu duniawi, bergantung pada tujuannya. Jika ditujukan untuk kebaikan atau kemaslahatan umat. Hal tersebut tidak dipermasalahkan. Sebaliknya apabila digunakan dalam kejelekan, maka berupa suatu kejelekan.

Setelah mengetahui ayat al-Quraan serta al-Hadist, tentang kewajiban menuntut ilmu. Khususnya ilmu syar’i, maka pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Merupakan interepetasi dari keduanya. Tidak ada salahnya untuk terus memahami ilmu agama serta dibarengi dengan mempelajari ilmu lainnya.

Tinjauan filosofis lainnya seperti yang dikemukakan Majid Irsan al-Kilani tentang relasi peserta didik dengan al-Khaliq, alam semesta, orang lain, kehidupan duniawi, dan kehidupan akhirat. Penjelasan singkat tentang hal ini adalah sebagai berikut:³

- 1) Relasi peserta didik dengan al-Khaliq dan, yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan (‘alāqah ‘ubūdiyyah), yang di antaranya meliputi makna ibadah, bentuk-bentuk ibadah; orientasi agama, orientasi masyarakat, orientasi kebutuhan, saling menyempurnakan antara semua orientasi ibadah tersebut, hubungan antara ibadah dan

¹ Ibnu Hajar al-Asqalani (773 H/1372 M – 852 H/1449 M) adalah seorang ahli hadits dari mazhab Syafi'i yang terkemuka. Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab Fathul Bari (Kemenangan Sang Pencipta). Merupakan penjelasan dari kitab shahih milik Imam Bukhari. Kitab tersebut disepakati, sebagai penjelasan Shahih Bukhari yang paling detail yang pernah dibuat

² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Terj. Amiruddin (Jakarta:Pustaka Azzam), 2011, 92.

³ Khoirul Umam, *Konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Studi Multi Kasus MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek, dan MTsN Tambakberas Jombang*. (Disertasi; UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 56-57.

ilmu, keutamaan ibadah dan urgensinya, dan uraian tentang pengaruh pemahaman tentang ibadah dalam pendidikan era modern;

- 2) Relasi peserta didik dengan alam semesta, yaitu terciptanya relasi eksplorasi ('alāqah taskhīr), yang di antaranya meliputi pengertian eksplorasi, tujuan eksplorasi, ruang lingkup eksplorasi;
- 3) Relasi peserta didik dengan orang lain, yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan ('alāqah 'adl wa ihsān), yang di antaranya meliputi pengertian adil dan ihsān }, hubungan pendidikan dengan adil dan ihsān;
- 4) Relasi peserta didik dengan kehidupan duniawi, yaitu terjalannya relasi ujian ('alāqah ibtilā'), yang di antaranya meliputi pengertian ujian dan bentuk ujian;
- 5) Relasi peserta didik dengan kehidupan akhirat, yaitu terjalannya relasi tanggung jawab dan pemberian balasan ('alāqah mas'ūliyah wa jazā'), yang di antaranya meliputi pengertian tanggung jawab, urgensi tanggung jawab dan hubungannya dengan ibadah, tingkatan tanggung jawab, serta tanggung jawab akhirat dan masyarakat.⁴

Menurut Ziauddin Sardar kesuksesan umat Islam pada abad pertengahan karena perhatiannya pada persoalan epistemologi. Epistemologi merupakan cara mengekspresikan pandangan (*worldview*). Kesuksesan para intelektual muslim abad keemasan karena mencurahkan bakat dan waktu pada tugas ini. Epistemologi menembus segala aspek kehidupan baik individual, sosial dan peradaban. Tanpa epistemologi peradaban itu mustahil dapat diwujudkan.

Menggali segala persoalan dari sumber ilmu (*epistemology*) dalam Islam adalah menggali nilai-nilai kehidupan dalam al-Quran dan al-Hadits. Dari kedua sumber ini pengetahuan yang benar itu datang. Kedua sumber ini merupakan sumber ilmu, inspirasi bagi kemajuan intelektual umat Islam. Untuk mengetahui dan menemukan pengetahuan yang benar merupakan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam al-Quran, Allah Swt melalui al-Quran-Nya menyuruh Nabi Muhammad Saw membaca *iqro'* (bacalah), membaca bukan berarti membaca tulisan, kata, akan tetapi *iqro'* berarti meneliti, menyaksikan, menginterpretasikan, kegiatan berpikir untuk membuka cakrawala.

Kemudian dalam al-Quran disebut pula *Qalam* (pena) al-Alaq: 4 yang berarti tulisan, menulis adalah mengikat dan merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga membentuk untaian kalimat yang indah dan baik. *Qalam* (pena) merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepas dari kegiatan membaca. Dua aktivitas tersebut merupakan hal sangat fundamental (mendasar) dalam mencapai pengetahuan yang sebenarnya dari al-Quran dan al-Hadits.

Itulah kemuliaan Allah Swt, yaitu diajarkannya kepada umat manusia berbagai ragam ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan tentang Allah Swt, yaitu dengan *Qalam*. Di samping lidah untuk membaca, Allah pun menakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan

⁴ Majid Irsān al-Kīlānī, *Abdāf al-Tarbīyah al-Islāmiyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwah al-Insāniyah*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998), 25-26.

kaku, tidak hidup namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dipahamkan oleh manusia: “*Mengajari apa-apa yang dia tidak tabu*” (al-Alaq: 5).

Lebih dahulu Allah Swt mengajar manusia mempergunakan *Qalam*. Sesudah ia pandai mempergunakan *Qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *Qalam* yang telah ada dalam tangannya, karenanya Imam Syafi’i pernah berkata bahwa “*ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisannya adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh*”.

Dengan demikian maka dengan tanpa mengikuti cara-cara berpikir yang berkembang di Barat, umat Islam menggali dan mengembangkan metode berpikir dengan menggali langsung dari sumbernya. Menurut Amin Abdullah Filsafat ilmu yang dikembangkan di dunia Barat seperti *rasionalisme*, *empirisme*, dan *pragmatisme* tidak begitu cocok untuk dijadikan sebagai kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan keilmuan dalam agama Islam (*Islamic studies*).

Perdebatan dan perhatian epistemologi keilmuan di barat tersebut lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedangkan *Islamic studies* dan *ulum al-din*, khususnya syariah, aqidah, tasawuf, *ulum al-Quran* dan *ulum al-Hadits* lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Untuk itulah diperlukan perangkat analisis yang tepat dan khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad al-Jabiri dengan epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani*.

Beberapa dasar religius tersebut, dapat dilihat bahwa pentingnya pelaksanaan pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar untuk memperoleh pengetahuan saja, namun lebih kepada pembentukan sikap manusia ke arah yang sesuai dengan tujuan agama dan pendidikan itu sendiri.

b. Sumber Yuridis

Pelaksanaan di perguruan tinggi umum. Memiliki dasar hukum yang sangat kuat. Serta secara garis besar merujuk pada, Pancasila sila pertama. Serta tercantum juga dalam undang-undang. Secara tidak langsung dapat menjadi pegangan, dalam melaksanakan pendidikan agama. Dasar yuridis tersebut di antaranya:

- 1) Dasar Ideal berasal, dari dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama “*Ketuhanan Yang Maha Esa*”;
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, serta UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2,3,4, dan 5;
- 3) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bab V tentang peserta didik, Pasal 12 ayat (1) bagian a-c, dan pasal 37 ayat (1).

Maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan suatu kewajiban, sebab sudah memiliki dasar hukum. Selain itu sebagai wujud penghayatan sila pertama Pancasila. Sumber yuridis tersebut, bisa menjadi acuan tambahan selain sumber religius mengapa pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi.

c. Sumber Psikologis

Pada hakikatnya manusia pasti mencari pelarian secara spiritual. Salah satu jalannya dengan menganut agama. Namun di tengah masyarakat sekarang, secara psikologi manusia terpecah. Antara yang selalu menaati dan mengajak kepada Tuhan. Serta sebaliknya yang mengajak manusia untuk tidak bertuhan.

Secara psikologis terdapat 2 (dua) jenis kelompok manusia yaitu *Theis* dan *Atheis*. Artinya, secara konseptual ada manusia yang teis, ateis, dan setengah teis-ateis. Realitasnya kelompok teis mengajak yang lain agar menaati Tuhan. Sedangkan, kelompok ateis mengajak agar manusia tidak berTuhan. Implikasinya kelompok teis berusaha menyelenggarakan pendidikan agama, sedangkan kelompok ateis menolak bahkan menghalang-halangi penyelenggaraan pendidikan agama.

Namun fenomenanya sekarang kita juga mengenal suatu masyarakat, yang berada di tengah keduanya. Atau kalau boleh meminjam Istilah abangan, yang merupakan interpretasi masyarakat yang mengerjakan syariat secara setengah-tengah. Bisa dibilang merupakan kaum Islamis yang percaya kepada Allah namun tetap menjalankan tradisi nenek moyang.⁵ Terkadang golongan mengajak kepada tuhan, tetapi diluar itu masih mengerjakan perbuatan yang dilarangnya.

Namun anggapan terhadap orang *atheis* yang tidak bertuhan, kurang tepat. Seperti perkataan Bertrand Russel berikut ini:⁶

“Seseorang yang membutuhkan agama untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri adalah orang yang takut. Kepercayaan adalah kejahatan karena ia berarti menambahkan lebih banyak arti pada bukti melebihi yang diperlukan. Kita seringkali menggunakan kepercayaan pada hal-hal yang meragukan, belum pasti kebenarannya, atau paling tidak masih debatable statusnya. Kita tidak pernah membicarakan kepercayaan pada tabel perkalian, misalnya. Maka, Iman adalah kejahatan, karena ia berarti memercayai dalil ketika tidak ada alasan yang sah untuk memercayainya”.

Dari perkataan di atas bisa jadi orang-orang *atheis*, masih memercayai akan adanya Tuhan. Tapi menolaknya dalam wujud peribadatan di dalam agama. Karena terkadang beberapa pihak menjual nama agama atas dasar kepentingannya. Hal tersebut yang pada akhirnya, mempengaruhi psikologis manusia. Menjadikannya juga sebagai makhluk yang senang bertobat. Dengan meninggalkan kemaksiatan dan memohon ampunan Tuhan. Juga terdapat perpindahan suatu penganut agama ke agama lain. Ataupun perpindahan penganut suatu mazhab, ke mazhab lain dalam agamanya.

Fenomena tersebut dikenal sebagai konversi agama, yang secara teoritis dijelaskan di atas. Dalam kasus konversi agama (yang sungguh-sungguh) sering terjadi munculnya kegelisahan pada orang yang mengalaminya. Terdapat lima tahapan konversi agama seperti berikut:⁷

⁵ Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terj. Hilmar Farid. (Jakarta: Grafiti Pers), 1997), 172.

⁶ Bertrand Russel, *Bertuhan Tanpa Agama*, terj. Imam Baihaqi. (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 55.

⁷ Tim Penyusun, *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2014), 8.

- 1) Tahap pertama **masa tenang I**. Pada masa ini seseorang merasa tenang dengan ketidaktaatannya (terhadap agama yang dianutnya), tenang dengan agama yang dipeluknya, dan tenang dengan mazhab / keyakinannya.
- 2) Tahap kedua **masa gelisah I**. Mungkin karena faktor internal pencarian terhadap kebenaran, atau karena dakwah pemuka agama (termasuk dosen agama) dan ajakan orang-orang dekat (saudara atau kawan), atau karena faktor gabungan dari keduanya, seseorang mulai memikirkan keyakinan baru, agama baru, atau mazhab baru. Dia mulai mempelajari keyakinan, agama, atau mazhab baru itu. Dia pun menjadi gelisah antara menerima atau menolak keyakinan, agama, atau mazhab baru itu.
- 3) Tahap ketiga **masa konversi**. Jika motivasi ke arah keyakinan, agama, atau mazhab baru itu lebih kuat, maka orang itu akan melakukan konversi;
- 4) Tahap keempat **masa gelisah II**. Setelah terjadi konversi, orang akan gelisah lagi. Dia menguji terus proses konversinya. Dia pun memikirkan hubungan dirinya dengan orang-orang lama yang dicintainya. Dia pun berpikir, jika orang-orang yang dicintainya mengetahui bahwa dirinya telah berubah keyakinan, agama, atau mazhab, maka mungkin orang-orang yang dicintainya itu akan meninggalkannya. Tidak menutup kemungkinan bahkan dia akan dimusuhinya
- 5) Tahap kelima **masa tenang II**. Seseorang yang melakukan konversi agama itu akhirnya memutuskan bahwa keyakinan, agama, atau mazhab baru inilah yang benar dan lebih baik. Dia menjadi tenang dan siap menerima risiko yang menimpa dirinya serta sanggup mengatasinya.

Maka pentingnya penelusuran serta pengkajian teori psikologi. Serta pengaruhnya terhadap pendidikan agama. Serta dapat menjadikan orang lebih baik dan memahami agamanya. Dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, perlu dikaji teori-teori psikologi tentang cara menyadarkan mahasiswa untuk selalu membutuhkan Tuhan, mendekati Tuhan, menyembah Tuhan, dan menaati segala perintah dan larangan Tuhan, serta beragama secara benar dan toleran. Hal tersebut guna menangkal, isu-isu radikalisme atas nama agama, liberalisme dan untuk memahami rasa toleran terhadap agama lain, di tengah masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia.

2. Ontologi Pembelajaran Agama Islam

Masalah-masalah tentang pendidikan Islam yang menjadi perhatian yang serius, mengutip pernyataan Muhaimin adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia.

Jika berbicara tentang wilayah ontologi yang terkait dengan potensi manusia, Allah Swt telah menganugerahkan kepada manusia beragam potensi untuk dikembangkan, namun manusia hanya mengembangkan beberapa potensi tersebut, beragam potensi tersebut oleh Howard Gardner digambarkan dalam teori kecerdasan berganda (*multiple intelligences*).

Menurut teori *multiple intelligences*, manusia setidaknya memiliki 8 (delapan) kecerdasan yang berbeda. Sehingga ada delapan peluang manusia untuk mengembangkan bakatnya, yaitu

kecerdasan linguistik, logika matematis, musikal, kecerdasan spasial, kinestetis, intrapersonal, naturalis.

Hasan Langgulung menegaskan pula bahwa manusia diberikan potensi sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT. Firman Allah menyatakan:

”maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. 15: 29).

Ini bermakna bahwa Allah Swt memberi manusia itu beberapa sifat Allah Swt, yang tentunya sifat tersebut terbatas, hal ini disebut dalam al-Quran dengan nama-nama yang indah (*al-Asma al-Husna*) yang menggambarkan Allah Swt sebagai “yang maha pengasih” (*al-Rahman*), yang maha penyayang (*al-Rahim*), yang maha suci (*al-Quddus*), yang maha hidup (*al-hayy*), yang memberi hidup (*al-Muhyi*), yang maha tahu (*al-Alim*), yang maha berkuasa (*al-Qadir*), yang maha pencipta (*al-Khaliq*), dan lain-lainnya, pendeknya ada 99 nama semuanya.

3. Aksiologi Pembelajaran Agama Islam

Aksiologi atau filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat prinsip dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad Saw sendiri diutus untuk misi utama memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlak umat manusia. Di samping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan, tidak dapat lepas dari sistem nilai tersebut.

Dalam masalah etika yang mempelajari hakikat keindahan, juga menjadi sasaran pendidikan Islam, karena keindahan merupakan kebutuhan manusia dan melekat pada setiap ciptaan Allah. Tuhan sendiri maha indah dan mencintai keindahan. Dalam perspektif Islam prinsip pendidikan adalah pengakuan terhadap Allah Swt dan kesadaran manusia terhadap posisinya di hadapan Allah Swt, yaitu sebagai hamba Allah Swt, *Khalifah fi al-Ardh dan Utul al-Baab*.

Melalui pendidikan manusia memahami posisinya, sehingga manusia menjadi pusat dan dapat mengondisikan hidupnya dalam hubungan dengan dirinya, keluarganya, komunitasnya, dan masyarakat. Dia harus mengetahui hubungan antara kreasi dan pencipta berdasarkan pada ajaran al-Qur’an yang mewadahi kecerdasan, pengetahuan, dan kebaikan.

Menurut Islam, pendidikan Islam adalah perangkat untuk memungkinkan individu untuk menyadari sifatnya sehingga dampak *afektif* dari pendidikan Islam adalah membentuk sistem teladan. Hal inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dan Barat. Teori pendidikan barat bersifat *matearistis* sedangkan dalam Islam mencari ilmu adalah kewajiban terhadap seluruh umat Muslim, bentuk ibadah Islam sebagai sarana untuk meraih kemajuan dunia dan kehidupan akhirat.

Oleh sebab itulah dalam khazanah sejarah intelektual Islam pendidikan dalam Islam memiliki istilah yaitu *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*, dalam pendidikan baik formal maupun non formal. Kata *ta’dib* yang berarti “perbaikan atau disiplin” pendidik disebut sebagai *muaddib* (orang yang memurnikan atau mengajarkan sopan santun). Kata *tarbiyah* (pendidikan) berasal dari makna *raba-*

jarbu, yang bermakna untuk tumbuh atau meningkat. Oleh karena itu, pendidikan berarti bertahap membawa sesuatu untuk kelengkapan, kesempurnaan, atau kedewasaan.

Aspek aksiologi menekankan pada pembangunan karakter yang perlu dibentuk bersama-sama sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam. Sehingga selaras definisi yang komprehensif dari pendidikan Islam yang dicetuskan pada konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977, berikut ini: pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari total kepribadian manusia melalui pelatihan roh manusia, intelek, rasional diri, perasaan dan indra tubuh. Oleh karena itu pendidikan harus memenuhi untuk pertumbuhan manusia dalam semuanya seperti aspek: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, dan ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada penyerahan total kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.

C. Landasan Teologis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Landasan teologis adalah landasan atau dasar yang berkaitan dengan agama, spiritual dan Tuhan. Landasan teologis pendidikan agama Islam berarti agama, spiritual dan Tuhan menjadi landasan dan dasar atau pokok dalam mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam perlu diajarkan di perguruan tinggi sebagai mata kuliah umum yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen. Dosen dalam hal ini perlu dibekali wawasan yang lebih luas mengenai pendidikan agama Islam yang modern dan relevansi sehingga dapat membagikan ilmu tersebut kepada para mahasiswa. Dosen dalam bidang pendidikan agama Islam harus mendidik dan memberikan arahan serta pengetahuan yang luas kepada para mahasiswa.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan dan menambahkan serta menguatkan nilai keagamaan mahasiswa yang akan diaplikasikan di lingkungan kampus maupun masyarakat sehingga mahasiswa tidak akan tergerus dan akan terjaga dari zaman yang terus mengalami perubahan dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan. Dalam hal ini membuat mahasiswa dapat membatasi dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan meningkatkan nilai keagamaan untuk memperkuat dirinya dari hal-hal yang negatif.

Pendidikan agama Islam merupakan ilmu pendidikan yang berisi ajaran agama Islam dengan mencakup seluruh aspek bidang keilmuan secara umum. Materi yang terdapat pada mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam berbeda dengan materi pada program studi pendidikan agama Islam baik di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan Islam. Dalam hal ini perbedaan terletak pada pendalaman materi dan aspek serta metodologi yang lebih spesifik. Sehingga kurikulum dan dosen mengajar dengan sistem dan metode yang berbeda. Pendidikan Agama Islam dalam penyampaian materinya terdapat metode-metodenya secara tradisional seperti pada pondok pesantren, tempat pengajian dan madrasah keagamaan; materi agama Islam yang ditransformasikan kepada mahasiswa; dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti forum keagamaan, diskusi, seminar keagamaan, workshop dan pelatihan keagamaan.

Pengembangan karakter berdasarkan nilai keagamaan menjadi landasan yang dilaksanakan oleh bidang akademik kepada para mahasiswa di perguruan tinggi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas spiritual di lingkungan kampus maupun lingkungan sosialnya. Globalisasi menjadi hal yang

dikhawatirkan akan menggerus nilai-nilai spiritual sehingga mengakibatkan timbulnya perilaku yang tidak sesuai dengan agama dan tidak memaknai setiap nilai agama. Dalam mewujudkan peningkatan kualitas spiritual mahasiswa diperlukan usaha dan tekad yang kuat dan terfokus pada keahlian dalam bidang keislaman. Hal ini diharapkan para mahasiswa dapat menjadi insan yang bermanfaat, memberikan motivasi dan inovasi serta memberikan kontribusi di dalam masyarakat dalam menginterpretasikan nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan di perguruan tinggi.

Dalam hal ini peran dosen pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan keagamaan secara luas dan mendalam serta mengaitkan relevansinya dalam kehidupan. Dosen pendidikan agama Islam menyampaikan materi keagamaan yang bersifat dasar dan inti serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakpahaman mahasiswa terhadap materi yang sulit. Proses pembelajaran mata kuliah dasar umum pendidikan agama Islam (MKDU PAI) di perguruan tinggi tidak dapat diterapkan dengan metode yang sama dengan mahasiswa pada program studi keagamaan. Oleh karena itu diperlukan metode khusus dalam mempelajari pendidikan agama Islam dengan para dosen pendidikan agama Islam memberikan materi yang bersifat mendasar dan berdasarkan pada intinya serta mengaitkan materi sesuai dengan zaman seperti modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan salah proses penyebaran ajaran Islam ditujukan agar mahasiswa dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai ajaran Islam agar ketika kembali ke masyarakat pemahaman dan pengalamannya dalam beragama menjadi dewasa dan matang. Maka upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu sendiri, apalagi aktivitas pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Kemudian pegangan dasar kita yaitu al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup dan pedoman dasar umat muslim. Di turunkan secara mutawattir, dihafal, ditulis dan di kumpulkan dari semenjak zaman nabi masih hidup. Kemudian setelah nabi Muhammad SAW meninggal dunia karena banyak dari kalangan para huffaz (Penghafal Al-qur'an) yang syahid dan semakin sedikit jumlahnya.⁸

Maka untuk menjaga keberlangsungan al-Quran ini maka pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A al-Quran mulai resmi di bukukan. Dasar teologis bagi pendidikan integratif ini dapat ditelusuri dari teks ayat-ayat suci dan berbagai intelektual yang mendalami agama (teolog). Apabila menelusuri ayat-ayat al-Quran, akan ditemukan sekitar 854 kata *al-'Ilm* dalam berbagai bentuk dan arti. Di antara pengertian kata *al-'Ilm* tersebut adalah pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.

Sumber landasan kedua ialah hadist nabi Muhammad sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dasar setelah Al-Quran yang mengacu pada keseharian, tingkah laku dan kepribadian Rasulullah Muhammad SAW yang memuat nilai-nilai untuk menyerangkai tata kehidupan ini.

Rasulullah Saw merupakan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang Allah SWT jelaskan dalam ayatnya yang berbunyi:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS. Al-Ahzaab: 21].

⁸ Dikutip dari Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, *Ketamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*, terj. Abu 'Abidah el-Qudsy, (Solo: Pustaka Al-'Ala, 2005), 59.

Rasulullah saw bersabda:⁹

“Barang siapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”[HR. Tirmidi].

Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada sebuah buku memasukkan konsepsi pendidikan atau menurunkan suatu konsepsi pendidikan dari aliran-aliran mutakallimin. Konsepsi pendidikan yang diturunkan cenderung disesuaikan dengan pemahaman Mu'tazilah, qadariyyah, jabbariyyah, dan yang lainnya. Salah satu contohnya adalah Pemahaman seperti ini akan mengabaikan sebuah frame besar teologi, atau hanya mengarah pada tema-tema kalam yang saling diperdebatkan, kemudian diderivasikan menjadi sebuah konsepsi pendidikan.

Eksposisi Komaruddin Hidayat lebih mudah, lebih sesuai, jika diimplementasikan untuk mengungkapkan pemahaman teologi pendidikan. Teologi pendidikan secara sederhana bukan berarti konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsepsi pemikiran kalam. Maksud dari teologi pendidikan disini merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasi-kan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (teos) yang meliputi eksistensi dan "atribut" ketuhanannya. Penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk di dalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan.

Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan manusia ke arah kesempurnaan. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan segala potensi manusia yang telah diberikan oleh-Nya menuju pada sesuatu yang diharapkan oleh-Nya. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi fitrah manusia yang asalnya baik, suci, mengantarkannya menjadi suci kembali, sesuai dengan kehendak-Nya sehingga ia diterima di sisi-Nya (radhiyat mardhiyat). Oleh karena itu kajian teologi pendidikan tidak serta merta berhubungan dengan Tuhan, akan tetapi mengkaji pula tentang manusia yang sudah diciptakan dan diberikan berbagai potensi oleh Allah. Dengan demikian, kajiannya tidak apriori melepaskan diri dari pembahasan mengenai sisi kemanusiaan manusia.

Pendidikan dalam perspektif teologi bercermin pada sebuah asumsi bahwa Tuhan mempunyai posisi superlatif jauh dari pada posisi kekuasaan dan kebebasan manusia. Teologi yang dimaksudkan di sini adalah mencoba untuk membuat sebuah konsepsi pendidikan yang sesuai dengan kehendak-Nya yang tertuang dalam pesan-pesan kitab suci. Selain itu juga, Teologi pendidikan menjadi sebuah pondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam. berawal dari Tuhan dan kembali pada kehendak Tuhan untuk kesejahteraan manusia. Sedangkan paradigma pendidikan lain menyatakan berawal dari manusia kembali untuk manusia, tanpa menghiraukan relasi dengan Tuhan. Konsekuensi yang kontradiktif ini menghasilkan sebuah konsepsi pendidikan yang berbeda.¹⁰

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, cet. II, (Jakarta: Mizan, 1992), 62.

¹⁰ http://jurnal.upi.edu/file/02_Mengusung_Pendidikan_Islam_Perspektif_Teologis_-_Rudi.pdf

D. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

1. Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan adalah suatu hal yang kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Baik itu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negeri itu. Sejalan dengan ilmu pengetahuan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*) baik itu laki-laki maupun perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Dalam pendidikan Islam mempunyai rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, metode dan sasaran, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam mengembangkan pewarisan nilai-nilai, sumber dari nilai-nilai merupakan al-Quran dan al-Hadits Rasulullah Saw. Selain dari kedua sumber itu, ada juga ijtihad, dikenal juga ijma, qiyas. Nilai ajaran Islam terkandung dalam sumber ajaran Islam, pendidikan mentransfer serta mentransformasikan kepada para mahasiswa.

Dalam skala panjang dan berproses, peran pendidikan agama Islam amat sangat strategis. Karena selain dapat memberikan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman juga dapat membentuk kepribadian mahasiswa yang diproyeksikan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, melalui proses pendidikan, pengajaran maupun pembelajaran. Dengan demikian, dalam menggerakkan kemajuan suatu bangsa, pembelajaran PAI di perguruan tinggi dapat mengambil peran langsung yaitu peran jangka pendek dan sekarang bisa direalisasikan.

Sedangkan peran tidak langsung merupakan peran jangka panjang, maksudnya adalah peran yang dapat dibuktikan kiprahnya pada masa yang akan datang. Urgensi pendidikan yang begitu dominan tersebut menempatkan pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa yang didukung dengan proses pembelajaran yang perlu mengonstruksi pendidikan agama Islam menjadi pendidikan yang mempunyai fungsi yang sangat strategis.

Pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah yang syarat dengan ranah afektif (sikap). Karakteristik afektif mempunyai 3 (tiga) kriteria. *Pertama* yaitu melibatkan perasaan dan emosi seseorang, *kedua*, bersifat khas, *ketiga*, memiliki intensitas arah dan target/ sasaran, maksud intensitas di sini adalah tingkat atau kekuatan perasaan lebih kuat dari perasaan lain, sedangkan target atau sasaran mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan.

Perkembangan karakteristik afektif pada mahasiswa membutuhkan upaya secara sadar dan sistematis hal ini merupakan hal yang penting untuk dipahami. Terjadi atau tidaknya suatu proses dalam kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari perilaku mahasiswa yang menunjukkan adanya kesenangan belajar semisal perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri mahasiswa, perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) seringkali tidak (Anderson, 1981).

Secara nasional sudah ditetapkan metode penilaian kelompok pendidikan agama Islam dan akhlak mulia yang dilakukan dengan melihat pada pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap dan ujian. Sedangkan teknik penilaiannya dilakukan dengan cara tes tertulis, tes praktik, pengamatan, penugasan individual atau kelompok, tes lisan, portofolio, jurnal inventori, penilaian diri serta penilaian antar teman. Penilaian dan evaluasi pada ranah afektif setidaknya berhubungan dengan 5 (lima) tipe afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

- 1) Sikap mahasiswa terhadap pendidikan agama Islam, terhadap apa yang ada dalam sub-sub pokok pembahasan dan sikap Islam sebagai agama atas keyakinannya penting untuk ditingkatkan;
- 2) Minat di sini adalah maksudnya mengetahui apa minat mahasiswa, dan mengelompokkan dengan minat yang sama agar mempermudah untuk pengarahan dalam proses pembelajaran. Sehingga akan meningkatkan motivasi mahasiswa dan bisa mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Konsep diri penting karena bertujuan mengembangkan karakter dan kepribadian mahasiswa, yaitu dengan cara mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri;
- 4) Indikator nilai yaitu agar mahasiswa memiliki keyakinan akan peran agama dalam kehidupan, meyakini keberhasilan jika melakukan usaha yang optimal, senantiasa yakin dengan kemampuan dirinya, sehingga bisa mempertahankan keyakinan akan harapan demi kebaikan bersama;
- 5) Moral dalam konteks pendidikan agama Islam yang diharapkan yaitu moralitas keislaman yang diyakini secara substansial yaitu *rahamatan lil'alamin*.

2. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Mata kuliah pendidikan agama Islam ini merupakan mata kuliah dasar umum pada Perguruan Tinggi Umum mempunyai posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transmisi sikap dan perilaku mahasiswa melalui suatu proses pembelajaran. Sehingga nantinya seorang peserta didik mempunyai karakter yang kuat. Apabila posisi tersebut disadari serta diperhatikan oleh pengelola dan dosen, maka kemudian mereka berkomitmen untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih bermutu. Mereka akan melakukan perbaikan terus menerus. Untuk meningkatkan kualitas tersebut harus disertai dengan beberapa upaya, seperti dengan mengembangkan kurikulum baru yang berorientasi pada pengembangan sikap beragama yang moderat. serta berwawasan keindonesiaan pada satu sisi, juga berwawasan global pada sisi lain.

Di samping hal tersebut materi pada mata kuliah ini akan di arahkan dengan tujuan mentransendenkan ajaran agama menjadi nilai-nilai umum atau universal yang bisa diterapkan dalam konteks dunia modern. Proses selanjutnya materi tersebut dapat dijadikan sumber aktivitas proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran melalui buku ini diajarkan dengan sedemikian rupa sehingga mahasiswa melakukan proses penggalian informasi sampai dengan pengkomunikasiannya dengan baik melalui pendekatan aktivitas dan lebih banyak menyentuh aspek aplikasi implementasi yang dijadikan sebagai program kurikuler. Oleh sebab itu kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diberikan kepada semua peserta didik (baca; mahasiswa) muslim di semua jalur dan jenjang pendidikan. Bertujuan menjamin fungsi dan peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam sendiri dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks tujuan pendidikan nasional. Hal itu adalah landasan serta kerangka berfikir untuk memahami profil mata kuliah pendidikan agama Islam secara utuh. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dirancang dengan tujuan untuk memperkuat Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu sesuai dengan agama yang dianut oleh mahasiswa dan juga untuk

memperluas wawasan hidup beragama dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati umat dalam satu agama. Tidak hanya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama, tetapi juga memperkuat hubungan dalam beragama dengan penyelenggara negara agar terwujudnya kesejahteraan bersama.

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional yang tidak hanya dilihat tapi juga bisa diatasi melalui pendekatan monodimensional. Akan tetapi semua krisis itu berpangkal, begitu juga krisis akhlak dan moral. Oleh karena itu pendidikan agama dipandang mempunyai peran yang sangat vital dalam membangun sifat, atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian diperlukan pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih kondusif, serta prospektif baik di perguruan tinggi. Mata kuliah pendidikan agama Islam bukan sekedar salah satu mata kuliah dalam kurikulum mata kuliah perguruan tinggi umum, tetapi menjadi salah satu mata kuliah strategis dalam mengembangkan kepribadian. Beriringan dengan mata kuliah pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, mata kuliah pendidikan agama Islam ini menjadi mata kuliah wajib yang merupakan suatu kewajiban harus diajarkan kepada semua program studi. Dengan memiliki tujuan untuk membangun karakter mahasiswa yang memiliki kepedulian yang mulia, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, unggul, serta memiliki kesadaran kemanusiaan yang luas.

Terdapat pada sebagian daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Perguruan tinggi di daerah tersebut menagkomodir tuntunan kurikulum tersebut dalam bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Walaupun mata kuliah tersebut sudah diajarkan di perguruan tinggi umum, akan tetapi masih terdapat keresahan di kalangan praktisi termasuk dosen pendidikan agama Islam yang merasakan bahwa mata kuliah ini belum menjadi instrumen penting bagi pengembangan kepribadian mahasiswa. Kemudian dari segi alokasi waktu tentu saja dilakukan sesuai ketentuan dalam kurikulum perguruan tinggi. Namun jika dilihat dari segi iklim kelembagaan belum terbangun kesadarannya bahwa mata kuliah pendidikan agama Islam itu sangatlah penting sebagai pintu masuk dalam pembangunan pondasi mental generasi bangsa. Dari segi materi, disadari bahwa pendidikan agama Islam lebih banyak bersifat doktrinal, apalagi jika cara penyampaianya monoton serta mengandalkam ceramah semata.

Pasca pemerintahan orde baru, kurikulum pendidikan agama Islam mengalami pergeseran paradigma pada kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU). Pergeseran paradigma tersebut berimplikasi pada perubahan materi pembelajaran pendidikan agama Islam di PTU yang tidak lagi mengulang-ngulang materi yang ada pada tingkat dasar dan menengah, melainkan lebih akomodatif terhadap isu-isu kontemporer seperti halnya HAM, demokrasi pluralisme serta masyarakat madani. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam mesti cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia di era globalisasi ini. Di samping itu sejalan dengan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi yang membutuhkan wawasan seputar keislaman yang lebih luas dan dinamis.

Disisi lain saat ini proses pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi masih belum optimal. Dalam praktik penyelenggarannya masih cenderung memperhatikan aspek kognitif, selain itu juga kurang memberikan ruang bagi pembinaan aspek efektif dan kontekstual dari kehidupan sehari-hari. Revitalisasi pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan supaya

bisa diwujudkan pola penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam yang selaras dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu *transfer of value* atau menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada mahasiswa melalui paradigma serta pendekatan kajian Islam yang konstruktif sehingga terwujud pribadi mahasiswa yang berkarakter.

Mardiatmaja, sebagaimana dikutip oleh Budianto mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh seorang mahasiswa dari mulai tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Akan tetapi berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam materi pembelajaran boleh saja dikatakan sama secara nasional. Namun dengan banyaknya materi yang diajarkan dan kurangnya variasi pengajar dalam menyampaikannya. Belum lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan mahasiswa kurang bergairah dan menjalankan dan menyerap materi perkuliahan. Kesan yang sering muncul dikalangan mahasiswa yaitu mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena jika tidak lulus akan menjadi hambatan bagi matakuliah di atasnya. Secara sederhana bisa saja dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

3. Visi dan Misi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga mempunyai visi, misi dan tujuan. Visi dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terbentuknya mahasiswa yang mempunyai perilaku dalam pengembangan kepribadian, keilmuan, dan profesinya. Misi pendidikan agama Islam kepribadian utuh (*kaffah*) dalam menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan di perguruan tinggi adalah mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, begitu juga akhlak mulia. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku dalam mengembangkan keilmuan, profesi, kehidupan berbangsa, bernegara, dan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berikut ini adalah Misi MKDU PAI secara khusus:

- 1) Mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia / karakter baik mahasiswa (*misi psikopedagogis*);
- 2) Menyiapkan mahasiswa untuk berkehidupan Islami baik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik (*misi psikososial*);
- 3) Membangun budaya spiritualitas sebagai determinan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (*misi sosiokultural*);
- 4) Mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu (*misi akademik*).

Secara spesifik, tujuan MKDU PAI adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa;
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah ritual mahasiswa;
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran islam;

- 4) Meningkatkan kematangan dan kearifan berpikir dan berperilaku mahasiswa dalam pergaulan global;
- 5) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya sebagai bagian dari ibadah (ghairu mahdhah).

Secara Konstitusional, pendidikan agama Islam adalah bagian integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang bersifat sistematis dan berkelanjutan, tujuannya supaya peserta didik menjadi seseorang yang mempunyai jiwa beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia sebagaimana amanat yang tertuang dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Secara jelas isi yang terkandung dalam UUD 1945 tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pembentukan empat aspek yaitu aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, aspek kebangsaan. Semua aspek tersebut diwujudkan dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan insan kamil. Pendidikan agama Islam mengambil peran utama dalam membina aspek religius dan aspek moralitas.

Pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia, yakni meningkatkan martabat manusia menuju manusia, yakni meningkatkan martabat manusia menuju manusia yang ideal yang dikehendaki. Kepribadian utuh merupakan model manusia yang utuh yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia. Adapun manusia yang dikehendaki oleh Islam adalah insan kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang berkembang jasmani dan rohani, roh dan sir (rasa)nya sesuai kehendak Allah Swt.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi mempunyai landasan psikologis, sosial budaya, historis dan yuridis yang sangat kokoh, terutama secara psikologis manusia merupakan makhluk teogenesis (makhluk bertuhan). Tanpa terkecuali semua manusia pasti membutuhkan Tuhan, hanya saja penghalang utama kebutuhan bertuhan yaitu keinginan-keinginan duniawi. Jika keinginan duniawi ini dikurangi, labtas akan diperbesar keinginan-keinginan ukhrawi. Dengan begitu kebutuhan Allah Swt akan sangat terasa. Mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah pada agama program studi dan perguruan tinggi keislaman.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki tujuan agar kedepannya mahasiswa bisa menjadi seorang pribadi yang tertib dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bisa berfikir filosofis, memiliki sikap rasional dan dinamis, memiliki pandangan luas, serta meningkatkan karakter dalam hal tata krama, pendidikan yang di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana harus bersikap, karena hal ini merupakan pondasi yang ada di dalam ilmu adab, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka mengembangkan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi serta untuk kepentingan manusia dan nasional.

Selain itu juga dalam kitab *Tarbiyah al-Islamiyah* penjelasan pendidikan agama Islam penting dikalangan akademisi Islam, keuntungannya sangat banyak. Salah satunya meningkatkan kadar iman seseorang, yang pasti juga mengetahui tentang agamanya, mahasiswa akan lebih banyak tahu bahkan suatu hari nanti bisa mengamalkannya kembali. Dan jika sebelumnya sudah mempelajari, tapi setidaknya dengan dikaji kembali akan mengingatkannya kembali.

Dalam kitab Ta'lim Mutaallim dijelaskan "*Man laa 'adaba lahu laa 'ilma lahu*". Siapa yang tidak punya adab maka tak punya ilmu, hal itu yang merupakan fokus utama pendidikan saat ini untuk senantiasa mendidik moralitas para masyarakat yang ada, karena sudah banyak orang yang punya ilmu tinggi, namun adabnya tidak dijaga lagi. Terlebih lagi jika dilihat dari perkembangan zaman saat ini, dengan melihat pada pergaulan di dunia kampus atau perkuliahan itu seperti apa, tentunya begitu luas. Ada banyak budaya, namun berbeda agama, berbeda pula dalam menghadapi puluhan ribu orang-orangnya Hal ini tentunya akan membentengi diri dari hal-hal yang seharusnya boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

Tentunya sebagai pengingat pula akan sikap saling menghargai, mengetahui akan dalil-dalil pentingnya persaudaraan antar umat yang diajarkan di mata kuliah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga sebagai penguat dan dasar pondasi dalam pendidikan sebagai bekal untuk diri kita kedepannya, karena semua hal itu sebagian besar terdapat dalam ilmu pendidikan agama Islam. Dan tentunya di luar perkuliahan juga setiap mahasiswa mendapatkan pendidikan agama baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakatnya yang juga dapat dijaikan bagian dari dasar pengembangan keberagaman mahasiswa.

E. Kesimpulan

Pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum harus diperkaya dengan proses penanaman nilai-nilai Islam agar di dalam diri mahasiswa tertanam perilaku atau sikap keimanan yang kuat dan bukan sekedar ilmu yang dipelajari dari sisi kognitif (pengetahuan) saja, melainkan sisi afektif (perilaku) dan psikomotorik (keterampilan) juga.

Landasan pentingnya mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dapat dilihat dari faktor filosofis dan teologis. *Pertama*, dalam faktor filosofis terdapat 3 (tiga) sumber pokok yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami tentang hakikat pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, yaitu *epistemologi* mencakup sumber-sumber pengetahuan, dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya di antaranya dengan pendekatan religius, yuridis dan psikologis, *ontologi* terkait dengan potensi manusia, bahwa Allah Swt telah menganugerahkan kepada manusia beragam potensi untuk dikembangkan, dan *aksiologi* sebagai dasar masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan yang sangat prinsip dalam pendidikan Islam.

Kedua, landasan teologis yang berarti agama, spiritual dan Tuhan menjadi landasan dan dasar atau pokok dalam mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dengan menjadikan pegangan dasar al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam, dan al-Hadits yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup dan pedoman dasar mahasiswa.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, selain memberikan daya nalar mahasiswa untuk memperluas wawasan hidup beragama juga dapat

memberikan bekal dalam memperhatikan tuntunan untuk menghormati umat dalam satu agama. Tidak hanya dalam menajalin kerukunan antar umat beragama, tetapi juga memperkuat hubungan dalam beragama dengan penyelenggara negara agar terwujudnya kesejahteraan bersama.*

Pertanyaan:

1. Jelaskan alasan pentingnya mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi?
2. Apa perbedaan signifikan antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan di sekolah atau bahkan di pondok pesantren?
3. Sebutkan dasar yuridis pentingnya mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi!
4. Jelaskan faktor-faktor epistemologis mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi?
5. Jelaskan sumber aksiologis mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi?

BAB II

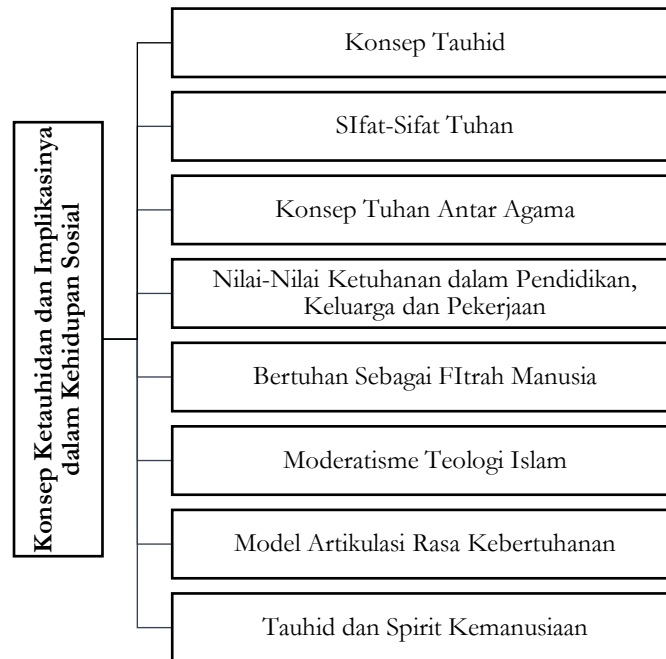
KONSEP KETAUHIDAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Konsep Tauhid;
2. Menyebutkan Sifat-Sifat Tuhan;
3. Membandingkan Konsep Tuhan Antar Agama;
4. Menjelaskan Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Lingkungan Pendidikan, Keluarga, Dan Pekerjaan;
5. Menjelaskan Kebertuhanan Sebagai Fitrah Manusia;
6. Mengemukakan Tentang Moderatisme Teologi Islam;
7. Menjelaskan Model-Model Artikulasi Rasa Kebertuhanan;
8. Menjelaskan Tauhid Sebagai Spirit Persatuan Kemanusiaan.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Tuhan merupakan sebuah kekuatan adikodrati yang kehadirannya dirasakan oleh setiap makhluk yang memiliki akal. Sebagai sesuatu yang adikodrati, Tuhan tidak dapat dikonsepsikan secara totalitas oleh kelemahan akal manusia. Ibnu Araby pernah mengatakan bahwa Tuhan ada dua, Tuhan yang dikonseptualisasikan dan diimani (*al-Ilaah al mu'taqad/ al-Ilaah fil i'tiqaad*) dan Tuhan yang sejati (*al-Ilah al-Haqiqi/ al-Ilah fil haqiqah*).

Tuhan dalam konseptualisasi adalah Tuhan yang dipersepsi oleh suatu komunitas, kemudian diteorisasikan sedemikian rupa menjadi paham teologis. Persepsi manusia tentang Tuhan biar bagaimanapun selalu mengalami keterbatasan, karena akal manusia yang relatif tidak akan mungkin menjangkau kemutlakan Tuhan. Itulah sebabnya sering ditemui perdebatan teologis antar umat beriman, baik sesama penganut agama yang sama, atau antar penganut agama yang berbeda. Perdebatan teologis tidak akan pernah tuntas karena perbedaan kemampuan berpikir manusia. Dalam tataran ini kemutlakan Tuhan diikat oleh sistem keyakinan yang dibentuk oleh relativitas nalar manusia.

Polemik teologis seringkali mengemuka dalam sejarah umat manusia, bahkan acapkali menghasilkan konflik. Hal itu terjadi karena sesungguhnya pihak-pihak yang berkonflik sedang membela tuhan yang mereka kreasi sendiri dalam sistem teologisnya masing-masing. Tuhan yang ada dalam pikiran mereka bukanlah tuhan yang sejati, Tuhan sebagai suatu zat adikodrati yang seharusnya disembah. Menurut Ibnu Arabi, Tuhan yang sejati adalah tuhan yang tidak bisa didefinisikan atau dibatasi dengan konsep-konsep hasil pikiran manusia. Tuhan yang menguasai dan mengatur jagad raya tidak harus dijelaskan dengan logika untuk diimani, namun Ia hendaknya dihadirkan dalam rasa, menjiwai semua perilaku dan sikap.

Pembahasan tentang Tuhan dalam bab ini tidak akan banyak diarahkan untuk mengkaji Tuhan sebagai hasil kreatifitas pikiran manusia. Pembahasan akan diarahkan bagaimana seharusnya manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

B. Konsep Tauhid

Para Nabi yang diutus oleh Tuhan seluruhnya mengajarkan tauhid (monoteisme). Apakah yang dimaksud dengan tauhid? Apakah tauhid merupakan hasil konseptualisasi manusia tentang Tuhan? Apakah tauhid artinya hanya mengakui satu tuhan yang kita persepsi dan kemudian menafikan keberadaan konsep tuhan lainnya?

Al-Quran menjelaskan bahwa semua nabi mengajarkan umatnya utk berserah diri kepada Allah yang satu. Allah yang satu tersebut adalah Tuhan yang tidak seperti makhluknya, tidak dapat dijelaskan dengan persepsi inderawi. Dengan kata lain Allah sebagai tuhan yang harus ditundukpatuhi adalah tuhan sejati yang mengatur alam semesta dan tidak bisa dibatasi oleh konsep buatan manusia.

Menauhidkan Allah artinya menghadirkan kembali rasa bertuhan sebagai fitrah kemanusiaan secara tulus tanpa batasan-batas pengertian dan konsep manusia. Bertauhid letaknya dalam rasa hati nurani yang terdalam, ketika manusia menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya sehingga ia memasrahkan dirinya pada suatu Zat yang dirasakan kehadirannya dan sulit untuk dideskripsikan. Rasa bertuhan tersebut merupakan fitrah setiap manusia, karena di dalam dirinya telah ditiupkan ruh Tuhan. Akibat adanya ruh tersebut maka manusia menyadari keberadaan Tuhan.

Semua manusia dengan demikian adalah makhluk yang bertuhan, dan perasaan bertuhan dapat dipastikan akan menuju suatu titik yang sama yaitu “tuhan sejati” yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa dan logika secara utuh. Para nabi mengajarkan tauhid artinya mengajarkan kepada umat manusia untuk kembali menyadari dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, tanpa sekat definisi, bahasa, dan konsep logika. Apabila manusia menyadari hakekat kebertuhanan mereka dapat

dipastikan bahwa manusia akan bersatu dalam satu kesatuan ketuhanan dan satu kesatuan kemanusiaan. Satu tuhan berarti satu kesadaran tentang keberadaan tuhan dan akan melahirkan kesatuan kemanusiaan.

Rasa bertuhan yang satu inilah yang sesungguhnya tauhidullah. Tuhan yang belum didefinisikan dengan logika dan bahasa, tapi dirasakan kuasanya melalui berbagai tanda di dalam alam ciptaan Nya. Menauhidkan Allah bukan berarti menamai tuhan dengan suatu nama dan menolak nama yang lain, karena penamaan atas Tuhan hanyalah dampak dari perbedaan bahasa. Menauhidkan Tuhan juga bukan berarti mengajukan konsep tertentu tentang bagaimana seharusnya mendeskripsikan Tuhan, karena konsep tentang tuhan hanyalah hasil dari budaya dan pemikiran manusia.

Berbagai penamaan, pendeskripsian, dan konsep tentang Tuhan hanyalah sarana dan media untuk mengantarkan manusia agar dapat merasakan kehadiran Tuhan yang sesungguhnya dalam kehidupannya. Namun kini umat manusia justru sibuk mengkafirkan satu sama lain karena meributkan sarana dan media tersebut. Ada yang meributkan soal nama, kalau bukan Allah seolah bukan tauhid padahal nama Allah adalah produk pemikiran bangsa Semit. Adapula yang ribut soal Zat dan sifat, apakah keduanya suatu entitas yang berdiri sendiri atau sesuatu yang satu. Apabila dianggap sebagai entitas yang sama maka zat dan sifat sesuatu yang sama tidak terpisahkan, sebagaimana keyakinan yahudi dan kaum mu'tazilah. Namun apabila dianggap sebagai dua entitas yang berbeda seperti substansi dan gejala, maka ajaran trinitas dan trimurti sesungguhnya sama dengan ajaran kaum asy'ariyah dalam Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bertauhid (mengesakan Allah) bukan sebatas membicarakan tuhan dalam ranah rasional dan konseptual. Bertauhid sejatinya adalah bagaimana kita mampu merasakan kehadiran Tuhan dengan berbagai tanda Nya sehingga kita secara total berserah diri kepada kepastian Nya.

C. Sifat-Sifat Tuhan

Dalam Islam, salah satu upaya untuk menghadirkan Tuhan dengan mencoba untuk menyelami dan memaknai kebesaran dan karunia Tuhan melalui penggambaran sifat-sifat Nya. Allah Swt memiliki 20 sifat wajib yang patut kita percayai sebagai umat yang beragama Islam. 20 sifat wajib tersebut adalah:

1. Wujud (ada); Sifat Allah Swt yang pertama adalah Wujud yang berarti ada, maksud dari kata ada ini adalah Allah sebagai pencipta dunia dan seluruh isinya pastilah ada dan sebagai hambaNya kita patut mempercayai bahwa Allah itu ada. Bukti bahwa Allah itu ada adalah terciptanya langit, bumi serta adanya kehidupan di bumi ini adalah KuasaNya.

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian ia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang naik kepada-Nya, dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. menurut Q.S. Al-Hadid ayat 4 yang ditafsirkan oleh Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah *"Allah adalah Dzāt yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian beristawa' di atas 'Arsy (Singgasana Raja), Istawa' yang sesuai dengan keagunganNya. Dia mengetahui apa yang memasuki bumi berupa hujan, hama dan hal lainnya. Dia juga mengetahui apa yang keluar dari permukaan bumi berupa tumbuh-tumbuhan, air,*

logam dan lainnya. Dia mengetahui apa yang turun dari langit berupa hujan, rahmat, malaikat, azab dan lain-lain. Dia juga mengetahui apa yang menaiki langit, yaitu asap, malaikat, amal perbuatan hamba dan doa-doa mereka. Dengan kuasa dan ilmuNya, dia bersama makhluk-makhlukNya dan tidak terpisah sedikitpun dari kalian. Maknanya adalah tidak bersama secara Dzāt. Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan sehingga tidak ada satupun yang luput dariNya dan akan membalas kalian atas hal itu.”

2. *Qidam* (terdahulu); Sifat AllahSwT yang kedua adalah Qidam (terdahulu), maksud dari kata terdahulu adalah Dialah yang menciptakan alam semesta dan isinya, tidak ada yang terdahulu sebelum apa yang Dia ciptakan.
3. *Baqā'* (kekal): Sifat Allah Swt yang ketiga adalah Baqā' (kekal), maksud dari kata kekal adalah Allah tidak dilahirkan, tidak punah dan tidak mati seperti makhluk yang Dia ciptakan.
4. *Mukholafatul lillahwaditsi* (berbeda dengan makhluk ciptaanNya): Sifat Allah yang keempat adalah Mukholafatul lillahwaditsi (berbeda dengan makhluk ciptaanNya), Dialah yang maha Sempurna, tidak ada satupun makhluk yang dapat menandingiNya.
5. *Qiyamuhu Binafsihi* (berdiri sendiri): Allah Swt itu berdiri sendiri dan tidak membutuhkan bantuan siapapun, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan.
6. *Wahdaniyah* (Esa/tunggal): Allah Swt itu Satu, tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dialah satu-satunya Tuhan semesta alam, yang menciptakan semesta dan seisinya.
7. *Qudrat* (berkuasa): Dia berkuasa atas segala sesuatu dan tidak ada yang mampu menandingi kuasanya.
8. *Iradat* (berkehendak): Allah Swt itu Maha menentukan segala sesuatu, ketika Dia berkata “terjadilah” maka terjadilah apa yang Dia kehendaki dan tidak ada satu makhlukpun yang dapat menolaknya, apalagi mengubahnya.
9. *Ilmu* (mengetahui): Allah mengetahui apapun yang tampak atau yang tersembunyi, bahkan apa yang kamu ucapkan didalam hati Allah pun mengetahui.
10. *Hayat* (hidup): Allah itu Maha Hidup, Dia tidak akan pernah mati, punah ataupun musnah. Dia kekal selamanya.
11. *Sama'* (mendengar): Allah maha mendengar baik yang diucapkan ataupun yang tersirat didalam hati.
12. *Bashar* (melihat): Allah Maha melihat apapun yang tampak dan yang tersembunyi sekalipun, serta pengelihatannya Allah tidak terbatas.
13. *Kalam* (berfirman): Allah itu berfirman, Dia mampu berkata-kata (berfirman) tanpa bantuan dari alat apapun.
14. *Kaunubu Qadiran* (berkuasa): Allah berkuasa atas segala sesuatu termasuk hidup semua semesta ciptaanNya.
15. *Kaunubu Muridan* (berkehendak): Allah Maha Berkehendak, maka ketika Allah mengkehendaki sesuatu terjadi, maka tidak ada yang dapat menolak bahkan mengubahnya.
16. *Kaunubu 'Aliman* (mengetahui): Allah maha mengetahui segala yang terjadi baik yang terlihat, maupun yang tidak terlihat sekalipun.
17. *Kaunubu Hayyan* (hidup): Allah itu hidup, tidak mungkin baginya mengalami kematian, musnah ataupun punah dan Allah tidak pernah tidur serta lengah dalam mengawasi hambaNya

18. *Kaunubu Samia'an* (mendengar): Allah Maha Pendengar, tidak ada yang terlewatkan dari pendengarannya dan tidak pula ada yang mampu melampaui pendengarannya.
19. *Kaunubu Bashiran* (melihat): Peneglihatan Allah mencakup segalanya. Baik yang nampak atau tidak dan tidak ada yang mampu menandingi penglihatannya.
20. *Kaunubu Mutakaliman* (berfirman atau berkata-kata): sama dengan kalam, Allah adalah Dzat yang berfirman. Firmannya terbukti melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi. Seperti: Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an.

D. Perkembangan Konsep Kebertuhanan

Perbedaan konsep tuhan antar umat beragama terjadi karena perbedaan bahasa dan budaya. Perkembangan pemikiran manusia melahirkan berbagai konsep tentang Tuhan. Ada dua teori tentang perkembangan pemikiran manusia tentang tuhan, paham evolusi dan revolusi. Kedua paham tersebut menjelaskan tahapan pemikiran tentang tuhan secara berkebalikan. Konsep revolusionisme beranggapan bahwa mula-mula manusia meyakini monoteisme lalu secara bertahap berubah menjadi henoteisme, politeisme, animism, dan dinamisme. Sebaliknya kelompok evolusionisme meyakini bahwa manusia mula-mula meyakini Tuhan secara dinamisme, animism, politeisme, henoteisme, dan monoteisme.

Paham revolusionisme menjelaskan bahwa secara fitrah manusia sejatinya bertauhid (menganut monoteisme) merasakan kehadiran Tuhan yang satu. Namun seiring dengan semakin terkooptasinya ruh manusia dengan dorongan-dorongan materialistic ragawi maka kesadaran tersebut menjadi luntur sedikit demi sedikit. Lalu berkembanglah henotesime paham satu tuhan untuk satu agama atau satu komunitas. Keyakinan yang menyatakan bahwa tuhannya orang Islam adalah Allah sedangkan tuhannya orang Kristen adalah Yesus ini merupakan paham henoteisme, karena secara tidak langsung ia mengakui ada dua tuhan yang berbeda, walaupun dalam agamanya ia hanya menyembah satu tuhan. Semakin manusia dijajah oleh kepentingan dunia (materialistis dan ragawi) maka ia akan kehilangan focus bertuhan, akibatnya ia semakin membuat sekat kehidupan dengan pembenaran teologis. Misalnya dalam komunitas agama yang satu keudian terpecah belah menjadi berbagai aliran yang satu sama lain saling mengkafirkan. Tindakan saling mengkafirkan tersebut ditengarai sebagai manifestasi politeisme bahwa ada banyak konsep tentang Tuhan yang saling bermusuhan satu dengan lainnya. Semakin parah dunia menguasai kesadaran manusia maka manusia semakin kehilangan control Tuhan atas dirinya, kini ia menjadi sangat terpengaruh oleh tatanilai pragmatisme sebagai kebenaran, ini merupakan manifestasi animism, di mana ada kepentingan di situ ada Tuhan. Dan puncak kerusakan kebertuhanan manusia adalah ketika manusia menjadi makhluk materilistik, yang hidupnya sepenuh disetir oleh kepentingan instingtif ragawi dan ambisi kebendaan, ini merupakan wujud dinamisme.

Sementara paham evolusionisme melihat dari perkembangan peradaban manusia. Bahwa konsep manusia tentang tuhan berjalan secara evolusi dari tahap terendah yang sangat bendawi sampai tingkat tertinggi abstrak. Mulanya manusia merasakan bahwa setiap benda di alam memiliki kekuatan, dan manusia akan berhasil bila dapat menguasai benda-benda tersebut. Paham dinamisme mewakili fase awal ini, ketika manusia menandai setiap benda/ materi punya kuasa atas dirinya. Selanjutnya seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir manusia, berkembang paham animism yang

mengarahkan manusia untuk menemukan adanya kekuatan ghaib di balik materi, bahwa yang membuat materi berdaya magis dan bermakna bagi manusia adalah kekuatan ghaib yang ada di baliknya. Karena manusia mulai berhasil merumuskan genus, jenis, dan klasifikasi maka selanjutnya mereka melakukan klasifikasi kekuatan ghaib yang ada di alam, sehingga lahirlah politeisme. Politeisme meyakini bahwa setiap genus materi yang sama memiliki kekuatan gaib yang satu. Di sini lahir konsep tentang dewa, tuhan yang menguasai sebuah gejala atau fenomena alam. Semakin berkembang akal manusia, mereka pun meyakini bahwa semua gejala alam hanya diatur oleh satu kekuatan gaib, kekuatan gaib yang satu tersebut berbeda-beda antara satu komunitas dengan lainnya. Ini adalah pemikiran henoteisme banyak agama dengan banyak tuhan. Dan puncak pencapaian manusia ditandai dengan puncak perkembangan pemikiran dan peradaban, ketika ia menemukan bahwa di balik semua gejala dan fenomena alam hanya ada satu kekuatan gaib. Paham monoteisme, banyak kelompok, banyak entitas, banyak agama, sejatinya menuju pada Tuhan yang satu.

Semua agama ketika dijalankan secara murni dan tulus akan mengajarkan monoteisme. Perbedaan sebutan dan konsep dalam paham ini tidak menyebabkan perbedaan atas zat yang disebut. Ungkapan kita bisa saja berbeda-beda tetapi yang ditunjuk tetaplah satu. Namun seiring dengan perkembangan sejarah, agamapun mengalami materialisasi. Agama yang mulanya murni mulai diwarnai dengan tendensi politik, ekonomi, dan kepentingan duniawi lainnya, maka ia bergeser menjadi agama syirik. Agama yang semula mempersatukan (tauhid) justru menjadi alat pemecah belah, membuat sekat, dan memunculkan konflik. Gejala syirik ini merupakan akibat materialisasi agama, yaitu penggunaan agama untuk kepentingan kekuasaan, materi, dan hawa nafsu. Ia tidak hanya menimpa umat beragama sebelum Islam, namun juga menimpa umat Islam. Salah satu indikator munculnya syirik dalam suatu agama adalah ketika terjadi perpecahan di dalamnya. Beragama yang memecahbelah kebutuhannya adalah penyimpangan dari tauhid, ia harus dimurnikan dari berbagai kotoran materialism sehingga dapat kembali mempersatukan kemanusiaan.

E. Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Lingkungan Pendidikan, Keluarga dan Pekerjaan

Penanaman nilai-nilai agama bukan hanya sebatas tentang akhlak, akidah etika moral, dan membaca Al-Qur'an saja, melainkan butuh juga penanaman nilai-nilai agama seperti kepercayaan akan mengesakan tuhan dengan sepenuh hati dan yakin serta percaya tidak ada yang bisa menyamakan-Nya. Ketuhanan disini dimaksud agar seseorang dapat paham bahwa siapa Tuhan kita itu dan apa saja yang harus kita lakukan dalam mengesakan Allah Swt.

Dengan itu kita harus tetap belajar dan mendalami ilmu pengetahuan kita tentang Tuhan kita, hubungannya dengan alam semesta dan seluruh makhluk. Jangan sampai kita salah persepsi tentang keberadaan Tuhan, sifat Tuhan, cara beriman kepada Tuhan dan lain sebagainya. Dengan terus mendalami dan mengamalkan ilmu pengetahuan kita tentang agama khususnya ketuhanan, maka dibutuhkan secara sadar untuk seseorang agar dapat memahami betul akan pentingnya dan memprioritaskan Tuhan dengan apa yang ada dimuka bumi ini bahkan di alam semesta. Agar tidak ada lagi kekeliruan dalam mengamalkan nilai ketuhanan, baik di lingkungan Pendidikan, lingkungan keluarga, serta lingkungan pekerjaan.

1. Lingkungan Pendidikan

Di era globalisasi seperti saat ini banyak orang yang mengesampingkan agama demi kehidupan dunianya saja. Bahkan mereka kurang mengenal siapa sebenarnya yang menghidupkan dia, memberi rezeki, melancarkan segala urusannya, mereka tidak mengenal Tuhan mereka sendiri yang disetiap kegiatannya pasti ada Dia yang merencanakan segalanya.

Padahal banyak sekali yang harus dilakukan agar hidupnya layak saat berada di akhirat yang tentunya akan kekal abadi. Dengan itu, dalam dunia pendidikan, sejak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi pun saat ini mengajarkan Pendidikan Agama yang tentunya akan membuat peserta didik dan pendidik lebih memahami bahwa Tuhan ada disetiap nafas dan langkah kaki kita selama di dunia.

Maka dari itu, dalam dunia pendidikan juga diperlukan adanya pendidikan agama dalam hal ketuhanan, yaitu cara mereka beribadah, beriman, berkeyakinan, dan mengerjakan segala sesuatunya yang diniatkan karena Allah Swt., karena tanpa-Nya segala sesuatu tidak akan berjalan lancar atas kehendak dari-Nya. Jadi, dalam dunia Pendidikan pun diperlukan nilai-nilai kebutuhan agar kita tahu apa yang ada di balik berjalannya suatu proses Pendidikan dan menjadikan kita paham akan kehidupan yang kekal setelah kehidupan dunia. Dan kita dapat mempraktikkan nilai-nilai agama dalam dunia Pendidikan seperti berbagi ilmu, sopan santun, melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim dan taat beragama.

2. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai agama dalam berketuhanan juga sangat penting, karena dimana lingkungan keluarga adalah lingkungan paling utama bagi setiap kalangan manusia dari berbagai asal manapun, kebanyakan orang banyak yang dari keluarga ia dilahirkan, dibesarkan, dirawat, diasuh, diberi penghidupan yang cukup, dididik, dimengerti, dan diberikan segala sesuatunya demi tercukupinya kebutuhan. Dalam Pendidikan agama serta nilai-nilai agama yang diajarkan oleh keluarga tentunya akan terpengaruh besar akan kehidupan anaknya dalam hal beragama tentunya dan dengan diajarkannya dengan cara pembiasaan seperti shalat, mengaji, zakat, mengaji dan lain sebagainya itu merupakan hal yang patut dilaksanakan juga dalam sebuah keluarga agar terciptanya keberkahan dan ketentraman hati dalam keluarga tersebut.

Keharmonisan dalam keluarga juga dapat menjadi tolak ukur bagi anak dalam dunia Pendidikan, baik sains atau Pendidikan agama. Anak yang dilahirkan dari keluarga muslim akan condong muslim, juga sebaliknya jika keluarga non-muslim anak juga dilahirkan dalam keadaan non-muslim. Tetapi itu juga tidak menutup kemungkinan untuk seseorang berpindah ke keyakinan atau agama lain. Untuk itu penanaman agama dan keyakinan yang kuat terhadap anak atau keluarga harus mampu membuatnya menjadi seseorang yang taat beragama dan berketuhanan dengan mengamalkan seluruh perbuatan baik seperti berbakti dengan keluarga menghargai perbedaan, dan tetap menjalankan syariat yang ada dalam agamanya.

3. Lingkungan Pekerjaan

Dalam lingkungan pekerjaan pun tidak jauh berbeda dalam lingkungan Pendidikan dimana nilai agama dan kebutuhan pun pasti akan diperlukan dan akan terus menempel pada diri setiap manusia, sama akan halnya, nilai-nilai ketuhanan sangat diprioritaskan karena dengan ketuhanan

tersebut mampu mengubah hidup seseorang dengan kehendak-Nya seperti misalnya, jika dia tidak mengamalkan nilai-nilai ketuhanan, mereka menganggap apapun yang dipekerjakan, mencari nafkah akan benar dengan segala cara, banyak perusahaan yang tidak menerima pegawai yang berhijab misalnya, maka jika seorang Muslimah menerimanya maka ia tidak mengamalkan dan memahami akan nilai-nilai ketuhanan tersebut sebagaimana ia tidak mengerti akan Tuhan nya ia sendiri.

Maka dari itu lingkungan pekerjaanpun akan berpengaruh penting akan nilai ketuhanan yang ada pada diri seseorang, jika banyak dari lingkungan pekerjaan tersebut yang kurang mengimani tuhan mereka, maka tidak menutup kemungkinan orang itu juga akan bersikap acuh terhadap keyakinan, agama, bahkan kepada Tuhan nya sendiri. Jadi dengan percaya bahwa Allah Swt. lah yang hanya dapat melancarkan segala urusan, segala pekerjaan maka ia akan lebih mengamalkan apa yang ada dalam agama dan keyakinannya tentang beragama dan berketuhanan. Entah dengan cara shalat tepat waktu, mudah berbagi kepada orang lain bahkan mengamalkan segala sunnah dalam kehidupan pekerjaannya, serta baik terhadap sesama di lingkungan pekerjaannya.

F. Kebertuhanan Sebagai Fitrah Manusia

Manusia adalah mahluk yang diciptakan Allah dengan keadaan yang paling sempurna dibanding dengan mahluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Kenapa manusia paling sempurna? Karena memiliki akal, dan akal yang terus digunakan manusia seakan manusia ini tidak pernah puas akan apa yang didapatkan dalam hidupnya. Akal lah yang menuntut manusia untuk mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan yang muncul dalam benaknya, meski tidak semua pertanyaan butuh jawaban, tapi akal yang membuat manusia tumbuh dan berkembang hingga ajal tiba. Bahkan Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding langit, bumi dan para malaikat (jika manusia bisa menjadi sebaik-baiknya manusia), tetapi di sisi lain Al-Qur'an juga mengatakan bahwa manusia bisa lebih hina daripada setan dan binatang ternak. (jika manusia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya).

Menurut Al-Hijr 26 sebagaimana ditafsirkan oleh Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) *“Dan sungguh kami telah menciptakan Adam dari tanah kering yang bila dilubangi, akan terdengar suara darinya. Tanah yang kering ini berasal dari tanah berwarna hitam yang telah berubah warna dan bunya, karena sudah ada sejak lama.”*

Menurut Q.S. Al-An'am 2 sebagaimana ditafsirkan oleh tafsir Quraish Shihab *“Dialah yang mula-mula menciptakan kalian dari tanah, lalu menetapkan kehidupan tiap orang diantara kalian suatu umur tertentu. Hanya wewenang Dia juga penentuan waktu pembangkitan dari kubur. Kemudian kalian wahai orng-orang kafir, setelah itu memperdebatkan kemampuan Allah dalam pembangkitan, dan keberhakanNya untuk disembah. Maksud ayat bisa dipahami bahwa penciptaan Adam a.s. bapak manusia adalah dari tanah yang tersebut dalam ayat-ayat lain, juga bahwa badan manusia terdiri dari semua unsur yang dipunyai oleh tanah. Tetapi, berkat kekuasaannya, dari unsur-unsur itu Allah menciptakan sesuatu kehidupan hingga terwujudnya manusia yang sempurna.*

Menurut Al-Mu'minun 12 sebagaimana ditafsirkan oleh Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor

fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah “dari suatu saripati (berasal) dari tanah Yakni dari air mani yang dikeluarkan oleh manusia yang berasal dari tanah yang digunakan untuk menciptakan Nabi Adam.”

Selanjutnya Allah mulai bekerja dan berkehendak untuk menciptakan manusia, setelah itu Allah meniupkan Roh-Nya ke dalam tanah dan terciptalah manusia. Dalam bahasa manusia simbol terendah, kemalangan dan kehinaan manusia adalah terletak pada lumpur. Wujud yang paling mulia dan suci adalah Allah, sedangkan sebagian yang paling agung, suci dan mulia dari setiap wujud adalah rohnya. Manusia adalah khalifah ciptaan Allah diciptakan dari lumpur, dari tanah hasil endapan, dari substansi terendah di dunia, kemudian Allah meniupkan roh di dalamnya, dengan ditiupkan roh didalamnya Allah menginginkan manusia menjadi khalifahNya, namun karena manusia diciptakan dari lumpur yang merupakan substansi terendah di dunia serta sifatnya bertolak belakang dengan roh Ilahi yang ditiupkan oleh Allah. Fitrah manusia dalam salah satu dimensi adalah ingin berada dalam kondisi ketenangan (dimensi lumpur). Namun dimensi lain sebagaimana dinamakan Al-Qur'an ingin naik menanjak hingga puncak tertinggi yang mungkin menuju Allah dan Roh Allah (dimensi roh Illahi).

Menurut Al-Baqarah 31-33 sebagaimana ditafsirkan oleh Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) Sebagai penjelasan keutamaan Nabi Adam alaihissalam, Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu kemudian mempertunjukkan objek-objek tersebut di hadapan para malaikat sembari berfirman kepada mereka: “beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua objek yang ada Itu, jika kalian memang berkata benar bahwa kalian lebih pantas untuk dijadikan khalifah di muka bumi daripada mereka!. Para malaikat berkata: “kami menyucikan Engkau wahai Tuhan kami, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, hanya Engkaulah Dzat Yang Maha Mengetahui urusan-urusan seluruh makhluk lagi Dzat yang maha bijaksana dalam segala pengaturan- Mu.” Allah ta'ala berfirman: “wahai Adam beritahukanlah nama-nama benda tersebut kepada mereka yang tidak sanggup mereka ketahui”. Dan setelah Adam Alaihissalam memberitahukan kepada mereka nama-nama itu, Allah berfirman kepada malaikat: “sungguh Aku telah mengabarkan kepada kalian bahwa Aku ini lebih mengetahui apa-apa yang samar bagi kalian baik di langit maupun di bumi, dan Aku lebih mengetahui terhadap apa yang ditampakkan maupun rahasiakan”.

Kata Fitrah berasal dari akar kata (bahasa Arab), *Fathara*, masdarnya adalah *fathrun*. Yang artinya artinya dia memegang erat, memecah, membelah, mengoyak-koyak atau meretakkannya. *Fatharahu* (Dia telah menciptakannya); yakni Dia menyebabkannya ada, secara baru, untuk pertama kalinya. Seperti penjelasan diatas bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah liat yang digumpalkan, kemudian meniupkan roh kedalamnya sehingga terciptalah manusia sebagai khalifah bumi, untuk itu manusia harus sadar darimana dia berasal dan untuk apa dia diciptakan.

Menurut Ar-Ruum 30 sebagaimana ditafsirkan oleh Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah “Tetaplah berpegang teguh wahai nabi dan orang yang mengikutimu kepada agama Islam. Murnikanlah pandangan dan tujuanmu hanya kepadaNya seraya berpaling dari setiap agama lain dan menuju jalan lurus serta mengikuti fitrah yaitu suatu keadaan yang mana Allah menciptakan manusia sesuai keadaan itu yaitu tunduk kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana dan Maha Esa yang mana tidak ada sekutu bagiNya. Tidak ada satupun yang mampu mengubah fitrah ketuhanan, yaitu dari fitrah bertauhid menjadi fitrah untuk syirik. Kelaziman fitrah itu adalah agama yang lurus yang tidak ada penyimpangan

di dalamnya. Akan tetapi kebanyakan manusia seperti orang-orang kafir Mekah tidak mengetahui kebenaran dan ilmu Tauhid karena mereka tidak mau berpikir.”

Menurut Al-Baqarah:138 sebagaimana ditafsirkan oleh ”Li Yaddabbaru Ayatih/ Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia Wahai manusia, berpegang teguhlah kalian semua kepada agama Allah sebagai fitrah kalian, yaitu agama Islam. Tidak ada petunjuk sebaik petunjuk Islam, yang membawa kita pada ketaatan kepada Allah. Ibnu Abbas berkata: Orang Nasrani itu apabila ada di antara mereka melahirkan anak, maka mereka mendatangnya selama tujuh hari. Mereka mencelupkan bayi mereka menggunakan air khusus (al ma'mudi) yang digunakan untuk mensucikan bayi itu. Mereka berkata, “Ini suci, tempat khitan.”, apabila mereka telah melakukannya maka bayi itu akan benar-benar dianggap sudah menjadi Nasrani, sehingga Allah menurunkan ayat ini.”. Dari dua ayat diatas bisa disimpulkan bahwa Allah lah yang menciptakan manusia dan tidak ada yang berhak disembah selain Allah.

G. Argumen Tentang Moderasi Teologi Islam

Islam adalah agama yang mengajarkan sikap moderat dalam bertuhan. Islam mengajarkan bahwa Tuhan bukan sesuatu yang didefinisikan dan dikonsepsikan oleh manusia. Namun demikian Islam mengajarkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan untuk mempermudah manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

Islam tidak menjelaskan Tuhan sebagai zat yang transenden jauh di luar persepsi manusia, akibatnya manusia menjadi sulit untuk merasakan tentang Tuhan. Namun Islam juga tidak menjelaskan Tuhan sebagai zat yang bersifat imanen, terlalu dekat dengan manusia. Karena apabila Tuhan ada bersama manusia akan terjadi klaim yang semena-mena tentang kekuasaan atas nama Tuhan. Tuhan tidak bisa didefinisikan (transenden) dan tidak mewujudkan dalam alam (imanen) namun tanda-tandanya selalu hadir melalui ciptaan-Nya. Setiap makhluk ciptaan-Nya memberikan tanda tentang keberadaan, kuasa, dan kasih-Nya.

Tuhan dalam Islam bukanlah Tuhan yang otoriter dengan kemahakuasaannya (absolutism), sehingga ia berhak untuk berbuat sekehendaknya. Ia juga bukan Tuhan yang melepaskan tanggungjawab sepenuhnya kepada manusia sehingga manusia bisa berbuat semaunya. Tuhan dalam konsep Islam adalah Tuhan yang atas kuasa dan kemauannya membagi beberapa kekuasaan dan kemauan relative kepada manusia dalam bingkai ikhtiyar (usaha). Sebagai penguasa mutlak alam semesta Allah menentukan semua aturan secara global atas alam semesta ini, namun Ia membagikan beberapa kemampuan relative kepada manusia untuk menentukan nasibnya sendiri.

Allah memang tidak bisa disamakan dengan makhluk, apapun definisi, deskripsi, dan konsep yang menyamakan Tuhan dengan makhluk pasti bukanlah ajaran Islam. Namun ini tidak berarti bahwa manusia tidak boleh mengimajinasikan bahkan mengkonsepkan Tuhan dalam batas relatifitasnya. Manusia boleh mengimajinasikan, membatasi Tuhan dengan definisi dan konsep yang dibuatnya untuk mempermudahnya dalam merasakan kehadiran Tuhan. Namun jangan sampai deskripsi yang sekedar coretan relative manusia tentang Tuhan dianggap sebagai wujud hakiki Tuhan.

H. Model-Model Artikulasi Rasa Kebertuhanan

Menurut Mustain (2010: 30) artikulasi adalah apa yang kita definisikan sebagai struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan bicara), membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketsa, dan gerak-gerak ekspresif lainnya). Artinya, dalam hal ini perlu pemahaman yang lebih dalam proses model rasa kebertuhanan ini, peserta didik harus lebih aktif daripada pendidik dan tentunya tetap dalam pengawasan pendidik.

Model artikulasi adalah model pembelajaran dimana peserta didik harus lebih aktif lagi terhadap pembelajaran agar masing-masing atau setiap peserta didik dapat dengan jelas mengetahui apa itu “Rasa Kebertuhanan”. Masing-masing individu mampu, bertanya, menjelaskan terhadap sesama teman atau berdiskusi secara serius mengenai rasa kebertuhanan seperti apa, bagaimana, cara mengimplementasikannya dan lain sebagainya.

Dalam hal ini pastinya dibutuhkan juga skill pengetahuan yang kuat, penalaran yang kuat dan pemahaman yang mendalam akan rasa kebertuhanan. Dengan proses berkelompok atau diskusi sesama teman atau bisa juga kelompok dengan kelompok agar lebih banyak dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan dalam hal pembelajaran terhadap rasa kebertuhanan ini.

Menurut Bastiar, (2007) model pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Sehingga peserta didik dapat memahami, dan dapat melatih pemikirannya tentang kebertuhanan dalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasannya yang bisa diterima oleh orang lain. Model penyampaian pun setiap orang pasti akan berbeda-beda sehingga terjadi interaksi yang baik hingga menunjukkan adanya tujuan atau kesepakatan yang telah dibicarakan mengenai kebertuhanan.

Pada dasarnya rasa kebertuhanan ini juga tak luput dari pengawasan orang yang lebih cerdas dalam hal agama agar tidak ada salah persepsi terhadap apa yang disampaikan dan dilakukan, oleh karena itu didikan dari lingkungan manapun juga pasti akan berpengaruh terhadap ide atau gagasan yang dimiliki seseorang baik peserta didik maupun pendidik.

Dalam hal rasa kebertuhanan, model artikulasi dibutuhkan seperti mungkin ketika seseorang diberi informasi atau masukan oleh temannya lebih diterima dibandingkan orang lain, untuk itu peserta didik harus mampu berfikir secara rasional dan berdasarkan fakta yang ada mengenai apa yang ia sampaikan atas ide atau gagasannya tersebut, sehingga tidak ada kekeliruan atau kesalahan dalam menyamakan proses pembelajaran apalagi dalam hal agama khususnya kebertuhanan. Seseorang yang melakukan ini pun harus memiliki rasa kebertuhanan yang kuat akan dirinya sendiri. Seperti bagaimana ia memahami rasa kebertuhanan serta memahami apa yang ada dalam rasa bertuhan tersebut.

Oleh karena itu, sangat penting sekali model artikulasi rasa kebertuhanan ini yang mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, penalaran siswa dalam mengenal rasa kebertuhanannya, dengan cara merangsang pemikirannya serta perasaannya dalam beragama atau bertuhan sehingga nilai-nilai ketauhidan yang telah dipaparkan seperti diatas dapat berguna dan dapat diamalkan dengan cara yang baik dan juga benar. Tidak ada lagi rasa ketidakpercayaan atau penyamaan Tuhan dengan segala hal apapun itu.

Maka dari itu kita dapat memahami betul akan pentingnya rasa ebertuhanan dengan cara mengamalkan nilai-nilai tauhid seperti diatas dan dilakukan dalam kehidupan apapun seperti dalam

lingkungan Pendidikan, keluarga, pekerjaan atau lingkungan apapun yang semestinya kita harus tetap membawa Allah Swt. dalam kegiatan kita, hal ini bermaksud bahwa Allah Swt. lah yang dengan ridhonya dan atas izin-Nya kita semua dapat menjalani kehidupan yang amat sangat berharga ini.

I. Tauhid Sebagai Spirit Persatuan Kemanusiaan

Prinsip tauhid atau monoteisme Islam yang terumus dalam untaian *laa ilaaha illallah* bersifat komprehensif dan oleh karenanya mencakup banyak pengertian. Di antaranya pengertian-pengertian itu, sebagaimana dijelaskan Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Aqidah Islam* adalah:

1. *Laa khalifa illallah*, tidak ada yang menciptakan kecuali Allah
2. *Laa raziqa illallah*, tidak ada yang maha memberi rezeki kecuali Allah
3. *Laa hafidza illallah*, tidak ada yang maha memelihara kecuali Allah
4. *Laa mudabbirah illallah*, tidak ada yang maha mengelola kecuali Allah
5. *Laa malika illallah*, tidak ada yang maha memiliki kecuali Allah
6. *Laa waliya illallah*, tidak ada yang maha memimpin kecuali Allah
7. *Laa hakimah illallah*, tidak ada yang maha menentukan kecuali Allah
8. *Laa ghoyata illallah*, tidak ada yang maha menjadi tujuan kecuali Allah
9. *Laa ma'buda illallah*, tidak ada yang maha disembah kecuali Allah

Dari prinsip tauhid diatas bisa disimpulkan bahwa kita sebagai umat Islam yang mengetahui betul akan hakikat tauhid itu sendiri yang tidak lain adalah keesaan atau mengesakan Allah. Kita wajib percaya akan janji dan azab Allah itu ada. Karena sudah dijelaskan bahwa Allah lah yang menciptakan, memberi, memelihara, mengelola, memiliki, memimpin, menentukan, menjadi tujuan dan disembah segala yang ada di alam semesta ini. Dengan prinsip ini tauhid bisa dijadikan sebagai spirit persatuan kemanusiaan, karena dengan manusia memahami dirinya berasal dari mana, untuk apa diciptakan maka semakin kecil lah rasa untuk manusia ingin selalu lebih unggul dari yang lain, sebab semua yang diciptakan Allah akan kembali padaNya.

Beberapa hal yang akan menghancurkan kehidupan manusia jika tidak memahami arti tauhid adalah:

1. Harta benda atau materi

Harta benda atau materi bisa menghancurkan persatuan manusia karena dengan adanya harta manusia bisa menjadi sombong bahkan riya. Dengan sikap inilah perpecahan manusia bisa terjadi bahkan ada beberapa orang yang rela melakukan apapun demi terlihat memiliki banyak harta seperti korupsi, menipu, mencuri dan lain sebagainya.

2. Tahta atau kekuasaan

Tahta atau kekuasaan juga bisa menjadi penghancur persatuan manusia karena tidak sedikit manusia yang menginginkan sebuah jabatan, meskipun hanya demi mendapatkan pujian manusia lain.

3. Syahwat atau Seks

Syahwat atau seks bisa menghancurkan persatuan manusia karena manusia yang tidak bisa menahan syahwatnya akan melakukan berbagai cara demi memuaskan syahwatnya, dia tidak akan ingat lagi bahwa Allah selalu mengawasi dimanapun dia berada

Menurut Al-Baqarah 34 sebagaimana ditafsirkan oleh Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia 34. Wahai Rasul, sebutkanlah kepada hamba bagaimana Allah telah memuliakan dan mengutamakan Adam, saat Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai penghormatan baginya. Maka mereka mentaati-Nya kecuali Iblis yang enggan untuk bersujud dan menampakkan kesombongannya, sehingga ia menjadi makhluk yang melanggar perintah Allah.

Menurut Al-Baqarah 186 sebagaimana ditafsirkan Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia "Wahai rasul, jika hamba-hambaKu bertanya tentangKu kepadamu, maka katakanlah kepada mereka: "Sesungguhnya Allah itu sangat dekat dengan kalian, sehingga tidak ada penghalang antara Dia dengan kalian. Dia mengabulkan doanya orang-orang yang berdoa, maka selayaknya mereka menunaikan permintaanNya dengan ikhlas, mengerjakan perintahNya berupa keimanan dan amal shalih, dan mempercayai tentang kedekatan Allah dengan mereka, dan pengabulanNya atas doa-doa mereka, supaya mereka mendapat petunjuk kepada kebaikan dunia dan akhirat" Dan sebab turunnya ayat ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ath-Thabari dari Muawiyah bin Haidah yang berkata: "Telah datang kepada Nabi SAW seorang Baduwi dan bertanya: "Apakah Tuhan kami itu dekat sehingga kami bisa berbisik kepadaNya atautkah jauh sehingga kami akan menyeruNya?" Nabi terdiam, kemudian turunklah ayat ini".

J. Kesimpulan

Mempelajari Tuhan dan ketuhanan akan berdampak pada pola pikir, keseharian hingga waak dan pribadi seseorang. Mengenal Tuhan sama saja dengan mengenal diri sendiri, jika mengenal Tuhan dengan baik maka akan mengenal diri sendiri sama baiknya. karena ruh selalu membutuhkan dan mencari jalan kembali menuju pada penciptanya.

Perbedaan tak semestinya menjadi halangan untuk persatuan, pun terbukan bukan berarti menyatukan. Karena dengan memahami perbedaan, seseorang akan mampu melihat dunia dengan kaca mata yang lebih luas, memahami kondisi dari berbagai posisi dan semakin bijak serta mantap dalam mengambil keputusan.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat baik bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis dalam perbaikan kedepan dari segi karya maupun kehidupan. Besar harapan penulis tulisan ini dapat membawa dampak positif dan membuka pandangan pembaca seluas-luasnya, menambah wawasan dan memperluas perspektif. Menerapkan ilmu ialah wujud dari rasya syukur atas didapatinya ilmu sendiri dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari merupakan implementasi rasa menghargai kepada penulis. Diharapkan setelah membaca ini, kualitas hubungan baik dengan Tuhan maupun makhluk-Nya semakin membaik, meningkatkan kualitas diri dengan bijak dalam mengambil keputusan dan kedewasaan dalam berpikir.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud dengan Tauhid? Jelaskan!
2. Bagaimana pandangan Anda tentang agama sebagai fitrah manusia?
3. Dapatkah manusia hidup tanpa Tuhan?

BAB III

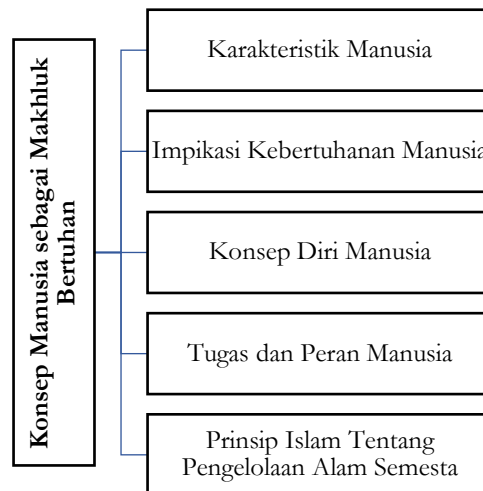
KONSEP MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERTUHAN

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Karakteristik manusia sebagai makhluk bertuhan;
2. Menyebutkan Implikasi kebertuhanan terhadap sikap pribadi dan sosial;
3. Menyebutkan Implikasi kebertuhanan dalam membangun pribadi mulia;
4. Menjelaskan Interpretasi kebertuhanan antroposentris;
5. Menjelaskan Konsep diri manusia Islami
6. Menyebutkan Tugas dan peran manusia sebagai hamba dan *kebalifah Allah*
7. Menyebutkan Karakter - karakter positif dalam pengembangan diri sesuai dengan profesinya
8. Menyebutkan Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam semesta
9. Menyebutkan Prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan alam semesta.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Manusia adalah salah satu ciptaan makhluk Tuhan yang diberikan akal untuk berfikir menentukan mana hal yang baik dan buruk. Dengan memiliki akal untuk berfikir, manusia sendiri memiliki kedudukan paling atas dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, yaitu hewan dan tumbuhan. Manusia juga merupakan makhluk yang unik karena setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Di dalam ajaran Agama Islam memiliki pandangan bahwa setiap manusia yang lahir itu atas fitrah (kesucian) atau memiliki sifat ketuhanan (berTuhan) atau beragama. Pernyataan ini didukung oleh hadis Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda yang artinya bahwa tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka, kedua orang tuanyalah yang

menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi (dalam Rusiana halaman 2). Setiap manusia yang lahir ke dunia, sudah diberi karunia oleh Allah berupa memiliki rasa kepercayaan dan keyakinan terhadap yang nampak maupun tidak nampak. Hal yang tidak nampak tersebut adalah percaya dan yakin dengan keberadaan Tuhan, Malaikat, dan Jin.

Pada masa ini, kita mengenal dan mengetahui bahwa ada yang dinamakan dengan “Atheis dan Theis”. Banyak yang berpendapat bahwa atheis adalah orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan theis adalah orang yang mempercayai adanya Tuhan. Atheis disebut dengan manusia yang tidak percaya bahwa adanya Tuhan itu merupakan pemahaman yang kurang benar, karena setiap manusia yang lahir di dunia ini sudah diberikan anugerah dari Tuhan berupa kepercayaan terhadap adanya Tuhan, hanya saja setiap manusia berbeda cara merealisasikannya di kehidupan sehari-hari dan atheis ini menyembah kepercayaannya sendiri tidak sesuai dengan ajaran agama yang semestinya, tetapi sebenarnya atheis memiliki kepercayaan terhadap Tuhan.

Sesungguhnya manusia telah diberikan karunia oleh Allah SWT. berupa rasa keyakinan dan kepercayaan dan itu semua kembali lagi bagaimana manusia itu merealisasikan ke dalam kehidupannya akan berpegang teguh atau tidak. Menurut Q.S. Ar-Ruum ayat 30 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus meluruskan wajah dan menghadap kepada agama agar kesesatan dapat dihindari. Tetap pada fitrah yang telah Allah ciptakan untuk manusia, yaitu fitrah bahwa manusia dapat menerima tauhid dan tidak mengingkarinya. Fitrah itu tidak akan berubah. Fitrah juga untuk menerima ajaran tauhid berupa agama yang lurus. Tetapi, orang musyrik tidak memahami akan hal itu.

Oleh karena itu, pentingnya mempelajari konsep manusia sebagai makhluk berTuhan adalah untuk memberi pemahaman kepada manusia mengenai konsep kehidupan bahwa semua manusia yang terlahir ke dunia merupakan makhluk yang berTuhan serta sudah diberikan kepercayaan dan keyakinan oleh Allah SWT. dan itu semua tergantung kepada pribadi masing-masing yang merealisasikan ke dalam kehidupannya, apakah ia tetap mempertahakannya atau mengubahnya dan tidak ada lagi sikap diskriminasi antar agama serta memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai konsep manusia sebagai makhluk bertuhan.

B. Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Bertuhan

Manusia adalah makhluk bertuhan di mana pola pemikirannya bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk homo religius. Mircea Eliade berpendapat di dalam sebuah tulisan Mangunhardjono dalam buku *Manusia Multi Dimensial: Sebuah renungan filsafat*, (1982:38) homo religius tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, dan manusia. Sebagai makhluk religius manusia sadar dan meyakini akan adanya kekuatan supranatural dalam dirinya. Sesuatu yang disebut supranatural itu dalam sejarah manusia disebut Tuhan.

Namun di dunia ini terdapat golongan manusia, yaitu manusia yang mempercayai akan beradaan tuhan (Theis) dan manusia yang mempercayai Tuhan namun berbeda dalam merealisasikan agama yang semestinya karena mengikuti kepercayaan mereka sendiri (Atheis). Manusia percaya akan

tuhan memiliki rasa peri kemanusiaan, rasa keyakinan, dan rasa persaudaraan antar umat manusia. Berikut adalah ciri manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu:

Pertama, Mengakui kebesaran dan keagungan Tuhan yang diwujudkan dengan berbagai cara. Setiap manusia yang memiliki jiwa ketuhanan pasti akan mengakui keberadaan, kebesaran, dan keagungan Tuhan melalui berbagai cara seperti, beribadah, shalat, puasa, dan berdoa. Selain itu manusia yang memiliki jiwa ketuhanan pastinya selalu menaati perintah dan ajarannya serta menjauhi larangan yang sudah tertera di dalam kitab-kitab yang sudah ada.

Kedua, Menyadari bahwa dunia serta isinya adalah ciptaan Tuhan. Manusia yang memiliki jiwa ketuhanan pasti sadar dan mempercayai bahwa alam semesta beserta dengan isinya merupakan ciptaan/buatan dari tuhan sebagai bentuk dari bagian tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Ketiga, Manusia dianugerahi akal dan budi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Manusia sebagai makhluk ciptaan merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain yang di alam semesta ini. Mereka diciptakan dengan kelengkapan yang tidak semua makhluk lain miliki, seperti memiliki akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan. Oleh sebab itu, manusia dapat membuktikan tanda dari keberadaan Tuhan-Nya melalui cara berpikir yang nalar dan logis dengan menggunakan akal, budi, dan perasaan mereka.

Keempat, Manusia memiliki keterbatasan yang kadang sukar dijelaskan. Sebagai makhluk yang berTuhan, walaupun dijuluki sebagai makhluk yang paling sempurna, terkadang manusia juga ada kalanya memiliki kekurangan dan keterbatasan. Karena pada dasarnya manusia merupakan ciptaan Tuhan, dan hanya Tuhan lah yang memiliki kesempurnaan tanpa adanya kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, makhluk yang bertuhan senantiasa selalu merendahkan, tidak menyombongkan diri, dan selalu bersyukur akan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

Kesemua ciri-ciri tersebut dapat diamati, cermati, dan dijadikan acuan kita sebagai makhluk berTuhan dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan kesehariannya.

C. Implikasi Kebertuhanan Terhadap Sikap Pribadi Dan Sosial

Dengan menyadari bahwa setiap manusia adalah makhluk yang berTuhan, hanya saja kepercayaan dan keyakinan yang telah diberikan Tuhan tersebut tetap dipertahankan atau tidak, maka implikasi keberTuhanan terhadap sikap pribadi dan sosial ada 4. Yang pertama adalah toleransi, di mana menyadari bahwa kepercayaan dan keyakinan sudah ada sejak manusia lahir. Maka, manusia harus menghormati keputusan manusia lain dalam memilih agama, karena setiap manusia bebas untuk memilih agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Yang kedua adalah tidak diskriminasi, di mana menyadari bahwa manusia harus bersikap adil dan berteman dengan agama apapun selagi tidak membawa pengaruh buruk kepada manusia tersebut. Yang ketiga adalah hidup humanis, di mana menyadari dan percaya bahwa walaupun berbeda agama antara satu manusia dengan manusia lain tetapi tetap dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan peri kemanusiaan.

Dan yang terakhir adalah memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab, di mana menyadari bahwa terdapat Tuhan yang selalu mencatat amal baik dan buruk manusia, sehingga akan mendorong manusia untuk selalu jujur dan bertanggung jawab atas semua perbuatan yang sudah dilakukan oleh

manusia, karena semua yang manusia lakukan selama di dunia akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. di akhirat kelak.

D. Implikasi Kebertuhanan dalam Membangun Pribadi Mulia

Manusia memiliki kepribadian di mana ini merupakan salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya yang Allah SWT ciptakan. Manusia diciptakan secara utuh karena manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat menciptakan sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang menjadi dasar dari pembentukan kepribadian. Sebagai makhluk yang bertuhan, manusia tentunya mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kaidah moral atau disebut sebagai kepribadian mulia.

Manusia yang memiliki kepribadian mulia senantiasa taat dan berbakti terhadap Allah SWT, mengikuti suri tauladan para nabi atau orang-orang yang rajin beribadah. Untuk membangun dan membentuk kepribadian mulia tentunya harus diawali dengan penanaman keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT. dengan mempelajari serta menerapkan tauhid. Menurut Q.S Ali Imran ayat 139 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir), tauhid dan keimanan merupakan pondasi utama yang ditanamkan dalam diri setiap muslim.

Dalam membangun pribadi yang mulia tentunya membutuhkan waktu, proses yang bertahap, niat, dan usaha yang gigih disertai dengan istiqomah. Membentuk pribadi yang mulia dalam kehidupan adalah asset berharga yang seharusnya diterapkan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Kepribadian manusia yang baik dapat dilihat dari penampilan, perkataan, dan tingkah lakunya.

Untuk menjadi pribadi yang mulia kita harus mulai melakukan aktivitas yang positif mulai dari hal kecil sampai besar, seperti membaca ayat-ayat suci Al-qur'an, memperdalam ilmu-ilmu agama, menjalankan kewajiban shalat 5 waktu dengan tepat waktu, belajar bersyukur, belajar sabar, dan pembiasaan dalam diri untuk bertata krama yang baik. Jika hal-hal yang kecil saja dapat dilakukan dalam membentuk sikap perilaku baik dan dilakukan secara berulang, atas izin Allah SWT. semua dapat berubah dan membangun pribadi yang berkarakter mulia.

E. Interpretasi Kebertuhanan Antroposentris

Menurut Andy Hadiyanto (2020), pengalaman bertuhan (spiritual) dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Pada kehidupan modern, tujuan kehidupan manusia lebih mengutamakan aspek fisik-material yang dapat membuat aspek keberagamaan dan spiritualitas semakin tersingkirkan dan terasingkan. Bahkan, akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modernisasi dapat menciptakan budaya materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis sehingga manusia modern mengalami ketiadaan spiritual, ketenangan, dan kedamaian dalam dirinya.

Andy Hadiyanto mengutip pendapat Carl Gustav Jung, manusia modern mengalami keterasingan diri dari diri sendiri, lingkungan sosial, bahkan dari Tuhan. Selain itu, modernitas juga telah menghilangkan realitas ilahi yang merupakan tujuan utama kehidupan manusia dan menggantikan tujuan utama kehidupan manusia lebih mengutamakan aspek fisik-material tadi. Hilangnya realitas ilahi dalam kehidupan manusia dapat menyebabkan munculnya gejala psikologis, yaitu kehampaan spiritual. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak dapat mencukupi

kebutuhan manusia, karena manusia membutuhkan pegangan hidup berupa spiritualitas sehingga banyak yang menjadi gelisah dan kehilangan akal (stres).

Manusia modern dapat melakukan penguatan spiritualitas agar memiliki visi ilahi yang kokoh dan potensi bertuhan atau kebutuhanan kembali dengan proses pengaktualisasian akhlak Tuhan pada setiap diri manusia. Pengaktualisasian akhlak Tuhan pada diri manusia dilakukan dengan melatih jiwa secara sistematis, dramatis, dan bekesinambungan disertai olah fikir (tafakkur wa ta'ammul), olah rasa (tadzawwuq), olah jiwa (riyadhah), dan olah raga (rihlah wa jihad). Andy Hadiyanto juga mengutip Syed Hussein Nasr yang menghimbau manusia modern untuk mendalami dan menjalankan praktik tasawuf, karena tasawuf dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual.

Tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan, sehingga tasawuf memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap moral spiritual seperti dalam pendidikan. Tasawuf berisi prinsip positif yang dapat mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan instropeksi (muhasabah), meluruskan hal-hal yang kurang baik, selalu berdzikir, sehingga manusia dapat berada pada sunnatullah dan shirathal-mustaqim.

Dapat disimpulkan tasawuf memiliki peran penting terhadap spiritualitas karena dapat melemahkan egosentrisme, dorongan hawa nafsu, orientasi kepada materi yang berlebih, dan menguatkan visi ilahi (kemampuan memaknai segala sesuatu sebagai perwujudan akan keindahan Tuhan, sehingga akan menjadi manusia yang selalu berpikir positif dan berprasangka baik). Jika selalu berpikir positif, manusia akan menciptakan hubungan harmonis serta damai dengan diri sendiri.

F. Konsep Diri Manusia Islami

Pada hakikat nya manusia diciptakan tentunya memiliki tujuan. Di dalam konsep islam, manusia diciptakan Allah memiliki maksud atau tujuan di dalam kehidupan ini. Berikut merupakan konsep dari diciptakannya manusia menurut pandangan islam:

Pertama, Sebagai Hamba Allah. Menurut Q.S. Al-Bayyinah ayat 5, sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsirq). Pada hakikatnya, maksud dari tujuan diciptakan manusia yang paling utama adalah sebagai hamba Allah SWT. Sebagai hamba, maka manusia wajib menyembah hanya kepada Allah SWT Dan tidak boleh menyembah selain dari pada-Nya. Wujud dari bentuk penghambaan manusia terhadap Allah SWT. dengan cara menaati dan mematuhi perintah dan ketentuan-Nya serta menjauhi larangan-Nya yang sudah ditetapkan dan tertera jelas baik dalam Al-Qur'an, Hadist, dan kitab-kitab lain yang ada.

Kedua, Sebagai Al-Nas. Menurut Q.S An-Nisa ayat 1 dan Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsirq), manusia juga disebut Al-Nas di mana ini mengacu pada hakikat manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya atau di dalam lingkungan sosial. Manusia seperti yang telah disebutkan dalam ilmu pengetahuan merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Tanpa keberadaan manusia lain atau hubungan silaturahmi di dalam lingkungannya, manusia tidak mampu menjalankan kehidupannya.

Ketiga, Sebagai Bani Adam. Menurut Q.S Al-Araf ayat 26 dan 27 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir), manusia juga disebut sebagai Bani Adam sebab keturunan dari Nabi Adam as, sebab agar tidak terjadi kesalahpahaman bahwa manusia merupakan evolusi kera seperti apa yang telah disebutkan oleh Charles Darwin. Allah SWT. menyebut manusia sebagai Bani Adam untuk menghormati manusia sebagai makhluk sempurna.

Keempat, Sebagai Al-Ihsan. Menurut Q.S Hud ayat 9 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir), manusia juga disebut sebagai Al-Ihsan karena manusia memiliki akal dan pikiran sehingga mereka mampu menguasai ilmu pengetahuan, dan berpikir secara logis. *Kelima*, Sebagai Al-Basyar. Manusia juga disebut sebagai Al-Basyar atau makhluk biologis, sebab manusia dikaruniai raga/fisik berupa tubuh yang tumbuh dan berkembang biak sebagaimana ciri-ciri dari makhluk hidup semestinya. Sama seperti makhluk hidup lainnya yaitu hewan dan tumbuhan, manusia juga dapat beraktivitas dan mengalami kematian. Namun, yang membedakan adalah manusia memiliki akal dan pikiran, serta manusia pada masa kematiannya harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka selama masa hidupnya di akhirat kelak.

Keenam, Sebagai Khalifah Allah. Menurut Q.S Shad ayat 26 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir), di dalam pandangan Islam, pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai Khalifah atau sebagai pemimpin di muka bumi. Setiap seorang Khalifah, kelak di akhirat amal dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

G. Tugas dan Peran Manusia Sebagai Hamba Dan *Khalifah Allah*

Andy Hadiyanto mengutip Saefudin Aman, orang yang memiliki kesadaran spiritual memiliki karakter seperti mampu menemukan kekuatan Yang Maha Besar, merasakan kelezatan ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun harmonisasi dan keselarasan dengan semesta, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat metafisik, menemukan pemahaman yang menyeluruh, serta mampu mengakses hal-hal gaib yang supra rasional.

Menurut Andy Hadiyanto (2020), manusia yang memiliki kesadaran spiritual dapat melakukan suatu pekerjaan atau tugas lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi seperti egoisme dan tindakan zalim kepada orang lain. Manusia yang memiliki kesadaran spiritual juga akan memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, sholeh, dan peduli kepada masa depan umat manusia, maka dari itu berikut tugas dan peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

Tugas dan peran manusia sebagai hamba. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Menurut Q.S Az-Zariyat ayat 56 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir), manusia memiliki kedudukan layaknya makhluk yang lain yaitu menjadi hamba Allah SWT. Pada dasarnya, penghambaan merupakan wujud dari ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT.

Cerminan penghambaan manusia terhadap Allah SWT. dilakukan demi ketegakan suatu kebenaran dan keadilan. Oleh karenanya, sebagai hamba Allah SWT., manusia harus melaksanakan perintah-perintah-Nya, seperti melaksanakan shalat, puasa, membayar zakat, dan melakukan ibadah lainnya serta menjauhi segala larangannya. Dengan mematuhi perintah-perintah dan ketetapan Allah SWT., hal ini menunjukkan bukti ketaatan sebagai seorang hamba terhadap Tuhannya.

Tugas dan Peran Manusia sebagai Khalifah Allah. Menurut Q.S Al-Baqarah ayat 30 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsirq), selain sebagai hamba Allah SWT. manusia juga memiliki peran sebagai khalifah yang bertugas sebagai wakil Allah SWT mengelola dan memakmurkan bumi, menjaga keadilan dan kebenaran, serta menjadi pemimpin dan teladan baik bagi manusia lainnya.

Allah SWT. telah menyediakan dan memfasilitasi semua yang ada di dalam bumi untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia dalam menjalankan kehidupan, sudah seharusnya manusia harus merawat, menjaga, dan melestarikan segala fasilitas yang diberikan Allah SWT supaya tidak punah. Kelak apa yang ada di bumi ini tentunya dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya apabila dapat menjaga dan mengelola bumi ini dengan baik. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur sekaligus pelaksanaan peran kekhalifahan manusia di muka bumi ini.

H. Karakter - Karakter Positif dalam Pengembangan Diri Sesuai Dengan Profesinya

Karakter (character = Inggris) secara etimologi berasal dari kata dari bahasa Yunani, yaitu *charasein* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Menurut KBBI, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian atau akhlak yang mengacu pada ciri, karakteristik, atau sifat khas yang menggambarkan diri seseorang.

Menurut Andy Hadiyanto (2020) orang yang beriman atau bertuhan adalah orang yang berkarakter. Beriman kepada Allah menandakan orang tersebut memiliki karakter bertuhan. Dalam bahasa agama, karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Andy Hadiyanto juga mengutip Imam Ghazali, akhlak adalah bentuk jiwa yang muncul sikap dan perilaku spontanitas disertai dengan perasaan menikmati saat melakukannya.

Orang yang beriman kepada tuhan atau orang yang memiliki karakter bertuhan adalah seseorang yang meyakini Tuhan sebagai suatu sumber kebenaran dan kebajikan dan mengidentikkan dirinya dengan meniru akhlak yang Tuhan miliki dalam bersikap dan berperilaku, serta memiliki komitmen kepada nilai-nilai tersebut. Maka di dalam perspektif Islam, karakter yang positif merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta bersandar pada al Qur'an dan al-Sunah (Hadits). Akhlak sendiri merupakan keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Q.S Al-Baqarah ayat 177 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsirq), Al-Quran telah menetapkan bahwa akhlak itu tidaklah terlepas dari aqidah dan syariah, ketiganya merupakan bentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Di dalam profesi, akhlak baik sangatlah penting dan diperlukan dalam mengatur dan mengelola dengan baik bumi beserta seisinya. Berikut merupakan akhlak positif dalam profesi:

Pertama, Bahwa pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang memadai. (menurut Q.S Al-Isra ayat 36 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dalam website tafsirq). Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan berbagai hal tentunya harus disertai kesadaran dan pengetahuan. Tanpa adanya kesadaran dan pengetahuan, maka akan muncul keburukan yang dilakukan oleh manusia.

Kedua, Pekerjaan harus dilakukan berdasarkan keahlian. Seperti sabda Nabi: Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran. (Hadist Bukhari). Oleh karena itu, kita sebagai manusia tentunya harus memiliki keahlian di berbagai bidang supaya dapat bekerja dengan maksimal. Dan apabila tidak memiliki keahlian maka haruslah berusaha supaya kita dapat memiliki keahlian dalam bekerja.

Ketiga, Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik. Dalam Islam, amal, dan kerja harus dilakukan dalam bentuk yang shalih. Sehingga, makna amal shalih dapat dipahami sebagai kerja sesuai standar mutu, baik mutu dihadapan Allah maupun dihadapan manusia rekanan kerjanya.

Keempat, Pekerjaan itu senantiasa diawasi oleh Allah, Rasulullah, dan masyarakatnya, Dalam bekerja melakukan sesuatu, manusia tentunya selalu diawasi oleh Allah SWT dan hal baik ataupun hal buruk selalu dalam pengawasan malaikat. Serta terkadang hal-hal yang dilakukan oleh manusia dilihat oleh manusia lainnya. Oleh karena itu manusia harus melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Serta Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Tentunya apa yang kita perbuat di dunia ini selalu dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat nanti.

Dalam bekerja, bukan hanya semata-mata mementingkan duniawi, tetapi juga harus mementingkan urusan akhirat. Semua merupakan wujud dari ibadah dan ketundukan terhadap Allah SWT. selain dengan adanya karakter positif, manusia akan memiliki kualitas dan produktivitas yang tinggi dalam menjalankan apapun sesuai dengan profesi manusia masing-masing.

I. Tugas dan Kewajiban Manusia Terhadap Alam Semesta

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kelebihan memiliki akal untuk berfikir, kita harus saling menjaga alam semesta yang ada di jagat raya ini, karena Tuhan telah memberikan anugerah kepada kita semua dengan menciptakan alam semesta yang begitu indah untuk dapat kita manfaatkan di kehidupan sehari-hari. Misalnya, turunnya hujan di permukaan bumi ini dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia seperti sumber mata air tidak menjadi kering. Menurut Q.S. Ibrahim ayat 32 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya, serta menurunkan air dari awan berupa hujan untuk mengeluarkan rezeki kepada manusia berupa buah-buahan dari tanaman di kebun dan pepohonan. Hanya Allah yang dengan kehendak-Nya dapat menundukkan perahu untuk kalian, hingga melaju di lautan, mengangkut harta, dan barang dagangan manusia. Dan, hanya Allah yang menundukkan sungai-sungai berair tawar, agar manusia dapat memanfaatkannya untuk minum dan mengairi tanaman.

Lantas, mengapa kita sebagai manusia penting untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap alam semesta? Karena, hanya manusia yang dapat menjaga, mengelola, dan merawat alam semesta ini agar dapat bertahan dan dilestarikan untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Apabila manusia tidak melaksanakan tugas dan kewajiban untuk menjaga alam semesta, maka akan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Q.S. Ar-Rum ayat 41 sebagaimana ditafsirkan oleh Ahmad Mustafa Al-Maragi (dalam Rini Fauziati halaman 49) ayat tersebut menjadi isyarat bahwa berbagai kerusakan yang telah terjadi di bumi diakibatkan oleh perbuatan manusia. Sehingga, Allah SWT. memberikan balasan kepada dari sebagian apa yang telah dilakukan oleh manusia berupa kezaliman maupun kemaksiatan agar manusia kembali kepada jalan petunjuk yang benar.

Namun, jika manusia melaksanakan tugas dan kewajiban untuk menjaga alam semesta dengan menjaga, mengelola, dan merawat sebaik mungkin, maka manusia itu akan dapat memanfaatkan hasil dari alam semesta ini. Menurut Q.S. Ar-Rum ayat 48 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam website tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. yang mengirimkan angin, lalu angin itu bergerak sampai mendorong awan. Allah menciptakan hamparan tempat dan awan di langit sebagaimana yang Allah kehendaki. Allah juga menjadikan awan bergumpal-gumpal sehingga manusia dapat melihat hujan keluar dari celah-celah. Apabila Allah menurunkan hujan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, mereka pun akan bergembira ria.

Contoh tugas dan kewajiban menjaga alam semesta adalah saat menggunakan air tidak boleh berlebihan, jika kita berlebihan maka hanya ada kesengsaraan yang datang kepada manusia seperti akan mengalami kekeringan di musim kemarau, tetapi jika kita menggunakan air secukupnya maka air akan tetap tersedia untuk keberlangsungan hidup manusia.

J. Prinsip-Prinsip Islam dalam Pengelolaan Alam Semesta

Prinsip islam dalam pengelolaan alam semesta ada 4. Yang pertama, manusia harus menyadari bahwa alam semesta dan isinya adalah ciptaan dan milik Allah SWT. Yang kedua, manusia harus menyadari bahwa semua yang ada di alam semesta ini dapat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup manusia sehari-hari. Namun perlu diketahui, tidak hanya manusia saja yang memanfaatkan alam semesta ini untuk hidup tetapi juga makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan, sehingga antara manusia, hewan, dan tumbuhan harus saling menyayangi dan menjaga.

Yang ketiga, manusia harus menyadari bahwa dalam menggunakan dan menikmati alam semesta ini tidak boleh berlebihan atau boros karena, orang yang berlebihan atau boros tidak disukai Allah SWT. Menurut Q.S. Al-Isra' ayat 27, sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam Achmad Nur Alfianto halaman 74) ayat tersebut menjelaskan agar tidak menjadi manusia pemboros, karena pemboros adalah sifat syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dan yang keempat, manusia harus memelihara dan menggunakan alam semesta ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab, agar alam semesta dapat bertahan dengan baik, tidak mengalami kerusakan, dan manusia tidak akan mendapatkan kesengsaraan. Karena terjadinya kerusakan di alam semesta ini disebabkan oleh manusia, seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada Q.S. Ar-Rum ayat 41. Selain itu menurut Q.S. Ibrahim ayat 7, sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (dalam Kholifatul Ummami halaman 57) ayat tersebut menyatakan jika kita bersyukur, pasti Allah akan menambah nikmat itu dan jika kita mengingkari nikmat Allah, maka siksa Allah itu sangat pedih.

K. Kesimpulan

Setelah menguraikan materi mengenai konsep manusia sebagai makhluk berTuhan, penulis ingin memberikan sedikit pembahasan yang sudah dipaparkan. Yang pertama, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberi keunggulan yaitu memiliki akal untuk berfikir maenentukan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Dan yang kedua, setiap manusia yang dilahirkan ke dunia pada hakikatnya atas fitrah (kesucian) atau memiliki sifat ketuhanan (berTuhan) atau beragama dan sudah

diberikan anugerah dari Tuhan berupa rasa kepercayaan dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, namun kembali lagi bagaimana manusia itu merealisasikan ke dalam kehidupannya akan berpegang teguh atau tidak.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh pembaca setelah mempelajari dan mengkaji materi mengenai konsep manusia sebagai makhluk berTuhan yang pertama, menjadikan pembaca memiliki pengetahuan yang terbuka mengenai manusia sebagai makhluk berTuhan, sehingga dapat menciptakan rasa toleransi antar umat beragama dan tidak ada lagi sikap diskriminasi antar agama. Yang kedua, menjadikan pembaca sadar akan tugas dan peran kita sebagai hamba dan khalifah Allah untuk selalu taat dan tunduk kepada Allah SWT., memakmurkan bumi, menjaga keadilan dan kebenaran, serta menjadi pemimpin dan teladan baik bagi manusia lainnya. Dan yang ketiga, menjadikan pembaca sadar bahwa kita sebagai hamba Allah memiliki tugas dan kewajiban menjaga, merawat, mengelola, dan melestarikan apapun yang ada di alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, karena alam semesta ini diperuntukkan dan bermanfaat untuk manusia demi keberlangsungan hidup.

Pertanyaan:

1. Jelaskan peran atau kedudukan manusia menurut al-Quran!
2. Jelaskan perbedaan makna manusia menurut al-Quran!
3. Bagaimana hak dan kewajiban manusia sebagai hamba dan khalifah?

BAB IV

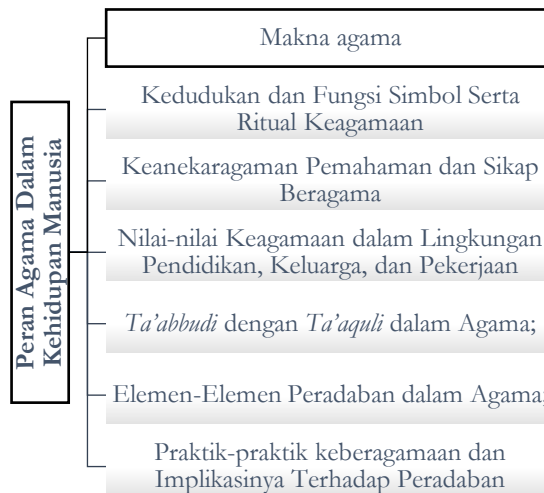
PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Makna agama
2. Menjelaskan Kedudukan serta fungsi simbol dan ritual keagamaan
3. Membandingkan keanekaragaman pemahaman dan sikap beragama
4. Menjelaskan Nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan;
5. Menjelaskan *Ta'abbudi* dengan *ta'auqli* dalam agama;
6. Menyebutkan Elemen-elemen peradaban dalam agama;
7. Menjelaskan Praktik-praktik keberagaman dan implikasinya terhadap peradaban

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Kehidupan tidak pernah lepas dengan agama, agama merupakan petunjuk dan arah untuk orang-orang yang tersesat dan buta akan nilai-nilai, moral agama yang berada di masyarakat. Dengan memiliki dan berpegang teguh kepada agama seseorang akan selalu berada pada jalan yang benar dan dapat bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Agama adalah segalanya, agama adalah fondasi dari segala fondasi.

Agama mempengaruhi segala hal yang ada di kehidupan, agama mencakup semua lingkup seperti pendidikan, perekonomian, politik, dll. Tetapi kini hampir semua orang tidak menyadari bahwa agama merupakan landasan semua itu, orang berfikir bahwa segala hal yang ada di kehidupan ini berdiri sendiri. Maka dari itu kami membahas "Peran Agama dalam Kehidupan" untuk mengingatkan dan memberitahukan bahwa agama mempunyai peran dalam segala segi kehidupan.

Agama dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat penting karena dengan turunya agama untuk kehidupan manusia adalah agar manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Peran agama

dalam kehidupan manusia adalah memberikan nilai moralitas yang baik, menghidupi nilai moralitas dalam kehidupan sehari – harinya serta memiliki prinsip berkehidupan yang baik. Menumbuhkan sifat kejujuran, sikap keadilan serta mengerti makna toleransi yang baik. Proses kehidupan manusia tidak akan terlepas dari peran agama dikarenakan agama memiliki peran yang sangat mendukung untuk manusia agar bertindak kebaikan dihidupnya.

B. Makna Agama

Agama bukan sesuatu yang bisa dipahami melalui definisi-definisi belaka, melainkan hanya bisa dipahami melalui deskripsi nyata yang bersumber berdasarkan sebuah keyakinan yang utuh. Para ahli dalam bidang filosofi, sosiologi, psikologi dan teologi, telah merumuskan definisi tentang agama menurut caranya masing-masing. Tidak ada satupun definisi kepercayaan yang bisa diterima secara umum. Menurut Mukti Ali dalam A. Abuy Sodikin, tidak ada definisi agama yang diterima secara umum karena memberikan definisi atau pengertian agama itu merupakan hal yang cukup sulit.

Dalam bahasa Arab, Agama disebut *Din* yang memiliki arti pemaknaan banyak. Pemaknaan pokok menurut istilah *Din* dapat disimpulkan sebagai 4, yaitu keadaan berutang, penyerahan diri, kuasa peradilan dan kecenderungan alami. Dalam perspektif berbeda, agama dapat membangunkan kebahagiaan dalam batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Menurut Kaswardi dalam Diana Ana Sari (2019), Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama menjadikan turut terlibat dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia, Agama memiliki nilai-nilai untuk individu-individu atau hubungan dengan kehidupan bermasyarakat, Selain itu, agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama untuk manusia memiliki fungsi sebagai sistem nilai atau norma dalam kehidupannya. Umumnya norma-norma tersebut menjadi sebuah acuannya untuk bersikap, bertingkah laku dan menjalani kehidupannya agar selaras dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dengan begitu, agama merupakan sebuah makna yang dimana setiap orang memiliki kebebasan menentukan hak untuk beragama, karena didalamnya manusia menemukan pandangan hidup dan inspirasi yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai, harkat dan martabat manusia. Pernyataan tersebut sebagaimana ditafsirkan dalam Surat Al-Kafirun (109): 6.

Agama memberikan doktrin kepada penganutnya dan sebagai sebuah nilai moral. Agama juga berfungsi sebagai motivasi dalam kehidupan manusia dalam menjalani aktivitas, karena setiap perbuatan yang didasari dengan keyakinan agama dinilai memiliki unsur keberkahan, serta bentuk ketaatan. Hubungan ini akan memberikan suatu pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu berdasarkan keyakinannya. Sedangkan agama sebagai nilai moral karena dalam melakukan sesuatu tindakan ataupun perilaku seseorang akan terikat dan terhubung pada suatu ketentuan antara mana yang baik untuknya ataupun buruk untuk dirinya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

C. Kedudukan dan Fungsi Simbol Serta Ritual Keagamaan

1. Kedudukan Agama

Kedudukan agama menurut penjelasan pasal 1 UU Nomor I/PNPS/ Tahun 1965 menyebutkan bahwa umumnya agama – agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan

mendapat perlindungan hukum adalah Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu (Konfusius). Namun, tidak menutup kemungkinan agama atau aliran lain juga diberikan perlingan oleh negara sepanjang tunduk pada ketentuan dengan jukum yang berlaku diinonesia. Kedudukan agama dalam sebuah kehidupan berada didua tempat yaitu kedudukan dalam kebenaran serta kedudukan dalam perilaku manusia. Kedudukan agama dalam kebenaran memiliki 4 pandangan yang berbeda dengan pengertiannya masing – masing. Pandangan tersebut terdiri dari pengetahuan, ilmu, filsafat, dan agama.

a. Menurut pengetahuan

Kedudukan agama merupakan kebenaran yang dapat diterima oleh akal manusia yakni akal manusia dapat menganggapnya dengan sesuatu yang benar dalama pikirannya dan juga manusia membenarkannya dengan ucapan ataupun tingkah laku.

b. Menurut ilmu kedudukan

Agama merupakan kebenaran yang diperoleh melalui suatu proses ilmiah yang didalamnya terdapat suatu akar permasalahan yang harus segera diselesaikan. Dalam prosesnya terdapat tahapan – tahapan proses tersebut yakni adanya masalah, observasi ataupun penelitian, hipotesis, eksperimen atau evaluasi, serta kesimpulan. Tahapan – tahapan ini nantinya yang akan menghasilkan sebuah teori, jika teori tersebut benar terbukti keberadaanya maka ilmu tersebut telah membuktikan kebenarannya.

c. Menurut filsafat

Kebenaran yang sesuai dengan logika serta diperkuat oleh dalil naqli ataupun aqli.

d. Menurut agama

Menurut agama kedudukan agama merupakan suatu kebenaran yang mutlak dan jelas yang berdasarkan langsung dari wahyu Allah SWT. Kedudukan agama menurut perilaku manusia berawal dari hati serta akal, dimana hati menjadi tempat penguat sifat serta sikap seseorang akan menghadapi suatu kebenaran, sedangkan akal merupakan untuk berfikir apakah yang akan didapat benar ataupun salah. Hati manusia sangatah mdah digoyahkan karena sifat manusia yang berubah – ubah dan rakus. Maka dari itu hati manusia haruslah berserta dengan agama, juga akal haruslah berpengetahuan. Pepatah mendefinisikan orang yang memiliki agama tetapi tanpa pengetahuan sama saja seperti orang yang tidak bisa melihat apa-apa, sedangkan orang yang berpengetahuan tanpa agama seperti orang yang tidak bisa berjalan. Maka dengan kata lain manusia harus dapat menjaga hati dan akal pikirannya guna untk bias menerima paa yang ada di alam semesta ini (Ramdhansyah, 2018).

2. Fungsi Simbol Agama

Simbol keagamaan merupakan semua atribut, gejala, dan penanda yang digunakan manusia untuk menunjukka keberadaan serta ciri tertentu suatu agama, termasuk di dalamnya sistem nilai dan sistem kepercayaannya. Dalam teori social disebutkan bahwa simbol keagamaan dapat

mewujudkan atau mengikat suasana hati, perasaan dan nilai, tetapi simbol juga dapat merujuk pada tempat, orang, atau peristiwa tertentu dalam sejarah.

Simbol – simbol yang terdapat pada setiap agama merupakan sumber tekstual keagamaan yang berupa doktrin permanen sehingga tidak bias diubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama. Fungsi dari simbol keagamaan sendiri adalah sebagai suatu variasi dari suatu pola interpretasi para penganut agama tentang simbol – simbol tersebut. Simbol keagamaan memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran manusia serta pada hakikatnya menawarkan suatu pedoman hidup yang unik dan realistic bagi manusia yang dapat dirasakan di persepsi secara berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Simbol keagamaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Simbol secara normative yang dibatasi pada keberadaan Al Qur'an, kitab – kitab yang dianut setiap agama, serta hadits nabi yang merupakan simbol dari doktrin keagamaan.
- b. Simbol secara kultural akibat pola tafsir dan konstruksi social yang berupa sikap dan perilaku beragama setiap penganutnya.

Penafsiran simbol – simbol keagamaan dapat dijelaskan bahwa untuk mengkaji hal – hal tersebut yang berkaitan dengan komunikasi, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu tanda -tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, serta tanda – tanda yang dapat diterima secara social meskipun sesungguhnya tanda- tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi. Simbol – simbol keagamaan memberikan pola tertentu pada perasaan keagamaan yang tentunya memiliki maknanya masing – masing dan tidak hanya ditentukan melalui kepercayaan dan doktrin – doktrin semata.

Dalam mengamalkan agama, manusia melakukannya dengan dua symbol yakni, symbol yang memiliki sifat persuasif, teologis serta symbol yang memiliki sifat kulturalisme dan merupakan hasil dari interpretasi manusia terhadap suatu simbol yang bersifat doktriner atau persuasive. Simbol keagamaan yang biasa digunakan oleh penganut agama memiliki variasinya masing-masing sesuai dengan maknanya, namun kegiatannya tetap sama. Ritual yang dilakukn umar beragama bias berbeda- beda, meskipun mereka menganut agama yang sama dan menggunakan sumber yang sama (Ridwan dalam Solikhat, 2017).

3. Ritual Agama

Ritual adalah sebuah proses kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang yang menganut suatu agama yang dimana ritual tersebut sudah diatur didalamnya. Ritual keagamaan ditujukan pada setiap manusia yang memiliki serta menganut agama yang sesuai dengan keyakinannya masing – masing, yang bertujuan untuk memperkuat iman mereka masing – masing. Ritual keagamaan memiliki makna lain yaitu ibadah, ibadah kepada tuhan yang memiliki tujuan yaitu seseorang dapat merasakan bahwa dia lebih dekat dengan tuhan dan merasa memiliki hati yang tenang setelah melaksanakan ibadah. Manusia ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain maupun mendapatkan pengakuan dari agama itu sendiri, bahwa ia telah taat menjalani perintah - perintah serta ajaran agamanya. Manusia ingin mendapatkan kehidupan yang kekal setelah kematian maka

ia memaknai bahwa tujuan dari ritual ataupun ibadah itu adalah ingin mendapatkan kehidupan yang abadi setelah kematian (Yurwanto, 2014).

D. Keanekaragaman Pemahaman dan Sikap Beragama

Keanekaragaman merupakan hal yang sangat erat dengan negara kita, berbagai perbedaan mulai dari suku, ras, bahkan agama semua beragama dan memiliki keunikannya sendiri – sendiri. Keanekaragaman sendiri memiliki makna yaitu suatu kondisi yang ada di kehidupan masyarakat dimana menyangkut pada suku bangsa, ras, agama, budaya, serta gender. Kearagaman dalam pemahaman beragama merupakan suatu bentuk keniscayaan. Indonesia sebagai negara yang dimana masyarakatnya beragama serta multikultura dan dapat dipastikan menimbulkan keragaman dalam memahami soal keagamaan. Pemahaman keagamaan merupakan suatu tafsir atas pokok – pokok agama, serta memaknai atas doktrin agama. Fakta keragaman keagamaan tidak datang dengan begitu saja menyadarkan para penganut agama – agama untuk menyikapi keimanan komunitas agama lain secara positif.

Sikap beragama merupakan sikap atau perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Sikap ini merupakan sikap adanya suatu pemikiran atau permasalahan yang baik ataupun buruk pada suatu kelompok. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya.

Setiap agama mengajarkan tentang bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan agama lainnya. Sikap beragama yang diberikan dan dijelaskan setiap agama khususnya pada agama islam adalah sikap beragama yang toleransi dan inklusif. Sikap toleransi adalah sikap yang mengutamakan saling menghargai satu sama lain antar penganut agama guna menghargai perbedaan dan keyakinannya masing-masing. Sikap toleransi merupakan sikap beragama yang relevan untuk diterapkan khususnya dalam masyarakat Indonesia guna untuk mengantisipasi pergolakan, perselisihan, dan pertikaian diantara anggota masyarakat yang berbeda dalam pemahaman ajarannya ataupun agama yang dianutnya. Sikap toleransi menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, aktifitas yang dilukan oleh orang lainnya serta konsep toleransi ini sebagai salah satu kunci terciptanya keunikan keragaman pemahaman beragama dalam masyarakat (Hamali, 2011).

E. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Lingkungan Pendidikan, Keluarga, dan Pekerjaan

1. Lingkungan Pendidikan

Nilai agama yang terkandung pada lingkungan Pendidikan ialah Menanamkan akhlak kebaikan terhadap anak – anak dalam lingkungan merupakan hal yang utama dalam ajaran agama. Tujuan dari akhlak kebaikan yang ditanamkan melalui pendidikan adalah agar menjadi manusia yang memberikan potensi untuk membawa kebaikan terhadap alam sekitar, mengenal mana yang baik dan buruk, mengontrol emosi dengan baik, mengendalikan hawa nafsu, dan hikmah dari setiap hal yang dilakukannya.

2. Lingkungan Keluarga

a. Menumbuhkan Potensi Fitriyah

Memperhatikan dengan cermat keadaan lingkungan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, maka diperlukan tahap-tahap antara lain orang tua menempatkan dirinya sebagai proses peletakan dan menumbuhkan kembangkan potensi fitriyah yang dimiliki anaknya.

b. Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan islam yang patut diberikan untuk anak adalah pendidikan iman, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan ibadah. Pendidikan iman adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan berupa hakikat keimanan. Hakekat fitrah keimanan ini telah di tetapkan oleh Alquran dan dikuatkan oleh Rasulullah SAW. Menurut Oman Muhammad Al-Taumy AlSyabany dalam Suharnis, pendidikan akhlakul karimah adalah . Pendidikan ibadah adalah seluruh perilaku dalam bentuk penyerahan kepada-Nya seperti amalan rutin yaitu salat, puasa dan zakat.

3. Lingkungan Pekerjaan

Nilai agama yang terkandung pada lingkungan pekerjaan adalah menumbuhkan sikap etos kerja. Etos kerja merupakan sikap atau suatu nilai – nilai norma yang dapat diyakini oleh seseorang sebagai wujud yang baik serta menjadi ciri khas dalam dunia pekerjaan. Etos kerja merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap pekerja. Agama menggambarkan etos kerja sebagai bentuk cara pekerjaan yang efisien, rajin, teratur, disiplin serta tepat waktu. Manusia didunia pekerjaan dengan etos kerja yang baik akan membriakan inspirasi dan motivasi keapda pekerja – pekerja yang lainnya guna mencapai hasil yang lebih baik lagi.

F. Ta'abbudi dengan Ta'aquli dalam Agama

Ta'abbudi yang diartikan sebagai “*ghairu ma'qulatil ma'na*” (harus diikuti seperti apa adanya/ *taken for granted*) adalah konsep yang didalamnya mengandung “ajaran Islam yang baku” yakni ajaran yang berkaitan dengan tauhid. Sementara *ta'aquli* yang diartikan sebagai “*ma'qulatul ma'na*” (dapatdipikirkan), adalah ajaran yang perlu dikembangkan oleh akal manusia dan dirumuskan sesuai dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan hukum dan keadilan pada suatu masa, tempat dan lingkungan.

Lebih jelasnya, konsep yang berkaitan dengan ta'aquli adalah setiap hal yang berkaitan dengan bidang mu'amalah (*abkam al-mu'amalat*), seperti masalah kemasyarakatan, politik,kebudayaan, dan semua yang berkaitan dengan kepentingan umum. Dengan demikian, konsep *ta'aquli* ini hampir berada dalam semua lini dalam Islam. Sehingga, timbul sebuah pertanyaan, mengapa peranan akal dalam Islam menempati posisi yang fundamental?. Hal ini dikarenakan menggunakan akal (ta'aquli) adalah bagian dari pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

G. Elemen-Elemen Peradaban dalam Agama

1. Makna Peradaban

Dalam bahasa Arab, peradaban biasa diderivasi dari kata hadârah. Dan hadârah ini diartikan dengan: “Peradaban, dalam pengertian yang umum, adalah buah dari setiap usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Sama saja, apakah usaha yang dilakukan untuk mencapai buah tersebut benar-benar yang dituju, atau tidak. Baik buah tersebut dalam bentuk materi (mâddiyah) atau imateri (ma'nawiyah).”

Nasih ‘Ulwan memberikan definisi yang agak berbeda. Menurutnya, mengutip para pakar, peradaban adalah: “Produk manusia berupa peradaban (madani) dan sosial dengan berbagai karakteristik pemikiran (al-fikriyyah), spiritualitas (al-rûhiyyah), intuisi (al-wijdâniyyah) dan etika (al-sulûkiyyah) sebagai media untuk mencapai tujuan bangsanya. Plus, apa saja yang diinginkan oleh bangsa tersebut berupa nilai-nilai (qiyam), contoh-contoh (perumpamaan-perumpamaan, pepatah-pepatah), dan prinsip-prinsip.”

Definisi yang lebih ringkas dan padat diberikan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya al-Sunnah Masdaran li al-Ma‘rifah wa al-Hadârah: “Sekumpulan bentuk-bentuk kemajuan, baik yang berbentuk kemajuan materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, ataupun sosial, yang ada dalam satu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa.” Dengan begitu, peradaban memiliki dua sisi penting: pertama, sisi kemajuan materi (al-ruqiy al-mâddî), yang meliputi seluruh lini kehidupan semacam: industri (sinâ‘ah), perdagangan (tijârah), pertanian (zirâ‘ah), kerajinan (ikhtirâ‘), dan seni (funûn). Kedua, sisi maknawi (al-ruqiy al-ma‘nawî), yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas (al-qiyam al-rûhiyyah), kaidah-kaidah moral (al-qawâ‘id al-akhlâqiyah), produk pemikiran (al-intâj al-fikrî), dan karya sastra (al-ibdâ‘ al-adabî).

Melihat definisi tersebut, maka peradaban harus memiliki dua sisi penting ini. Nilai ketinggian materiil dan spiritual suatu peradaban seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Maka, jika ada satu peradaban yang hanya menonjol dalam satu sisi saja, maka dia tak layak disebut sebagai sebuah peradaban yang sempurna. Karena bisa jadi dia maju secara industri, teknologi, informasi, dan lain sebagainya, namun secara “kemanusiaan” dia gagal disebut sebagai sebuah peradaban. Karena ternyata dia tidak memberikan apa-apa kepada manusia

2. Hakikat Peradaban

Didefinisikan konsep sejarah dari kata al-hadârah, di mana Islam juga layak disebut sebagai al-hadârah, tidak hanya sebagai dîn (agama). Untuk itu, penting dijelaskan mengenai makna “peradaban” yang diderivasi dari kata dîn itu sendiri, yaitu al-madaniyyah. Karena harus dicatat bahwa, sejatinya, Islam memiliki satu konsep peradaban yang terkait erat dengan agamanya, yaitu al-madaniyyah atau al-tamaddun. Kata dîn, secara leksikal, berasal dari kata kerja (fi‘l) dâna-yadînu yang bermakna atâ‘a wa dhalla (taat dan merendahkan diri). Sebagai wujud dari peradaban inilah kemudian muncul istilah dîwân (plural: dawâwîn), yakni daftar atau buku, yang di dalamnya dicatat nama-nama prajurit dan orang-orang dermawan. Kemudian, dîwân juga merupakan kumpulan bait-bait syair seorang penyair (majmû‘ah syi‘r syâ‘ir). Atau, kata dîwân semakna dengan kitâb (buku).

3. Tiga Pondasi Peradaban

Setelah Islam hadir dan menanamkan nilai-nilai peradaban yang bersumber kepada dîn, maka Arab tampil sebagai negeri ber-tamaddun (madaniyyah). Nilai-nilainya murni dari Islam, meskipun kemudian ada semacam adaptasi dari berbagai peradaban lain, seperti: Yunani, India, Persia, Romawi, dan lain sebagainya. Namun nilai-nilai peradaban asing itu sudah difilter terlebih dahulu, sudah melalui proses “adaptasi” sebelum di-“adopsi”. Tiga poin penting berikut semakin memperjelas mengapa Arab dapat diubah menjadi negeri penuh tamaddun.

Pertama, adanya transmisi pandangan hidup dan keyakinan (al-naqlah al-tasawwuriyyah al-’itiqâdiyyah). Ini adalah transmisi paling penting yang mendasari perubahan apapun dalam satu masyarakat. Di mana keyakinan dalam bentuk politeisme berubah menjadi tauhid; dari penyembahan kepada manusia menjadi penyembahan hanya kepada Allah; dari mengabdikan kepada batu, patung, dan berhala, menjadi menyembah Allah yang tak dapat disentuh tangan dan tak dapat diindra oleh mata. Dalam bahasa al-Qur’an adalah min al-zulumât ilâ al-nûr (dari gelap menuju cahaya). Satu bentuk perubahan sempurna: dari hitam ke putih. Karena Islam datang untuk membebaskan seluruh anak keturunan Adam

Kedua, transmisi keilmuan (al-naqlah al-ma’rifiiyyah). Ini yang disebut dengan tahawwul ma’rifî (perubahan ilmiah): masuk kedalam nalar untuk “mencelupnya” dengan “celupan” yang memungkinkannya dapat berinteraksi dengan alam (al-kaun), dunia (al-‘alam), dan wujud/being (al-wujûd). Dan transmisi ini telah dimulai sejak wahyu pertama turun, Iqra. Cermati, QS. al-Baqarah [2]: 257.37 Imad al-Din Khalil, Madkhal ilâ H}ad}ârah al-Islâmiyyah, (Maghrib-Lebanon: al-Markaz al-Tsaqâfi al-‘Arabî, Cet. I, 1426 H/2005 M), 15.38 Lihat, QS. al-‘Alaq [96]: 1-5.

Dari sana kemudian seruan al-Qur’an terus berjalan, memancar dari aktivitas membaca dan berpikir, menggunakan nalar (al-ta’qqul), kontemplasi (al-tadabbur), dan seterusnya, memancar dalam “tenunan” Kitabullah. Pancarannya tidak padam, baik di Periode Makkah maupun Periode Madinah. Maka, bukan suatu kebetulan jika kata iqra’ menjadi kata pertama dalam al-Qur’an. Dan bukan tanpa makna jika ia berulang sebanyak 2 kali dalam 3 ayat. Dan bukan tanpa tujuan penting pula jika kata ‘ilm diulang sebanyak 3 kali, kemudian disusul dengan kata qalam (pena): alat yang dengannya manusia belajar.

Ketiga, transmisi metodologis. Satu transmisi penting yang tak mungkin diceraikan dengan dua transmisi sebelumnya. Diyakini secara jamak bahwa ‘metode’ (manhaj) berperan penting dalam gerak pemikiran manusia, peradaban secara umum. Karena tanpa metode, tujuan apapun sukar untuk dicapai, meskipun usaha sudah besar dikeluarkan. Dan transmisi metodologis dalam Islam harus masuk dalam nalar Islam yang mencakup tiga hal penting ini: hukum kasualitas (al-sababiyyah), hukum sejarah (al-qânûn al-târîkhî), dan metode eksperimental (al-tajribî).

H. Praktik-Praktik Keberagamaan dan Implikasinya Terhadap Peradaban

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan,

dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Adanya praktik keberagaman dalam keseharian membuat dan memberikan dampak kepada segala elemen yang ada di kehidupan seperti:

1. Pendidikan, dalam pendidikan terdapat pelajaran agama yang mengajarkan mengenai hal-hal yang ada di agama. Serta menjadikan tolak ukur dan pembelajaran tingkah laku peserta didik
2. Politik, menjadikan agama dalam berprilaku politik
3. Ekonomi, menjadikan agama sebagai tolak ukur dalam mengatur perekonomian dan keuangan.

I. Kesimpulan

Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan, agama menjadi landasan dalam berperilaku dan mengedepankan moral dan nilai yang ada. Agama mengarahkan kehidupan manusia menuju ke jalan yang benar. Agama sebagai landasan dari segala landasan.

Agama menjadi persoalan sosial, tetapi penghayatan dan pemahamannya bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati berdasarkan kepribadian dan karakteristik setiap individu, oleh karena itu individu harus bersungguh sungguh dalam mengetahui bahwa Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan.

Agama menjelaskan kepada manusia bagaimana menjalani hidup dengan menyebarkan sikap kebaikan terhadap sesama. Menjalani hidup dengan memberikan nilai moralitas yang baik. Memakna nilai toleransi antar penganut agama serta membangun keyakinan yang kokoh. Agama juga mengajarkan manusia tentang saling tolong – menolong antar sesama serta membangun kekuatan dalam diri manusia dan juga menguatkan akal pikiran agar dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya dan sekitar serta mana yang buruk untuk dirinya dan juga sekitarnya.

Pertanyaan:

1. Jelaskan makna ta'aquly dan ta'abudy!
2. Bagaimana peran agama dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan pekerjaan? Jelaskan!

BAB V

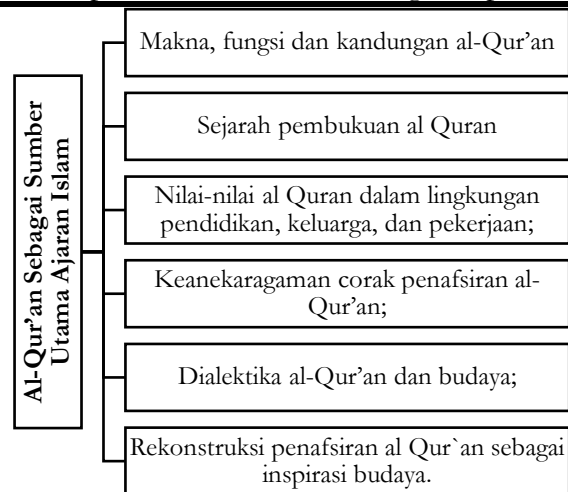
AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER UTAMA AJARAN ISLAM;

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan makna, fungsi dan kandungan al-Qur'an
2. Mengemukakan Sejarah pembukuan al Quran
3. Menjelaskan Nilai-nilai al Quran dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan;
4. Menjelaskan Keanekaragaman corak penafsiran al-Qur'an;
5. Menjelaskan Dialektika al-Qur'an dan budaya;
6. Menyebutkan Rekonstruksi penafsiran al Qur'an sebagai inspirasi budaya.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Al Qur'an merupakan kalam ilahi yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umat manusia di dunia dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dan merupakan kitab suci bagi umat islam. Al-Qur'an menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia, karena di dalam kitab suci tersebut Allah sudah memberikan berbagai petunjuk demi keselamatan dan ketenteraman hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Semua hal yang terjadi di dunia dan akhirat sudah digambarkan dengan jelas di Al-Qur'an, banyak juga para ahli yang sudah menafsirkan ayat-ayat tentang hal tersebut.

Semakin bertambahnya zaman, semakin banyak umat Islam yang mempelajari Al-Qur'an. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui apa itu sebenarnya makna, fungsi, dan kandungan Al-Qur'an, bagaimana proses awal pembukuan serta pembakuan Al-Qur'an itu sendiri, nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan sekitar, berbagai jenis penafsiran Al-Qur'an, serta keterkaitan Al-Qur'an dan budaya. Orang-orang hanya membaca Al-Qur'an saja, tanpa memahami arti dan penafsirannya sehingga banyak dari mereka tidak mengamalkan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut.

Sungguh miris jika melihat kondisi yang seperti itu sekarang ini. Mereka hanya mempelajari Al-Qur'an sebagai kewajiban semata tanpa ingin mempelajari sejarah, makna, penafsiran, serta bagaimana Al-Qur'an berpengaruh terhadap kebudayaan yang selama ini mereka agungkan. Menurut mereka, asalkan mereka bisa membacanya, berarti mereka telah mematuhi kewajiban agamanya. Hal ini sangat tidak benar, karena pada dasarnya ilmu harus dipelajari dari sejarahnya sampai akhirnya ilmu itu tercipta dan memiliki keterkaitan dengan ilmu lainnya kemudian dapat digunakan di kehidupan sehari-hari, sama seperti Al-Qur'an yang harus dipelajari dari sejarahnya hingga penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu bab ini akan membahas seputar makna, fungsi, dan kandungan Al Qur'an, proses pembukuan serta pembakuan Al Qur'an hingga menjadi Al Qur'an yang utuh yang sering kita baca pada setiap harinya, nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan sekitar, berbagai jenis penafsiran Al-Qur'an, serta keterkaitan Al-Qur'an dan budaya supaya manusia tidak lagi hanya mempelajari cara membaca Al-Qur'an saja melainkan dapat mempelajari keseluruhan isi Al-Qur'an dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Semoga bab ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

B. Makna, fungsi dan kandungan al-qur'an

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang masih asli dan sumber utama ajaran islam. Isi ajaran Al-Qur'an sangat lengkap dan sempurna sehingga kitab suci ini dijadikan pedoman hidup untuk umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an membimbing pengikutnya untuk berjalan di atas *shiratal mustaqim* atau jalan lurus milik Allah SWT dan mengakhiri kehidupan dengan *husnul khatimah*. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai tempat berkonsultasi, lalu menjadikannya sebagai penerang kehidupan.

1. Makna al-qur'an

Menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qarā'a* yang artinya mengumpulkan atau menghimpun huruf dan *qirā'ah* yang artinya menghimpun huruf dan kata dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-qur'an adalah firman atau wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril. Al-qur'an menjadi pedoman hidup dan petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-qur'an merupakan kitab istimewa karena dengan membacanya saja sudah bernilai ibadah.

Menurut Dr. Subhi Ash-Shalih, Al-qur'an adalah kalam Allah SWT berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan secara mutawir dimana membacanya termasuk ibadah. Sedangkan menurut Ust. Muhammad Ali Ash-Shabuni, Al-qur'an adalah firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan ditutup Surah An-Nas.

Dengan membaca Al-qur'an akan muncul pemahaman tentang Al-qur'an, dari pemahaman Al-qur'an akan muncul amalan Al-qur'an. Dari An Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda, "yang paling utama dari ibadah umatku adalah membaca Al-qur'an" diperkuat oleh hadits sahih diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Umamah Al Bahili, "saya mendengar Rasulullah SAW

bersabda bacalah Al-qur'an, karena pada hari kiamat nanti ia akan datang memberikan syafaatnya kepada para pembacanya." Allah telah menjanjikan bagi mereka yang menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman hidup maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan sebaliknya bagi mereka yang tidak mau menjadikannya sebagai pedoman maka akan hidup dalam kesesatan karena kebenaran adalah yang telah ditetapkan-Nya.

Maka makna Al-qur'an adalah kitab yang berisi firman Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia dan dengan membacanya saja sudah menjadi sebuah ibadah.

2. Fungsi al-qur'an

Al-qur'an yang menjadi pedoman hidup mempunyai fungsi yang terbagi menjadi 3 antara lain:

a. Fungsi Al-qur'an dalam agama islam, diantaranya:

- 1) Al-Huda (petunjuk), Al-qur'an memiliki 3 fungsi sebagai petunjuk yaitu; petunjuk bagi manusia secara umum karena di dalam Al-qur'an terdapat isi yang bersifat universal seperti berkaitan dengan ilmu pengetahuan, petunjuk bagi orang bertakwa supaya menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan petunjuk orang beriman berarti bagi orang yang mengakui tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- 2) Al-Furqon (pemisah), Al-qur'an menjadi pemisah antara yang hak dan batil. Didalam Al-qur'an dijelaskan berbagai macam yang termasuk hal yang benar dan salah. Jika seseorang sudah memahami Al-qur'an dengan benar maka seharusnya orang tersebut sudah bisa membedakan mana yang benar dan salah.
- 3) Asy-Syifa (obat), Al-qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam dada manusia seperti perasaan tidak selalu tenang, terkadang merasa marah, iri, dengki, cemas dan penyakit hati lainnya. Saat hati seseorang terbuka dengan Al-qur'an maka ia telah mengobati hatinya menjadi lebih tenang, damai dan bahagia dengan berada di jalan Allah.
- 4) Al-Mau'izah (nasihat), Al-qur'an menjadi nasihat bagi orang bertakwa dan sumber pokok ajaran islam. Nasihat dalam Al-qur'an berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian yang bisa diambil sebagai pelajaran bagi manusia sekarang atau setelahnya. Dengan nasihat ini kita bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai ajaran agama.

b. Fungsi Al-qur'an bagi kehidupan manusia diantaranya:

- 1) Sebagai petunjuk jalan yang lurus, Al-qur'an memberikan petunjuk agar umat manusia dapat hidup dengan baik dan benar untuk berakhlak mulia, menjalankan ibadah dan perbuatan salah dan benar yang dijelaskan dengan peringatan-peringatan agar terus bertakwa kepada Allah.
- 2) Mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW, Al-qur'an menjadi mukjizat karena merupakan sumber dari segala sumber hukum dan penyempurna kitab terdahulu.

- 3) Menjelaskan kepribadian manusia dan perbedaannya dengan makhluk lain, Al-qur'an menyebutkan tentang manusia memiliki sifat baik dan buruk, bisa membedakan mana benar dan salah, dikaruniai akal yang membuat perbedaan dengan hewan dan menjadi pemimpin di dunia ini yang harus memiliki akhlak baik yang berbeda dengan hewan.
- 4) Penyempurna kitab sebelumnya, Al-qur'an merupakan penyempurna kitab terdahulunya yaitu; Taurat, Zabur dan Injil. Perbedaannya kitab Al-qur'an digunakan sepanjang masa hingga akhir zaman.
- 5) Penjelas masalah yang pernah terjadi diantara kaum sebelumnya, Al-qur'an berisi firman Allah yang turun berkaitan dengan kejadian pada saat itu. Kisah tersebut bisa kita ambil hikmah dan dapat dipelajari agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 6) Memantapkan iman islam, Al-qur'an bisa membuat keimanan seseorang menjadi lebih mantap dengan membaca dan memahami isinya yang membuat semakin yakin akan islam adalah agama yang harus dianut.
- 7) Tuntunan dan hukum untuk menjalani kehidupan, Al-qur'an menjadi dasar aturan manusia yang mengatur tentang berhubungan dengan orang lain, berdagang, warisan, zakat dan masih banyak lagi.

c. Fungsi Al-qur'an sebagai sumber ilmu, diantaranya:

- 1) Ilmu tauhid, yaitu ilmu kalam yang membahas pengokohan keyakinan dalam agama islam sehingga dapat menghilangkan keraguan akan islam. Tauhid berarti mengesakan Allah, dengan mempelajari Al-qur'an dapat meyakinkan kita tentang Tuhan yang satu yaitu Allah SWT.
- 2) Ilmu hukum, yaitu ilmu yang membahas tentang aturan dalam islam. Seperti hukum pernikahan, warisan, zakat dan lain-lain. Dengan memahami isi Al-qur'an dapat menjadikan muslim taat dan berpengetahuan.
- 3) Ilmu tasawuf, yaitu ilmu yang membahas cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak dan batin. Dengan membaca Al-qur'an menjadi pengetahuan mengenai tata cara islam dalam menjalani kehidupan.
- 4) Ilmu filsafat islam, yaitu hubungan ilmu kalam dengan filsafat ilmu ini meyakini keesaan Tuhan yaitu Allah SWT, filsafat pendidikan islam tentang manusia dan alam
- 5) Ilmu sejarah islam yaitu, ilmu yang membahas sejarah dari terbentuknya manusia hingga perjuangan Nabi Muhammad SAW. Didalam Al-qur'an banyak bercerita tentang peradaban islam yang memiliki banyak rintangan dan halangan yang ikut mengiringi perkembangan sejarah islam pada zaman tersebut.

d. Ilmu pendidikan islam, yaitu Al-qur'an menjadi sumber utama untuk mempelajari islam. Pendidikan ini juga diajarkan di sekolah agar peserta didik paham akan agamanya dan menuntut agar membaca Al-qur'an serta mengerti akan apa yang dibaca agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kandungan al-qur'an

Didalam Al-qur'an terdapat kandungan yang menjadi hal pokok dan utama, letaknya berada dalam surat-surat dan ayat-ayat dalam Al-qur'an diantaranya:

1. Akidah atau keimanan, merupakan keyakinan yang berada dalam hati manusia sepenuh hati. Didalam Al-qur'an mengajarkan untuk menyakini Allah yang maha segalanya dan percaya pada rukun iman.
2. Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mendapat ridho Allah yang menjadikan hubungan manusia dengan Allah SWT seperti; shalat, haji, zakat dan lain sebagainya. Muamalah, merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya seperti; tata cara jual-beli, pidana, hukum waris, politik, pernikahan. Didalam Al-qur'an memberi petunjuk dan tata cara ibadah maupun muamalah.
3. Akhlak atau budi pekerti, merupakan perilaku yang dimiliki manusia baik yang terpuji atau yang tercela. Didalam Al-qur'an mengajarkan untuk berperilaku baik pada ucapan dan tingkah lakunya untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
4. Hukum, merupakan ketentuan-ketentuan dan kaidah bagi seluruh umat manusia. Diantaranya; hukum i'tiqadiyah (hukum yang berkaitan dengan keimanan), hukum moral atau akhlak (hukum yang berhubungan dengan sifat keutamaan dan menjauhkan diri dari sifat tercela), hukum amaliyah (hukum yang berkaitan dengan segala perbuatan, perjanjian dan muamalah sesama manusia). hukum ini bertujuan untuk memberikan pedoman kepada manusia agar kehidupannya menjadi adil, damai, aman, tentram, sejahtera dan selamat dunia dan akhirat.
5. Peringatan, merupakan kabar gembira bagi orang yang beriman dengan balasan surga dan ancaman bagi manusia yang melanggar dengan balasan neraka. Untuk bertujuan mengingatkan kita akan adanya azab dan balasan di hari akhir.
6. Kisah didalam Al-qur'an, menceritakan kisah orang-orang terdahulu baik yang mengalami kebinasaan karena ketidaktaatan pada Allah atau kejayaan karena ketaatan pada Allah. Kisah tersebut bisa dipelajari dan diambil hikmahnya untuk menjadi pelajaran di masa ini agar tidak terulang.
7. Dorongan untuk berfikir, didalam Al-qur'an terdapat ayat-ayat yang memerlukan pemikiran untuk mendapat manfaat dari ayat tersebut dan membuktikan kebenarannya.

C. Sejarah pembukuan al quran

Al-Qur'an dikumpulkan pada dua masa, yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW dan pada masa Khulafaur Rasyidin/Sahabat-sahabat nabi. Pada masa Nabi Muhammad SAW tidak ada yang namanya pembukuan Al-Qur'an, pembukuan Al-Qur'an baru ada ketika nabi telah wafat dan para sahabat dengan inisiatif melakukan pembukuan Al-Qur'an.

1. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada zaman Nabi Muhammad SAW pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode hafalan dan menulis. Ketika nabi mendapat wahyu beliau akan segera menghafalnya dan memberitahu kepada para sahabat, kemudian para sahabat ikut menghafalnya, kondisi masyarakat Arab pada saat itu sangat mudah untuk menghafal. Tradisi hafalan masyarakat Arab ini

memungkinkan Al-Qur'an menjadi terpelihara. Sedangkan metode yang kedua adalah dengan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an di pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Ini bukan berdasarkan perintah nabi, melainkan inisiatif dari para sahabat nabi. Pada saat itu alat tulis masih susah dicari sehingga menimbulkan kesulitan juga, tetapi itu membuat hafalan mereka menjadi lebih kuat. Tiap ayat-ayat dan surah-surah dipisahkan, dan setiap surah berada dalam satu lembar secara terpisah dalam 7 huruf. Dikarenakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW belum sepenuhnya lengkap, jadi nabi tidak langsung membukukan ayat-ayat tersebut menjadi satu mushaf. Jika saat itu ayat-ayat langsung dibukukan, maka akan ada perubahan tiap waktu karena adanya ayat baru yang turun. Orang terakhir yang membacakan Al-Qur'an di depan Nabi Muhammad SAW sebelum beliau wafat adalah Zaid bin Tsabit RA. Dan Ketika nabi wafat, banyak masyarakat yang sudah menghafal Al-Qur'an dan semua ayat telah lengkap sehingga pembukuan Al-Qur'an dilakukan.

2. Masa Khulafaur Rasyidin

1. Abu Bakar As-Shidiq

Setelah nabi wafat, kepemimpinan dipegang oleh sahabat yang dipercayainya, yaitu Abu Bakar. Abu Bakar mengalami kesusahan di pemerintahannya karena banyaknya kaum murtad dan peperangan yang terjadi. Peperangan itu menyebabkan beberapa qori' gugur, sehingga Umar mengajukan usul kepada Abu Bakar untuk segera mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an supaya Al-Qur'an tidak musnah. Awalnya Abu Bakar menolak karena nabi tidak pernah memerintahkan hal tersebut, tetapi Umar terus membujuknya hingga akhirnya Allah membuka hati Abu Bakar. Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an karena beliau adalah orang yang cerdas dan merupakan orang terakhir yang membacakan Al-Qur'am di depan nabi, namun sama seperti respon Abu Bakar diawal yaitu menolaknya. Lalu mereka berdiskusi hingga Zaid bisa menerimanya. Zaid menjalani tugas berat tersebut, tetapi ada syarat-syarat yang diajukan olehnya. Pertama, ayat/surat tersebut harus dihafal oleh setidaknya 2 orang, kedua harus ada dalam bentuk tulisan nyatanya (yang telah ditulis pada zaman nabi di hadapan nabi langsung), dan yang terakhir diusulkan oleh Abu Bakar yaitu harus ada dua saksi yang melihat saat dituliskannya. Akhirnya Zaid terus mengerjakan tugas tersebut sampai terkumpul semua, dan menyerahkan kumpulan-kumpulan ayat tersebut ke Abu Bakar. Zaid menjalankan tugasnya dengan baik, penuh ketelitian dan hati-hati, karena ia berpegang teguh pada hafalan dan tulisan maka ia mau pengumpulan Al-Qur'an harus disertakan dengan hafalan dan tulisan serta saksi penulisan tersebut.

2. Usman bin Affan

Pada masa Usman Islam telah tersebar luas, dan banyak juga para penghafal Al-Qur'an di setiap daerah. Para penduduk di daerah tersebut belajar dari para qori' mereka, namun cara-cara pembacaan Al-Qur'an ini juga berbeda-beda di tiap wilayah. Dan terjadi pertentangan diantara penduduk tersebut yang menyebabkan perpecahan diantara kaum muslimin. Hufaizah bin al-Yaman ra. menyadari hal tersebut dan langsung melaporkannya pada Usman, Usman juga telah menyadarinya dan mengatakan bahwa penyebab perbedaan tersebut berasal dari orang-orang yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Karena merasa khawatir akan terus terjadi

pertentangan dan perselisihan kedepannya, maka Usman dan para sahabat sepakat untuk menyalin mushaf yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan para kaum muslimin di seluruh daerah dengan satu bacaan yang sama. Usman mengirimkan utusan kepada Hafsa ra. untuk meminjam mushaf Abu Bakar, kemudian memutus 3 orang Quraisy dan juga Zaid untuk menyalin dan memperbanyak mushaf tersebut serta menulis apa yang diperselisihkan oleh Zaid juga ditulis menggunakan bahasa Quraisy dikarenakan Al-Qur'an turun dengan bahasa Quraisy. Usman mengembalikan mushaf yang telah dipinjam tersebut Hafsa dan menyebarkan salinan-salinan yang telah ditulis itu ke setiap wilayah dan memberi perintah untuk memusnahkan dan membakar mushaf yang lainnya. Semua rakyatnya pun menaatinya karena mereka percaya dengan pemimpin mereka dan itulah yang terbaik demi kebaikan mereka juga. Usman melakukan semua ini untuk menyatukan seluruh umat muslimin supaya tidak terjadi pertentangan antar saudara.

D. Nilai-nilai al quran dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan

1. Nilai Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan ini sekolah menjadi adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah dalam pembentukan karakter. Unsur yang terpenting dalam sekolah yaitu tenaga pendidik atau guru. Peran guru dalam konsep islam dibagi menjadi beberapa macam diantaranya:

- a. Guru sebagai murrabi yaitu bertugas mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensinya, mendewasakan peserta didik, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.
- b. Guru sebagai muallim yaitu perannya terfokus pada mentransfer dan menginternalisasi ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami memahami, mengamalkan ilmu secara teoritis maupun praktis.
- c. Guru sebagai muaddib yaitu bertugas menanamkan nilai-nilai tatakrama, sopan santun dan berbudi pekerti yang baik
- d. Guru sebagai mursyid yaitu bertugas membimbing peserta didik agar memiliki ketajaman berpikir dan kesadaran dalam beramal
- e. Guru sebagai muddaris yaitu berusaha mencerdaskan peserta didik, mengembangkan potensi mereka dan menciptakan suasana belajar yang harmonis
- f. Guru sebagai multi yaitu bertanggung jawab terhadap proses perkembangan kemampuan membaca peserta didik
- g. Guru sebagai muzzaki yaitu bertugas menjauhkan diri peserta didik dari sifat tercela dan menanamkan sifat terpuji

Adapun cara yang diajarkan dalam pendidikan terdapat dalam ayat Al-qur'an yaitu dengan yatlu (membacakan), yuzzaki (mensucikan) dan yuallimu (mengajarkan).

Menurut Ramayulis guru profesional yang tersebut dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 dalam pendidikan islam harus disempurnakan lagi dengan komitmen terhadap mutu perencanaan, proses dan hasil yang dicapai dalam pendidikan, memiliki akhlak al-karimah yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik, niat ikhlas karena Allah dalam mendidik

dan memiliki hubungan baik dengan berbagai pihak terkait dalam meningkatkan pelajaran peserta didik

Didalam islam orang yang memiliki pengetahuan pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Q.S Al-Mujadilah:11)*

Nilai Al-qur’an bisa tersampaikan oleh siswa karena adanya guru, maka dari itu guru memikul tanggung jawab yang besar untuk mendidik siswa untuk mencintai Al-qur’an, mempelajari serta memahami isi yang terkandung dalam Al-qur’an, sehingga setiap siswa dapat menyelesaikan setiap masalah berdasar tuntunan Al-qur’an.

2. Nilai Al-qur’an dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pendidikan anak, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, organisasi). pendidikan keluarga yaitu usaha sadar yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan anaknya secara naluriah agar mampu menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang.

Dalam pandangan islam keluarga adalah madrasah pertama untuk membentuk karakter awal dan menjadi pengenalan dan penanaman prinsip keimanan. Keluarga mengajarkan kesetiaan, sifat-sifat mulia, rahmat, kasih sayang dan lain-lain. Keluarga sangatlah berpengaruh pada keteladanan anak dan anak adalah cerminan dari keluarganya sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadistnya: *“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu dan bapaknya yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari)*

Orang tua harus mengenalkan dan mengajarkan Al-qur’an sejak dini kepada anaknya untuk menanamkan akidah islam sebagai acuan dalam berfikir dan bertindak, menanamkan Al-qur’an adalah sumber kebenaran dan menciptakan lingkungan keluarga yang agamis.

3. Nilai Al-qur’an dalam lingkungan pekerjaan

Lingkungan pekerjaan menjadi tempat dimana seorang manusia atau bersama orang lain untuk memproduksi suatu barang atau memberikan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam hal materi maupun non-materi, jasmani atau rohani maupun hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan. Perintah bekerja, berkarya dan mencari rezeki yang halal diperintahkan oleh Allah SWT: “katakanlah: hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahuinya” (Q.S. Az-Zumar:39).

Di dalam Al-qur’an terdapat banyak menjelaskan tentang aturan dalam bekerja seperti penggunaan waktu dalam bekerja. Menjaga waktu bagi seorang muslim menjadi tugas utama agar dapat dimanfaatkan untuk agama dan dunianya. Kelapangan waktu yang tidak sibuk dengan urusan dunia sehingga tiada penghalang untuk melakukan amalan-amalan baik. Walaupun banyak dalil yang menyatakan agar manusia mencari rezeki, tetapi jangan tenggelam dalam urusan dunia saja sehingga lupa akan amal ibadahnya kepada Allah SWT. Rasulullah bersabda: *“Bekerjalah untuk duniamu dan untuk akhiratmu, untukmu dan kaummu, karena amal perbuatan yang*

menjadi sumber kebahagiaan dan Allah akan melihat amalmu. Baik berupa amal kebajikan maupun kejahatan. Dan amal umat manusia juga akan dilibat oleh Rasul dan para mu'min, serta mereka akan memberi bakmu didunia" (HR. Habsyi Ash-Shidieq).

Nilai yang terkandung dalam Al-qur'an tentang etika dalam bekerja diantaranya; sabar, tekun, menepati waktu, tidak membazir, berlomba-lomba, jujur, tanggung jawab, menghormati antara satu dengan yang lain, menepati janji, tidak menghalalkan segala cara, bijaksana, amanah, bersih dari hati yang iri dengki dan tidak suka memfitnah.

Al-qur'an juga mengatur etika seorang muslim dalam bekerja yang wajib dilakukan tanpa menghiraukan jabatan, pangkat, status, usia, tempat. Untuk menerapkan konsep operasional dalam kantor seperti; masuk kantor sesuai waktu yang ditetapkan, aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat, selalu berada di kantor dan menyelesaikan semua tugas pada waktu jam kerja, menggunakan waktu luang untuk beramal, pulang kantor sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, tanggung jawab terhadap kebersihan kantor, menyesuaikan diri dengan lingkungan kantor, menggunakan kelengkapan kantor sebaik mungkin, menjaga hubungan dengan pihak atasan dan bawahan, mematuhi etika berpakaian.

E. Keanekaragaman corak penafsiran al-qur'an

Berbagai corak penafsiran Al-Qur'an muncul pada zaman akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah di abad pertengahan. Sang pemimpin, Harun al-Rashid (785-809 M) sangat mendukung ilmu pengetahuan pada saat itu sehingga Islam mencapai puncak keemasan di zaman tersebut karena kemajuan pemikiran dan pendidikan. Awalnya ilmu yang berkembang pada saat itu adalah ilmu fiqhi, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi-studi tersebut dan menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang memastikan teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian berbagai ilmu penafsiran. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an.

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut:

1. Corak Lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (tahlil al - lafz), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (mufradat), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek nahwu, sarf, kemudian dilanjutkan dengan qira'at . Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sarf, etimologi, balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufasir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam menafsirkan al-Qur'an.

2. Corak Filsafat

Di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa Khilafah ‘Abbasiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.

3. Corak Ilmiah (‘ilmi)

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur’an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur’an juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur’an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah ta’ala telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat kauniyah, di samping ayat-ayat qur’aniah, oleh karena itu, dalam al-Qur’an kita temukan ayat-ayat yang memiliki arti seperti: *“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Al-An’am:97-98).*

Ayat di atas mendorong manusia untuk berfikir dan memahami al-Qur’an secara mendalam. Keberadaan ayat yang memiliki ketelitian dalam memilih dan menyusun tulisan yang akan disampaikan mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu berfikir secara mendalam. Merekalah yang dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana hanya ahli Balaghah lah yang dapat mengungkap keindahan bahasa al-Qur’an. Menurut Muhammad Shahrur, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an yang berisi informasi ilmu pengetahuan diperlukan ta’wil ‘ilmi (penafsiran secara ilmiah).

4. Corak Fiqhi

Tafsir fiqhi lebih populer disebut tafsir ayat al-Ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an. Dilihat dari sisi pro-kontranya, tafsir corak fiqhi merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua lapisan mufasir. Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur’an itu sendiri.

5. Corak Tasawuf

Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Di samping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka muncul pula tafsir-tafsir sufi falsafi.

6. Corak al-Adabi wa al-Ijtima’i

Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir adabi), dan corak tafsir kemasyarakatan. Tafsir al-Adabi al-Ijtima’i adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural. Corak tafsir al-Adabi al-Ijtima’i adalah corak tafsir

yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

F. Dialektika al-qur'an dan budaya

Nasr Hamid Abu Zaid menjelaskan bahwasanya mukjizat dalam konteks wahyu tidak menyimpang dari batas-batas kerangka yang menjadi kerangka karakteristik kebudayaan dimana wahyu tersebut diturunkan. Al-qur'an merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW kemudian disampaikan kepada bangsa Arab yang memiliki keunggulan dalam bersyair ataupun berpuisi. Maka mukjizat ini yang diturunkan ini berupa teks bahasa yang merupakan teks wahyu tersebut karena bangsa Arab pandai berbahasa dan bersilat lidah.

Dalam pandangan umat Islam Al-qur'an adalah wahyu Allah yang menjadi sumber kebenaran dan mutlak kebenarannya. Al-qur'an berinteraksi dengan realitas sosial atau menurut Quraish Shihab yaitu dibumika, dibaca, dipahami dan diamalkan untuk menampakkan kebenaran dalam Al-qur'an. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi dengan latar belakang kultural yang berbeda akan muncul kebenaran parsial yang hadir dalam realitas sosial suatu masyarakat yang kebenarannya relatif sehingga kebenaran mutlak milik Allah.

Al-qur'an adalah mukjizat yang berakulturasi dengan wujud nyata kebudayaan bangsa Arab. Al-qur'an tidak melarang bersyair ataupun berpuisi, larangan ini ditujukan pada maksud dan tujuan dari puisi atau syair tersebut seperti; kebencian, hasut dan keburukannya. Konsep inilah yang menginspirasi Wali Songo dalam penyebaran agama islam di Indonesia. Dalam penyebarannya Wali Songo menggunakan penyebaran menggunakan kebudayaan wayang, seni ukir, mengarak sapi yang telah dihias ke halaman masjid, seni suara yang berisi nasihat dan lain sebagainya.

Sebagai kitab suci, Al-qur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia dimanapun dan kapanpun. Al-qur'an berfungsi melegitimasi, meluruskan dan menolak budaya yang tidak sesuai dengan ajaran. Berkembangnya model penafsiran terhadap Al-qur'an sejak masa klasik sampai masa modern dapat menjadi bukti bahwa telah terjadi hubungan antara Al-qur'an dengan budaya manusia.

G. Rekonstruksi Penafsiran Al Qur'an Sebagai Inspirasi Budaya

Banyak para ahli yang melakukan penafsiran Al-Qur'an, namun semakin kesini semakin banyak orang yang salah mengartikan maksud dari penafsiran Al-Qur'an tersebut. Padahal Al-Qur'an adalah sumber inspirasi dan kreatifitas berpikir umat islam sejak zaman nabi, tetapi sekarang seperti tidak lagi. Berbagai interaksi dan diskusi ilmiah, sosial politik, dan budaya yang dialami umat islam pada saat ini menunjukkan tanda-tanda betapa ideal tersebut semakin jauh dari jangkauan. Untuk mengembalikan kembali maksud utama dari Al-Qur'an, banyak ahli yang meminta untuk diadakan rekonstruksi atau penyusunan kembali penafsiran Al-Qur'an.

Asumsi dasar yang menjadi latar belakang rekonstruksi tersebut, yaitu: *Pertama*, Al-Qur'an adalah 'dokumen' untuk manusia. Sebagai 'dokumen' untuk manusia, Al-Qur'an harus selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam hidup dan kehidupan mereka. Dengan kata lain Al-Qur'an harus menjadi sumber dan tata nilai mereka. *Kedua*, sebagai petunjuk Allah yang jelas berkaitan

bagi manusia, pesan-pesan Al-Qur'an bersifat universal, dan ini disepakati oleh seluruh umat Islam. persoalannya adalah bagaimana agar pesan-pesan Al-Qur'an yang universal itu bisa ditangkap dan dimanfaatkan oleh setiap orang pada setiap masa.

Adapun metode untuk merekonstruksi penafsiran Al-Qur'an yang bisa digunakan adalah Hermeneutika. Bentuk dasar hermeneutika adalah *hermeneuein* yang berarti *to express* (mengungkapkan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menterjemahkan). Bisa juga berasal dari kata Hermes: dewa yang menyampaikan pesan langit ke bumi. Tugas Hermes adalah melakukan proses transfer pesan Tuhan yang nirbahasa ke dalam pemahaman manusia melalui instrumen bahasa. Hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutika ini menentukan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami oleh penafsir, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Hasan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa hermeneutik itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada manusia. Salah satu bidang kajian agama yang paling dekat dengan hermeneutika adalah kitab suci, karena hermeneutika khususnya hermeneutika modern pada awal perkembangannya muncul sebagai satu metode untuk memahami kitab suci.

Menurut Andy Hadiyanto dalam Jurnal Membaca Al-Qur'an untuk Kehidupan, Al-Qur'an mengalami proses historisasi sehingga nilai-nilai universalitas dan inklusifitas al-Qur'an lambat laun tergeser dan berubah menjadi sebuah teks tertutup dan eksklusif. Proses historisasi tersebut ditandai dari transformasi al-Qur'an sebagai wahyu nirbahasa yang sakral dan universal, menjadi wacanawacana lisan yang terikat dengan dimensi waktu dan ruang, dan kemudian menjadi sebuah Kitab tertulis yang mengesampingkan dimensi waktu dan ruang yang menjadi konteks turunnya wahyu. Atas dasar itu, pembacaan hermeneutik memperkenalkan tiga model kritik dalam pembacaan al-Qur'an, yaitu: kritik historis, kritik eidetik, dan kritik praksis. Penerapan ketiga model kritik di atas harus ditopang oleh tujuh prinsip yaitu:

1. Prinsip historis

Cara kerja penafsiran al-Qur'an harus diawali oleh kritik validitas teks yang akan ditafsirkan, untuk itu penafsir harus berupaya untuk membuktikan validitas dan otentitas teks tersebut. Dalam khazanah keilmuan Islam masalah validitas historis suatu teks melahirkan ilmu riwayat.

2. Prinsip konfirmatif

Pembacaan al-Qur'an perlu dikonfirmasi dengan konteks sosio politik dan konteks sosial dan psikologis ketika al-Qur'an diturunkan. Dalam konteks ini, penafsiran al-Qur'an seringkali harus merujuk pada Sunnah Nabi (tradisi kenabian), sunnah sahabat (tradisi sahabat), ataupun sunnah-sunnah pembaca al-Qur'an masa lalu (tradisi tabiin dan para imam mazhab). Termasuk dalam prinsip ini, mengkonfirmasi suatu ayat dengan fakta kesejarahan atau dengan pertimbangan logis.

3. Prinsip tematis-komprehensip

Sebagai teks yang komprehensip, sistematika al-Qur'an mengemban sebuah tema utama dan tema-tema sekunder yang semuanya bermuara ke satu tema. Oleh karena itu, merupakan sebuah kesalahan apabila ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan secara parsial, terlepas-lepas tanpa memandang rangkaian ayat-demi ayat, surat-demi surat sebagai satu kesatuan yang utuh.

4. Prinsip linguistic

Sebagai teks berbahasa Arab, al-Qur'an harus dibaca dalam logika bahasa Arab abad ke 7. Kosakata, struktur, dan gaya bahasa Arab yang dipergunakan al-Qur'an tentunya tidak sama dengan kosakata, struktur, dan gaya bahasa Arab masa-masa sesudahnya. Dengan kata lain, bahasa Arab al-Qur'an merupakan representasi pola pikir bangsa Arab abad ke 7 yang masih didominasi oleh pola pikir penduduk padang pasir.

5. Prinsip distingsi etis-legis

Ketika menafsirkan teks al-Qur'an harus diketahui apakah teks tersebut berpretensi untuk dimaknai sebagaimana adanya, atau harus diambil spirit etisnya melalui proses transendenisasi.

6. Prinsip ditingsi instrumen-intensional

Dalam prinsip ini penafsir al-Qur'an harus membedakan antara ungkapan konotatif atau ungkapan denotatif. Dengan kata lain perlu diidentifikasi apakah makna suatu ayat menempel pada lafaz-lafaznya, atau tersembunyi dibalik lafaz-lafaz tersebut.

7. Prinsip realistik

Semua kandungan al-Qur'an hendaknya dapat dikongkritkan dalam kenyataan di mana proses pembacaan terhadapnya dilakukan. Untuk itu, penafsir harus mempertimbangkan berbagai konteks yang melingkupi situasi pembacaannya. Implikasi dari prinsip ini, perubahan situasi pembacaan dapat mengakibatkan perbedaan konklusi. Dengan demikian, bisa jadi penafsiran Rasul dan imam-imam mazhab masa lalu berbeda dengan penafsiran saat ini.

Di dalam Islam kontemporer dorongan untuk memahami dan menyatukan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern juga mendorong mereka untuk menggunakan metode hermeneutika dalam pembacaan Al-Qur'an. Salah satu karakteristik pembacaan hermeneutik adalah pembacaan teks sebagai produk sejarah. Terkait dengan asumsi tersebut, Kailah mengemukakan bahwa tidak sepatutnya sejarah (realita) ditafsirkan dengan teks, namun sebaliknya tekslah yang seharusnya ditafsirkan dengan sejarah. Sementara Abu Zaid mengemukakan dualitas identitas Al-Qur'an, sebagai produk dan produsen budaya. Menurut Abu Zaid sebagai sebuah teks Al-Qur'an juga mempengaruhi sejarah dengan tradisi dan moralitas baru yang diperkenalkannya.

Penafsiran hermeneutika ini juga tidak bisa lepas dari bahasa, sejarah, dan tradisi yang berarti hal ini memerlukan kebudayaan. Segala aktivitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku, dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwasannya krisis yang terjadi di dunia islam serta

ketidakmampuan umat islam untuk memberikan satu kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer adalah dikarenakan tradisi. Jalan keluar yang dianjurkan oleh para reformis itu seringkali adalah dengan meninggalkan ikatan tradisi dan “kembali kepada Al-Qur’an”. Pernyataan tersebut tidak selaras dengan fakta bahwasannya satu penafsiran itu tidak bisa secara sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti terkait dengan muatan historisnya, baik muatan historis saat teks itu muncul dan saat teks itu ditafsirkan.

H. Kesimpulan

Setelah menguraikan materi mengenai Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, penulis ingin menyimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW untuk umatnya tercinta, yaitu umat Islam. Al-Qur’an bukan sekedar kitab untuk umat Islam saja, tetapi merupakan pedoman hidup untuk umat Islam. Al-Qur’an dipelajari bukan hanya dengan membacanya saja, *umat Islam harus mempelajari Al-Qur’an dengan segala makna, fungsi, dan kandungan nilainya, serta sejarahnya untuk dipelajari dan diambil hikmahnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Al-qur’an memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan. Selain itu, penafsiran Al-Qur’an juga merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh para pembacanya, karena dengan penafsiran Al-Qur’an umat Islam bisa mengerti maksud isi dari Al-Qur’an. Yang terakhir, umat Islam juga harus mempelajari keterkaitan Al-Qur’an dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu kebudayaan, hal ini sangat penting untuk kebutuhan seperti rekonstruksi penafsiran Al-Qur’an. Al-qur’an tidak menjadi pengahalang suatu kebudayaan itu terjadi justru Al-qur’an menjadi dasar dari kebudayaan itu tercipta, tidak ada pelarangan apabila budaya tersebut bernilai positif dan mengikuti aturan serta norma yang berlaku*

Tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh pembaca setelah membaca uraian materi Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam yang pertama adalah membuat pembaca menyadari betapa pentingnya Al-Qur’an itu dan mengetahui alasan Al-Qur’an dijadikan sebagai sumber utama ajaran Islam, sehingga setiap umat Islam bisa lebih rajin mempelajari Al-Qur’an, Kedua, pembaca dapat menjelaskan kepada orang lain tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan AL-Qur-an serta penafsiran yang dilakukan oleh para penafsir supaya umat Islam bisa mengerti maksud dari isi Al-Qur’an, sehingga pembaca tidak akan kebingungan jika disuruh menjelaskan tentang ilmu-ilmu tersebut. Terakhir, pembaca dapat pembaca dapat menjalani kehidupan dengan baik yaitu dengan cara mengikuti aturan yang telah diatur dan menjauhi larangan yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an, sehingga umat Islam bisa selamat di dunia maupun di akhirat nanti.

Pertanyaan:

1. Jelaskan fungsi al-Quran dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan pekerjaan!
2. Sebutkan poin-poin penting sejarah pembukaan al-Quran
3. Jelaskan corak kandungan al-Quran!

BAB VI

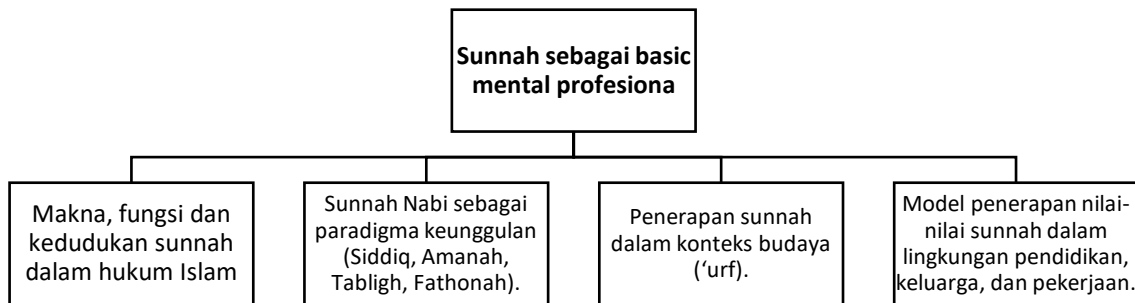
SUNNAH SEBAGAI BASIC MENTAL PROFESIONAL

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan makna, fungsi dan kedudukan sunnah dalam hukum Islam
2. Menjelaskan Sunnah Nabi sebagai paradigma keunggulan (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah).
3. Menjelaskan Penerapan sunnah dalam konteks budaya ('urf).
4. Menejlaskan Model penerapan nilai-nilai sunnah dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Jika berbicara tentang sunnah, kita pasti akan teringat pada Rasulullah SAW baik dalam perbuatan atau perkataannya. Dalam islam, Sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah wajib (fardhu). Menurut Fazlur Rahman, sunnah adalah sebuah konsep perilaku, baik yang diterapkan pada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Sunnah tidak hanya tertuju kepada sebuah aksi sebagaimana adanya, tetapi aksi ini secara aktual berulang atau mungkin sekali dapat berulang kembali. Maksudnya sunnah adalah perilaku dari orang-orang yang sadar, sebuah sunnah tidak hanya merupakan sebuah hukum perilaku tetapi juga merupakan sebuah hukum moral yang bersifat normatif.

Sunnah merupakan bentuk keteladanan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap hukum islam yang dianjurkan bagi umat islam. Sunnah Nabi banyak ditemukan dalam hadist dan dijadikan sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Para mufassir pada zaman dulu mendalami ajaran-ajaran dari sunnah Nabi lebih dahulu untuk mengetahui makna dan tujuan al-Qur'an, karena perilaku dan perkataan Nabi diyakini merupakan penjelasan dan penjabaran paling valid, tepat dan kredibel terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Saat ini manusia dihadapi dengan berbagai macam tantangan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Khususnya dalam hal hukum agama islam, sunnah hadir untuk mengajarkan kita akhlak yang

dimiliki Nabi Muhammad Saw maupun para nabi dan rasul yang lain agar kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

B. Makna, fungsi dan kedudukan sunnah dalam hukum islam

a. Makna Sunnah

Ketika mendengar kata sunnah, maka langsung terlintas dibenak kita tentang segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw., baik perkataan, perbuatan, maupun taqirnya. Pengertian itulah yang sampai sekarang dipegang teguh oleh umat Islam klasik hingga modern.

Sunnah pada dasarnya berarti tingkah laku yang merupakan teladan atau kepatuhan yang telah diikat kuat dengan adanya keyakinan religius terhadap aspek –aspek diluar pemahaman rasio. Sunnah ialah tradisi normative yang mengutamakan transendentalisasi perilaku disebabkan oleh rujukan awal seorang utusan Allah. Maka, terjadilah aktualisasi perilaku secara terus menerus yang merupakan perwujudan dari perilaku Rasulullah saw.

Sunnah bisa berarti perilaku (*sirah*), jalan (*thariqah*), kebiasaan atau ketentuan. Sunnah dalam hal ini terdiri dari sunnah yang baik (*sunnah hasanah*), dan sunnah yang buruk (*sunnah qabihah*). Dalam pengertian ini, al-Qur'an menyebutnya dengan Sunnah al-Awwaliin, yaitu sunnah yang telah diturunkan oleh Allah SWT. kepada orang-orang terdahulu. Di dalam teks hadist juga terdapat istilah sunnah yang mencakup pengertian sunnah yang baik dan sunnah yang buruk, sebagaimana hadist riwayat Muslim yang mengatakan:

“Barangsiapa di dalam Islam memperkenalkan perilaku atau kebiasaan baik (sunnah hasanah), ia akan memperoleh pahala atas perilaku tersebut dan pahala orang-orang yang ikut melakukannya di kemudian hari. Sebaliknya siapa yang memperkenalkan perilaku yang buruk (sunnah sayyi’ah), ia akan memperoleh dosa perilaku tersebut dan dosa orang-orang yang melakukannya dikemudian hari tanpa ada sesuatu yang mengurangi dosa mereka”

Dahulu, masyarakat Arab pra Islam menggunakan kata sunnah untuk menyebut praktik kuno dan berlaku terus menerus di lingkungan masyarakat yang pada saat itu diwariskan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, konon suku-suku Arab pra-Islam memiliki sunnahnya sendiri yang mereka anggap sebagai dasar dari identitas dan kebanggaan mereka.

Perbuatan Rasulullah saw., merupakan perbuatan yang dibimbing oleh wahyu sehingga dapat disebut sebagai keteladanan, bahkan disebut sebagai uswah hasanah. Hal ini terjadi karena awalnya perbuatan tersebut ditiru oleh para sahabat, para sahabat ditiru oleh para tabi'in, para tabi'in ditiru oleh para pengikutnya, dan seterusnya hingga umat Muhammad saw. sekarang ini, keteladanan tersebut menjadi tradisi normatif yang membentuk suatu sistem sosial, maka hal itulah yang paling fundamental dalam memaknakan sunnah sebagai keteladanan yang berawal dari perilaku Rasulullah saw.

Jadi, pandangan kita selama ini yang menyatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, perintah, larangan, dan ketetapan itu keliru. Minhaji menyebutkan bahwa pengertian dasar dari sunnah adalah sesuatu yang telah kita terima dan mentradisi di kalangan masyarakat. Dengan demikian, sunnah merupakan pandangan hidup atau sesuatu yang sedang dan telah diikuti oleh masyarakat tertentu. Karena, pada dasarnya

masyarakat selalu bergerak dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Maka suatu hal yang wajar jika umat Islam diharapkan untuk selalu mengevaluasi sunnah ketika menyusun sunnah baru yang sesuai dengan keadaan dan kondisi yang mereka hadapi. Inilah sebenarnya inti ajaran Islam, yaitu memilah atau memodifikasi berbagai sunnah lama yang dipandang menghambat kemajuan masyarakat.

b. Fungsi dan Kedudukan Sunnah dalam Hukum Islam

Sunnah ialah penafsiran terhadap ajaran al-Qur'an. Sunnah merupakan implementasi nyata serta ideal dalam Islam. Kepribadian Rasulullah saw. merupakan perwujudan al-Qur'an dalam sebuah ajaran Islam. Hal ini pernah disampaikan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah ra, tatkala ditanya tentang budi pekerti Rasulullah saw, beliau menjawab "Budi pekertinya adalah al-Qur'an." (H.R. Muslim)

Sunnah, disamping sebagai penafsir terhadap ajaran al-Qur'an juga berfungsi sebagai referensi dan sumber petunjuk kedua setelah al-Qur'an. Petunjuk tersebut akan terus mengalir ke dalam lapangan syari'ah, hokum, dan fikih serta melandasi seluruh bagian kehidupan manusia.

Umat Islam juga telah sepakan untuk menjadikan sunnah sebagai salah satu dasar hokum untuk beramal (ibadah), karena sesuai dengan apa yang telah dikehendaki Allah. Kesepakatan umat Islam dalam mempercayai, menerima, dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam sunnah sudah dilakukan sejak Rasulullah saw. masih hidup. Setelah beliau meninggal, semenjak masa Khulafa Al-Rasyidin sampai masa-masa selanjutnya dan tidak ada yang mengingkarinya. Dalam sejarah Islam juga terdapat banyak peristiwa yang menggambarkan adanya kesepakatan untuk menggunakan sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber hukum Islam, salah satunya adalah apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal berikut ini:

"Ketika Abu Bakar di bai'at menjadi Khalifah, ia pernah berkata; Saya tidak akan meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan atau dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sesungguhnya saya takut tersesat bila meninggalkan perintahnya".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedudukan sunnah jika dilihat dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam menempati posisi yang sangat strategis setelah Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dalam hadist berikut ini:

"Bahwasanya ketika Rasulullah saw hendak mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Muadz 'Bagaimana engkau memutuskan perkara jika diajukan kepadamu? Maka Muadz menjawab, Aku akan memutuskan berdasarkan Kitab Allah (al-Qur'an). Rasul bertanya lagi; Apabila engkau tidak menemukannya di dalam kitab Allah? Muadz berkata; Aku akan memutuskannya dengan sunnah. Rasul selanjutnya bertanya; Bagaimana jika engkau juga tidak menemukannya didalam sunnah dan kitab Allah? Muadz menjawab; Aku akan berjihad dengan menggunakan akalku. Rasul saw menepuk dada Muadz seraya berkata Alhamdulillah atas taufiq yang dianugerahkan oleh Allah kepada utusan Rasulullah".

C. Sunnah nabi sebagai paradigma keunggulan (shiddiq, amanah, tabligh, fathonah)

1. Shiddiq

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah. Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab. Sedangkan tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Menurut Toto Tasmara Shiddiq dibagi menjadi tiga bagian, yaitu jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, dan jujur pada Allah SWT, sedangkan menurut Marzuki jujur pada diri sendiri yaitu berpihak pada kebenaran. Indikator orang yang jujur pada diri sendiri yaitu, berjalan dengan penuh keyakinan diri, berdiri di atas kebenaran, mandiri, memiliki kesadaran otentik, dan berani mempertahankan makna hidup dan jati dirinya bertanggung jawab, disiplin, dan taat. Selanjutnya jujur pada orang lain bukan hanya sekadar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Terakhir jujur pada Allah SWT, artinya berbuat dan memberikan segala-galanya untuk Allah, atau beribadah hanya untuk Allah

Dalam hal kejujuran pastinya ada hadist yang menjelaskan tentang seruan Nabi Muhammad saw. kepada umatnya untuk berlaku jujur di setiap keadaan, dimanapun dan kapanpun itu sebagaimana hadist riwayat Imam Ahmad “*Jamin untukku enam perkara dari kalian, aku menjamin untuk kalian surga, enam perkara ini adalah: bila berbicara jujurlah, tepatilah janji apaabila kalian berjanji, apabila kalian dipercayai, tunaikanlah amanah, jagalah kemaluan kalian (dari kemaksiatan), palinglah pandangan kalian (dari segala yang diharamkan melibatnya) dan tahanlah tangan kalian (dari mengambil yang haram)*”.

Berlandaskan hadits di atas, dapat kita terapkan sunnah nabi sebagai paradigma keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat . Ketika ada seseorang yang menjabat di dalam suatu pemerintahan, maka ia harus melakukan upaya-upaya pemerintah yang baik seperti transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas atas aktivitas operasional institusi yang dipimpinnya. Ia harus dalam menjalankan kewajibannya. Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang menyikapi kekuasaan yang dilakukan oleh masyarakat diatur oleh berbagai tingkatan negara yang berkaitan dengan sumber-sumber sosial, budaya, politik, serta ekonomi.

Dengan kejujuran dapat menjauhkan orang dari prasangka, jauh dari kecurigaan, tanpa adanya beban diawal maupun di kemudian hari. Rumusnya sederhana, “Jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya kepada surga”. Dengan kejujuran yang dilandasi sikap istiqamah, seseorang akan mampu melewati badai yang selalu menghadang gerak dan langkahnya. Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Ahzab 22.

Dengan sifat tersebut diatas Nabi Muhammad saw. menjadi seorang pemimpin kepercayaan bagi orang-orang yang hidup pada masa itu. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan.

2. Amanah

Sifat yang dimiliki Rasul selanjutnya yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Jauh sebelum menjadi Rasul pun beliau sudah diberi gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.

Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72 yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT walau sekecil apapun amanah itu. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan.

Bersifat amanah berarti menyampaikan semua perintah Tuhan tidak dikurangi tidak pula ditambah berdasarkan wahyu yang ditulis dan dikumpul perlahan. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama. Dalam menanggung amanah kepemimpinan, Rasulullah saw. Sangat melarang kepada semua pemimpin untuk mengambil segala sesuatu yang bukan haknya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya amanah harus diterapkan oleh semua orang. Misalnya seorang guru diberikan amanah untuk menjadi seorang kepala sekolah di suatu SMP. Ketika ia mengemban amanah tersebut, ia tidak boleh menyalahkannya. Ia harus benar-benar mengerjakan tugasnya sesuai dengan apa yang seharusnya ia kerjakan. Kepercayaan itu mahal harganya. Ketika sudah diberikan kepercayaan, maka jaga kepercayaan itu sebaik-baiknya.

3. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan kebenaran. Menurut Marzuki Rasulullah adalah komunikator unggul disertai pesan-pesan tidak saja verbal belaka, tetapi diikuti gerak amal nyata. Nilai-nilai tabligh memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani, serta kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.

Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Muhammad ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah. Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya.

Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah SWT. dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah swt. Tugas itu bermakna pula

beliau harus memimpin dakwah (da'i) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah swt. Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad saw. pemberian Allah yaitu mundhir (pemberi peringatan) diutusny Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Predikat mundhir yang disandang menuntut beliau untuk menguasai informasi agar dapat memimpin umatnya serta bertugas untuk menyampaikan (tabligh) risalah kepada manusia. Tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikannya serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut bagi mereka untuk mengerjakan.

Tabligh merupakan sifat Rasul yang ketiga, cara dan metodenya agar ditiru. Sasaran pertama adalah keluarga beliau, lalu berdakwah ke segenap penjuru. Sebelum mengajarkan sesuatu, beliau yang terlebih dahulu melakukannya. Sifat Ini adalah sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyikan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah sekalipun menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri. Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Rasulullah saw. pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam.

Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita harus menyampaikan informasi berharga kepada semua orang. Hal tersebut dapat kita mulai. Dari lingkungan terkecil terlebih dahulu, yaitu keluarga. Setelah itu kita bisa sampaikan kepada masyarakat sekitar. Dan selanjutnya, jika dirasa perlu kita harus menyampaikannya ke masyarakat luas. Jangan sampai informasi yang berharga kita simpan hanya untuk keperluan sendiri. Selain itu, kita juga harus tegas dalam bertindak. Tapi bukan berarti boleh semena-mena, kita juga harus memaafkan bila ada kesalahan yang menyangkut dengan diri kita sendiri. Seperti yang dilakukan Rasulullah saw. pada saat itu, sekarang saatnya kita meneladani sifat-sifat beliau.

4. Fathanah

Fathanah berarti kecerdasan, lawan dari jahlun (bodoh). Kecerdasan menjadi indikator keberhasilan individu dalam kehidupan. Fathanah diartikan dengan kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Kecerdasan adalah kemampuan berpikir lebih cepat, menyelesaikan dan mengatasi masalah lebih mudah. Fathanah menjadi kecerdasan total yang berawal dari ketajaman intuisi mata batin (basirah) yang berada pada dimensi ruhani. Beberapa karakteristik pribadi fathanah menurut Toto Tasmara adalah sebagai berikut:

- a. *The man of wisdom*. Terampil melaksanakan profesinya, sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah dan kebijaksanaan;
- b. *High in integrity*. Bersungguh-sungguh dalam segala hal, mampu melihat dibalik tampak dengan perenungan dan tafakur;

- c. *Willingness to learn*. Memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapi;
- d. *Proactive stance*. Proaktif dan ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungan
- e. *Faith in God*. Sangat mencintai Tuhannya, dan kerena selalu mendapat petunjuk dari-Nya;
- f. *Creditable and refutable*. Menempatkan diri sebagai insane yang dapat dipercaya;
- g. *Being the best*. Selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan, dengan menampilkan unjuk kerja yang terbaik;
- h. *Empathy and compassion*. Menaruh cinta kepada orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri;
- i. *Emotional maturity*. Memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tidak pernah mengenal menyerah serta mampu mengendalikan diri;
- j. *Balance*. Memiliki jiwa yang tenang;
- k. *Sense of mission*. Memiliki arah tujuan dan arah yang jelas dalam kehidupan;
- l. *Sense of competition*. Memiliki sikap untuk bersaing secara sehat.

Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (genius abqariyah) dan kepemimpinan yang agung (genius leadership-qiyadahabqariyah). Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan pandai melihat peluang. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt. Kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt. Sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti al-Qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, beliau ialah seorang ummi tidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah illahi dan menerima pengetahuan dari Allah sendiri.

Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya, serta mampu memberikan keputusan secara tepat dan benar. Menurut Marshall G Hodgson, ahli sejarah (konsentrasi) peradaban Islam, sebagaimana yang dikutip Dr. Nurkholish Madjid dalam salah satu tulisannya, bahwa kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad saw dalam menaklukkan manusia adalah demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Mekkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur republik yang sudah ada di Mekkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad saw. diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama dakwah Rasulullah bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.

Kita, sebagai generasi milenial harus mempertahankan apa yang selama ini sudah dibangun oleh Rasulullah saw. demi umatnya. Kita jangan sampai dibodohi oleh hal-hal tidak jelas. Semakin lama, semakin banyak bermunculan hal yang tidak jelas dan tidak bermanfaat. Kita harus pintar menyeleksinya. Jangan semua hal kita terima tanpa mengetahui baik buruknya. Rasulullah berusaha untuk membawa umatnya dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Kita harus bisa meneladani sikap Rasulullah. Pandai menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk, serta pandai pula melihat adanya peluang. Kita harus bisa menegakkan kebenaran, kebaikan, serta keadilan untuk seluruh umat manusia di dunia ini.

D. Penerapan sunnah dalam konteks budaya ('urf)

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan tradisi masing-masing pada setiap sukunya. Bukan hanya di Indonesia, namun juga di negara-negara tetangga bahkan Arab sekalipun. Mungkin dari kita masih banyak yang asing mendengar istilah *'urf*, padahal *'urf* mempunyai peran yang penting untuk menghadapi berbagai macam permasalahan, salah satunya berbagai macam kebudayaan di Indonesia dalam pandangan Islam. *'Urf* berasal dari kata *'arafa* yang mempunyai derivasi kata *alma'urf* yang berarti sesuatu yang dikenal atau diketahui. Sedangkan *'urf* menurut bahasa adalah kebiasaan yang baik. Ada berbagai macam definisi tentang *'urf* menurut beberapa ahli, antara lain, definisi *'urf* menurut Abd alWahhab Khallaf bahwa *'urf* adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan berlangsung dalam kehidupannya, baik berupa perbuatan, tindakan meninggalkan sesuatu atau ungkapan sedangkan menurut fuqaha, *'urf* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dan dilakukan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *'urf* adalah suatu perbuatan atau perkataan yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat serta sudah menjadi kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki makna yang khusus. Lalu apakah *'urf* dan adat itu sama? Para ulama secara umum tidak membedakan antara *'urf* dan adat. *'Urf* pada dasarnya lebih spesifik dari adat, karena *'urf* merupakan kebiasaan yang berlaku umum dan tidak alamiah karena bersumber dari perenungan dan pengalaman. Sedangkan adat adalah semua jenis kebiasaan, baik yang umum atau bagi orang atau kasus tertentu seperti kebiasaan pribadi serta juga meliputi sesuatu yang alamiah.

Secara umum, hanya terdapat dua kategori *'urf*, yaitu *'urf* sah dan *'urf* fasid. *'Urf* sah adalah kebiasaan yang sudah dikenal umat manusia yang tidak berlawanan dengan agama. Misalnya, memberikan hadiah pada kerabat, mengadakan acara silaturahmi pada hari raya Idul Fitri. *'Urf* fasid adalah kebalikan dari *'urf* sah. *'Urf* fasid adalah *'urf* yang buruk dan tidak bisa diterima karena bertentangan dengan agama. Contohnya adalah meminum-minuman keras, berjudi, dan mencuri.

Ada beberapa jenis *'urf*, jika ditinjau dari jenis tindakannya, *'urf* dibagi menjadi *'urf qawli* dan *'urf fi'li*. Dan jika ditinjau dari ruang lingkup penggunaannya, *'urf* dibagi menjadi *'urf 'am* dan *'urf khas*. *'Urf qawli* adalah kebiasaan yang sejenis ungkapan, atau istilah tertentu yang diberlakukan oleh komunitas atau kelompok tertentu yang menunjuk pada makna khusus. Ketika kata itu diucapkan oleh seseorang, maka yang dipahami oleh mereka adalah makna khusus tersebut. Contohnya ketika orang Arab mengucapkan *walad* (anak), maka mereka pasti mengartikannya sebagai anak laki-laki, bukan anak perempuan, kata “*daging*” yang mencakup daging ayam, daging sapi, tidak mencakup daging ikan. Jika ada orang bersumpah tidak akan makan daging, maka ia boleh saja makan ikan.

Urf fi'li adalah suatu kegiatan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan sehingga dianggap sebagai suatu norma. Dalam budaya masyarakat Indonesia, contoh kegiatan *'urf fi'li* seperti saat melakukan transaksi jual beli tanpa menyebutkan akadnya, kegiatan ini sudah sangat umum terjadi dan sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. *Urf 'am* adalah bentuk kegiatan yang sudah berlaku menyeluruh dan tidak mengenal batas waktu, pergantian generasi, atau letak geografis sehingga dapat diterima oleh masyarakat hampir di seluruh dunia. Contohnya adalah menyapu dengan sapu, makan dengan tangan, menaiki angkutan umum yang bercampur antara laki-laki dan perempuan. *Urf kebas* adalah kebiasaan yang berlaku di lingkungan atau hanya kelompok tertentu saja. Sehingga hanya berlaku dan dikenal oleh masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Contohnya adalah tradisi Mungghahan yang dilakukan masyarakat Garut menjelang Ramadhan.

Allah berfirman dalam QS. Al-'Araf 199 bahwa Allah menyuruh agar umatnya menggunakan *'urf*. Kata *'urf* dalam QS. Al-'Araf 199 memiliki makna suatu perkara yang dinilai baik oleh masyarakat. Ayat tersebut juga sebuah perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. seruan ini didasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik dan dinilai berguna bagi mereka.

Begitu juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Masud bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya, “Segala sesuatu yang dipandang oleh (orang-orang Islam) umum itu baik, maka baik pulalah di sisi Allah dan segala sesuatu yang dipandang oleh (orang-orang Islam) umum itu jelek, maka jelek pulalah di sisi Allah”.

Para ulama yang memahami dan mengamalkan *Urf* mengungkapkan bahwa ada beberapa persyaratan untuk menerima *'urf*, yaitu:

- 1.) *Urf* dapat diterima oleh akal sehat. Syarat ini telah menjadi hal yang wajar untuk dapat diterima secara umum oleh masyarakat.
- 2.) *Urf* berlaku untuk umum dan merata dalam masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut.
- 3.) Tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT atau norma-norma dalam masyarakat.

Selain diakui sebagai suatu adat atau kebiasaan di masyarakat, *'urf* juga menjadi salah satu dasar hukum Islam yang terus berkembang dan mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang mengikuti aspek hukum, nilai-nilai dan adat istiadat, tidak hanya di Arab namun juga di negara lainnya. Sejak dulu, *'urf* sudah menerima berbagai tradisi, seperti tradisi Arab, Nasrani, dan Yahudi. Begitu pula dengan budaya dari masyarakat Nusantara yang terdapat sistem-sistem budaya (*cultural system*) berupa gagasan atau ajaran dan sistem sosial (*social system*) berupa perilaku dan tindakan yang beragam yang telah ada sebelum Islam masuk ke Nusantara. Tradisi adat atau budaya di Nusantara bermacam-macam, ada yang sesuai dengan ajaran Islam, ada yang tidak sesuai, dan ada juga yang bercampur antara yang sesuai dan tidak sesuai. *Urf* mentolerir tradisi lokal dengan melihatnya dari syariat Islam dan menunjukkan kesatuan dalam segala aspek.

Berikut adalah manfaat dari *'urf*:

- 1) Mengembangkan dan memanfaatkan tradisi lokal yang sudah ada.
- 2) Memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan Islam ke dalam tradisi yang mengandung unsur penyimpangan.

- 3) Tidak menggunakan tradisi yang bertentangan dengan syariat atau ajaran islam.
- 4) Menghindari pertentangan antara tradisi yang sudah ada dengan ajaran dalam islam.

Alasan para Ulama yang memakai *'urf* dalam menentukan hukum antara lain, banyak hukum syariah yang ternyata sebelumnya telah menjadi kebiasaan orang Arab. Seperti adanya wali dalam pernikahan. Dan transaksi jual beli tanpa menyebutkan akadnya yang sudah sangat umum terjadi. Sehingga kaidah pokok dalam *'urf* Adat itu bisa dijadikan patokan hukum dan dalam kaidah lain dinyatakan bahwa *'urf* menurut shara' itu memiliki suatu penghargaan (bernilai hujjah) dan kaidah *'urf* merupakan dasar hukum yang telah dikokohkan. Misalnya, kebiasaan seorang laki-laki yang melamar seorang wanita dengan memberikan sesuatu sebagai hadiah, bukan sebagai mahar.

Keberadaan *'urf* di Indonesia sudah sering kita jumpai, misalnya tradisi gotong royong. Tradisi gotong royong ini mempunyai banyak nilai positif seperti mempererat solidaritas dan persaudaraan antar warga. Selain itu ada juga tradisi tahlilan, yaitu mendoakan orang yang sudah meninggal dengan mengundang keluarga besar dan tetangga sekitar.

E. Model penerapan nilai-nilai sunnah dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan

Ada berbagai macam permasalahan sosial yang pasti dihadapi oleh setiap individu di dunia ini. Terkadang, permasalahan sosial tersebut dapat merugikan banyak orang, bahkan memakan korban jiwa. Permasalahan sosial seperti tawuran antar pelajar atau antar kampung, pembegalan, pencurian dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain membuat masyarakat resah. Kejadian-kejadian tersebut membuat kita sadar bahwa Pendidikan Agama sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu:

1) Tilawah, membacakan ayat Allah

Tilawah dapat diartikan sebagai pembacaan yang bersifat spiritual atau aktifitas membaca yang diikuti komitmen dan kehendak untuk mengikuti apa yang dibaca itu. Sedangkan qiro'ah dapat dimaknai sebagai aktifitas membaca secara kognitif atau kegiatan membaca secara umum, sementara tilawah adalah membaca sesuatu dengan sikap pengagungan. Oleh karena itu, dalam al Qur'an kata tilawah sering digunakan daripada kata qiro'ah dalam konteks tugas para Rasul'alaihimussalam.

Syaikh Ibnu Utsaimin dalam kitabnya Majalis Syahr Ramadhan menguraikan cakupan makna tilawah dalam dua macam:

Pertama – Tilawah hukmiyah, yaitu membenarkan segala informasi al Qur'an dan menerapkan segala ketentuan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Kedua – Tilawah lafdziyah, yaitu membacanya. Inilah yang keutamaannya diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits Bukhari bahwa “sebaik-baiknya diantara kamu adalah yang belajar Al Qur'an dan yang mengajarkannya”.

2) Tazkiyah, mensucikan jiwa

Tazkiyah, secara bahasa (harfiah) berarti Tathahhur, maksudnya bersuci. Seperti yang terkandung dalam kata zakat, yang memiliki makna mengeluarkan sedekah berupa harta yang berarti tazkiyah (penyucian). Karena dengan mengeluarkan zakat, seseorang berarti telah menyucikan hartanya dari hak Allah yang wajib ia tunaikan.

3) Ta'limul kitab wa sunnah, mengajarkan al-kitab dan al-hikmah.

Banyak sunnah nabi yang memiliki relevansi ke dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan. Contoh yang ditunjukkan Nabi, merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang terkandung dalam al-Qur'an sebagian masih bersifat umum, sehingga sunnah Nabi diperlukan sebagai penjabar dan penguat bagi hukum-hukum al-Qur'an yang dan juga sebagai pedoman hidup umat manusia. Sunnah Nabi berfungsi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Keberadaan sunnah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berisikan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an namun masih memerlukan penjelasan lebih lanjut dengan rinci.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa[4]: 59. Dapat disimpulkan bahwa sunnah nabi dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah model-model penerapan nilai-nilai As-Sunnah dalam lingkungan pendidikan.

➤ Pendidikan

- Menerapkan pendidikan karakter di sekolah berdasarkan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik ucapan, perbuatan, penetapan, atau lainnya.
- Shalat dzuhur atau ashar berjamaah.
- Melaksanakan upacara setiap hari Senin atau pada hari-hari besar Nasional.
- Mempelajari pelajaran Qiroati.
- Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti rohani Islam, berenang, menggambar, dan ekstrakurikuler lainnya.
- Pelaksanakan piket kelas secara bergilir.
- Mengedarkan kotak amal ke setiap kelas setiap hari Jum'at.

➤ Keluarga

- Sholat berjamaah bersama keluarga
- Menceritakan kisah-kisah Nabi
- Melaksanakan puasa sunnah
- Menghadiri kajian-kajian Islam
- Duduk ketika makan atau minum.

➤ Pekerjaan

- Mengerjakan suatu pekerjaan dengan jujur
- Menepati janji dalam menyelesaikan pekerjaan

- Membaca bismillah untuk memulai suatu pekerjaan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah
- Berbicara dengan lemah lembut.

F. Kesimpulan

Dengan demikian dijelaskan makna, fungsi dan kedudukan sunnah dalam Islam, sunnah nabi sebagai paradigma keunggulan (Siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah), penerapan sunnah dalam konteks budaya ('urf), dan model penerapan nilai-nilai sunnah dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan.

Sunnah bisa berarti perilaku (*sirah*), jalan (*thariqah*), kebiasaan atau ketentuan. Sunnah dalam hal ini terdiri dari sunnah yang baik (*sunnah hasanah*), dan sunnah yang buruk (*sunnah qabihah*). Dalam pengertian ini, al-Qur'an menyebutnya dengan Sunnah al-Awwaliin, yaitu sunnah yang telah diturunkan oleh Allah SWT. kepada orang-orang terdahulu. Jadi, pandangan kita selama ini yang menyatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, perintah, larangan, dan ketetapan itu keliru. Minhaji menyebutkan bahwa pengertian dasar dari sunnah adalah sesuatu yang telah kita terima dan mentradisi di kalangan masyarakat. Dengan demikian, sunnah merupakan pandangan hidup atau sesuatu yang sedang dan telah diikuti oleh masyarakat tertentu. Karena, pada dasarnya masyarakat selalu bergerak dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah. Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab. Sedangkan tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Keberadaan 'urf di Indonesia sudah sering kita jumpai, misalnya tradisi gotong royong. Tradisi gotong royong ini mempunyai banyak nilai positif seperti mempererat solidaritas dan persaudaraan antar warga. Selain itu ada juga tradisi tahlilan, yaitu mendoakan orang yang sudah meninggal dengan mengundang keluarga besar dan tetangga sekitar.

Alasan para Ulama yang memakai 'urf dalam menentukan hukum antara lain, banyak hukum syariah yang ternyata sebelumnya telah menjadi kebiasaan orang Arab. Seperti adanya wali dalam pernikahan. Dan transaksi jual beli tanpa menyebutkan akadnya yang sudah sangat umum terjadi. Sehingga kaidah pokok dalam 'urf Adat itu bisa dijadikan patokan hukum dan dalam kaidah lain dinyatakan bahwa 'urf menurut shara' itu memiliki suatu penghargaan (bernilai hujjah) dan kaidah 'urf merupakan dasar hukum yang telah dikokohkan. Misalnya, kebiasaan seorang laki-laki yang melamar seorang wanita dengan memberikan sesuatu sebagai hadiah, bukan sebagai mahar.

Adapun penerapan nilai-nilai As-Sunnah dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan. Dalam lingkungan pendidikan kita dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolah berdasarkan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik ucapan, perbuatan, penetapan, atau lainnya, shalat dzuhur atau ashar berjamaah, hingga mengedarkan kotak amal ke setiap kelas setiap hari Jum'at.

Dalam lingkungan keluarga kita juga dapat menerapkan mulai dari hal-hal sederhana, seperti sholat berjamaah bersama keluarga, menceritakan kisah-kisah Nabi, melaksanakan puasa sunnah, menghadiri kajian-kajian Islam, dan mengajarkan anak untuk duduk ketika makan atau minum. Sedangkan dalam bidang pekerjaan, kita dapat memulainya dengan mengerjakan suatu pekerjaan dengan jujur, menepati janji dalam menyelesaikan pekerjaan, membaca bismillah untuk memulai suatu pekerjaan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, hingga berbicara dengan lemah lembut.

Pertanyaan:

1. Jelaskan perbedaan Sunnah dan Hadits!
2. Bagaimana kedudukan sunnah sebagai sumber hukum Islam?
3. Bagaimana paradigma penerapan sunnah dalam konteks keudayaan?

BAB VII

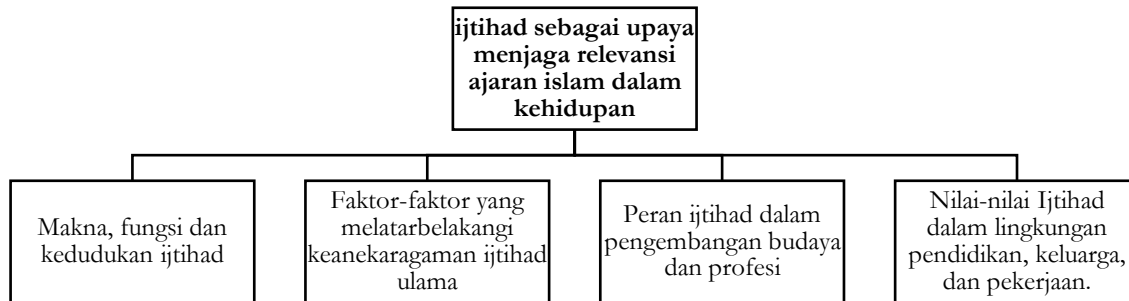
IJTIHAD SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELEVANSI AJARAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Makna, fungsi dan kedudukan ijihad
2. Menyebutkan Faktor-faktor yang melatarbelakangi keanekaragaman ijihad ulama
3. Menjelaskan Peran ijihad dalam pengembangan budaya dan profesi
4. Menjelaskan Nilai-nilai Ijtihad dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Dalam islam, Ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadist. Menurut Ibrahim Husain Ijtihad adalah penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam, baik melalui suatu nash maupun melalui maksud dan tujuan umum hikmah syari'ah yang disebut maslahat. Ijtihad merupakan upaya untuk menggali suatu hukum yang sudah ada pada zaman Rasulullah SAW hingga seiring dengan perkembangan, ijihad dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, serta masa-masa selanjutnya hingga sekarang ini.

Yang dapat melakukan ijihad hanyalah seorang mujtahid. Mujtahid itu adalah ahli fiqih yang menghabiskan atau mengerahkan seluruh kesanggupan untuk memperoleh pendapat kuat terhadap sesuatu hukum agama. Ijtihad digunakan untuk mendapatkan dan menentukan sebuah solusi hukum jika ada suatu masalah yang harus di tetapkan hukumnya apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Saat ini manusia dihadapi dengan berbagai permasalahan. Khususnya dalam hal yang berhubungan dengan hukum agama islam, Ijtihad hadir untuk menjaga hukum agama islam dan memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan agama islam.

B. Makna, fungsi dan kedudukan ijtihad

1. Pengertian Ijtihad

Kata *ijtihad* berasal dari kata “*al-jahd*” atau “*al-juhūd*” (الجهود) yang berarti “*al-masyoqot*” (kesulitan atau kesusahan) dan “*atthoqot*” (kesanggupan dan kemampuan) atas dasar pada firman Allah Swt dalam QS. Yunus: 9: *Artinya: ...”dan (mencela) orang yang tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan) selain kesanggupan.”*

Pengertian ijtihad menurut bahasa adalah bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran. Sedangkan pengertian ijtihad menurut istilah adalah mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran dengan sungguh-sungguh dalam menetapkan hukum syariat. Ijtihad bisa terjadi jika pekerjaan yang dilakukan terdapat unsur-unsur kesulitan.

Pengertian *ijtihad* dapat dilihat dari dua segi baik etimologi maupun terminologi. *Ijtihad* secara etimologi memiliki pengertian kesungguhan dalam melakukan segala perbuatan. Sedangkan secara terminologi adalah pengerahan segala kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit

Imam al-Amidi dalam Abd Wafi Has (2013) mengatakann bahwa *ijtihad* adalah mencurahkan semua kemampuan untuk mencari hukum *syara* yang bersifat *dhanni*, sampai merasa dirinya tidak mampu untuk mencari tambahan kemampuannya itu. Ijtihad dapat juga disebut sebagai usaha yang sungguh-sungguh, yang bisa dilakukan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Quran maupun hadis secara jelas.

Imam al Ghazali dalam Muhammad Zuhdi Karimuddin (2019) mendefinisikan ijtihad sebagai usaha sungguh-sungguh dari seorang mujtahid dalam rangka mengetahui hukum-hukum syari'at. Sedangkan menurut Ibrahim Husain dalam Misno menjelaskan ijtihad adalah penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam, baik melalui suatu nash maupun melalui maksud dan tujuan umum hikmah syari'ah yang disebut maslahat.

Pengertian Ijtihad menurut Yusuf Qardlawi adalah mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan. Penggunaan kata ijtihad hanya terhadap masalah-masalah penting yang memerlukan banyak perhatian dan tenaga. Sedangkan menurut Zuhdi Ijtihad adalah mengerahkan segenap kemampuan berpikir untuk mencari dan menetapkan hukum-hukum Syara' dari dalil-dalilnya yang tafshily. Pengertian Ijtihad Menurut Mayoritas Ulama Ushul ialah pengerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fiqh atau mujtahid untuk memperoleh pengertian tingkat zhann mengenai sesuatu hukum syara', ini menunjukkan bahwa fungsi ijtihad yaitu untuk mengeluarkan hukum syara' amaliy statusnya zhaanny. Dengan demikian Ijtihad tidak berlaku dibidang akidah dan akhlak.

Melihat kata ijtihad secara terminologi atau (ta'riful al-Istilahi) yang di kenal dengan pengertian secara istilah. Kata ijtihad memiliki beberapa defenisi yang dikemukakan para ulama yang saling berhubungan dan menunjukkan pemaknaan yang hampir sama. Defenisi-defenisi tersebut, antara lain:

Menurut Ibnu as-Subkti: 21, ditafsirkan bahwa definisi Ijtihad adalah pengerahan kemampuan oleh seorang fiqh untuk menemukan hukum syara' yang besifat zhanni. Kemudian definisi ijtihad yang ditafsirkan menurut Muhammad Abu Zahra:23 adalah pengerahan kemampuan seseorang ahli dalam istinbath (menggali dalil) hukum syara' yang bersifat amaliyah dari dalil-dalil yang terperinci.

Selanjutnya adalah menurut Abu Zahrah ditafsirkan bawah ijtihad adalah usaha seseorang ahli fikih dengan kemampuannya dalam mewujudkan hukum-hukum amaliah yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Jadi dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah keseriusan dan kesungguhan seseorang dalam menggali dan memperdalam dan menghasilkan hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Seseorang yang melakukan ijtihad disebut *mujtahid*.

2. Fungsi Ijtihad

Ijtihad memiliki beberapa fungsi, di antaranya: Fungsi *al-ruju'*, Fungsi *al-ihya* dan Fungsi *al-inabah*. Fungsi *al-ruju'* (kembali) artinya kembali menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai patokan ajaran islam dari banyaknya pendapat atau tafsiran yang kurang terpercaya serta adanya perselisihan. Fungsi *al-ihya* (kehidupan) artinya menghidupkan kembali bagian-bagian dari nilai dan Islam semangat agar mampu menjawab tantangan zaman. Fungsi *al-inabah* (pembenahan) artinya ajaran-ajaran Islam yang sudah di ijtihadi oleh para ulama terdahulu akan ditambahkan dan diperbaiki apabila mungkin ada terdapat kesalahan. Ijtihad juga dapat dijadikan sebagai sebuah solusi hukum jika ada sesuatu masalah yang harus di tetapkan hukumnya, akan tetapi tidak di temukan baik di Al-Quran atau hadist.

Meski Al Quran sudah diturunkan secara sempurna dan lengkap, tidak berarti semua hal dalam kehidupan manusia diatur secara detail oleh Al Quran maupun Al Hadist. Selain itu ada perbedaan keadaan pada saat turunnya Al Quran dengan kehidupan modern. Sehingga setiap saat masalah baru akan terus berkembang dan diperlukan aturan-aturan turunan dalam melaksanakan Ajaran Islam dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jika terjadi persoalan baru bagi kalangan umat Islam di suatu tempat tertentu atau di suatu masa waktu tertentu maka persoalan tersebut dikaji apakah perkara yang dipersoalkan itu sudah ada dan jelas ketentuannya dalam Al Quran atau Al Hadist. Apabila sudah ada maka persoalan tersebut harus mengikuti ketentuan yang ada sebagaimana disebutkan dalam Al Quran atau Al Hadits itu.

Namun jika persoalan tersebut merupakan perkara yang tidak jelas atau tidak ada ketentuannya dalam Al Quran dan Al Hadist, maka umat Islam memerlukan ketetapan Ijtihad. Tapi yang berhak membuat Ijtihad adalah mereka yang mengerti dan paham Al Quran dan Al Hadist.

Ijtihad juga memiliki fungsi yaitu sebagai alat penguji kebenaran hadis yang tidak sampai ke tingkat hadis mutawattir seperti Hadis Ahad, atau sebagai upaya memahami redaksi ayat atau hadis yang tidak tegas pengertiannya sehingga tidak langsung dapat dipahami. Selain itu juga bisa untuk mengembangkan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah seperti dengan Qiyas, Istihsan, dan Maslahah mursalah.

Hal ini penting, karena ayat-ayat dan hadis-hadis hukum yang sangat terbatas jumlahnya itu dapat menjawab berbagai permasalahan yang terus berkembang dan bertambah dengan tidak terbatas jumlahnya.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa fungsi ijtihad yaitu sebagai sarana untuk menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang muncul dengan tetap berpegang pada Al Quran dan sunah. Ijtihad berfungsi pula sebagai suatu cara yang disyariatkan untuk menyesuaikan perubahan-perubahan sosial dengan ajaran-ajaran Islam. Ijtihad berfungsi sebagai wadah pencurahan

pemikiran kaum muslim dalam mencari jawaban dari masalah-masalah seperti masalah asasi yaitu hal-hal yang berkaitan dengan ajaran islam seperti masalah-masalah di bidang akidah dan muamalat, masalah esensial misalnya mengenai program pembangunan negara dan bangsa, maupun masalah insidental misalnya tentang isu-isu yang berkembang dalam masyarakat.

C. Kedudukan Ijtihad

Kedudukan ijtihad sebagai sumber hukum Islam dipandang sebagai sumber hukum ketiga setelah Al Quran dan hadits. Ijtihad sebagai sumber hukum Islam adalah untuk mendapatkan dan menentukan sebuah solusi hukum jika ada suatu masalah yang harus di tetapkan hukumnya apabila dalam al-Quran dan hadist tidak ditemukan secara jelas dan rinci mengenai hukum yang dimaksud. Sebagai sumber hukum ketiga, ijtihad tetap tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadits.

Ijtihad menempati posisi paling akhir dalam hukum Islam, selama suatu permasalahan dijelaskan di dalam Alquran dan Hadist maka ijtihad tidak diperlukan, ijtihad hanya akan dilakukan apabila Alquran dan Hadist belum menjelaskan dan belum menyinggung hukum suatu perkara yang baru ditemukan. Pada dasarnya yang ditetapkan oleh ijtihad tidak dapat melahirkan keputusan yang mutlak. Sebab ijtihad merupakan aktivitas akal pikiran manusia yang relatif. Sebagai hasil dari pemikiran manusia yang relatif maka keputusan daripada suatu ijtihad pun adalah relatif.

Dalam H.R. Abu Daud dan Tirmidzi menjelaskan tentang percakapan Nabi Muhammad SAW yang bertanya kepada Muaz bagaimana cara memutuskan suatu perkara dan Muaz menjawab secara berurutan yaitu dengan Al-Qur'an, kemudian dengan Sunnah dan hadist, yang terakhir dengan melakukan ijtihad.

Oleh karena itu, Jika dilihat dari segi fungsi ijtihad sebagai sumber hukum Islam, ijtihad memiliki kedudukan dan legalitas dalam Islam. Walaupun dengan demikian, ijtihad tidak dapat di lakukan oleh sembarang orang artinya hanya orang-orang tertentu saja, yang memenuhi syarat khusus yang boleh berijtihad. Sebagai sumber hukum ketiga setelah Alquran dan Hadits tentunya seorang mujathid yang akan berijtihad tidak bisa sembarangan orang. Karena fungsi ijtihad sebagai sumber hukum Islam akan mempengaruhi semua orang Islam di dunia.

D. Faktor-faktor yang melatarbelakangi keanekaragaman ijtihad ulama

Ijtihad merupakan keputusan yang relatif karena ijtihad merupakan hasil dari pemikiran akal manusia yang relatif maka dari itu hasil dari keputusan ijtihad pun relatif dan tidak sama satu dengan yang lain. Hasil ijtihad itu berbeda-beda dan tidak mutlak karena setiap ulama mempunyai pemikiran dan pendapat yang beragam tentang ijtihad ini. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keanekaragaman ijtihad yaitu:

1. Adanya perbedaan dalam memahami dan mengartikan kata-kata dan istilah baik dalam Al-Quran maupun Hadist. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat kata quru. Sebagian ulama ada yang mengartikan haidh dan sebagian yang lain ada yang mengartikan suci.
2. Adanya perbedaan tanggapan terhadap Hadist. Hal ini terjadi karena mereka berbeda pendapat dalam menilai *tsiqat* (terpercaya) tidaknya seorang perawi, lemah tidaknya matan dan sanad suatu Hadis jika dibandingkan dengan matan dan sanad lain. Sehingga, ada

beberapa ulama' yang berbeda dalam mengkategorikan bahwa suatu hadits tersebut dimasukkan ke dalam hadits shohih, hasan, maupun dho'if. Konsekuensinya, kehujjahannya pun akan berbeda satu sama lainnya.

3. Perbedaan tanggapan

Tentang *ta'arudl* (pertentangan antara dalil) dan *tajrib* (menguatkan satu dalil atas dalil lainnya). Misalnya, Tentang nasakh dan mansukh, tentang pentakwilan, dan lain sebagainya.

4. Perselisihan tentang ilat dari suatu hukum. Perselisihan para mujtahid mengenai ilat (*'illah*=sebab) dari suatu hukum juga merupakan salah satu sebab terjadinya perbedaan hasil ijtihad.

5. Perbedaan dalam metode pengambilan hukum yang disebabkan sosio-kultural dan geografis mujtahid.

6. Perbedaan setiap pengalaman atau kejadian yang dilalui.

7. Perbedaan dalam sebagian kaidah kebahasaan untuk memahami *nash*.

8. Perbedaan dalam memahami ayat-ayat zanniyyat, ayat-ayat zanniyyat adalah ayat-ayat yang memungkinkan setiap mujtahid memahami dan mengambil kesimpulan hukum yang berbeda dari ayat tersebut.

9. Perbedaan dalam menilai posisi Muhammad saw. Para mujtahid kadang-kadang berbeda dalam melihat nilai yang keluar (perkataan, perbuatan, dan penetapan) dari Nabi Muhammad SAW. Apakah Nabi ketika berucap, bertindak atau menetapkan posisinya sebagai manusia biasa atau Rasulullah.

10. Faktor diri mujtahid dan lingkungannya, perbedaan pendapat bisa muncul karena perbedaan kondisi diri mujtahid, baik yang menyangkut latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan, watak, pengalaman dan kepandaiannya.

11. Perbedaan dalam menerapkan *qa'idah usuliyyah*, para ulama terkadang berbeda dalam menerapkan *qa'idah usuliyyah*, yaitu tata aturan yang berlaku dan dianut serta dijadikan dasar oleh para mujtahid dalam menetapkan hukum.

E. Peran ijtihad dalam pengembangan budaya dan profesi

Budaya berasal dari kata sansekerta "budhayah", sebagai bentuk jama' dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, keseharian yang sudah sering dilakukan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang sudah diresmisikan bersama. Kajian kebudayaan pada umumnya dipahami sebagai proses dan hasil krida, cipta, dan rasa, atau karsa manusia dalam upaya menjawab rintangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya. Kebudayaan akan nampak pada bidang pemikiran manusia yang berhubungan dengan bentuk sosial lingkungan yang ditentukan oleh tindakan dan nilai bagi masing-masing pada kelompok kehidupan sosial. (Thomas. F. O'Dea dalam Huda 2017:2)

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya. Artinya, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Misalnya untuk mengoperasikan jalannya pesawat terbang, tentu saja membutuhkan seseorang yang mempunyai keahlian dalam menerbangkan pesawat

yang dimana kemampuan tersebut diperoleh dari pendidikan khusus. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (inservice training).

Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, salah satunya termasuk aspek budaya dan profesi, kaitan ijtihad dengan budaya tentu saja merupakan hal yang penting, sebab dalam berbudaya serta beragama lebih sering terlihat hal-hal yang selalu bertolak belakang.

Menurut sebagian para ahli agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau (jadi; teratur), dengan demikian agama itu adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai suatu yang gaib mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Faisal Ismail dalam Huda 2017). Agama Islam yang disebarkan pertama kali di Mekah hingga di Madinah adalah; Islam awal yang mampu mengubah budaya Arab dari menyembah berhala menjadi menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT. Agama Islam pada masa ini hanya berpegang pada sumber dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan AlHadits, serta pengamalan yang dicontohkan oleh Nabinya.

Pemahaman agama yang menyeluruh dipahamai terangkum dalam konsep Iman, Islam dan Iksan. Dalam perspektif Al-Qur’an iman adalah pengesaan Allah SWT, yang jernih, murni dan menolak segala bentuk kemusyrikan dan mitologi, artinya Islam dalam sudut keimanan ini dilarang keras mempercayai kekuatan.

Islam dalam perkembangannya berkaitan erat dengan aturan-aturan formal atau syariat yang hanya bisa dipahami dengan menggunakan kemampuan logika rasional, dan metode ini telah menjadi tradisi pada masa Islam awal. Karena dalam pemahaman ini, sistem ijtihad harus didukung pengembangan logika penalaran ilmiah baik yang dinamakan dalil ray’u, qiyas, masalah mursalah maupun penggalian hukum yang lain pada umumnya. Sedangkan ihsan pada umumnya melingkupi aspek moral maupun spiritual dan masa lalu belum bisa berkembang serta masih terabaikan karena memang belum ada mujtahidnya. Seperti halnya tasawuf atau sufisme yang berorientasi pada paham mistik.

Demikian Islam awal sangat menekankan idealis yang tinggi, bukan moral spiritual yang mistik sebagaimana pembaharuan yang dilakukan oleh nabi dan para khulafaurasyidin, sehingga apabila tergusur moral spiritual yang idealis, berarti tergusurnya jiwa keislaman, meskipun masih melaksanakan sholat lima waktu, karena roh Islam memandang kedudukan dan jabatan sosial sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan didunia maupun dihadapan Tuhan.

Pada masa Nabi, Islam belum banyak diwarnai oleh peradaban lain, namun mampu merubah dan mewarnai budaya lokal. Nilai agama dalam pola budaya Islam Alquran merupakan nilai dasar, namun ia juga memerlukan nilai rasional, ekonomi, kuasa, solidaritas dan seni (Simuh dalam Huda 2017). Artinya; dalam Islam soal kebudayaan dan peradaban sangat reflektif dengan budaya yang sudah ada dengan aplikasinya terdapat ajaran ijtihad guna menyesuaikan dengan keadaan, situasi, dan kondisi pada masanya. Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme.

Perubahan besar baru terjadi pada kebudayaan Jawa setelah masuknya agama Hindu dan Budha yang berasal dari India, kebudayaan India secara riil memasuki dan mempengaruhi kebudayaan Jawa, yang meliputi: Sistem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum, serta kebudayaan Hindu dan Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa

sansekertu. (Purwadi dalam Huda 2017). Ada beberapa hal yang ada pada kehidupan budaya Jawa, diantaranya yaitu: rasa, tatanan dan selamatan; dimana ketiga makna ini telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa dalam menentukan langkah pergaulan sehari-hari.

Perbedaan-perbedaan dalam menilai praktek agama ternyata sudah menjadi bagian kehidupan di Jawa sejak munculnya Islam, karena pada masa itu kehidupan beragama terimbas oleh pemikiran animistik serta apa yang dinamakan doktrin dan praktek Hindu Budha yang bergabung menjadi satu menawarkan lahan subur bagi magis, mistisisme, pengagungan jiwa-jiwa yang sakti, pemujaan arwah dan penyembahan tempat-tempat keramat. Juga semua itu tidak bertentangan secara mencolok dengan watak mistis dan corak peribadatan Islam yang merambah pulau Jawa.

Hasilnya dan dengan egalitarianisme Islam telah mampu mengokohkan diri dikawasan pantai pulau Jawa bergerak lebih jauh ke pedalaman, masyarakat Jawa yang sudah dipenuhi hierarkhis dan aristokratis mampu mempertahankan diri seraya dengan sifat “toleransinya” mampu menerima unsur-unsur Islam dan inilah yang pada akhirnya melahirkan peradaban Islam Jawa.

Dan juga, dalam ijtihad bisa menjadi pedoman bahwasanya tidak semua negara memiliki kebudayaan yang sama, maka dari itu ketika berada di negara Indonesia, tidak akan mungkin harus menggunakan istilah arabisasi, karena tidak sesuai dengan keseharian negara Indonesia itu sendiri. Maka dari itu ijtihad mempunyai peran secara fleksibel untuk menjelaskan dan mencocokkan waktu serta tempat, tetapi tetap pada prinsip islam dan tidak bertentangan. Seperti misalnya ucapan “selamat pagi” diganti dengan “Assalamualaikum” atau kalimat ucapan selamat diganti dengan “milad”, hal itu tentu saja tidak dapat selalu diterapkan karena kembali lagi bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya yang beragam.

Kemudian dalam aspek profesi, salah satu profesi adalah merupakan menjadi tenaga pendidik yang tentu saja berkaitan dengan hal pendidikan. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja.

Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang.

Selain peranan profesi sebagai tenaga pendidik, ternyata ijtihad juga mempunyai hubungan dengan Fatwa MUI, yang dimana Fatwa MUI tersebut dapat menjadi peranan dalam memberikan jawaban atau penjelasan dari ulama untuk memecahkan suatu masalah keagamaan dan yang berlaku untuk umum. Tentu saja untuk menghasilkan itu semua pasti memiliki cara dan proses yang harus dilakukan, sebagai berikut.

Dilakukan dengan lebih dahulu melakukan kajian komprehensif untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang masalah (tashawwur al-masalah) dengan cara menelaah pendapat para fuqaha, para imam madzhab, fatwa-fatwa lain yang terkait serta pandangan ahli fikih untuk masalah yang dihadapi. Jika masalah yang diajukan untuk mendapatkan fatwa sudah jelas dalil dan hukumnya, maka akan ditetapkan sebagai mana adanya, jika terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, maka akan dilakukan metode al-jam’u wa at-taufiq untuk mencari titik temu dan langkah kompromistis atas perbedaan yang ada.

Dan jika metode itu tidak bisa digunakan, maka akan dilakukan tarjih, mencari dalil dan pendapat yang paling kuat. Sebaliknya, jika persoalan yang diajukan belum ditemukan pendapat hukumnya, maka akan dilakukan ijtihad secara kolektif melalui metode bayani dan ta'li (qiyasi, istishlahi, ilhaqi, istihsani dan sadd adz-dzarai') dengan memperhatikan kemaslahatan umum dan maqashid asy-syari'ah. Metode yang dilakukan oleh MUI dalam menetapkan fatwa ini, jika dicermati mengikuti metode ijtihad intiqai (mengkompasikan dan menseleksi pendapat hukum dari para ulama yang telah ada) dan ijtihad insyafi (mengkreasikan atau menginovasi hukum baru) sebagaimana yang diungkap oleh Yusuf al-Qardhawi.

Dalam Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975, ada 39 fatwa yang dikategorikan sebagai Fatwa bidang Ibadah. Kategorisasi 39 fatwa sebagai Fatwa Bidang Ibadah sebenarnya masih bisa diperdebatkan karena beberapa diantaranya ada fatwa serupa (misalnya tentang al-Ahwal asy-Syakhshiyah) yang masuk dalam kategori Sosial dan Budaya, dan juga ada fatwa yang berkaitan dengan jenazah yang masuk dalam kategori Sosial Budaya. Artinya, al-Ahwal asy-Syakhshiyah ada yang dimasukkan dalam kategori Ibadah dan ada yang dimasukkan dalam kategori Sosial Budaya.¹⁴ Secara keseluruhan Fatwa tentang Shalat ada 9 fatwa, tentang Puasa dan yang berkaitan ada 4 fatwa (1 fatwa merupakan penguat dari fatwa sebelumnya), tentang Zakat ada 9 fatwa, tentang Haji ada 10 fatwa, dan sisanya mencakup beberapa persoalan lain.

Dengan demikian, ketika berada di dalam lingkungan masyarakat dan telah terjun langsung dalam pengabdian profesi. Ternyata memang masih ada suatu hal yang terkadang di perdebatkan dan juga masih harus terdapat beberapa cara dalam menyelesaikannya, yang dimana ijtihad memang diperlukan bahkan sampai sekarang ini. Karena dapat dijadikan arahan serta patokan dalam menjalankan suatu peribadahan. Untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari al-Qur'an dan Hadits belum saja menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai. Dalam peranan budaya juga demikian.

F. Nilai-nilai Ijtihad dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan

Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat. Pada masa Khulafaal-Rasyidin misalnya sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun. Umar Ibn Khatab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat.

Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat seperti itulah yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Sebab, di dalamnya terkandung nilai-nilai paedagogis dan keteladanan yang baik untuk ditiru dan dikembangkan.

Hal ini seirama dengan pendapat Muhammad Salih Samak yang menyatakan bahwa, "Contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada matlamat pendidikan agama".

Adapun unsur ijtihad yang digunakan oleh para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an, Umar bin Khatab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan, Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an, Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

Ternyata Ijtihad dapat juga dijadikan dasar tambahan, ini dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat. Pada masa Khulafaal- Rasyidin misalnya sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan bahwa Orang-orang yang terdahulu pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar

Maka dari itu dalam konteks ini, ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-qur'an dan al-sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak di turunkan ajaran islam kepada nabi Muhammad saw sampai sekarang, islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang di tuntut oleh perubahan situasi dan kondisi social yang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasi ajaran islam memang sangat di butuhkan ijtihad. Sebab, globalisasi dari al-qur'an dan hadist belum menjamin tujuan pendidikan islam akan tercapai.

Untuk itu, usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan islam di pandang hal yang sangat penting bagi pengembang teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan islam tidak melegiti status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap hazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad.

Pendidikan agama bermula atau beranjak dari lingkungan keluarga dan begitulah menurut beberapa ahli karena lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yg mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat-sangat mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan serta kemajuan seorang manusia atau peserta didik dalam kehidupannya. Adapun dalam lingkungan keluarga, jika ditinjau dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya seisi rumah dan lebih lanjut lagi bahwa keluarga juga satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan serta kemajuan seorang anak, terutama bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap anggotanya dalam bidang pendidikan. keluarga terutama kedua orang tua mempunyai tugas-tugas penting dalam meletakkan dasar-dasar perkembangan dan kemajuan anak-anaknya agar mereka (anak-anak) berkembang secara baik, karena keluarga merupakan lingkungan

pendidikan pertama yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian dari seorang anak (peserta didik).

Dan orang tua, khususnya ayah sebagai orang yang nomor satu dalam lingkungan keluarga atau disebut dengan kepala rumah tangga harus menjalankan beberapa fungsi diatas dengan baik jika ia menginginkan keluarga yang baik dan hendaklah memulai dari dirinya terlebih dahulu dan seterusnya.

Kaitannya dengan ijtihad adalah usaha atau upaya anggota keluarga dalam menciptakan anak-anak supaya paham tentang pendidikan agama islam sejak kecil, dan juga bagaimana cara ibu menyampaikan pembelajaran tersebut kepada anak.

Karena pasti tidak mungkin saat seorang anak masih kecil dan disuapkan agama langsung kepada inti permasalahan agama atau persoalan yang berat, pasti cara menyampaikannya pun berbeda dan di sesuaikan dengan lingkungan yang ada di dalam keluarga.

Kemudian nilai ijtihad di dalam pekerjaan adalah dapat menjadikan sebuah pedoman terhadap perumusan suatu masalah dan menemukan sebuah jalan keluar yang dimana dapat mengadopsi dari hukum-hukum terdahulu kemudian di perjelas dan dapat ditetapkan sesuai zamannya. Intinya adalah dapat mengatakan ya atau tidak terkait hukum yang berbedar di dalam masyarakat. Misalnya ketika seseorang menabung di bank, apakah itu termasuk riba dsb. Mungkin pada zaman dahulu iya namun seiring berkembangnya zaman tidak mungkin kita tidak melakukan hal demikian, dan menjadikan para ulama untuk melakukan suatu kajian bagaimana keputusan tersebut. Dan pada akhirnya ulama dapat menyetujuinya dengan beberapa syarat-syarat tertentu. Jadi dapat dilihat, ijtihad dapat membantu proses pekerjaan dalam suatu masyarakat, dan lebih memudahkan dalam membuat sebuah keputusan. Yang dimana keputusan tersebut sudah dibicarakan juga sebelumnya.

Contoh lain adalah terkait jabatan seorang tenaga pendidik sebagai suatu profesi, memiliki kode etik yang harus dijadikan dasar perilaku dan tindakan profesi tenaga pendidik . Kode etik tersebut dirumuskan dengan maksud untuk melakukan pembinaan dan pembentukan karakter seorang tenaga pendidik. Dengan demikian jika karakter telah terbentuk dan perilaku tenaga pendidik didasarkan pada acuan, diharapkan akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat ketika menitipkan anak-anaknya kepada tenaga pendidik tersebut. Mengambil contoh dari salah satu pekerjaan, yaitu tenaga pendidik. kaitan ijtihad dalam lingkungan pekerjaannya adalah mempunyai ketetapan dan dapat menjelaskan kepada peserta didiknya secara rinci dan detail, tidak hanya berpatokan kepada Al-Quran maupun hadist ketika proses pembelajaran.

G. Kesimpulan

Ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadist. Dan merupakan bentuk upaya untuk menggali suatu hukum yang sudah ada pada zaman Rasulullah SAW hingga seiring dengan perkembangan. Ijtihad dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, sampai saat ini.

Ijtihad digunakan untuk mendapatkan dan menentukan sebuah solusi hukum jika ada suatu masalah yang harus di tetapkan hukumnya apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Yang dimana ijtihad adalah keseriusan dan kesungguhan seseorang dalam menggali dan memperdalam serta menghasilkan hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Seseorang yang melakukan ijtihad disebut *mujtahid*.

Kemudian di dalam ijtihad terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa bisa terjadi perbedaan pendapat antara ulama, salah satu faktornya adalah adanya pemahaman yang diartikan memiliki makna berbeda, sehingga menimbulkan arti yang berbeda juga. Ijtihad juga mempunyai peranan penting, yang pertama adalah di dalam kebudayaan, yang dimana negara Indonesia dengan negara Arab Saudi mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam pola keseharian sampai cara mengucapkan salam. Selain itu, peranan penting selanjutnya adalah bisa dijadikan landasan dalam menjalankan profesi. Dimana ketiga tenaga pendidik menjelaskan kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran yang disertai sumber, dan mencari tahu tentang kebenarannya. Itu merupakan suatu proses daripada ijtihad.

Pertanyaan:

1. Jelaskan bagaimana kedudukan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam!
2. Apa yang melatarbelakangi munculnya perbedaan proses ijtihad? Jelaskan!
3. Bagaimana seharusnya sikap seorang muslim ketika menemukan hal-hal baru dan apa kaitannya dengan ijtihad?

BAB VIII

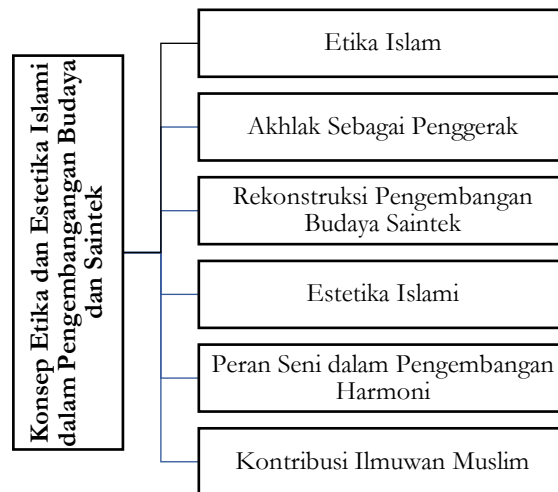
KONSEP ETIKA DAN ESTETIKA ISLAMI DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN SAINTEK

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Makna Etika Islam
2. Menjelaskan Akhlak Sebagai Penggerak
3. Menarasikan Rekonstruksi Pengembangan Budaya, Sains Dan Teknologi Berbasis Akhlak Mulia;
4. Menjelaskan Konsep Seni Estetika Islami
5. Memaparkan Peran Seni Dalam Mengembangkan Harmoni
6. Menyebutkan Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Perkembangan budaya dan saintek memang tidak dapat dipungkiri terjadi begitu pesat dan signifikan. Dalam era saat ini di mana kecanggihan teknologi membuat informasi sangat mudah terjalin dan terbentuk, menjadikan budaya selalu berkembang dan saintek semakin menjadi luas. Dengan begitu pula antara budaya dan saintek sebenarnya juga dapat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, peran Islam seharusnya sangat dibutuhkan dalam perkembangan ini. Karena pada dasarnya keilmuan harus terus berkembang dan perkembangannya diharapkan akan ke arah yang benar.

Dalam kasus ini konsep akhlak sangat dibutuhkan untuk kemudian menjadi fondasi berkembangnya kebudayaan dan saintek. Akhlak dapat diartikan sebagai sifat dasar yang dimiliki setiap individu yang mana diharapkan akhlak akan memunculkan perbuatan baik dengan otomatis. Dalam membangun akhlak yang baik diperlukan juga perhatian lebih pada sikap seperti tidak menyakiti orang

lain hingga menjaga etika berbicara. Dalam akhlak Islam tentunya tidak hanya sekedar berbicara tentang perbuatan baik, sejatinya konsep akhlak Islam masih banyak berhubungan dengan konsep lainnya. Selain itu, keilmuan juga membutuhkan akhlak karena dalam ilmu sendiri terdapat keterikatan akan sebuah nilai teologis. Oleh karena itu agar ilmu tidak menyimpang dari nilai tersebut, konsep akhlak dibutuhkan.

Dalam perkembangannya, budaya dan saintek sejatinya telah ditemani oleh para ilmuwan Islam. Kontribusi para ilmuwan Islam untuk kemajuan teknologi dan budaya bukan tidak mungkin adanya. Bahkan boleh jadi kontribusi para ilmuwan Islam banyak yang telah menjadi bagian dari sejarah berkembangnya keilmuan. Oleh karena itu tugas umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara tidak langsung menjadi sangat masif. Kontribusi umat Islam sangat dibutuhkan dalam perkembangan bidang keilmuan.

B. Makna Akhlak (Etika) Islami

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, jamaknya "*akhlak*" yang memiliki arti *sayyiyiatun, tabi'atun*, atau *'adatun*, yang artinya karakter, tab'at atau adat kebiasaan. Berbicara tentang akhlak adalah pembahasan yang tidak ada habisnya. Akhlak bukan sekedar sopan santun, etika dan tata krama. Akhlak adalah perilaku manusia yang nampak maupun tidak nampak seperti kegiatan hati. Dalam Ensiklopedi Islam, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang darinya lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlak Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim baik atau buruk. Prof. Ahmad Amin, dikutip Hamzah Ya'kub, mendefinisikan akhlak adalah "suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa seharusnya yang dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".

Akhlak yang secara kebahasaan (etimologi) berarti budi pekerti, perangai atau disebut juga sikap hidup, adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu. Oleh karena itulah tidak salah kalau para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.

Secara termonologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, terpuji atau tercela, menyangkut perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin. Para ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbagai ungkapan diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Ibu Miskawaih mengatakan, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu
- b. Al Gazzali, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- c. Sidi Gazalba mengatakan akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadis.
- d. Ahmad Amin; akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk, segala sesuatu yang kehendak yang terbiasa dilakukan.

- e. Al-Jurjani; akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan.

Defenisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu; Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi keperibadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan normal atau sadar dan tidak dibuat-buat. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian

Jika akhlak adalah perbuatan yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang, maka akhlak itu tempatnya dalam hati. Apabila hatinya baik akan muncul sifat yang baik dan sebaliknya jika hatinya tidak baik maka yang muncul dan keluar dari perilakunya adalah sifat yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik itu disebut dengan akhlak *mazmumah* (tercela). Untuk mengatakan itu akhlak baik atau tidak baik tentu mempunyai parameter yang disandarkan kepada akhlak Nabi Muhammad Saw. Rasulullah Saw. sebagai *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh manusia, karena keluhuran budi pekertinya. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah sehingga diberi titel *al-amin*. Nabi Muhammad dalam kesehariannya dikenal memiliki sifat *shiddiq*, jujur sebagai sikap hidupnya, mengatakan sesuatu apa adanya, *amanah*, dapat menjalankan tanggung jawabnya dan tidak khiyanat, *tablig*, menyampaikan risalah yang diterimanya (wahyu) dengan tidak ditutup-tutupinya dan *fathanah*, mempunyai kecerdasan, hal ini dapat dilihat ketika beliau dengan *fathanahnya* mendamaikan pertikaian berbagai kabilah untuk menempatkan hajar aswad ketempat semula, yang pada waktu itu begeser dari tempatnya disebabkan banjir besar melanda kota Makkah. Sifat-sifat yang baik ini sudah menyatu dalam kehidupan beliau, tertanam dalam jiwanya, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang begitu mudah untuk dikerjakan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Pada suatu waktu, Rasulullah ke luar dari rumahnya dan tidak seperti biasanya, ia tidak menemukan kotoran apapun yang biasa beliau terima, karena ada seorang musyrik yang sering melemparkan bermacam-macam sampah dan kotoran binatang di depan pintu rumah baginda Nabi Saw, yang pada hari itu tidak terjadi. Rasulullah kemudian menanyakan kabar tentang orang yang selalu melempar kotoran tersebut dan ternyata sedang sakit. Nabi segera menuju ke rumah orang musyrik tersebut untuk menjenguknya. Beliau tidak lupa menanyakan keperluan yang dibutuhkannya dan beliau juga mendoakan untuk kesembuhannya. Orang tersebut begitu kaget di datangi oleh Nabi dan berkata “kejahatanku sangatlah banyak kepadamu dan engkau datang menjengukku, menanyakan kebutuhanku dan mendoakanku, saya tidak ragu lagi terhadapmu wahai Muhammad, rupanya engkau bukanlah manusia biasa. Oleh karena itu, kini aku meyakini bahwa “Engkau adalah utusan Allah”.

Orang tersebut akhirnya beriman karena terpesona akan akhlak yang ditampilkan oleh beliau. Inilah tampilan akhlak mulia, *akhlak al-karimah*.

Demikian sifat Rasulullah Saw yang begitu mulia dan agung, membalas perbuatan buruk dengan kebaikan, keramahan dan cinta. Pribadi lemah lembut, rendah hati dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Dan masih banyak contoh akhlak mulia yang dapat dipelajari dalam sirah / perjalanan hidup beliau. Dan semua perbuatan yang beliau lakukan adalah perbuatan yang terpuji, yang juga disebut dengan akhlak *mahmudah*.

Begitu luhurnya akhlak beliau sehingga berhak mendapat peng'iktirafan Allah hingga disebutkan dalam al-qur'an bahwa beliau berakhlak Agung, *kbuluqin 'azhim*. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung (*kbuluq al-'azhim*). Dalam al-qur'an lafadz "*kbuluq*" hanya berjumlah dua, satu dalam Q.S. al-Qalam ayat 4 dan satunya lagi terletak pada Q.S. al-Syu'ara ayat 137. Jika *kbuluq* bermakna budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji, maka lafadz '*alaa*, bermakna kemantapan / diatas, berarti akhlak Rasulullah Saw harus lebih mantap, lebih tinggi dari kebaikan-kebaikan akhlak yang dilakukan orang pada umumnya.

Untuk dapat melihat ketinggian akhlak Rasulullah, *kbuluqin 'azhim* terdapat salah satu hadis, ketika salah seorang sahabat bertanya kepada Aisyah, "wahai ummul mukminin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah?" Aisyah balik bertanya, "bukankah kamu telah membaca al-qur'an?" sahabat menjawab "Ya". Maka Aisyah berkata: "akhlak beliau adalah al-qur'an".

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tingkatan dasar akhlak terpuji, adalah mampu bertahan dari cobaan, tidak membalas kejahatan orang lain, dan berlemah lembut kepada orang yang telah berbuat zhalim kepadanya, bahkan memohonkan ampunan Allah untuknya.

Kemudian ada juga yang disebut akhlak yang buruk, lawan dari akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*). Akhlak yang buruk berarti akhlak yang tercela, (*akhlak mazmumah*); yaitu segala bentuk perbuatan manusia, baik keyakinan,, ucapan dan perbuatan yang dapat mendatangkan kemudharatan bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Ibnu Arabi, hati manusia bisa jelek dan rusak dan juga bisa baik dan suci adalah karena nafsu yang ada dalam dirinya. Di dalam diri manusia itu ada nafsu, nafsu itu sendiri pada dasarnya fitrah yang bisa baik dan buruk, atau taat dan maksiat. Ia akan menjadi baik dengan amal salih dan menjadi buruk dengan perbuatan tercela. Karena itu, nafsu bisa membuat orang berpikir, mengindetifikasi, tenang, gelisah, lapar, dahaga, dengki, tamak, ridha, dan qana'ah, serta pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan lainnya.

C. Akhlak Sebagai Penggerak Budaya

Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi, rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal menjadi sebuah peradaban. Oleh karena itu, misi kerasulan Muhammad SAW sebagaimana dalam sabdanya; "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Artinya Nabi Muhammad SAW, mempunyai tugas pokok untuk membimbing manusia agar mengembangkan kebudayaan sesuai dengan nilai-nilai ketauhidan.

Karena Rasulullah orang Arab, dalam kajian budaya sudah barang tentu apa yang ditampilkan dalam perilaku kehidupannya terdapat nilai-nilai budaya Arab. Bagi orang awam sulit membedakan

mana ajaran Islam dan dan mana budaya Arab, bahkan menyamakan antara perilaku yang ditampilkan budaya Arab semuanya mencerminkan ajaran Islam. Apalagi budaya orang Arab zaman jahiliyah sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagai contoh masyarakat pra Islam atau lebih dikenal masyarakat jahiliyah, sudah melakukan ritual ibadah haji, mereka memodifikasi penanggalan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan penanggalan selera mereka sendiri, mereka sesuaikan waktu pelaksanaan haji dengan kepentingan perdagangan salah satunya. Pelaksanaan haji bukan hanya sebagai ritual keagamaan semata namun juga sebagai penggerak roda ekonomi.

Juga pada masa ini jemaah haji dibagai dua kategori, kelas pertama masyarakat non pedagang dan kelas kedua adalah masyarakat pedagang. Masyarakat pedagang harus pergi dari kampung halaman mereka satu bulan atau lebih sebelum musim haji tiba. Tujuannya agar mereka dapar berdagang di pasar Ukaz, kemudian pindah kepasar Majjah ebelum pelaksanaan haji dimulai. Baru pada hari tarwiyah mereka pergi ke Arafah utuk melaksanakan wukuf. Lain halnya dengan jamaah bukan pedagang. Mereka bertolak dari tempat tinggal mereka pada hari tarwiyah dan langsung melaksanakan wukuf. Sejumlah suku Arab pada masa jahiliyah menetapkan suatu aturan bagi jemaah haji yang baru pertama kali pergi haji yaitu menanggalkan seluruh pakaian yang mereka kenakan. Itu sebabnya para jemaah tersebut melakukan tawaf dengan bertelanjang bulat. Dan anehnya, aturan tersebut hanya berlaku bagi masyarakat kelas bawah. Orang-orang yang berasal dari kelas sosial menengah atas diperbolehkan mengenakan pakaian meski mereka juga baru pertama kali melalukan ibadah ritual haji. Setelah usai melaksanakan tawaf pakaian tersebut harus dibuang dan tidak boleh dikenakan lagi. Setelah prosesi haji selesai, para jamaahpun menyembelih hewan kurban, sayangnya bangsa Arab jahiliyah menyembelih hewan kurban sebagai persembahan untuk berhala-berhala mereka. Selain itu, darah hewan kurban, mereka pakai untuk melumuri Ka'bah, sebagai bentuk pendekatan kepada Tuhan.

Kebudayaan terkait dengan perubahan kemasyarakatan, dalam masalah ibadah haji yang dilakukan pra Islam tidak sesuai dengan akhlak karimah atau akhlak terpuji. Ada perbedaan perlakuan antara orang biasa, kelas bawah dengan kelas atas dalam menjalankan prosesi haji. Ketika ada perbedaan perlakuan terhadap golongan orang dalam pelaksanaan ibadah ritual keagamaan seperti orang kelas bawah ketika melaksanakan ibadah tawaf dengan telanjang bulat, bertentangan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebuah tatanan kebudayaan yang tidak terpuji, yang jauh dari tata krama dan sopan santun dan akhlak kepada sesama. Termasuk melumuri dinding Ka'bah dengan darah binatang sembelihan (kurban) sebagai bentuk penghormatan kepada keyakinan keberhalaan. Pada posisi ini muncullah akhlak terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah bagaimana seharusnya ibadah haji itu dilakukan dengan pendekatan agama, yaitu Islam. S

ebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, artinya haji itu adalah nilai ajaran, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, sebagai simbol keataatan itu dengan menyembelih hewan kurban. Agama sebagai nilai ketaatan tidak membedakan posisi seseorang dalam kelas apapun, semua sama dan punya hak yang sama untuk menjalankan ritual ibadah haji dan menyembelih binatang kurban juga sekedar simbol tentang

ketaatan, kepada Tuhan “*tidaklah sampai darah dan daging binatang itu kepada Allah, akan tetapi yang sampai adalah taqwa kamu*” bukan dengan melumuri Ka’bah dengan darah binatang sembelihan. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan.

Dalam konteks yang demikian inilah, persinggungan antara agama dengan budaya menjadi tidak terelakkan. Karena agama pada dasarnya membawa sifat-sifat atau akhlak terpuji, maka ibadah haji diwarnai dengan akhlak sebagai penggerak budaya menuju kepada kemajuan/progresif. Suatu kebudayaan bisa bergerak ke arah yang lebih maju (*progresif*) atau bergerak mundur (*regresif*). Dengan kata lain suatu kebudayaan bisa bergerak ke arah yang lebih baik/maslahat dan atau bergerak ke arah yang lebih buruk/mafsadat. Dalam hal ini tergantung pada aktor dan faktor-faktor penggerakannya. Akhlak sebagai penggerak kebudayaan dimaksudkan adalah bagaimana kebudayaan itu menuju kepada kemashlatan yang lebih baik. Dalam pandangan Islam kebudayaan itu adanya “*jima*” (ruh) yang tidak lain adalah wahyu/Al-Qur’an, ketika ajaran wahyu di implemtasikan dalam kehidupan jadilah budaya yang *progresif*, dan sebaliknya, jika “*jima*” kebudayaan itu bukan wahyu Allah, maka kebudayaan cenderung bergerak ke arah yang merusak dan destruktif - *regresif*.

Demikian juga halnya budaya masyarakat Arab jahiliyah pra Islam, mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka menjadi sebuah kebiasaan. Mereka mengajukan berbagai alasan untuk menghalalkan/ membolehkan perbuatan terkutuk tersebut. Saking kejinya, jika penguburan hidup-hidup tidak bisa dilakukan sewaktu anak itu balita, mereka tetap melakukannya ketika wanita telah tumbuh dewasa. Penguburan bayi wanita ditunda atau tertunda karena ayahnya tengah melakukan perjalanan dagang kenegeri yang jauh seperti ke negeri Syam.

Namun penguburan yang tertunda tetap dikerjakan setelah ayahnya pulang dari perniagaan. Betapa kejinya akal yang tidak dibungkus dengan “*jima*” / ruh kemanusiaan. Betapa piciknya logika yang tidak dididik dengan wahyu Ilahi. Betapa bodohnya manusia yang hanya mengikuti pikiran tanpa mau menyelarkannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Dan masih banyak lagi akhlak tercela/*mazmumah* yang dilakukan Arab Jahiliyah, sebagaimana nabi memperingatkan umatnya agar menjauhi akhlak jahiliyah yang rusak. Beliau bersabda: “empat hal yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah yang susah untuk ditinggalkan, (yaitu); (1) membangga-banggakan kebesaran leluhur, (2) mencela keturunan, (3) mengaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, (4) meratap / mayit,... (HR. Muslim no. 934). Dengan di utusnya Rasulullah sebagai penyempurna akhlak terpuji/mahmudah, maka perbuatan tercela/*mazmumah* yang selama ini sebagai budaya Arab pra Islam, berubah menuju akhlak yang *progresif*, yang berkemajuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak sebagai penggerak budaya dari budaya destruktif (*regresif*) menjadi budaya yang berkemajuan (*progresif*).

D. Rekonstruksi Pengembangan Budaya, Sains Dan Teknologi Berbasis Akhlak Mulia

Manusia selalu hidup dalam ruang kebudayaan yang ia ciptakan sendiri. Hubungan manusia dengan kebudayaan bersifat kausalitas, pada awalnya manusia melahirkan kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan melahirkan manusia yang berbudaya. Manusia sebagai pencipta kebudayaan pada awalnya bebas dan tidak terikat, tetapi ketika telah terbentuk kebudayaan ia menjadi tidak bebas namun terikat oleh kebudayaan yang ia ciptakan sendiri. Manusia menciptakan “*budaya*” ideologi untuk dijadikan

dasar dalam memandang sesuatu, menjadi referensi dalam tindakan dan perilaku dalam hidup bermasyarakat. Maka dari itu tidak akan ditemukan suatu masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan.

Berbicara mengenai masalah budaya dan menganalisis sebuah sistem budaya tidaklah mudah karena yang dibicarakan adalah sesuatu yang sifatnya abstrak dan kompleks. Sistem budaya tidak dapat berdiri sendiri hal ini karena untuk atau mengamati masalah pada sistem budaya ini dapat diamati melalui gejala-gejala yang ada di dalam sistem sosial masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya itu sendiri merupakan hasil dari cita, rasa, karsa dan karya manusia dalam kehidupan sosialnya baik karena dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu (faktor internal) atau faktor sosial (faktor eksternal).

Pemahaman konteks masyarakat (budaya) Arab sebelum kedatangan Islam, memiliki peran penting untuk dapat memahami bahwa hadirnya Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan. Kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam secara umum ditandai dengan beberapa kondisi antara lain kondisi sosial budaya, kondisi sosial politik dan kondisi religius, yang jahiliyah, tidak berlandaskan kepada akhlak mulia.

Rasul telah mencontohkan cara melakukan akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi bangsa Arab pada abad ke -7. Ada tiga mekanisme yang dilakukan beliau untuk menyikapi tradisi yang telah berkembang kala itu. Pertama, menerima dan melestarikan tradisi yang dianggap baik, seperti tradisi musyawarah, kumpul-kumpul pada hari Jumat, dan khitan kedua, menerima dan memodifikasi tradisi yang secara substansi sudah baik, tetapi dalam beberapa aspek implementasinya bertentangan dengan semangat tauhid, misalnya ritual haji dan umrah kurban dan poligami. Ketiga, menolak tradisi yang dianggap melanggengkan nilai, moralitas, dan karakter jahiliyah dan menggantikannya dengan tradisi baru yang mengembangkan dan memperkuat nilai, moralitas dan karakter islam seperti tradisi berjudi, berhala, minum-minuman keras, dan poligami, dan kawin kontrak.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang, berlandaskan akhlak yang mulia. Dengan demikian, islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan islam menginginkan agar umat manusia terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudharat di dalam kehidupannya, sehingga islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan berlandaskan akhlak karimah. Suatu hal yang harus di sadari bahwa asas dari budaya Islam adalah menumbuhkembangkan kesadaran bertuhan (rabbaniyah). Maka dari itu, apapun bentuk manifestasi dari budaya Islam disadari atau tidak untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan pada setiap manusia dan tujuannya tidak lain dalam rangka mencari keridaan Tuhan

Islam pada satu sisi dapat disebut sebagai high tradition, dan pada sisi lain disebut sebagai low tradition. Dalam sebutan pertama Islam adalah firman Tuhan yang menjelaskan syariat-syariat-Nya yang dimaksudkan sebagai petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, termaktub dalam nash (teks suci) kemudian dihimpun dalam Kitab Suci (al-Quranul Karim). Secara tegas dapat dikatakan hanya Tuhanlah yang paling mengetahui seluruh maksud, arti, dan maka setiap firman-Nya. Oleh karena itu, kebenaran Islam dalam dataran high tradition ini adalah mutlak.

Bandingkan dengan Islam pada sebutan kedua low tradition. Pada dataran ini Islam yang terkandung dalam nash atau teks-teks suci dibaca, dimengerti, dipahami, kemudian ditafsirkan dan dipraktikkan dalam masyarakat yang situasi dan kondisinya berbeda-beda. Kata orang, Islam akhirnya

tidak hanya melulu ajaran yang tercantum dalam teks-teks suci melainkan juga telah mewujud dalam historitas kemanusiaan, yakni kebudayaan.

Bila dalam sebutan pertama Islam adalah agama wahyu yang seolah-olah berada di langit dan kebenarannya bersifat mutlak, maka pada sebutan kedua Islam telah berada di bumi menjadi agama masyarakat dan kebenarannya pun menjadi relatif. Implikasinya, pada dataran inilah Islam berubah menjadi “Islams”

Dalam nalar Islam, wahyu yang terbentang diakses dan di download oleh Nabi Muhammad dengan bakat intelektual yang luar biasa dan karunia Allah melalui malaikat Jibril. Wahyu terfirman itu lalu disebut Al-Quran. Mulanya, Al-Quran sebagai wahyu terfirman disampaikan secara lisan, sesuai dengan tuntutan konteks situasional waktu diturunkan. Ada tiga situasi yang mendorong terjadinya peristiwa pewahyuan secara lisan, yaitu adanya pertanyaan tentang sebuah masalah, problematika sosial-budaya yang harus dicarikan solusinya, dan misi kenabian untuk merombak budaya yang tidak sejalan dengan ketahid-an.

Al-Quran sebagai wacana lisan sangat kental diwarnai oleh konteks sosial-budaya dan situasi peristiwa komunikasi ketika ia difirmankan melalui lisan Nabi Muhammad. Implikasinya, sebagai wacana lisan, al-Quran sering kali menggunakan ragam ungkapan dan ekspresi kebahasaan yang mengedepankan keterbukaan dan pemaknaan yang dinamis, selama ia tidak menyimpang dari konteks komunikasi tersebut. Pemaknaan tersebut muncul dalam bentuk respon langsung berupa sikap yang dilakukan audiens kala itu. Fokus pada respon merupakan salah satu ciri komunikasi lisan, ketika terjadi tindak saling merespon antar komunikator (dalam hal ini Nabi) dan komunikan (audiens al-Quran).

Jadi dalam pendekatan Islam budaya itu terbagi kepada tiga macam; pertama, kebudayaan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Artinya kebudayaan atau adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia yang diterima akal sehat kerana mengandung akhlak mulia, seperti adanya tradisi musyawarah untuk mufakat, direkonstruksi dalam kehidupan kontemporer “demokrasi” saat ini. Apakah demokrasi ajaran Islam, ada dua pandangan, sebagian orang berpendapat demokrasi bukan ajaran Islam, dan satu pendapat mengatakan demokrasi di dalam esensinya terdapat dalam Islam. Islam sebagai agama, tidaklah demokrasi, karena ia diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, berupa perintah dan larangan, sedangkan demokrasi adalah posisi sejajar, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Berkumpul di hari Jum’at sebagai hari besar “*sayyidul ayyam*” sangatlah baik, karena seseorang bisa dilihat dengan siapa ia berteman, berteman dengan tukang jual minyak harum, ia akan mendapat baunya minyak harum dan berteman dengan tukang pandai besi, ia akan mendapat panas atau debu dari tungku pemanas besi. Sedangkan berkhitan sangat dianjurkan bagi kesehatan. Kedua, kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian direkonstruksi sehingga menjadi Islami. Contohnya adalah tradisi jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan Islam dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti talbiyah yang sarat dengan kesyirikan, thawaf dengan bertelanjang untuk orang-orang tertentu, direkonstruksi oleh ajaran agama Islam dengan menghilangkan unsur-unsur jahiliyahnya menjadi bentuk ibadah yang telah ditetapkan aturan-aturannya oleh agama yang berintikan tauhid dan akhlak karimah, dan adanya kesetaraan dalam hal ibadah kepada Tuhan. Ketiga, kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tradisi berjudi, minum minuman keras, berkorban untuk berhala dan tradisi lainnya yang bertentangan dengan Islam. Tradisi ini sulit

dihilangkan karena faktor sosial, bukan berarti tidak bisa dihilangkan. Masyarakat selalu melihat lingkungan sosial. Kalau lingkungan masyarakat suka main judi dan masyarakat tidak mempersoalkan, maka yang lain ikut-ikutan. Inilah yang disebut “teori imitasi”. Mereka mengikuti lingkungan sosial yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal di atas merupakan sebagian contoh kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, budaya yang tidak mengedepankan akhlak mulia, bahkan untuk menghilangkan kebiasaan minuman khamar bagi masyarakat Arab pra Islam dengan berjenjang dan bertahap.

Bagaimana dengan budaya lokal atau tradisi masyarakat non Arab, seperti Indonesia. Istilah pribumisasi Islam diperkenalkan oleh Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) sebagai alternatif dalam upaya pencegahan praktek radikalisme agama, penghargaan Gus Dur terhadap metamorfosis Islam Nusantara yang menempatkan Islam secara kontekstual sebagai bagian dari proses budaya. Pribumisasi Islam menampakkan bahwa praktek keislaman “tidak selalu identik” dengan pengalaman Arab (arabisme). Ia adaptif dengan lokalitas. Dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sehingga, tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktek keagamaan masyarakat muslim Timur Tengah. Pribumisasi merupakan semangat lanjutan dari perjuangan kakek Gus Dur, KH. Hasyim Asy’ari. Kelahiran Nahdhatul Ulama (NU) merupakan kristalisasi semangat pribumisasi Islam di Indonesia. Organisasi ini berdiri untuk membela praktik-praktik keberagaman kaum Islam tradisionalis dari keritikan dan serangan agresif paham puritanisme yang dipengaruhi gerakan Wahabi di Saudi Arabia. NU dengan pendekatan sufistiknya mau menerima dan mengakomodasi budaya lokal dalam praktik keberagamaannya. Berbeda dengan NU, organisasi Muhammadiyah dengan pendekatan teologi Salafinya justru menganggap praktik keberagaman yang memadukan Islam dengan budaya lokal adalah praktik TBC (*takhayul, bid’ah, dan churafat / Khurafat*) yang harus ditolak.

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan dua kubu yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Bukankah Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri?. Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat.

Pengembangan budaya berbasis akhlak mulia, dimaksudkan justru agar budaya lokal itu tidak hilang, inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan. Bukan untuk menghindari polarisasi antar agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan. Apabila kita tengok sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dakwah yang dilakukan oleh para dai yang membawa Islam ke Indonesia selalu mempertimbangkan kearifan lokal (local wisdom) yang menjadi realitas kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Keberagaman suku, budaya, dan adat istiadat mendorong keanekaragaman ekspresi keislaman di Indonesia. Para pendakwah Islam dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang *heterogen setting* nilai budayanya. Para wali songo dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawa dalam *bungkus* Arab, melainkan racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat di beri *bingkisan* yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.

Dakwah Wali Songo di Pulau Jawa merupakan contoh konkret dakwah yang sengaja melakukan inkulturasi Islam. Para wali songo mempergunakan instrumen-instrumen kebudayaan yang ada untuk memasukan pesan-pesan Islam. Misalnya selamatan tiga hari, tujuh, hari, seratus hari, pada masa dahulu di masyarakat Jawa dilaksanakan jika anggota keluarga meninggal dunia. Oleh para wali, momen forum kumpul-kumpul tersebut dibiarkan tetapi dimodifikasi dengan membaca Yasin, Tahlil, Tasbih, Tahmid dan Solawat, dengan diselengi pesan-pesan kegamaan. Pagelaran wayang yang merupakan media hiburan dan edukasi masyarakat Hindu-Jawa dimodifikasi sedemikian rupa.

Selain melestarikan budaya Nusantara, perspektif wali songo ini mengembangkan Islam dengan menggunakan “kecerdasan artistik” Islam dikomunikasikan kepada orang lain dengan makna keindahan. Doktrin digubah menjadi sprit yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang awam dengan cara persuasif. Sprit itu telah menyinari alam bawah sadar masyarakat awam, lebih jauh lagi nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti upacara-upacara adat dalam penggunaan bahasa Arab yang di-Jawa-kan. Salah satu contoh yang baik adalah tradisi kentrungan atau wayang yang telah di isi dengan ajaran kalimusodo (kalimat syahadat) atau ajaran tentang kesamaan derajat yang di bawa Islam tentu menarik kalangan pribumi, terutama dikalangan dalam masyarakat yang hidup dalam strata atau kasta rendah yang sering menjadi objek eksploitasi oleh kasta di atasnya. Tradisi upacara sekaten merupakan warisan budaya Islam di tanah Jawa yang lahir dan tumbuh kembang atas dasar inspirasi Islam yang mengandung nilai-nilai spritual agama. Sekaten sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab “*syahadatain*” yang artinya dua kalimat syahadat. Empat sekawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan produk personifikasi dari ucapan Khalifah Ali bin Abi Thalib “*itsmar khairan, fatruk maa bagha*” yang artinya berbuatlah kebaikan, dan tinggalkan yang sia-sia. Disamping itu, tembang-tembang, permainan rakyat dan makanan juga dijadikan media inkulturasi Islam. Melalui media dan strategi dakwah yang memadukan ajaran Islam dengan ekspresi budaya lokal, banyak orang Jawa memeluk Islam, bahkan Islam menjadi agama mayoritas suku Jawa.

Pribumisasi Islam adalah psikologi indigenos yang mengembangkan spritualitas keberagaman berangkat dari akar kearifan lokal. Khazanah kearifan lokal itu ditafsirkan membentuk variasi keberagaman yang dapat dimaknai ke dalam pelbagai unsur budaya. Ia mampu mengubah substansi spritualitas (tauhid) tanpa mengubah bentuknya. Ketika tauhid mampu dibangun bersama narasi-narasi lokalitas, Islam dapat menyatu ke jantung masyarakat yang berlatar budaya, disinilah Islam rahmatil lil alamin dipraktikkan tanpa menyakiti hati manusia. Para dai (wali songo) tersebut menggunakan strategi pribumisasi Islam sebagaimana telah disinggung di atas sehingga Islam masuk ke dalam jiwa masyarakat secara tidak disadari. Tampaknya para dai tersebut lebih mementingkan substansi dibanding formula atau kemasan.

Secara lebih luas, dialektika agama dan budaya lokal atau seni tradisi dapat dilihat dari perspektif sejarah. Penyebaran Islam selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, strategi dakwah yang digunakan seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut kemudian memberikat sprit keagamaannya.. Pada sisilain, corak Islam sufistik juga menarik perhatian penduduk pribumi karena adanya titik-titik persamaan dengan kepercayaan dan agama mereka. Islam sufistik yang sarat dengan ajaran moral dan kontemplatif tidak begitu asing bagi tradisi masyarakat Jawa. Itulah

sebabnya islam bisa diterima secara damai oleh penduduk pribumi atau setidaknya bisa hidup berdampingan dengan agama lain selama berabad-abad.

Di era modern perkembangan saintek sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia terutama akhlak masyarakat. Perkembangan saintek akan terus berkembang dari waktu ke waktu yang tidak bisa dipungkiri, dan merupakan sunnatullah. Kemajuan yang dicapai dengan keberhasilan pengembangan saintek tentu akan membawa perubahan yang sangat dahsyat. Revolusi kebudayaan terjadi karena iptek telah mengantarkan manusia kepada kemajuan yang luar biasa. Kemajuan melahirkan kehidupan modern dan kemodernan menjadi ciri khas masyarakat maju dewasa ini. Bagi umat Islam kemodernan tetap harus dikembangkan di atas paradigma Al-Quran. Kita maju bersama al-Quran, tidak ada kemajuan tanpa Al-Quran. Al-Quran bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi ia adalah landasan, pedoman paradigma dan *guide* dalam mengarahkan komodernan agar menyejahterakan manusia dunia dan akhirat. Penguasaan iptek yang dilandasi *ma'rifatullah*,/ akhlak mulia akan membawa kemajuan lahir batin, sejahtera dunia akhirat, dan rahmat bagi seluruh alam. Saintek dan kehidupan yang tidak dipandu wahyu belum tentu membawa kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan, sedangkan iptek dan kehidupan yang dipandu wahyu tentu akan mewujudkan kesejahteraan yang seimbang, sejahtera lahir dan batin, dunia akhirat, jasmani ruhani.

Dalam konsep Islam, kemajuan dan kemodernan yang integral adalah sesuatu yang harus diraih dan merupakan perjuangan yang tak boleh berhenti. Berhenti dalam proses pencapaiannya berarti berhenti dalam perjuangan, suatu sikap yang dilarang dalam Islam. Namun, karena umat Islam memiliki sumber norma dan etik yang sempurna yaitu Al-Quran, maka Al-Quran harus dijadikan paradigma dalam melihat dan mengembangkan segala persoalan. Paradigma Qurani dalam pengembangan saintek, misalnya jelas akan memungkinkan munculnya imu-ilmu alternatif yang khas yang tentu aja tidak sekularistik. Paradigma Qurani dalam pengembangan budaya juga akan melahirkan budaya masyarakat yang Islami yang tidak sekuler dalam proses, hasil, dan aktualisasinya.

Dewasa ini dunia Islam telah masuk fase modern. Langkah-langkah untuk lebih maju agar tidak tertinggal oleh peradaban Barat, kiranya pemikiran Ismail Razi Al-Faruqi perlu dikaji. Menurut Al-Faruqi, sebagaimana dikutip Juhaya S.Praja, kunci sukses dunia Islam tentu saja adalah kembali kepada Al-Quran. Al-Faruqi menjabarkannya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memadukan sistem pendidikan Islam. Dikhotomi pendidikan umum dan pendidikan agama harus dihilangkan.
2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahapan; Tahap pertama yaitu mewajibkan bidang studi sejarah peradaban Isla; Tahap kedua yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan.
3. Untuk mengatasi persoalan metodologi ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan islam sebagai berikut .
 - a. The unity of Allah
 - b. The unity of creation
 - c. The unity of truth and knowledge
 - d. The unity of life
 - e. The unity of humanity

Berikutnya, Al-Faruqi menyebutkan bahwa langkah-langkah kerja yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Mengauwai warisan khazanah Islam
3. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern.
4. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern
5. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunnatullah.

Tidak mungkin kemajuan dicapai tanpa menguasai saintek “hai golongan Jin dan Manusia, jika kau sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembus(melintasi) nya kecuali dengan “*Sulthan*”-*kekuasaan/kekuatan* (QS. Ar-Rahman/55: 33). Ayat ini memberi tantangan kepada manusia untuk mampu menembus langit dan bumi dengan kekuatan (penguasaan saintek). Artinya tidak mungkin bagi seseorang untuk menembus langit dan bumi kecuali setelah memperoleh *sulthan* yang cukup. Oleh sebab itu dalam Islam menuntut ilmu adalah kewajiban manusia, ilmu yang melahirkan teknologi bagi kehidupan, dan akhlak mulia sebagai pengarah dalam pemanfaatannya. Ada kalimat bijak bahwa “berilmu tanpa iman rapuh, beriman tanpa ilmu itu buta.” Yang pada intinya beriman dan berilmu adalah elemen penting yang harus dimiliki seseorang dalam hidup. BJ. Habibie adalah seorang pemimpin bangsa, sekaligus seorang ilmuwan muslim dan cendekiawan membuat gagasan tentang mensinergikan ilmu pengetahuan dengan agama dengan istilah iptek dan imtaq. Dua akronim yang memperkaya khazanah bahasa Indonesia kontemporer. Sinergitas antara agama yang mengajarkan iman dan taqwa (imtaq) dan pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan teknologi (iptek) harus seimbang. Karena di era modern saat ini, yang menjadi andalan bukan hanya sumber daya alam saja, tetapi juga sumber daya manusia. Yaitu sumber daya manusia yang berbudaya, unggul, dan produktif adalah dengan menyinergikan ilmu pengetahuan dan agama secara positif.

Perkembangan saintek yang begitu pesat, mulai dari teknologi sederhana hingga teknologi canggih, bahkan manusia sudah mampu menjelajahi langit dan bumi dengan *sulthan*, harus ada imtaq didalamnya yaitu akhlak mulia, supaya tidak menjadi bumerang bagi kehidupan, hal ini sesuai dengan firman Allah; “Kalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa (imtaq), pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan dari bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” QS.al-‘Araf / 7: 96.

Jika dua peran ini yaitu iptek dan imtaq bersinergi, insya Allah akan ada berbagai berkah dari Allah kepada umat Islam dan juga seluruh umat manusia. Jadi saitek berdampak positif dalam kehidupan bila ada akhlak mulia dalam penerapannya dan sebaliknya akan berdampak negatif bila digunakan tanpa ada batasan nilai, secanggih apapun iptek, jika digunakan/diniatkan untuk menghancurkan sesama manusia dan lingkungan, maka manusia juga yang akan menanggung akibatnya.

E. Konsep Seni Estetika Islami

Dalam islam, estetika bentuk dari physical menuju hakikat dalam bentuk makna yang lebih substantif. Keindahan dalam islam terkait dengan cinta maka relatif dengan hikmah, dalam tasawuf ahli hikmah disebut dengan ahli cinta dan ahli filsafat. Sementara untuk teori atau ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuk di dalamnya belum dijelaskan secara rinci. Dengan demikian, tidak ada batasan tentang seni islam. Namun Seyyed H. Nasr memberikan beberapa ciri-ciri tentang seni islam, yaitu seni islam merupakan hasil dari Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an (Nasr, 1993:18).

Pendapat tersebut mirip teori Ernst Diez yang menyatakan bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslimin, yaitu konsep tauhid, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim (Beg, 1981: 2-3). Di samping beberapa pendapat yang telah mencoba menggambarkan seni Islam, berikut akan dikemukakan pandangan dari M. Quraish Shihab sebagai berikut: Kesenian kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan 'bahasa' yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah (Nanang Rizali, 2012:3).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa konsep seni islam ada sesuatu yang membuat kita terkagum akan keesaan Allah. Dengan adanya seni islam membuat kita menjadi merasa lebih dekat dengan Allah contohnya bangunan masjid. Bangunan masjid memiliki seni yang membuat kita nyaman berada di dalamnya. Dalam seni islam semua tertuju kepada hal-hal yang positif. Jika suatu seni indah namun terdapat kemungkaran seperti memunculkan syahwat itu tidak bisa dikatakan seni islam. Selain itu seni islam tulisan yaitu kaligrafi. Dengan kita menulis kaligrafi Allah atau nabi Muhammad maka selain terlihat indah tulisan tersebut memiliki makna yang sangat dalam.

Seni dalam islam adalah saat kita dapat mengungkapkan keindahan dan konsep tauhid sebagai esensi aqidah, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu. Para ahli sufi membagi keindahan menjadi dua, yaitu keindahan yang bersifat zahir atau fenomena dan keindahan yang bersifat batiniah atau sejati. Keindahan yang ada di Allah bersifat sejati, sedangkan yang wujud yaitu fenomena yang nampak. Keindahan estetis dalam sufi ada fase-fasenya, keindahan yang paling rendah itu keindahan yang bersifat physical atau dapat dijangkau oleh indra, sedangkan yang sejati itu batiniah. Imam Ghazali memiliki lima kriteria keindahan tetapi dikerucutkan menjadi tiga yaitu, keindahan yang sifatnya jasmaniah dan nafsu, keindahan yang sifatnya fana (cepat hilang, tidak kekal), dan keindahan yang sifatnya rohaniyah keindahan yang munculnya dari batiniah.

Adapun ekspresi keindahan dalam islam yaitu keindahan sahwati, contohnya perempuan dan laki-laki saling mencintai. Keindahan bersifat rasional contohnya ketika akal mampu memaknai, merenungkan apa yang ada di bumi dan langit. Keindahan islam terdapat tiga, yaitu bentuk kesalehan, akhlak mulia, dan keimanan. Para ulama menjelaskan keindahan itu wujudnya terrefleksi dari akhlakul karimah dan secara batiniah ada sikap wisdom (kearifan). Local wisdom adalah ekspresi dari keindahan yang tercermin dalam aturan norma, moral, etik yang ada di suatu masyarakat. Misalnya local wisdom dalam konteks nusantara, ajaran-ajaran martabat dalam tarekat syatariah, cara penyampaiannya selain dengan dzikir dll juga dirumuskan dalam suatu tembang yang ada dalam suluk linglung karya Sunan Kalijaga. Jadi, sebetulnya local wisdom adalah pertemuan antara dimensi-dimensi kearifan yang diyakini oleh masyarakat yang relative dan kompetitif dengan nilai-nilai yang religius. Dalam bentuk seni dilandasi oleh kearifan dan spiritual atau kearifan Islam yang berkaitan dengan lahir (wujud) dan batin (makna). Selain itu hasil yang di ciptakan dari seni islam ini dibentuk oleh karakteristik tertentu, di antaranya adalah estetika dan kreatifitas.

Estetika islam tidak dapat dicapai melalui penggambaran manusia dan alam saja. Hal itu hanya bisa disadari melalui perenungan terhadap kreasi artistik yang akan mengarahkan kepada suatu intuisi kebenaran yang hakiki, yaitu bahwa Allah juga seluruh ciptaan-Nya sebagai yang tidak tergambarkan dan terkatakan. Estetika yang islami mengarah pada penilaian dan norma dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena seni islam pada satu segi dibatasi oleh nilai-nilai azasi, etis dan norma-norma Illahi yang umum serta pada segi lain dibatasi oleh kedudukan manusia sendiri sebagai abdi Allah (Nanang Rizali, 2012:4).

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa estetika islam dibatasi dengan ketentuan-ketentuan yang telah di cantumkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Namun, estetika islam masih dapat di nikmati keindahannya. Karena manusia lebih menikmati karunia Allah SWT disamping keindahan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa islam menghendaki hal-hal yang baik atau indah sehingga memberikan motivasi atau kegairahan dalam hidup. Dengan tujuan untuk mencapai suasana yang tenteram, indah, damai, dan bahagia dalam kehidupan di dunia sampai keindahan dan kebahagiaan di akhirat (surga). Itu lah konsep seni yang sesungguhnya, tidak hanya menyejukan mata melainkan hati yang dapat menuntun kita berbuat kebaikan.

F. Peran Seni Dalam Mengembangkan Harmoni

Islam adalah agama yang sangat cocok untuk semua orang dan selalu mempertahankan budaya yang timbul ditengah masyarakat. Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia. Dan seni juga membawa makna yang halus, indah dan permai. Dari segi istilah, seni adalah sesuatu yang halus dan indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia sehingga menjadi harmonis. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan yang baik, keindahan dan kebenaran

menuju keseimbangan ‘material-spiritual’. Dengan demikian seni mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani, serta dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis.

Adapun peran pada saat seni telah berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah dan bertujuan untuk memperhalus budi, mengembangkan sikap/suasana yang harmonis dan mengingatkan tentang jati diri manusia serta menggambarkan baik atau buruknya suatu pengalaman, maka seni tersebut merupakan seni yang bernafaskan Islam. Karya seni yang bernafaskan Islam mengandung makna simbolik kesaksian *La illaha ilallah, muhammadarusullullah*, dengan muatan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Konsepsi tauhid, aqidah dan akhlaq telah menjadi penyempurnaan dan pengarah nilai-nilai positif bagi proses berkarya seni. Oleh karena itu diperlukan upaya terpadu yang lebih terbuka dengan wawasan yang tidak terbatas pada kajian kasat mata, namun juga pada sesuatu spiritualitas transenden. Dengan tujuan untuk mencapai kreatifitas dan kesadaran akan Yang Maha Benar, Yang Maha Baik, dan Yang Maha Indah.

Harmonis berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk keselarasan yang ada di Indonesia. Sebab harmonis merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap harmonis dapat memicu konflik yang selamanya tidak kita harapkan.

Kekacuan yang lebih besar yang terjadi saat ini adalah adanya berbagai kepentingan dari pihak tertentu yang cenderung mengambil keuntungan dari setiap kejadian dan berupaya meraih kemenangannya sendiri. Disisi lain masyarakat kita akhir-akhir ini cenderung mengarah kepada masyarakat kepentingan/*patembayan (gesellschaft)*, sedangkan nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) mulai ditinggalkan, sehingga yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Sebenarnya kita sudah bosan mendengar terjadinya berbagai konflik yang tidak kunjung reda, yang seakan-akan tidak pernah habis, bahkan selalu terjadi dimana-mana. Adanya sikap harmonis yang kurang, bisa menjadi permasalahan baru dalam kehidupan kita, hanya dengan alasan kita berlatar belakang berbeda atau sebaliknya. Manusia di Indonesia mempunyai latar belakang budaya yang tidak sama dan sudah menjadi sesuatu yang tidak terbantah lagi. Negara Indonesia adalah negara kepulauan, dan setiap pulauanya mempunyai kebudayaan masing-masing. Sehingga dari sinilah penulis memandang dengan penerapan sebuah apresiasi seni dalam pendidikan Islam akan mampu mengembangkan sikap toleransi kepada semua pihak.

Perbedaan memang wajar dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perbedaan tersebut menjadikan karakteristik masyarakat menjadi beragam. Manusia dengan segala perbedaan tersebut berfikir bahwa harus membentengi dan menghindarinya. Adanya perbedaan tersebut harus kita sikapi dengan baik dan sudah seharusnya menjadikan hal tersebut menjadi perubahan yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, kamu wajib menjaga keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Karakteristik masyarakat menjadi beragam dan beragama tentu harus menjalin hubungan sosial. Hubungan antar sesama tidak pernah luput dari kehidupan kita sebagai manusia, karena sesungguhnya kita tidak akan bisa hidup sendiri-sendiri, kita tidak akan bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain. Manusia selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan

sesamanya. Manusia selalu berusaha mengaktualisasikan dirinya atau ketika manusia belajar mengenai dirinya sendiri, sesama, dan lingkungan sekitarnya, maka manusia itu selalu memerlukan uluran tangan dari orang lain. Maka dari itu diperlukan terjalinnya hubungan antar sesama.

Sebelum menjalin hubungan antar sesama manusia, kita terlebih dahulu harus menjalin hubungan antar sesama Tuhan dengan hubungan antar sesama diri sendiri, setelah kedua itu telah tercipta maka tidak akan sulit untuk menjalin hubungan antar sesama manusia, karena kunci terjalinnya suatu hubungan yang baik itu adalah diri sendiri dengan Maha Pencipta.

a) Hubungan Antar Sesama Tuhan

Menjalin hubungan dengan Allah adalah kebutuhan yang paling utama dalam hidup didunia, karena bagaimanapun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus selalu mengingat akan Sang Pencipta. Menjalin hubungan yang baik dapat dilakukan dengan cara menaati segala aturannya dan menjauhi segala larangannya. Kita juga dapat menjalin hubungan dengan Allah melalui ibadah, melalui doa-doa yang kita panjatkan dan juga selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun. Karena sesungguhnya jika kita berdoa itu sama saja dengan kita menjalin komunikasi dengan Yang Maha Kuasa dan juga ketika kita senantiasa mengingat Allah maka kita akan senantiasa mendapatkan kedamaian hati dalam menjalani setiap langkah kehidupan. Pentingnya menjalin hubungan dengan Allah karena kita adalah makhluk ciptaannya dan tidak mungkin kita tidak menjalin hubungan dengan pencipta kita, dan apapun yang kita lakukan bergantung pada kehendaknya. Dan juga hubungan dengan Allah akan mempengaruhi hubungan kita dengan sesama manusia. Yang dimana kehidupan manusia tidak akan berubah ketika tidak melibatkan Allah dalam kesehariannya didunia.

b) Hubungan Antar Sesama Diri Sendiri.

Yang dimana hubungan antar diri sendiri diwujudkan dalam bentuk rela, menerima, sabar, memahami diri, dan mencintai diri. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki akal, rasa, dan kehendak sehingga mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda. Tujuan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan hati bersama. Sedangkan kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila sudah mendapatkan kebahagiaan pribadi. Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia mampu menerapkan sikap rela, menerima, dan sabar.

Sikap rela yang dimaksud disini adalah kesanggupan untuk melepaskan seperti melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri yang menjadi keharusan dan tanggung jawab. Sikap menerima yang dimaksudkan disini adalah menerima segala apapun yang menimpa atau mendatangi kita terkhusus hal-hal yang buruk, tanpa memberikan protes. Jadi memahami hubungan antar sesama diri sendiri itu sangat penting karena bagaimana mungkin kita bisa mejalin hubungan antar sesama manusia jika diri kita sendiri saja masih belum bisa kita pahami apa lagi ditambah dengan orang lain yang tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

c) Hubungan Antar Sesama Manusia.

Hubungan antar sesama manusia itu sendiri dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang berarti komunikasi yang telah memasuki tahap psikologis yang komunikator dan komunikasinya saling memahami pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan juga didasarkan atas kebersamaan. Dan dapat juga diartikan bahwa apabila kita ingin menciptakan komunikasi yang akrab dengan

orang lain maka dapat didahului oleh pertukaran informasi tentang identitas maupun mengenai masalah pribadi yang bersifat sosial.

Beberapa sikap yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat, antara lain:

1. Adanya kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak, dan sifat.
2. Menghargai berbagai macam karakteristik masyarakat.
3. Bersikap ramah dengan orang lain.
4. Selalu berfikir positif.

Mengimplementasikan seni bagi sesama umat manusia juga merupakan media untuk menjembatani rasa sikap/suasana yang harmonis untuk lebih bersikap toleran dan terbuka terhadap sesama atau budaya yang lainnya. Beberapa manfaat dari peran seni untuk mengembangkan sikap/suasana yang harmonis, yaitu:

1. Seni bermanfaat untuk menanamkan kesadaran multikultural dalam masyarakat plural, membantu masyarakat keragaman (diversity) sebagai kenyataan yang tidak dapat ditolak sehingga membawa pengaruh lahirnya sikap toleran, menjadi sarana kritik sosial melalui parodi dan seni peristiwa (happening art) terhadap situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya, untuk transformasi yang lebih besar, memelihara masyarakat pendukungnya sehingga proses transmisi seni dapat terus berlangsung, menciptakan semacam filter dari pengaruh negatif budaya populer yang dibawa arus globalisasi, serta membuka peluang terciptanya inovasi dan kreatifitas yang orisinal.
2. Pendayagunaan dan pendidikan estetika untuk keluhuran dan kehalusan budi pekerti (al-akhlaqul karimah). Pendidikan estetika bukan sekedar menyampaikan ajaran atau konsep tentang keindahan, lebih dari itu adalah proses penerimaan yang mengedepankan arti, makna (meaning) dan kualitas sebuah obyek, yang meliputi unsur-unsur inderawi baik penglihatan maupun pendengaran, cita rasa maupun getaran sebuah obyek penerimaan.
3. Seni adalah alat intuisi intelektual untuk mencerdaskan emosi dan menyampaikan pesan sapiensial (bijaksana) yang mentransendensikan individu dan jiwa kolektif dunia kepada Allah. Kecerdasan sebagai alat dan perhatian utama. Jalan sapiensial tidak dapat dipisahkan dari keindahan karena keburukan tidak bisa diterima oleh akal. Seni juga terbukti dapat menciptakan equilibrium atau keseimbangan pada instrumen kecerdasan manusia, tidak semata mengandalkan aspek intelektual, namun juga aspek emosional-spiritual. Kecerdasan emosional membuat kecerdasan intelektual lebih bermakna dan memberikan kekuatan inspiratif menuju kematangan moral-spiritual dan empati sosial yang altruistik.

G. Kesimpulan

Konsep ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia menciptakan sebuah teknologi yang semakin canggih dari tahun ke tahun. Selain itu, ilmu pengetahuan juga menghasilkan sebuah hasil seni yang dapat di manfaatkan mulai dari keindahannya maupun fungsinya. Terdapat perbedaan antara seni biasa dan seni islam. Perbedaan itu terletak dari sisi pemanfaatan seni tersebut. Sebuah seni dikatakan seni islam jika tidak mengandung hal-hal negatif atau kemudharatan.

Seni dapat digunakan sebagai suatu asumsi publik yang bersifat universal. Karena bersifat universal maka diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mengajak orang lain untuk berbuat baik (ma'ruf), dan mencegah perbuatan tercela (munkar) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan 'material-spiritual'. Dengan demikian seni mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani, serta dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis.

Seni yang bernafaskan Islam dasar pemikirannya adalah niat beribadah dan keikhlasan pengabdian kepada Allah, dengan mengakomodasi nilai tradisi budaya lokal. Karya seni yang bernafaskan Islam mengandung makna simbolik kesaksian La illaha ilallah, muhammadarusullallah, dengan muatan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Konsepsi tauhid, aqidah dan akhlaq telah menjadi penyempurnaan dan pengarah nilai-nilai positif bagi proses berkarya seni.

Karena dengan seni dapat membuat keharmonisan, maka sangat di perlukan kreativitas dalam mengembangkan seni. Dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dapat membuat karya-karya seni yang lebih indah lagi.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud dengan etika dan etos?
2. Bagaimana peran estetika dan etika dalam Islam?

BAB IX

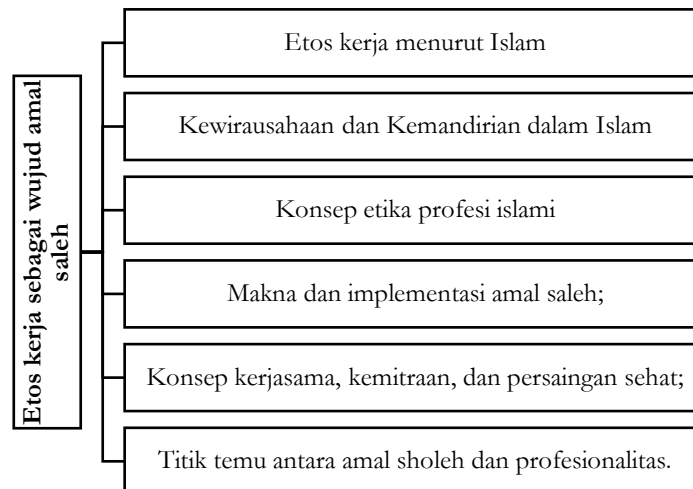
ETOS KERJA SEBAGAI WUJUD AMAL SALEH

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

5. Menjelaskan Etos kerja menurut Islam
6. Menjelaskan Kewirausahaan dan Kemandirian dalam Islam
7. Menjelaskan Konsep etika profesi islami
8. Menjelaskan Makna dan implementasi amal saleh;
9. Menjelaskan Konsep kerjasama, kemitraan, dan persaingan sehat;
10. Menyebutkan Titik temu antara amal sholeh dan profesionalitas.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Manusia memiliki banyak sekali kebutuhan dalam menjalani hidupnya. Manusia membutuhkan makan, minum, rumah, pakaian dan berbagai kebutuhan lainnya agar bisa menjalani hidup. Untuk memenuhi segala kebutuhannya manusia harus bekerja. Dalam Islam kita tidak hanya diajarkan untuk hanya berdoa dan meminta saja kepada Allah tetapi harus juga dibrengi dengan usaha dan ikhtiar. Allah SWT tidak menyukai hambanya yang bermalas – malasan karena bermalas – malasan itu tidak ada manfaatnya dan merupakan perilakuyang mencerminkan syaitan.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al – Jumu'ah ayat 10. Berdasarkan tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, dijelaskan bahwa dalam Q.S Al-Jumu'ah:10, jika kalian selesai dari mengerjakan shalat wahai orang-orang yang beriman; Bertebaranlah di muka bumi untuk berikhtiar dan berdagang, dan carilah rezeki Allah dengan usaha dan amal, dan ingatlah Allah dengan banyak berdzikir pada segala kondisi kalian dan janganlah perdaganganmu melalaikan dari dzikir kepada Allah,

dan barangsiapa yang banyak mengingat Allah maka dia adalah orang-orang yang beruntung, menang dengan kemenangan yang besar.

Dari penjelasan tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja dengan amal shaleh. Maksud bekerja dengan amal shaleh adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan dunia namun tetap mulia di sisi Allah SWT. Allah tidak menginginkan kita terlena dan asyik mencari harta di dunia, namun lupa mempersiapkan bekal untuk akhirat, ataupun sebaliknya. Ayat tersebut menjadi bukti bahwa Allah SWT membimbing umat Islam untuk menjadi manusia yang produktif dengan etos kerja yang kuat dengan tujuan mencari keridhaan Allah SWT. Jika kalian sudah menyelesaikan salat Jum'at maka menyebarlah kalian di muka bumi untuk mencari rezeki yang halal dan untuk menuntaskan keperluan-keperluan kalian. Carilah karunia Allah dengan kerja yang halal dan keuntungan yang halal. Dan ingatlah kepada Allah saat kalian mencari rezeki yang halal itu dengan zikir yang banyak dan jangan sampai mencari rezeki itu menjadikan kalian lupa terhadap zikir kepada Allah, agar kalian mendapatkan kemenangan dengan apa yang kalian inginkan dan selamat dari apa yang kalian hindari.

B. Etos kerja menurut Islam

Etos Kerja Islam dapat didefinisikan sebagai sikap kepribadian seorang muslim yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mulia. Yang menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian.

Bekerja sebagai wujud rasa syukur kita terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala. Seorang muslim akan menggunakan nikmat sehatnya, nikmat waktunya untuk bekerja agar terus produktif dan bermanfaat. Bukannya malah membuatnya bermalas-malasan. Seorang muslim akan senantiasa menggunakan waktunya untuk bekerja, mengerjakan amal shaleh dan ibadah kepada Allah subhanahu wata'ala.

Seorang muslim hendaknya berorientasi pada pencapaian hasil. Pencapaian agar masalahat dunia dan akhirat. Seorang muslim bekerja bukan hanya untuk mendapatkan kesenangan dunia, namun juga dapat menjadikan bekerja tersebut sekaligus menjadi ladang amal shaleh bagi dirinya. Seorang muslim tidak akan bekerja menjadikannya lalai dalam ibadah, justru akan semakin meningkat.

Seorang muslim dalam bekerja hendaknya memiliki 2 karakter mumpuni yakni al-qawiy dan al-amiin. Yang dimaksud dengan al-qawiy merujuk kepada: reliabilitas atau dapat diandalkan. Juga berarti, memiliki kekuatan fisik dan mental (emosional, intelektual, spiritual) yang baik. Sedangkan al-amiin, alias jujur, dapat memegang amanah yang diembannya. Seorang muslim tidak akan mengkhianati kepercayaan atasannya atau orang-orang disekitarnya terhadap pekerjaan yang ia pegang. Ia akan melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Bekerja keras. Seorang muslim tidak akan menyerah dalam bekerja. Tidak akan gemerutu dengan kegagalan, tidak akan gemuruti dengan bawahnya jabatan, tidak akan gemuruti dengan gaji kecil.

Karena Ia yakin, bekerja adalah merupakan ibadah, dan Ia harus melakukannya dengan giat dan gigih, pantang menyerah. Niscaya kesuksesan pun akan diraihinya.

Cerdas dalam bekerja. Seorang muslim yang bekerja, memiliki pengetahuan yang luas, Ia pandai memanfaatkan segala peluang, Ia pandai menggunakan semua sumber daya yang ada, Ia pandai mengatur pekerjaannya dengan baik.

Kesimpulannya adalah, etos kerja seorang muslim itu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kesenangan dunianya saja, melainkan Ia juga menjadikannya untuk mencapai kesenangan akhirat. Bagi seorang muslim bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai ridha Allah. Jangan sampai kita bekerja sama dengan orang kafir, yang bermujahadah untuk kesenangan duniawi dan untuk memuaskan hawa nafsu semata. Selain itu, etos kerja seorang muslim harus menjadi terdepan dan terbaik, jangan kalah dengan orang-orang kafir. Jangan sampai kita muslim malah malas-malasan dan menjadi pengangguran. Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk menjadi pengangguran, apalagi menjadi manusia yang kehilangan semangat inovatif dan terus maju. Karena sikap hidup yang tak memberikan makna, apalagi menjadi beban dan peminta-minta, pada hakekatnya merupakan tindakan yang tercela.

Perbedaan antara etos kerja dengan etos kerja islami terletak pada Niatnya, Etos kerja berupa semangat dan totalitas sikap dalam bekerja Sedangkan Etos kerja islami merupakan semangat dan totalitas sikap dalam bekerja dan dilandasi dengan niatan lillahita'ala sehingga pekerjaannya tersebut selain mendatangkan materi juga menjadi amal.

C. Kewirausahaan dan Kemandirian dalam Islam

Pengembangan dakwah untuk saat ini selain mempunyai ilmu yang cukup, juga harus ditopang oleh keadaan finansial yang memadai. Kewirausahaan dan kemandirian inilah yang justru diajarkan sejak dini dalam pendidikan di pesantren. Mengapa seorang muslim harus kaya? Karena kemiskinan identic dengan banyak permasalahan baru, diantaranya: 1. Ekonomi lemah berarti ibadah tidak bisa maksimal; 2. Ekonomi lemah berarti penurunan tingkat pendidikan; 3. Ekonomi lemah berarti rendahnya tingkat kesehatan; 4. Ekonomi lemah berarti gerbang menuju penjahajahan baru.

Itulah mengapa kalau kita berbicara pemberdayaan masyarakat, maka Islam mencontohkan sebuah karya sejarah yang tidak dapat terbantahkan, yaitu ketika masyarakat gurun pasir (badui) yang hidup dalam kejahilihannya, berubah bersama Islam. Dalam 23 tahun menjadi manusia-manusia peradaban yang menguasai dunia.

Maka lahirlah para preneurship (orang-orang bertekad baja) di berbagai bidang baik interpreneurship (pekerja) maupun entrepreneurship (pengusaha), yang melihatt kekayaan sebagai hal yang begitu luas maknanya. Para pengusaha muslim sejati misalnya tidak melihat untung harus selalu uang, tapi bagi mereka bisnis itu bisa berupa kerja yang menjadi amal sholeh, untung itu adalah terjaganya nama baik, untung itu juga bertambahnya ilmu dan pengalaman atau bertumbuhnya relasi baru, bahkan membagi keuntungan bisnis dengan hamba Allah yang lain adalah juga merupakan keungungan yang sebenarnya dalam bisnis mereka. Merekalah para pelaku dan penggiat Spritual entrepreneur (SE).

Salah satu upaya memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyakbanyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana,

kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan.

Kemandirian menurut semangat Islam banyak dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi. Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam ayat: "Apakah engkau tahu siapakah para pendusta agama? Mereka adalah yang menelantarkan anak yatim dan tidak peduli terhadap para fakir miskin."

(Q.S. Al-Maa-'un, 1-3).

Mafhum mukhalafah dari ayat di atas adalah "orang kaya yang tidak menyantuni yatim dan fakir miskin ekuivalen dengan orang miskin yang tidak berjuang terus-menerus untuk meraih kemandirian ekonomis." Kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf, dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kewirausahaan (entrepreneurship). Menurut Siti Fatimah, kewirausahaan bukan lah merupakan bakat bawaan sejak lahir (entrepreneurship are born not made), sehingga kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan oleh siapa pun. Di Belanda, istilah kewirausahaan dikenal dengan "Ondernemer", di Jerman dikenal dengan "Unternehmer".

Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Salah satu Asmaul Husna Allah SWT adalah Ar Razzaq (Yang Maha Pemberi Rizki). Kata rizq, menurut M. Dawam Rahardjo dalam ulasan Ensiklopedisnya tentang rizq, dengan segala variasinya, disebut Al-Qur'an sebanyak 112 kali dalam 41 surat. Digabungkan dengan diktrin-doktrin Islam yang lain (amal, ma'isyah, tijarah, barakah, shadakah, sharikah, dan bahkan riba).

Konsep rizqi berkaitan erat dengan konsep "kerja keras" dan "tak kenal menyerah". Dialah Allah SWT yang menentukan rizki bagi hambaNya. Jadi rizki itu datang atau hilang, semuanya atas kehendaknya, bukan karena yang lainnya. Maka dari itu, sebenarnya tidak ada istilah kesialan atau "bernasib sedang mujur" pada diri seseorang. Karena Dia memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki atau mencabutnya atas kehendak-Nya pula. Namun Allah SWT tidak begitu saja memberikannya kepada hamba tanpa adanya sebab yang mendatangkannya. Walaupun secara asasi manusia telah dijamin kehidupannya oleh Allah SWT, baik diminta atau tidak, muslim maupun kafir. Misalnya jaminan tetap hidup dikala tertimpa kelaparan, datangnya keselamatan dalam mara bahaya, kecuali takdir menentukan lain.

Dalam menerima kenikmatan (rizki) ini, manusia diwajibkan bersyukur kepada-Nya, namun jika ingkar, maka azab-Nya itu sangat pedih (QS. Ibrahim, 14: 7). Islam telah memberikan jalan untuk membuka pintu-pintu rizki itu, yakni dengan memupuk sifat, ciri, dan watak yang harus dimiliki seseorang muslim untuk diwujudkan dari gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif atau lebih dikenal "mutiara kegiatan kewirausahaan" (entrepreneurship). Semangat kerja keras ini banyak dikutip dalam pepatah pribahasa Arab yang mengatakan bahwa "langit tidak menurunkan emas dan perak" (inna assama' la tumturu dhahaban wa la fidhatan).

Kewirausahaan sebagai pilar kemandirian umat mengakar dalam tradisi kebudayaan (agama) masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai Islami menjiwai (menjadi spirit) kewirausahaan umat. Menggali spirit Muslim sebagai ruh kewirausahaan berarti menafsir ulang al Quran dan Hadis dalam konteks kekinian yang sesuai dengan masyarakat kontemporer. setidaknya ada

tujuh spirit Muslim yang relevan untuk mewujudkan kewirausahaan umat Islam: selalu berusaha (ikhtiar), bertaqwa, beristighfar, bertawakal, rajin berdoa, bermurah hati dan gemar berinfaq, dan senantiasa bertahmid. Tujuh spirit Muslim inilah yang bernilai mewujudkan kemandirian umat Islam.

D. Konsep etika profesi islami

Islam tidak hanya memerintahkan umatnya untuk rajin bekerja, tetapi juga harus sesuai dengan aturan-aturan atau nilai-nilai moral, yaitu akhlak atau etika. Akhlak dapat mengantarkan berbagai profesi dengan selamat mencapai tujuan ibadah yang ikhlas. Terdapat beberapa hal yang semestinya dan tidak semestinya dilakukan oleh seorang Muslim di dalam mengembangkan profesinya:

1. Mencari rizki

Apa itu rizki? Rizki adalah “Segala sesuatu yang bermanfaat yang Allah halalkan untukmu, entah berupa pakaian, makanan, sampai pada istri. Itu semua termasuk rezeki. Begitu pula anak laki-laki atau anakperempuan termasuk rezeki. Termasuk pula dalam hal ini adalah kesehatan, pendengaran dan penglihatan.”

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya ruh qudus (Jibril), telah membisikkan ke dalam batinku bahwa setiap jiwa tidak akan mati sampai sempurna ajalnya dan dia habiskan semua jatah rizkinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara dalam mencari rizki. Jangan sampai tertundanya rizki mendorong kalian untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Karena rizki disisi Allah tidak akan diperoleh kecuali dengan taat kepada-Nya” (HR. Musnad Ibnu Abi Syaibah 8: 129 dan Thabrani dalam Al-Mu "jam Al-Kabir 8: 166, hadits shahih. Lihat Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah no. 2866).

Dalam hadits diatas disebutkan bahwa kita diperintahkan untuk mencari rizki dengan cara yang baik atau diperintahkan untuk “ajmilu fit tholab”. Apa maksudnya?

Pertama, janganlah berputus asa ketika belum mendapatkan rizki yang halal sehingga menempuh cara dengan maksiat pada Allah. Jangan sampai kita mengatakan “Mengapa rizki yang halal sulit didapat?”

Kedua, jangan sampai kamu mencelakakan dirimu dalam usaha meraih rizki. Dalam hadits di atas bermakna perintah untuk mencari rizki yang halal. Kemudian janganlah mencari rizki dengan cara maksiat atau dengan menghalalkan segala cara. Kenapa seseorang ada yang menggunakan cara yang haram dalam mencari rizki? Penyebabnya adalah karena seseorang tersebut sudah merasa putus asa pada rizki Allah. Intinya yaitu dikarenakan seseorang tersebut tidak bersabar. Seandainya mau bersabar dalam mencari rizki yang halal, Allah pasti akan memberikannya. Karena setiap rizki yang halal sudah ditetapkan olehnya.

Coba renungkan perkataan Ibnu 'Abbas berikut ini. Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu berkata, “Seorang mukmin dan seorang fajir (yang gemar maksiat) sudah ditetapkan rizki baginya dari yang halal. Jika ia mau bersabar hingga rizki itu diberi, niscaya Allah akan memberinya. Namun jika ia tidak sabar lantas ia tempuh cara yang haram, niscaya Allah akan mengurangi jatah rizki halal untuknya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa Islam tidak menghendaki para pengikutnya menjadi orang-orang yang bermalas-malasan dan menyerah pada keadaan. Selain itu Islam juga mengajarkan

bagaimana mencari rizki dengan cara yang benar dan tidak menggunakan cara-cara maksiat atau cara yang bathil.

2. Bekerja keras

Islam mengajak umatnya untuk senantiasa bekerja keras, karena didalam hal tersebut terdapat latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, keta'atan, penggunaan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat, dan memperkuat umat. Islam membenci pengangguran, kemalasan, dan kebodohan, karena hal itu merupakan hal tercela yang nantinya akan mematickan semua kekuatan dan akan menjadi sebab kerusakan dan keburukan.

Islam mengajarkan arti pentingnya kerja keras. Rasulullah ketika masih anak-anak bekerja menjadi seorang “pengembala kambing” di kampung ibu susunya. Kemudian sewaktu usia remaja, beliau telah menjadi seorang pedagang, beliau pernah menjualkan dagangan milik Siti Khadijah hingga ke negeri Syam. Makanan yang terbaik adalah makanan yang dihasilkan oleh tangan sendiri (usaha sendiri), sebagaimana sabda Rasulullah.: ““Sebaik-baiknya yang dimakan seseorang ialah hasil pekerjaannya sendiri”” (HR Bukhori, 1930)”.

3. Ikhlas

Di dalam konsep Islam setiap perbuatan muslim akan mengandung nilai “ibadah” manakala diniatkan karena Allah dan dilakukan dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “Usaha yang paling baik adalah usaha orang yang bekerja dengan ikhlas” (HR Ahmad). "Tidak ada bagi seorang muslim yang nanam tanaman, kemudian ada burung, manusia atau binatang memakan hasil tanamannya itu, maka (asalkan ikhlas) yang demikian itu akan menjadi sedekah baginya" (HR Bukhori).

4. Jujur

Jujur adalah kunci kesuksesan di berbagai bidang profesi. Perihal kejujuran Rasulullah menyampaikan: “Sesungguhnya sebaik-baiknya usaha ialah usaha pedagang, apabila mereka berkata tidak berdusta, apabila mereka diamanati tidak berkhianat, apabila mereka berjanji tidak menyalahi, apabila mereka membeli tidak mencela, apabila menjual tidak memuji-muji dagangannya, apabila mereka berutang tidak menunda- nunda, apabila mereka mempunyai piutang tidak mempersulit, , (HR Ahmad). Dikisahkan pada saat Rasulullah menjual dagangannya, beliau ceritakan nilai pembelian atau harga pokok sejujurnya, apa adanya, kemudian menyerahkan kepada calon pembeli berapa kesanggupan untuk memberikan keuntungan/ kelebihan dari harga pembeliannya. Ternyata si pembeli merasa senang dengan sistem seperti itu.

5. Kerjasama

Kerjasama akan mempermudah dan mempercepat tercapainya tujuan. Dengan bekerjasama tugas yang dikerjakan menjadi lebih ringan dan mudah. Akan tetapi, Islam juga melarang bentuk kerjasama yang menimbulkan penyelewengan dan kejahatan. Hanya di dalam hal kebaikan dan ketakwaan diharuskan bekerjasama itu.

6. Keseimbangan

Islam merupakan ajaran keseimbangan, antara dunia dan akhirat, lahir dan batin yang didalam istilah Al-Qur'an, "wasatha". Umat Islam diharuskan menjadi "umat wasathan" umat yang tengah, tidak ekstrim ke kiri, juga tidak ekstrim ke kanan. Sebagaimana Rasulullah bersabda: "Sebaik-baiknya orang diantara kamu, ialah yang tidak meninggalkan akhiratnya karena dunianya dan tidak meninggalkan dunianya karena akhiratnya" (al-hadist).

7. Melihat ke depan (futuristic)

Islam mengajarkan kepada umatnya agar melihat ke masa depan, Sebagaimana sabda Rasulullah: "Jika kiamat datang, sedang digenggaman tangan seorang diantaramu terdapat bibit pohon kurma, apabila masih sempat, maka tanamlah pohon kurma itu" (HR Ahmad).

8. Larangan meminta-minta

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras dan amat mengancam peminta- minta "Jika seorang dari kamu membawa tali lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu ia jual kayu bakar itu, lalu Allah menutupi malunya, maka yang demikian itu lebih baik baginya dari pada meminta minta kepada sesama manusia, apakah memberi atau menolak permintaannya itu." (HR Bukhori). Di dalam hadist yang lain Rasulullah bersabda: "Tangan yang atas lebih baik dari tangan yang bawah, tangan atas artinya penderma dan tangan bawah berarti peminta-minta" (HR Bukhari).

9. Larangan memonopoli

Hal ini berlaku dalam profesi di bidang bisnis. Walaupun hasil membeli dengan uang sendiri, tetapi dengan tujuan dijual dengan harga yang mahal padahal masyarakat membutuhkan barang tersebut, hal itu termasuk "ihtikar" atau "monopoli". Dengan tegas Rasulullah melarang perbuatan tersebut: "Barang siapa yang menimbun barang-barang/makanan kebutuhan kaum muslimin, maka Allah akan menghancurkan hartanya" (HR Ahmad).

Asbabul wurud (sebab terjadinya hadis) dari hadis di atas yaitu suatu saat Khalifah Umar bin Khattab melihat banyak barang- barang yang sedang menjadi hajat masyarakat bertumpuk di masjid. Ternyata pemiliknya adalah mantan pembantunya Umar sendiri. Si pemilik barang yang sebelumnya mengakui bersalah setelah hadist ini dibacakan, tetapi mantan khadam Umar itu tidak merasa bersalah, sebab telah membelinya dengan uangnya sendiri. Di akhir kisah disebutkan, kehidupan mantan pembantunya Umar ini jadi terpuruk.

10. Mendahulukan Kualitas

Islam amat menghargai kualitas pekerjaan seseorang. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang di antara kamu apabila mengerjakan sesuatu pekerjaan dirapikannya" (HR Ahmad). Selain itu terdapat anjuran kualitas kerja itqan atau ideal merupakan sifat pekerjaan Ilahi (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami (An-Naml: 88). Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni

mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus mengembangkan ilmu pengetahuannya dan terus berlatih. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada output yang banyak, tetapi hasilnya kurang bermutu (Al- Baqarah: 263). Selanjutnya kualitas kerja *ihsan* yang memiliki dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, *ihsan* berarti 'yang terbaik' dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian *ihsan* sama dengan '*itqan*,'. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Kedua, *ihsan* mempunyai makna 'lebih baik' dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya.

E. Makna dan implementasi amal saleh

Amal saleh adalah melakukan pekerjaan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain berdasarkan syariat Islam serta ikhlas karena Allah Swt semata. Amal saleh termasuk perintah Allah karena dengan beramal saleh maka akan tercipta kehidupan yang tentram dan bahagia. Amal saleh adalah perbuatan atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebab orang yang amal saleh akan menjadi penghuni surga serta kekal didalamnya.

Amal saleh yaitu mengerjakan suatu perbuatan yang baik, dengan niat karena Allah dan hanya mengharakan ridha- Nya. Amal saleh termasuk perintah Allah karena dengan beramal saleh maka akan tercipta kehidupan yang tentram dan bahagia. Amal saleh adalah perbuatan atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Implementasi:

Bekerja Mencari Rizki Dengan Hati Qona'ah, Tidak Dipenuhi Ambisi dan Tidak Serakah. Sifat qona'ah dan lapang dada dengan pembagian Allah Subhanahu wa Ta'ala, merupakan kekayaan yang tidak ada bandingannya. Dengan jiwa yang dipenuhi dengan qona'ah, dan keridhaan dengan segala rizki yang Allah turunkan untuknya, maka keberkahan akan datang kepadanya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Luas Karunia-nya lagi Maha Tinggi, akan menguji setiap hamba-Nya dengan rizki yang telah Ia berikan kepadanya. Barangsiapa yang ridha dengan pembagian Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Allah akan memberkahi dan melapangkan rizki tersebut untuknya. Dan barangsiapa yang tidak ridha (tidak puas), niscaya rizkinya tidak akan diberkahi" (HR Ahmad dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Al-Munawi rahimahullah menyebutkan: "Penyakit ini (yaitu tidak puas dengan apa yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala karuniakan kepadanya, pent) banyak dijumpai pada pemuja dunia. Hingga engkau temui salah seorang dari mereka meremehkan rizki yang telah dikaruniakan untuknya; merasa hartanya sedikit, buruk, serta terpana dengan rizki orang lain dan menganggapnya lebih bagus dan banyak. Oleh karena itu, ia akan senantiasa membanting tulang untuk menambah hartanya, sampai umurnya habis, kekuatannya sirna; dan ia pun menjadi tua renta (pikun) akibat dari ambisi yang

digapainya dan rasa letih. Dengan itu, ia telah menyiksa tubuhnya, menghitamkan lembaran amalannya dengan berbagai dosa yang ia lakukan demi mendapatkan harta kekayaan. Padahal, ia tidak akan memperoleh selain apa yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tentukan untuknya. Pada akhir hayatnya, ia meninggal dunia dalam keadaan pailit. Dia tidak mensyukuri yang telah ia peroleh, dan ia juga tidak berhasil menggapai apa yang ia inginkan".

Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga kehormatan agama dan diri dalam setiap usaha yang ditempuhnya guna mencari rizki. Sehingga, seorang muslim tidak akan menempuh, melainkan jalan-jalan yang telah diharamkan dan dengan telah menjaga kehormatan dirinya.

F. Konsep kerjasama, kemitraan, dan persaingan sehat

Islam sebagai agama yang fleksibel mengatur setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap umatnya. Termasuk juga mengatur dalam melakukan kerjasama dalam berbisnis, baik kerjasama antar muslim maupun kerjasama antara muslim dengan non muslim.

Kerjasama Dalam Islam (Syirkah) Secara harfiah, dalam Islam makna syirkah (kerjasama) berarti al-ikhtilath (penggabungan atau percampuran). Percampuran di sini memiliki pengertian pada seseorang yang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain, sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.

Macam - Macam Kerjasama (Syirkah)

Syirkah dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Syirkah Amlak (sukarela), adalah kerjasama antara dua orang atau lebih yang memiliki benda tanpa melalui akad syirkah. Syirkah ini terbagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Syirkah Ikhtariyah, adalah syirkah ini terjadi karena dua orang yang berakad. Contoh: dua orang dibelikan sesuatu atau dihibahkan suatu benda, dan mereka menerimanya, maka jadilah keduanya berserikat memiliki benda tersebut.
 - 2) Syirkah Jabariyah (paksaan), yaitu syirkah ini terjadi karena dua orang atau lebih tanpa perbuatan keduanya. Contoh: dua orang atau lebih menerima harta warisan, maka para ahli wans berserikat memiliki harta warisan secara otomatis tanpa usaha atau akad.
2. Syirkah Uqud, adalah ungkapan kepada akad yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk berserikat terhadap harta dan keuntungan. Syirkah ini terbagi menjadi lima yaitu:
 - 1) Syirkah Inan, adalah kerjasama ini antara dua orang atau lebih yang sepakat untuk menjalankan bisnis melalui modal yang mereka miliki dengan ketentuan bagi hasil yang disepakati diawal. Jika bisnis ini mendapat keuntungan, maka mereka akan berbagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati. Tetapi jika bisnis tersebut mengalami kerugian, masing-masing pihak menanggung kerugian bukan berdasarkan nisbah, tetapi berdasarkan porsi kepemilikan modalnya. Dalam syirkah ini porsi kepemilikan saham atau modalnya tidaklah sama. Bentuk syirkah ini pada saat sekarang dapat dilihat pada firma, PT, CV dan koperasi. Masing-masing anggota memasukkan modal atau saham ke dalam perusahaan yang bersangkutan, kemudian dikelola bersama atau oleh salah satu pihak saja dan keuntungan dibagi berdasarkan jumlah saham masing-masing.
 - 2) Syirkah Mufawadlah, adalah kerjasama ini antara dua orang atau lebih, yang sepakat untuk melakukan suatu bisnis atau usaha dengan persyaratan sebagai berikut:
 - a) Modalnya harus sama. Jika diantara anggota perserikatan ada yang modalnya lebih besar,

maka syirkah ini menjadi tidak sah.

- b) Memiliki kesamaan wewenang dalam bertindak yang ada kaitannya dengan hukum. Dengan demikian, seseorang yang belum dewasa atau baligh tidak sah dalam anggota perserikatan ini.
 - c) Memiliki kesamaan dalam hal agama. Dengan demikian, tidak sah berserikat antara orang yang berbeda agamanya.
 - d) Masing-masing anggota punya hak untuk bertindak atas nama syirkah.
- 3) Syirkah Abdan, adalah kerjasama ini antara dua orang atau lebih, yang sepakat untuk melakukan bisnis atau usaha melalui tenaga yang mereka miliki dengan nisbah bagi hasil yang disepakati diawal. Keuntungan dibagi berdasarkan nisbah, dan kerugian ditanggung bersama secara merata. Contoh, dua orang akuntan membuka kantor akuntan publik dan secara bersama mereka meminjam uang dari bank atau kerjasama antara dua pihak dengan profesi yang berbeda, tukang benang dengan penjahit.
- 4) Syirkah Wujud, adalah kerjasama ini antara dua orang atau lebih, dengan tanpa adanya modal. Kerjasama ini hanya berdasarkan pada rasa kepercayaan, yaitu apabila barang terjual, dua orang yang berserikat tersebut akan membayar harga barang kepada pemilik barang atas dasar keuntungan yang diperoleh dibagi dengan anggota perserikatan.
- 5) Syirkah Mudlarabah, adalah kerjasama antara pemilik modal dan seorang pekerja untuk mengelola uang dari pemilik modal dalam suatu usaha tertentu. Dalam syirkah ini, salah satu pihak ada yang menjadi pemodal dan pihak lain menjadi pekerja. Keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama, kerugian berupa uang ditanggung pemodal dan kerugian berupa tenaga ditanggung oleh pekerja.

Adapun yang mempengaruhi terjadinya suatu kerjasama dalam berbisnis antara lain: tingkat akses informasi, keadaan sosial ekonomi, sikap keberagaman dan tingkat kepercayaan. Kejasama yang dibangun harus dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai, dan kerjasama yang baik dalam masyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa kerjasama sangatlah diperlukan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat. Dan hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dimana seluruh umat manusia harus hidup saling berdampingan, saling membantu dan saling bekerjasama, demi terciptanya keamanan dan keharmonisan antar umat, serta membangun kesejahteraan di lingkungan lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan juga bernegara.

Persaingan Sehat

Dalam dunia bisnis seorang pebisnis tidak dapat terpisahkan dari aktivitas persaingan. Sebagai seorang pebisnis muslim, kita harus memahami bahwa dalam ajaran Islam dianjurkan agar para umatnya untuk melakukan perlombaan dalam mencapai kebaikan di segala hal, termasuk diantaranya dalam hal berbisnis. Oleh karena itu, walaupun sedang mengalami kondisi persaingan, pebisnis muslim harus mampu berusaha menghadapinya dan tanpa merugikan pihak lain. Aktivitas ekonomi bertujuan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan. Dengan berpegangan dengan keadilan yang berkarakter komprehensif perlu mendasarkan pada nilai-nilai moral Islam. Karena berangkat dari titik moral, maka akan berakhir juga pada tujuan moral. Dalam kehidupan kita sehari-hari biasa kita dengar

dalam peribahasa “ apa yang kita tanam, maka itulah yang akan kita petik”.

Selain itu, dalam ajaran Islam juga terdapat aturan dan falsafah yang tegak di atas asas persaudaraan antar manusia, sebagaimana Rasulullah bersabda: “Jadilah kalian hamba- hamba Allah yang bersaudara” (H.R. Ahmad dan Muslim). Dan dengan berpegang pada asas tersebut maka pebisnis muslim satu dengan pebisnis lainnya diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati diantara mereka.

Adapun hal yang perlu dipikirkan adalah bagaimana persaingan bisnis itu dapat memberikan kontribusi yang baik bagi para pelakunya. Dengan berfikir tentang hal tersebut, maka diharapkan para pelakunya akan berusaha menciptakan persaingan yang sehat. Harapan ideal tersebut hanya dapat terwujud apabila ada komitmen bersama diantara pesaing terhadap konsep persaingan sebagai berikut; “Persaingan itu tidak lagi diartikan sebagai usaha untuk mematikan pesaing lainnya, tetapi dilakukan untuk memberikan sesuatu yang terbaik dari bisnisnya”.

G. Titik temu antara amal sholeh dan profesionalitas

Terkait dengan konsep profesional, Islam mengajarkan tentang amal shaleh dan juga ikhsan. Beramal sama artinya dengan bekerja, sedangkan shaleh dapat dimaknai dengan tepat, sesuai, berkualitas dan atau terbaik. Bahkan Islam juga memiliki konsep ikhsan, yang artinya adalah terbaik. Tatkala memilih di antara yang baik-baik, sesuai dengan konsep ikhsan itu, maka hendaknya memilih yang terbaik. Ukuran terbaik, tentu harus dimaknai secara luas, mendalam, dan menyeluruh, yakni terbaik dalam berbagai perspektifnya.

Terkait dengan konsep profesional atau beramal shaleh, Nabi mengajarkan agar sesuatu pekerjaan hendaknya dikerjakan oleh ahlinya. Diingatkan, manakala sesuatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka agar ditunggu kehancurannya. Mendasarkan pada ajaran itu, seharusnya umat Islam berusaha membiasakan untuk membangun jiwa profesionalisme, agar menghasilkan karya-karya terbaik.

H. Kesimpulan

Etos Kerja Islam dapat didefinisikan sebagai sikap kepribadian seorang muslim yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh. Para pengusaha muslim sejati misalnya tidak melihat untung harus selalu uang, tapi bagi mereka bisnis itu bisa berupa kerja yang menjadi amal sholeh, untung itu adalah terjaganya nama baik, untung itu juga bertambahnya ilmu dan pengalaman atau bertumbuhnya relasi baru, bahkan membagi keuntungan bisnis dengan hamba Allah yang lain adalah juga merupakan keungungan yang sebenarnya dalam bisnis mereka. Merekalah para pelaku dan penggiat spritual entrepreneur.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud dengan etos kerja? Jelaskan!
2. Bagaimana penerapan etos kerja dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan pekerjaan dipraktekkan seharusnya?

BAB X

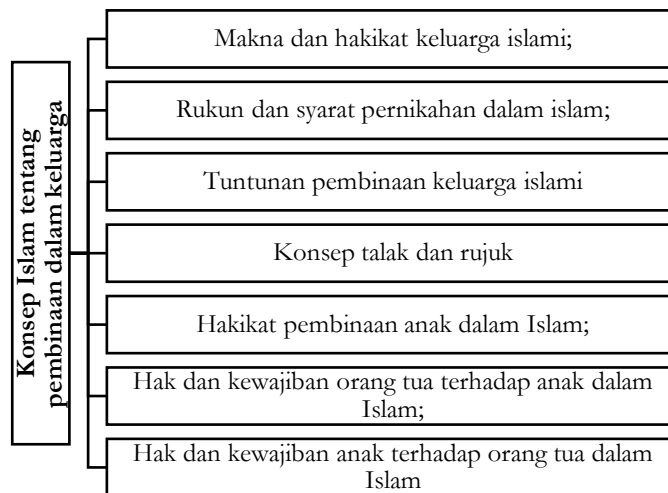
KONSEP ISLAM TENTANG PEMBINAAN DALAM KELUARGA

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Makna dan hakikat keluarga islami;
2. Menyebutkan Rukun dan syarat pernikahan dalam islam;
3. Menjelaskan Tuntunan pembinaan keluarga islami
4. Menjelaskan Konsep talak dan rujuk
5. Menjelaskan Hakikat pembinaan anak dalam Islam;
6. Menyebutkan Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam Islam;
7. Menyebutkan Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua dalam Islam

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Kita hidup di dunia ini tentu saja tidak bisa berdiri sendiri. Kita membutuhkan interaksi dengan makhluk hidup lainnya terutama manusia karena kita adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia pun menjalin hubungan dengan manusia yang lain sehingga dari hubungan tersebut dapat terciptalah sebuah hubungan yang lebih erat yakni, keluarga. Dalam pandangan Islam sendiri, keluarga memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena secara langsung maupun tidak langsung keluarga memiliki peranan di dalam menciptakan kehidupan yang ideal, baik itu bagi individu maupun di dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Allah telah mengatur mengenai keluarga di dalam Al – Qur’an. Konsep pembinaan keluarga di dalam Al - Qur’an sudah diatur sedemikian rupa, baik itu antar

sepasang suami istri, antar orangtua dengan anak, dan antar anak dengan orangtua. Contohnya, seperti yang telah dituliskan dalam Al - Quran surat An Nisa ayat 34 dan 36:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusabkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (An – Nisa: 34)

“Dan sembahlah Allah dan janganlah menyekutukanNya dengan sesuatu, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak.....” [An-Nisa: 36]

Melalui kedua ayat diatas, kita dapat mengetahui bahwa Allah telah mengatur pembinaan di dalam keluarga dengan sedemikian baiknya. Telah diatur juga tanggung jawab seorang suami terhadap istri dan begitupula sebaliknya, tanggungjawab seorang orangtua terhadap anak dan begitu pula sebaliknya telah tertulis di dalam Al Quran. Dengan adanya poin – poin yang sudah dijelaskan secara sekilas diatas diharapkan membantu kita dalam memahami tanggungjawab yang kita pikul dan yang akan kita pikul kelak. Terkadang, kita masih belum memahami dengan benar apa saja tanggungjawab kita dan hal apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam membina suatu keluarga. Melalui pembahasan pada materi kali ini, diharapkan kita dapat memperoleh pengetahuan yang baru mengenai konsep pembinaan di dalam keluarga.

B. Makna dan hakikat keluarga islami

Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Keluarga adalah terdiri dari suami, isteri dan anak-anak Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah landasan pertama untuk membangun masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Dalam pandangan manapun, keluarga dianggap sebagai elemen sistem sosial yang akan membentuk sebuah masyarakat. Adapun lembaga perkawinan, sebagai sarana pembentuk keluarga adalah lembaga yang paling bertahan dan digemari seumur kehadiran masyarakat manusia. Perbedaan pandangan hidup dan adat istiadat setempatlah yang biasanya membedakan definisi dan fungsi sebuah keluarga dalam sebuah masyarakat peradaban suatu bangsa bahkan dipercaya sangat tergantung oleh struktur dan interaksi antar keluarga di dalam masyarakat tersebut.

Perbedaan dan perselisihan itu sendiri bukanlah suatu aib yang harus dibuang jauh-jauh dan dihindari. Ia bukanlah perbuatan maksiat dimana orang yang melakukannya dicatat sebagai orang berdosa dan tercela, tentu saja selama perbedaan tersebut bukan dalam masalah akidah dan yang berhasil mengatasi dengan baik segala permasalahan dan perbedaan yang muncul di antara mereka, dan mereka pun terus langgeng dalam ikatan perkawinannya. Namun, ada pula pasangan yang terhempas gagal ketika ada yang dapat dilakukan selain berpisah. Saling memahami, adalah kata kunci dari sekian banyak tips dan kiat untuk membina keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Tiada artinya memiliki berbagai macam keahlian dan ketrampilan tentang dunia keluarga apabila tidak ada

kemauan untuk saling memahami pasangan masing-masing. Sering dengan itu, juga tidak begitu bermanfaat jika hanya satu pihak saja yang mau memahami pasangannya, sementara pihak lain tidak mau tahu.

C. Rukun dan syarat pernikahan dalam islam

Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut. Adapun syarat sah dalam pernikahan sebagai berikut:

1. Calon suami. Seorang calon suami yang akan menikah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a) Bukan mahram dari calon istri
 - b) Tidak terpaksa (atas kemauan sendiri)
 - c) Jelas orangnya (bukan banci)
 - d) Tidak sedang ihram haji
2. Calon istri. Bagi calon istri yang akan menikah juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a) Tidak bersuami
 - b) Bukan mahram
 - c) Tidak dalam masa iddah
 - d) Merdeka (atas kemauan sendiri)
 - e) Jelas orangnya
 - f) Tidak sedang ihram haji
3. Wali. Untuk menjadi seorang wali dalam sebuah pernikahan, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a) Laki-laki
 - b) Dewasa
 - c) Waras akalnya
 - d) Tidak dipaksa
 - e) Adil
 - f) Tidak sedang ihram haji
4. Ijab kabul. Ijab adalah sesuatu yang diucapkan oleh wali, sedangkan kabul ialah sesuatu yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi.
5. Mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik dalam bentuk barang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Fuqaha sependapat bahwa maskawin itu termasuk syarat sahnya nikah dan tidak boleh diadakan persetujuan untuk meniadakannya

Rukun adalah sesuatu yang harus ada untuk menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), namun sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut. Adapun rukun dalam sebuah pernikahan, ada empat, yaitu:

1. Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan pernikahan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai adalah:

- a) Laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan haruslah sama-sama beragama Islam.
- b) Keduanya harus jelas identitasnya dan bisa dibedakan dengan orang lain, baik terkait dengan nama, keberadaan, jenis kelamin dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan dirinya. Dengan adanya syariat peminangan sebelum berlangsungnya pernikahan kiranya merupakan suatu syarat supaya kedua calon mempelai bisa sama-sama tahu dan mengenal satu sama lain secara baik dan terbuka.
- c) Kedua belah pihak telah setuju untuk menikah dan juga setuju dengan pihak yang mengawininya.
- d) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang menjadi wali adalah:

- a. Orang merdeka (bukan budak)
- b. Laki-laki (bukan perempuan) sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Namun ulama Hanafiah dan Syiah Imamiyah berbeda pendapat tentang hal ini. Keduanya berpendapat bahwa perempuan yang telah dewasa dan berakal sehat dapat menjadi wali untuk dirinya sendiri dan dapat pula menjadi wali untuk perempuan lain yang mengharuskan adanya wali.
- c. Telah dewasa dan berakal sehat. Oleh karena itu anak kecil atau orang gila tidak berhak menjadi wali. Hal ini merupakan syarat umum bagi seseorang yang melakukan akad.
- d. Tidak sedang melakukan ihram untuk haji atau umrah. Hal ini berdasarkan hadis Nabi dari Usman menurut riwayat Abu Muslim yang artinya: *“Orang yang sedang ibram tidak boleh menikahkan seseorang dan tidak boleh pula dinikahkan oleh seseorang.”*
- e. Tidak dalam keadaan mendapat pengampunan (mahjur ‘alaih). Hal ini karena orang yang berada di bawah pengampunan tidak dapat berbuat hukum dengan dirinya sendiri.
- f. Adil dalam arti tidak pernah terlibat dengan dosa besar dan tidak sering terlibat dengan dosa kecil serta tetap memelihara murah dan sopan santun. Hadis Nabi dari ‘Aisyah menurut riwayat Al Qutni menjelaskan bahwa tidak sah nikah kecuali bila ada wali dan dua orang saksi yang adil.
- g. Berpikiran baik. Oleh karena itu tidak sah menjadi wali seseorang yang terganggu pikirannya sebab ketuaannya, karena dikhawatirkan tidak akan mendatangkan maslahat dalam pernikahan tersebut.

2. Adanya dua orang saksi

- a. Saksi berjumlah minimal dua orang
- b. Kedua saksi itu merdeka (bukan budak).
- c. Saksi bersifat adil dalam arti tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak selalu melakukan dosa kecil dan tetap menjaga muruah.
- d. Saksi harus beragama Islam.
- e. Saksi harus bisa mendengar dan melihat.
- f. Kedua saksi adalah laki-laki

Sighat akad nikah, yaitu ijab dan kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita dan dijawab oleh calon pengantin laki - laki. Dalam hukum Islam, akad pernikahan itu bukanlah sekedar perjanjian yang bersifat keperdataan. Akad dinyatakan sebagai perjanjian yang kuat yang disebut dengan ungkapan *misagan galizan* dalam Al Quran, yang mana perjanjian itu bukan hanya disaksikan oleh dua orang saksi atau kehadiran orang banyak pada waktu terlangsungnya pernikahan, akan tetapi juga disaksikan langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu perjanjian pada akad pernikahan ini sangatlah bersifat agung dan sakral.

D. Tuntunan pembinaan keluarga islami

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi masalah-masalah sosial. Upaya itu penting sekali dan upaya ini menjadi tanggung jawab kita semua. Upaya pencapaian tujuan pembinaan nilai-nilai Islam dalam keluarga, adalah bahwa orang tua selaku pendidik berkewajiban untuk mengondisikan keluarga dalam mengarahkan anak-anaknya sedini mungkin kepada ajaran agama. Upaya mencari pemahaman secara mendalam mengenai peranan ayah itu juga penting karena dunia kegiatan wanita berkembang, dengan motif mencari kepuasan diri atau karena tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa saat ini bekerja secara purnawaktu diluar rumah. Upaya-upaya yang perlu dibangun dalam pembinaan keluarga seperti mencapai komunikasi yang baik dengan membina dan memelihara komunikasi di dalam keluarga dengan masyarakat diluar keluarga yaitu:

- a. Membina dan memupuk komunikasi di dalam keluarga. Hubungan antara anggota keluarga harus di pupuk dan dipelihara dengan baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Membina hubungan antara suami, istri membutuhkan waktu yang cukup lama, diwarnai suasana santai sebagai kesempatan saling mengungkapkan isi hati, atau kekesalan yang berkaitan dengan perkerjaan masing-masing dan keakraban yang menyejukkan.
- b. Membina hubungan akrab suami istri memerlukan tekad baik dan derajat toleransi yang tinggi untuk dapat mengatasi macam- macam masalah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan upaya suatu usaha - usaha yang dilakukan individu dalam membina, mengubah dan memelihara dalam pencapaian suatu perubahan, baik itu dalam keluarga ataupun masyarakat. Upaya adalah suatu tujuan yang penting dalam pembinaan keluarga agar dapat megondisikan dan mengarahkan anggota keluarga ke arah perbaikan serta perubahan dimasa yang akan datang.

E. Konsep talak dan rujuk

Pengertian Talak

Secara bahasa, talak berarti melepaskan ikatan. Dengan kata lain, talak adalah memutuskan hubungan antara suami istri dari ikatan pernikahan yang sah menurut syariat agama. Meski demikian, Islam juga memperbolehkan adanya rujuk setelah suami menjatuhkan talak pada istrinya, tapi tetap dengan beberapa catatan.

Hukum Talak Dalam Islam

Hukum dari talak bisa menjadi wajib sunah dan haram berikut adalah berikut ini penjelasannya.

1. Talak Menjadi Wajib

Hukum talak menjadi wajib yakni talak yang akan dijatuhkan oleh pihak penengah antara suami dan istri (hakam), karena perceraian antara suami dan istri yang tidak akan mungkin disatukan kembali dan jug talak merupakan satu-satunya jalan.

2. Talak Menjadi Haram

Hukum dari talak menjadi haram yakni talak tanpa alasan yang benar. Oleh sebab itu, diharamkan karena menyakiti istri yang pada akhirnya akan merugikan kedua belah pihak, dikarenakan tidak ada gunanya dan juga kemaslahatan melakukan talak.

3. Talak Menjadi Sunnah

Hukum talak menjadi Sunnah yakni suatu talak yang disebabkan istri mengabaikan kewajibannya kepada Allah Swt maupun suka melanggar larangan-Nya. Dalam hal ini istri dikategorikan sudah rusak moralnya, padahal suami sudah berusaha memperbaiki dirinya. Menurut Imam Ahmad tidak patut mempertahankan istri seperti itu, karena hal tersebut akan banyak mempengaruhi keimanan suami dan juga tidak membuat ketenangan dalam rumah tangga. Bahkan Ibnu Qadamah menjelaskan bahwa talak terhadap istri yang demikian wajib hukumnya.

Rukun Talak Dalam Islam

Rukun talak merupakan terdapat unsur - unsur pokok yang harus ada dalam talak, dan juga jatuhnya talak tergantung unsur-unsur tersebut. Berikut ini adalah rukun - rukun dari talak:

1. Suami

Talak yang dijatuhkan suami terhadap istri telah dianggap sah apabila suami dalam keadaan berakal, baligh dan berdasarkan kemauannya sendiri bukan sebuah paksaan dari pihak mana pun. Juhum ulama sepakat bahwa suami yang telah terkena gangguan jiwa, dan bukan atas kemauannya sendiri talaknya akan tidak sah. Sementara menurut Imam Hanafi dan juga murid-muridnya jika talak karena paksaan dianggap sah. Sedangkan jika menjatuhkan talak dalam keadaan mabuk, main-main, ketika sedang marah, lupa dan saat tidak sadar mereka berbeda pendapat. Diantara mereka ada yang berpendapat talaknya sah saja dan juga ada yang berpendapat tidak sah.

2. Istri

Talak yang dijatuhkan kepada Istri hukumnya sah saja apabila masih dalam ikatan suami istri yang sah dan istri dalam keadaan iddah talak raj'i ataupun talak bain sughra yang dijatuhkan sebelumnya.

3. Qashdu (di sengaja)

Melakukan Talak akan sah jika ada kesengajaan mengucapkan talak dengan maksud untuk menalak dan juga bukan maksud yang lainnya. Oleh sebab itu jika salah dalam mengucapkan tidak aka dianggap sebagai talak.

Jenis-Jenis dan Macam-Macam Talak

Talak mempunyai beberapa banyak macamnya, dibawah ini merupakan macam-macam talak yang akan dilihat dari beberapa segi yang diantaranya yaitu:

1). Talak Ditinjau Dari Segi Jumlah

- Talak satu
ialah talak yang pertama kali dijatuhkan oleh suami kepada istrinya dan juga hanya dengan satu talak.
- Talak dua
ialah suatu talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang kedua kali maupun untuk yang pertama kalinya tetapi dengan 2 talak sekaligus. misalnya: aku talak kamu dengan talak yang dua.
- Talak yang ke tiga
ialah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya untuk yang ketiga kalinya. ataupun untuk yang pertama kalinya tetapi langsung talak tiga. misalnya suami berkata: aku talak kamu dengan talak yang tiga.

2. Talak ditinjau dari segi boleh tidaknya bekas suami untuk rujuk kembali

- Talak Raj'i
Yang dimaksud dengan talak raj'i ialah talak yang boleh dirujuk kembali mantan istri oleh mantan suaminya selama masa iddah maupun sebelum masa iddah yang berakhir. Yang termasuk talak raj'i yakni talak satu dan juga talak dua. DR. Asy-Syiba'iy mengatakan bahwa talak raj'i merupakan talak yang telah dijatuhkan suami kepada istrinya, apabila suami ingin rujuk kembali maka tidak akan melakukan akad nikah lagi, tidak akan memerlukan mahar dan tidak memerlukan saksi lagi.
- Talak Ba'in
Yang dimaksud dengan talak ba'in yakni talak yang akan dijatuhkan suami dan mantan suami tidak boleh meminta rujuk Kembali kecuali dengan melakukan akad nikah lagi dengan semua syaratnya serta rukunnya. Talak ba'in ada 2 macam yaitu talak ba'in shughra dan juga talak bain kubra.
- Talak Ba'in Shughra
Merupakan talak yang dapat menghilangkan kepemilikan mantan suami terhadap mantan istri, tetapi tidak menghilangkan kebolehan mantan suami untuk rujuk dengan melakukan akad nikah ulang. yang termasuk talak ba'in shughra antara lain talak yang belum akan bercampur, khuluk, talak satu dan juga talak dua tetapi masa iddah nya sudah habis.
- Talak Ba'in Kubra
Talak ba'in qubra merupakan talak 3 dimana mantan suami tidak boleh rujuk kembali, terkecuali jika mantan istrinya pernah menikah dengan laki-laki yang lain dan sudah digaulinya, lalu diceraikan oleh suaminya yang kedua.

3. Talak Ditinjau Dari Segi Keadaan Istri

- Talak Sunny:
Talak sunny yakni talak yang dijatuhkan suami kepada istrinya yang pernah dicampurinya dan pada waktu itu keadaan istri dalam keadaan suci dan pada waktu suci belum dicampurinya, sedang hamil dan juga jelas kehamilannya.

- Talak Bid'iy:

Talak bid'iy yakni talak yang dijatuhkan suami kepada istri yang pernah dicampurinya dan pada saat itu keadaan istri saat sedang haid Dan dalam keadaan suci tetapi pada waktu suci tersebut sudah dicampuri.

Rujuk

Rujuk adalah bersatunya kembali sepasang suami dan istri dalam ikatan pernikahan setelah terjadinya talak *raj'i* (di antara talak satu dan talak dua), dan sebelum habis masa *iddah* (masa saat istri menunggu setelah diceraikan oleh suaminya). Jika seorang suami memutuskan untuk rujuk dengan istrinya, keduanya nggak perlu melangsungkan akad nikah. Sebab, akad nikah yang keduanya miliki belum sepenuhnya putus. Namun, ada beberapa cara dan syarat yang perlu diperhatikan.

"Wanita-wanita yang dotalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan dalam rahimnya jika mereka beriman pada Allah swt dan hari akhir. Dan suami-suami berhak merujuknya dalam masa menanti itu jika mereka menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Baqarah: 228)

Ada beberapa syarat rujuk yang perlu dipenuhi agar menjadi sah di mata agama:

- Syarat rujuk dari sisi istri adalah istri yang telah ditalak pernah melakukan hubungan seksual dengan sang suami. Jika suami menalak istri yang belum pernah melakukan hubungan seksual bersama, ia tidak berhak mengajak rujukan. Hal ini sudah merupakan kesepakatan para ulama. Syarat rujuk dari sisi suami adalah ia tidak boleh merasa terpaksa kala mengajak rujuk istrinya, berakal sehat, dan sudah akil baligh atau dewasa.
- Talak yang jatuh bukanlah talak tiga, melainkan talak *raj'i*. Talak yang terjadi tanpa tebusan. Jika dengan tebusan, istri menjadi talak bain (talak yang dijatuhkan suami pada istrinya yang telah habis masa *iddah*-nya) dan suami tidak dapat mengajak istrinya untuk rujukan. Rujuk dilakukan pada masa *iddah* atau masa menunggu istri. Jika sudah lewat masa *iddah*, suami tidak dapat mengajak istri untuk rujuk kembali dan ini sudah menjadi kesepakatan para ulama fikih.
- Adanya ucapan jelas atau tersirat untuk mengajak rujukan
- Adanya saksi yang menyaksikan suami dan istri rujuk kembali. Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi: *"Maka bila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah."* (Q.S. at-Talaq: 2).

Adapun syarat sahnya rujuk, di antaranya:

1. Rujuk setelah talak satu dan dua saja, baik talak tersebut langsung dari suami atau dari hakim.
2. Rujuk dari istri yang ditalak dalam keadaan pernah digauli. Apabila istri yang ditalak tersebut sama sekali belum pernah digauli, maka tidak ada rujuk. Demikian menurut kesepakatan ulama.
3. Rujuk dilakukan selama masa 'iddah. Apabila telah lewat masa 'iddah -menurut kesepakatan ulama fikih- tidak ada rujuk. Dalam rujuk, tidak disyaratkan keridhaan dari wanita. Sedangkan bila masih dalam masa 'iddah, maka anda lebih berhak untuk diterima rujuknya, walaupun sang wanita tidak menyukainya. Dan bila telah keluar (selesai) dari masa 'iddah tetapi belum ada kata

rujuk, maka sang wanita bebas memilih yang lain. Bila wanita itu kembali menerima mantan suaminya, maka wajib diadakan nikah.

F. Hakikat pembinaan anak dalam Islam

Pembinaan seorang anak dalam agama Islam sangat penting bagi para orangtua. Orangtua adalah seorang pendidik pertama bagi anak – anaknya. Perilaku dan watak seorang anak akan meniru perilaku dan watak dari orangtuanya seperti peribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Pembinaan terhadap anak harus sesuai dengan naluri dasarnya yaitu ketauhidan yang hakiki. Pembinaan terhadap anak ini semata – mata bukan hanya tugas dari orangtua saja namun bisa dari lingkungan sekolahnya, lingkungan masyarakat, organisasi, dan sebagainya. Diriwayatkan dalam Hadist Riwayat Muslim:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah Saw bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin, kamu semua ditanya tentang kepemimpinannya, seorang iman adalah pemimpin, ia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin dalam rumah suaminya, ia akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya, seorang pembantu pemimpin terhadap harta tuannya, ia akan diminta pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya, jadi kamu semua adalah pemimpin, dan kamu akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya”. (HR. Muslim)

Melalui hadist ini kita tahu bahwa pembinaan anak merupakan kewajiban yang nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Oleh karena itu, dalam membina seorang anak agar menjadi pribadi yang shalih hingga ia dewasa nantinya, orangtua perlu mendidik anak agar mereka bisa memahami pembelajaran – pembelajaran di dalam hidupnya. Untuk membina anak sehingga menjadi anak yang shalih ada beberapa metode yakni metode suri tauladan, metode pembiasaan, metode ceramah / nasehat, metode kisah – kisah, dan metode diskusi.

1. Metode Suri Tauladan

Kata teladan dalam Al – Qur’an identic dengan kata uswah yang berarti sifat dan hasanah yang berarti baik (Samsuardi,2017). Kata ini pun juga ada di dalam Al – Qur’an surat Al Ahzab ayat 21: Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Metode suri tauladan ini dinilai paling efektif, karena lebih menekankan pada hal yang konkrit dibandingkan hal yang bersifat abstrak. Dalam membina anak, hal konkrit ini lebih mudah dipahami karena ia dapat melihat contohnya dalam kehidupan sehari – hari yakni orangtua nya dan juga guru nya. Oleh karena itu, peran orangtua disini sangat penting karena menjadi contoh bagi anaknya. Apabila orangtua bersikap buruk dan tidak terpuji, anak pun dapat mengikutinya dan kelak ketika ia tumbuh dewasa sifat tersebut tetap ada pada dirinya dan sulit diubah karena pengaruh dari orangtuanya semasa kecil. Maka, jika orangtua ingin anaknya menjadi seorang anak yang shalih sudah sepatutnya orangtua pun juga mencontohkan hal – hal yang baik kepada anaknya.

2. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan metode turunan dari metode suri tauladan. Metode ini merupakan metode yang menitikberatkan pada perilaku anak yang diturunkan dari sifat – sifat baik yang telah ia contoh dari orangtuanya. Contohnya adalah sifat orangtua yang selalu berbuat baik seperti pergi ke masjid, selalu membaca Al – Qur’an, dan sebagainya. Anak yang melihat sikap orangtua yang seperti itu akan membuat anak terpengaruh dan mengikutinya juga. Apabila ada salah satu dari

perilaku yang tidak dilakukan dalam kehidupannya sehari – hari maka akan merasa kurang nyaman atau merasa kosong di dalam hatinya.

3. Metode Ceramah

Dalam membina seorang anak, kita bisa menggunakan metode ceramah. Metode ini dinilai cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada anak dalam mengajarkan perilaku dan juga larangan – larangan sesuai dengan ajaran agama. Dalam metode ceramah ini, sebagai orangtua kita mendapat keuntungan yakni kita tidak perlu menggunakan metode hukuman karena dengan ceramah saja sudah cukup untuk memberikan pembelajaran kepada anak.

4. Metode Kisah – kisah

Istilah kisah dalam Al-Qur'an disebut Qasas berarti berita yang berurutan. Qasas Al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Samsuardi, 2017). Penggunaan metode kisah – kisah ini bersumber dari Al – Qur'an contohnya saja Nabi Ismail yang taat kepada kedua orangtuanya. Tidak hanya menceritakan tentang kisah – kisah yang mengandung suri tauladan saja, namun kita dapat mengangkat kisah yang menceritakan tentang durhaka kepada Allah dan kepada orangtua contohnya saja, kisah Nabi Nuh. Dikisahkan Nabi Nuh membuat sebuah kapal yang besar yang menampung dirinya serta orang – orang yang mempercayai Allah namun sayangnya istrinya dan anaknya tidak mempercayainya bersama dengan penduduk – penduduk yang lain hingga akhirnya Allah menimpakan mereka azab yang pedih. Melalui pembinaan dengan menggunakan metode kisah – kisah ini diharapkan anak mengerti dan meneladani perilaku para Nabi serta menjauhi semua larangan Allah.

5. Metode Diskusi

Metode ini bisa digunakan dalam membina anak karena orangtua dapat berdiskusi dengan anak dengan tujuan untuk memantapkan pikiran mereka dan juga pengetahuan mereka terhadap suatu hal. Selain itu, dalam metode diskusi ini anak dapat mempelajari sikap – sikap yang baik seperti dapat menerima pendapat oranglain, dapat bertambahnya wawasan mereka, dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Penggunaan beberapa metode – metode diatas dapat diaplikasikan kepada anak tetapi akan percuma apabila orangtua tidak memahami seperti apa kepribadian dan sifat yang dimiliki anak. Tentunya, ada beberapa anak yang tidak suka diajari oleh metode yang keras tetapi terkadang sebagai orangtua kita perlu menggunakan metode yang bukan keras melainkan tegas agar dapat mendisiplinkan anak.

Hakikat dan makna dari pembinaan anak dalam Islam sendiri adalah anak merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Sudah sepatutnya, sebagai orangtua kita perlu membimbing dan mengarahkan anak kita agar ia tidak salah jalan. Karena orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak. Ketika anak telah tumbuh besar tanggung jawab dalam membina seorang anak pun semakin luas yakni sekolah, organisasi, teman sebaya, dan sebagainya. Untuk itu, orangtua perlu menyiapkan bekal berupa pembelajaran akhlak kepada anak sedari kecil agar ia tidak melakukan hal – hal yang dapat merugikan dirinya di masa depan.

G. Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam Islam

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa orangtua memiliki tanggungjawab terhadap anaknya. Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah, tidak semua orangtua memiliki anugerah ini sehingga banyak orangtua yang harus mengadopsi seorang anak. Oleh karena itu, sebagai orangtua yang mendapatkan anugerah ini harus bersyukur kepada Allah dan menjaga anak dengan baik. Selain itu, dalam menjaga anak orangtua pun memiliki tanggungjawab terhadap anak. Ada berbagai macam tanggungjawab orangtua kepada anak seperti: hak memberikan nasab, kewajiban memberikan air susu, kewajiban mengasuh, kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi yang baik, dan hak memperoleh pendidikan.

1. Hak Memberikan Nasab

Secara etimologi nasab berarti hubungan, dalam hal ini adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibunya karena sebab - sebab yang sah menurut syara', yakni jika sang anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara' diakui keabsahannya (Tim, 2019).

Seperti yang kita ketahui banyak orang yang mengadopsi seorang anak karena belum diizinkan atau belum mendapatkan rezeki dari Allah untuk mempunyai anak. Dalam mengadopsi anak ini, orangtua tidak boleh menganggap seorang anak angkat sebagai anak kandungnya sendiri dan seorang anak tidak boleh menganggap orangtua angkat sebagai orangtuanya kandungnya karena tidak ada hubungan nasab. Bahkan hal ini dijelaskan ke dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

"Tidak seorangpun yang mengakui (menasabkan diri) kepada yang bukan ayahnya yang sebenarnya sedang dia tahu itu bukan ayah kandungnya, maka haram baginya surga" (HR. Bukhari)

Melalui hadist diatas dapat kita ketahui bahwa nasab sangat penting, Dalam Haedah (2009) menurut Hukum Islam pengangkatan anak hanya dapat dibenarkan kalau memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tidak memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dengan orang tua biologis dan keluarga.
- 2) Anak angkat tidak berkedudukan sebagai ahli waris dari orang tua angkat, melainkan tetap sebagai ahli waris dari orang tua kandungnya, demikian juga orang tua angkat tidak berhak berkedudukan sebagai pewaris dari anak angkatnya.
- 3) Anak angkat tidak boleh mempergunakan nama orang tua angkatnya secara langsung, kecuali sekedar sebagai tanda pengenalan/ alamat.
- 4) Orang tua angkat tidak dapat bertindak sebagai wali dalam perkawinan terhadap anak angkatnya.

Dengan demikian, nasab antara anak angkat dengan orangtua kandung nya sangat penting. Orangtua angkat disini berperan sebagai pemberi nafkah sehari-hari, mendidik anak, memelihara anak, dan lain-lain.

2. Kewajiban Memberikan Air Susu

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi yang pas bagi bayi karena terdapat zat – zat pertumbuhan dan juga berisi zat – zat penangkal untuk melindungi dari berbagai macam penyakit. Selain itu air susu ibu steril dan juga suhunya alamiah sesuai dengan kebutuhan bayi. Mengenai kewajiban air susu ibu ini dituliskan dalam surat Al – Baqarah ayat 233.

‘Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapuh (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melibat apa yang kamu kerjakan.’ (QS. Al Baqarah (233))

Dalam Iim (2019) menurut Ibnu Qayyim alJauziyah, ayat diatas menunjukkan beberapa hukum, pertama bahwa masa penyusuan yang sempurna berlangsung selama 2 tahun. Hal ini di tunjukkan dengan kata “kamilaini” yang berarti (penuh/ sempurna) agar tidak ditafsirkan satu tahun lebih. Kedua, jika kedua orang tua ingin menyudahi sebelum masa 2 tahun, maka hal itu harus dimusyawarahkan antara ibu dan bapak serta tidak boleh membahayakan perkembangan anak

Seperti yang diketahui saat ini banyak Ibu yang juga bekerja sehingga tidak sempat memberikan asi kepada anak nya hingga ia berumur dua tahun. Oleh karena itu, penting sekali mendiskusikan hal ini dengan suami. Jika bayi ingin disusukan dengan oranglain atau ibu susu pun diperbolehkan seperti Nabi Muhammad yang disusui oleh Ummu Aiman, Tsuwaibah, dan Halimah bin Abi Dzuaib As-Sa’diyah.

3. Kewajiban Mengasuh

Setiap anak berhak mendapat asuhan dari orangtuanya berupa kasih sayang, perlindungan terhadap jasmani dan rohani nya, pemberian tempat tinggal dan sandang pangan. Kewajiban mengasuh ini dapat membentuk ikatan yang kuat antara anak dengan orangtua. Dalam kewajiban mengasuh ini, orangtua perlu mencurahkan perhatian yang lebih terhadap perkembangan anak nya. Selain itu, orangtua dapat membentuk karakter anak yang baik lewat perhatian serta kasih sayang. Namun, sangat disayangkan di zaman sekarang banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan menyerahkan anak – anak sejak kecil dengan asisten rumah tangga sehingga anak tidak bisa merasakan rasa perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Akibatnya tidak bisa merasakan rasa perhatian dan kasih sayang inilah anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak baik demi mendapatkan perhatian dari orangtua.

Oleh karena itu, sesibuk apapun orangtua tetap harus meluangkan waktu dengan anak. Karena dalam kewajiban mengasuh ini bukan tugas oranglain namun tugas orangtua. Orangtua lah yang harus menjamin bahwa kebutuhan anak mereka dapat terpenuhi baik itu di sisi rohani, jasmani, sandang, pangan, dan juga pendidikannya.

4. Kewajiban Memberikan Nafkah dan Nutrisi yang Baik

Seorang anak berhak mendapatkan nafkah dari orangtuanya, berupa kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidupnya serta pemeliharaan kesejahterannya. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok ini diperlukan juga nutrisi yang baik untuk anak berupa makanan yang bergizi. Dalam hal ini, Ibu memiliki pengaruh yang besar terutama ketika sedang mengandung. Karena ketika mengandung, seorang Ibu perlu memakan – makanan yang bergizi agar ketika sang bayi keluar ia terlahir menjadi anak yang sehat. Selain itu, makanan yang dikonsumsi selama kehamilan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak. Menurut surat ‘Abasa ayat 24:

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya” (QS ‘Abasa (24))

Menurut tafsir dari Quraish Shihab, beliau menjelaskan tentang ayat ini adalah hendaknya manusia merenungkan, bagaimana Kami mengatur dan menyediakan makanan yang mereka butuhkan. Berdasarkan ayat tersebut dan tafsirannya dapat kita ketahui bahwa dalam Islam sangat memperhatikan manusia termasuk dalam hal makanan.

Oleh karena itu, sebagai orangtua tentulah kita harus memenuhi kebutuhan pokok anak dengan baik seperti pemberian makanan yang bergizi serta halal, pemberian imunisasi kepada anak sejak dini, dan lain sebagainya.

5. Hak Memperoleh Pendidikan

Setelah memperoleh hak berupa pemenuhan nutrisi serta kasih sayang, seorang anak berhak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan tidak dibedakan baik itu untuk perempuan maupun laki – laki, semua berhak mendapatkan pendidikan. Sebagai orangtua terhadap dua pendidikan yang harus diajarkan kepada anak yakni pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Pendidikan jasmani yang dimaksud disini adalah pemenuhan terhadap kondisi anak, mengajarkan kepada mereka tentang merawat tubuh mereka sendiri agar mereka dapat hidup sehat. Lalu, Pendidikan rohani yang dimaksud adalah pengamalan nilai – nilai agama di dalam kehidupan sehari – hari anak.

Pada zaman sekarang, orangtua banyak yang sudah mulai bekerja sedangkan orangtua dituntut untuk memberikan ajaran - ajaran agama kepada anak, namun tidak semua orangtua dapat memberikan ajaran – ajaran agama tersebut kepada anak. Entah terhalang oleh waktu ataupun orangtua sendiri yang masih belum banyak mengetahui tentang ajaran – ajaran agama secara mendalam. Oleh karena itu, dalam hal ini peran guru agama seperti Ustadz yang dipanggil sebagai guru private sangat penting dalam membina anak agar dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar.

H. Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua dalam Islam

Tidak selamanya orangtua muda karena seiring berkembangnya zaman semakin lama orangtua pun semakin tua. Anak yang telah dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh orangtua pun kemudian beranjak dewasa dan dapat menjalani kehidupannya dengan kakinya sendiri. Namun, apakah ketika dewasa seorang anak dapat melepaskan tanggungjawabnya terhadap orangtua? Tentu saja tidak.

Tentu saja anak memiliki kewajiban terhadap orangtua, apalagi jika orangtua tersebut telah tua. Hal ini pun semakin diperjelas lagi dengan surat Al Isra ayat 23 – 24, dan surat Luqman ayat 14.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al Isra (23))

Menurut tafsir Quraish Shihab, ayat ini memiliki pengertian bahwa Tuhanmu telah menetapkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya. Apabila keduanya atau salah satunya dalam keadaan lemah atau berusia lanjut, maka janganlah kamu bantah ucapan dan sikap mereka dengan suara yang menunjukkan marah. Dan jangan sekali-kali kamu menghardik keduanya. Akan tetapi berkatalah kepada keduanya dengan perkataan yang baik, lembut dan penuh dengan kebaikan serta penghormatan kepada keduanya.

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wabai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al Isra (24))

Menurut tafsir dari Quraish Shihab, ayat ini memiliki arti bahwa berlemah-lembutlah kepada keduanya (orangtua), bersikap rendah dirilah di depan keduanya dan kasih sayangilah keduanya. Berdoalah untuk mereka, "Ya Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mengasihiku ketika mendidikku di waktu kecil.

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS Luqman (14)).

Menurut tafsir Quraish Shibab, ayat ini mengandung arti telah diperintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orangtuanya, dengan menjadikan ibunya lebih dihormati. Karena ia telah mengandungnya sehingga menjadi semakin bertambah lemah. Lalu kandungan itu sedikit demi sedikit membesar. Ibu kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Dan telah Kami wasiatkan kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orangtuamu. Kepada-Nyalah tempat kembali untuk perhitungan dan pembalasan.

Berdasarkan ayat dan tafsir diatas dapat kita ketahui bahwa sebagai seorang anak wajib hukumnya dalam mentaati orangtua. Bahkan ketika berbicara kepada orangtua hendaklah menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menggunakan bahasa yang kasar atau perkataan yang dapat menyakiti hati mereka.

Dalam Mila (2019) menurut T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam "al-Islam" mengutarakan hak-hak orang tua yang harus dipenuhi sang anak. Antara lain:

1. Apabila orang tua butuh makan dan minum, maka penuhilah semampu kita.
2. Apabila orang tua butuh makan, maka berikanlah.
3. Apabila butuh bantuan atau pelayanan, maka laksanakanlah.
4. Apabila memanggil kita, maka jawablah dan datangilah.

5. Apabila menyuruh, maka kita taati perintahnya selama tidak membawa kedurhakaan kepada Allah.
6. Apabila berbicara dengannya, hendaknya dengan suara lemah lembut.
7. Panggillah dengan panggilan yang menyenangkan hatinya.
8. Berjalan di belakangnya.
9. Menyukai dan mendukung apa yang mereka lakukan selama tidak berbuat dosa kepada Allah.
10. Setiap saat memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa kedua orang tua kita.

I. Kesimpulan

Pada dasarnya setiap hubungan manusia telah diatur oleh Allah SWT, tak terkecuali hubungan di dalam sebuah keluarga. Dalam Islam, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting oleh karena itu Allah telah mengatur konsep pembinaan keluarga agar hubungan di dalam suatu keluarga dapat terjaga keharmonisannya. Konsep pembinaan ini mengatur segala jenis hubungan antar suami dengan istri, hubungan antar orangtua dengan anak, dan hubungan antar anak dengan orangtuanya. Dimulai dari rukun dan syarat dalam pernikahan, talak dan rujuk, hingga kewajiban seorang orangtua dalam mengasuh anak dan kewajiban seorang anak terhadap orangtuanya.

Rukun dan syarat nikah sendiri harus dipenuhi, baik itu oleh pihak mempelai laki – laki, pihak mempelai perempuan, wali nikah, ijab kabul, hingga mahar. Tak hanya itu, telah diatur juga syarat – syarat talak. Talak sendiri adalah memutuskan hubungan antara suami istri dari ikatan pernikahan yang sah menurut syariat agama. Talak terdiri dari beberapa macam, jika ditinjau dari segi jumlah talak dibagi menjadi tiga yakni, talak satu, talak dua, dan talak tiga. Lalu, apabila dilihat dari segi boleh tidaknya seorang suami rujuk kembali talak dibagi menjadi lima yakni talak raj'i, talak ba'in, talak ba'in sughra, talak ba'in kubra. Terakhir, talak yang ditinjau dari segi keadaan istri dibagi menjadi dua, yakni talak sunny dan talak bid'ly. Bukan hanya talak saja, namun hal mengenai rujuk pun juga diatur di dalam Islam. Rujuk sendiri adalah bersatunya kembali sepasang suami dan istri dalam ikatan pernikahan setelah terjadinya talak raj'i, dan sebelum habis masa iddah.

Konsep pembinaan keluarga juga mengatur tentang hubungan antara seorang orangtua terhadap anak dan begitupula sebaliknya. Dalam membina hubungan antara orangtua dengan seorang anak dapat menggunakan beberapa metode yakni, metode suri tauladan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode kisah – kisah, dan metode diskusi.

Melalui beberapa metode tersebut, orangtua dapat mengaplikasikan tanggungjawabnya terhadap anak seperti kewajiban mengasuh, hak memperoleh Pendidikan, kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi yang baik, dan lain – lain. Namun, tanggungjawab ini bukan hanya tugas orangtua saja. Anak juga memiliki tanggungjawab terhadap orangtua seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, apabila orangtua menyuruh maka taatilah selama tidak membawa kedurhakaan kepada Allah, dan lain – lain.

Pembinaan dalam keluarga tentu saja membutuhkan koordinasi yang baik antara dua pihak. Baik itu antara suami dengan istri maupun antara orangtua dengan anak. Apabila salah satu pihak tidak bisa berkoordinasi dengan baik, tentu saja dalam mewujudkan keluarga yang baik dan harmonis tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai pembinaan keluarga ini sangat penting di dalam sebuah keluarga.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud talak dan rujuk?
2. Jelaskan hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dalam Islam!
3. Jelaskan pula hak dan anak terhadap orangtua dalam Islam!

BAB XI

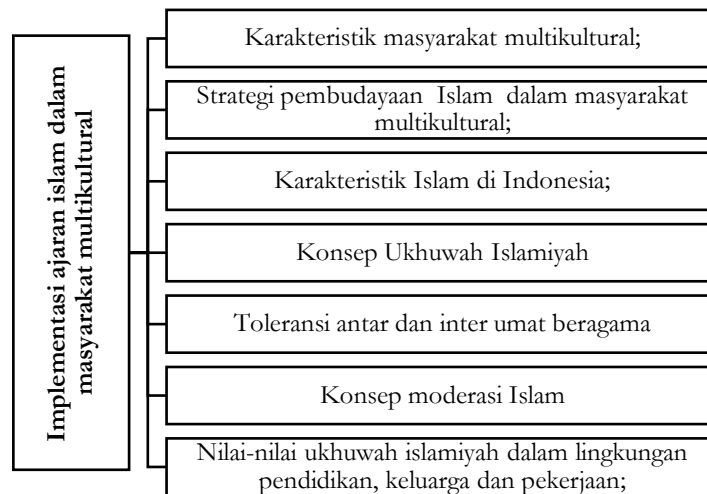
IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Karakteristik masyarakat multikultural;
2. Menjelaskan Strategi pembudayaan Islam dalam masyarakat multikultural;
3. Menjelaskan Karakteristik Islam di Indonesia;
4. Menjelaskan Konsep Ukhuwah Islamiyah
5. Menjelaskan Toleransi antar dan inter umat beragama
6. Menjelaskan Konsep moderasi Islam
7. Menyebutkan Nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan pekerjaan;

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 34 provinsi yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia. Hal tersebut memungkinkan adanya perbedaan yang sangat beragam, mulai dari ras, suku, agama, budaya, kepercayaan, makanan, baju adat dan masih banyak lagi. Perbedaan itu lah yang memelopori terbentuknya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dengan tujuan agar seluruh masyarakat Indonesia bersatu tidak mudah terpecah belah oleh keadaan apapun. Meskipun perbedaan-perbedaan ini sering di sebut dengan multikulturalisme, namun pada kenyataannya hanya mengacu pada beberapa saja. Multikulturalisme bukan hanya untuk perbedaan identitas pada diri seseorang tetapi juga hal-hal yang tertanam dan ditunjang oleh budaya. Yaitu yang biasa disebut dengan norma yang biasanya

dipakai untuk memahami jati diri mereka dan digunakan untuk mengatur kehidupan baik secara individu maupun kelompok masyarakat tersebut.

Namun, lambat laun masyarakat Indonesia mulai meninggalkan semboyan itu dan lebih mementingkan ego masing-masing saling merasa paling benar, paling kuat, dan paling tak terkalahkan. Hingga banyak timbul konflik yang terjadi di negara Indonesia ini bahkan sesama suku atau agama pun bisa berperang demi mementingkan ego di kepercayaan kelompok mereka sendiri dan tidak mementingkan kelompok lain. Meskipun di antara kelompok ini ada yang begitu berbeda sehingga sulit untuk berbagi agenda filsafat dan politis yang sama, mereka semua bersatu dalam hal menentang pandangan pandangan masyarakat luas yang cenderung menyamaratakan luas yang cenderung menyamaratakan karena di dasarnya pada keyakinan pokok bahwa hanya ada satu jalan yang benar menjalani kehidupan ini sesuai dengan cara pandang mereka tanpa memikirkan orang lain. Mereka lebih memperjuangkan identitas diri mereka ke dalam suatu forum agar terakui dan di anggap lebih baik dari yang lain.

Peran agama Islam dalam konteks ini adalah untuk mengatur bagaimana cara bergaul dengan masyarakat dengan kultur berbeda karena Indonesia adalah negara yang multicultural. Islam mengajarkan untuk kita saling menghargai apapun perbedaan yang ada, saling menghormati antar sesama manusia dan saling tolong menolong agar masyarakat hidup aman dan damai tanpa adanya konflik dan memandang rendah pihak yang berbeda keyakinan. Sebagai umat Muslim seharusnya kita mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Agar kita terhindar dari hal-hal buruk seperti konflik dengan masyarakat yang lain karena menganggap kita lebih tinggi dari pada mereka.

B. Karakteristik masyarakat multikultural;

Indonesia memiliki berbagai macam ras, agama, suku, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya sehingga masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Secara tidak langsung, masyarakat multicultural adalah hakikat bangsa Indonesia yang harus diakui keberadaannya. Sehingga prinsip multicultural ini harus senantiasa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara etimologis multikulturalisme terdiri dari tiga kata, yaitu multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah suatu aliran/paham tentang kebudayaan yang mengarah kepada keberagaman (Farida Hanum dan Setya Raharja: 2006, dalam Ali M. Rosyad: 2019).

Berkson (dalam Abdul Fadhil dkk: 2019) berpendapat bahwa multikulturalisme adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam ras, agama, suku, budaya, dan adat istiadat berhak mengekspresikan budayanya masing-masing. Jadi bila di suatu daerah terdapat pemeluk agama yang berbeda, maka pemeluk agama tersebut berhak untuk mengekspresikan identitas agamanya masing-masing.

Suku bangsa atau etnis di Indonesia sangat beragam dan berbeda. Perbedaan ini pun di wariskan pada masa penjajahan Belanda sebagai salah satu strategi politisnya. Maka etnis di Indonesia lebih cocok disebut sebagai *multisubetnis* atau suku bangsa dari pada *multietnis*. Dilihat dari rasnya suku bangsa itu pun tidak terlalu mencolok 'perlakuannya' hanya dari bahasa dan budayanya saja yang terlihat. Itupun kerap sudah membaaur karena perkawinan. Perbedaan ras memang ada, tapi tidak mendapat perlakuan khusus, perlakuan khusus lebih kepada daerahnya, sehingga tetap disebut sebagai suku bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, di Indonesia lebih cocok disebut sebagai subkultur daripada multikultur berbasis etnis. Semuanya, meskipun terdapat keberagaman, merupakan budaya Indonesia. Budaya Jawa, Sunda, Batak, Dayak, dan budaya lainnya yang ada di Indonesia, semuanya itu merupakan budaya Indonesia. Bahkan, qasidah dan nasyid yang merupakan budaya Arab dan permainan liong dan barongsay yang asalnya dari China, jika sudah di Indonesia maka budaya tersebut pun termasuk budaya Indonesia.

T.M. Amirin mengungkapkan yang lebih sensitive di Indonesia sebenarnya bukan multikultur akan tetapi *multireligi*. Perbedaan pemahaman antara pemeluk agama, bahkan perbedaan mazhab, aliran atau sekte dalam satu agama pun bisa terjadi. Beragam factor bisa menyebabkan hal tersebut, sebagian karena kepentingan politik, sebagian lagi karena adanya factor in-group dan out-group yang sudah sangat lama tertanam. Dalam keadaan normal, lazimnya tidak terlihat adanya konflik antar maupun inter pemeluk agama. Semua pemeluk agama di Indonesia bisa hidup rukun dan berdampingan. Jika terjadi konflik, pasti ada factor pemicu lainnya. Pemeluk Islam ‘fundamentalis’ yang sering disebut ‘ekstremis’ itu pun, ada unsur politis didalamnya. Konflik agama yang biasanya muncul merupakan perbuatan oknum yang mengatasnamakan agama, padahal perbuatannya tersebut jauh dari ajaran agama yang sebenarnya.

Keberagaman dalam beragama di Indonesia pada dasarnya akomodatif, terutama bila terkait dengan tradisi budayanya. Misalnya, saat Lebaran, tidak hanya pemeluk agama Islam yang merayakan, pemeluk agama lain pun ikut merayakan dengan caranya masing-masing. Saat tahun baru Masehi pun ikut dirayakan oleh pemuda Islam.

C. Strategi pembudayaan Islam dalam masyarakat multikultural;

Ketika Islam disebarkan di Indonesia, Islam dihadapkan oleh masyarakat yang sudah mapan serta memiliki struktur yang sudah jelas dan kepercayaan-kepercayaan yang mengakar kuat. Islam menjadi agama resmi masyarakat-masyarakat tersebut, tetapi terbukti tidak gampang untuk menggantikan kepercayaan dan adat istiadat lama. Demikian juga Ricklefs (dalam Masnun: 2017) menggambarkan hal yang serupa mengenai dinamika dan watak subkultural Islam Indonesia: Jika saja ada catatan sejarah yang lebih memuaskan, maka orang tak akan ragu-ragu menarik perbedaan yang lebih kompleks dan lebih subtil antar berbagai daerah di Indonesia dan berbagai periode sejarahnya. Tetapi, bukti tidak utuh tentang permulaan Islamisasi saja sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Islam di Indonesia sejak dari mulanya sudah berinteraksi dengan konteks sosial setempat yang akhirnya membuahkan hasil sosial politik dan religius yang berbeda-beda. Kesatuan Iman Islam yang ditekankan oleh para pengikutnya terlihat jelas di Indonesia, tetapi jelas juga terlihat keanekaragaman sosial yang sudah berbuat banyak memberikan dinamisme kepada sejarah Islam Indonesia. Dinamisme itulah ciri khas kedua sejarah itu. Sebelum Islam masuk ke wilayah tertentu di Indonesia, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktikkan dan sangat menyatu dengan struktur sosial setempat.

Ketika Islam datang, ia dihadapkan dengan nilai-nilai lama, beberapa di antaranya mengandung unsur-unsur Hindu dan Buddha. Alih-alih membersihkan sepenuhnya anasir non-Islami, Islam justru mengakomodir unsur-unsur itu dan pada akhirnya disinkretisasi ke dalam tradisi lokal. Keberadaan orang Islam abangan sinkretik di Jawa dan penganut Wetu Telu Sasak di Pulau Lombok merupakan bukti Islam dipraktikkan berdampingan dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mengandung

anasir non-Islam. Perbedaan perspektif dan pemahaman dalam menyerap dan menjalankan ajaran-ajaran Islam serta akomodasi agama ini ke dalam struktur lokal yang spesifik telah menyumbang pluralitas dan parokialisasi Islam di Indonesia.

Soebardi (dalam Masnun: 2017) menggambarkan pluralitas subkultur Islam di Indonesia: Realitas kehidupan Islam sangat pluralistik. Seseorang bisa menjumpai berbagai perbedaan cara orang Islam menerima dan menjalankan ajaran Islam. Kelompok-kelompok ortodoks menjalankan kewajiban-kewajiban agama dengan penuh ketaatan. Di pihak lain, ada banyak sekali orang menyebut dirinya Islam, tetapi pengetahuan tentang hukum dan ajarannya sangat dangkal dan tidak sempurna serta tidak bertindak-tanduk menurut petunjuk agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bisa ditambahkan disini bahwa ada banyak sekali anasir peribadatan yang berasal dari zaman pra-Islam.

Islam hadir di Indonesia sebagai agama baru yang sebelumnya masyarakat di Indonesia sudah jauh lebih lama meyakini kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah melekat turun temurun dari nenek moyang mereka. Sejak masuknya Islam di Indonesia Islam tidak mengajak para pengikutnya dengan cara keras, namun Islam lebih mendekati diri kepada masyarakat dengan pendekatan secara halus seperti dengan memasuki kebudayaan mereka seperti contohnya salah satu tokoh Islam dalam Walisongo di Jawa menyebarkan agama Islam dengan menggunakan wayang agar masyarakat lebih secara perlahan menerima dan memahami ajari agama Islam.

D. Karakteristik Islam di Indonesia;

Dalam perkembangannya di Indonesia, Islam mempunyai berbagai pengalaman, di masing-masing daerahnya memiliki budaya dan adat istiadat tersendiri. Sebagai contoh, dalam satu pulau saja bisa melahirkan berbagai budaya dan tradisi. Perjumpaan Islam dengan budaya atau tradisi lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya. Hal ini menyebabkan Islam mampu berekspresi secara beragam dan bervariasi sehingga kaya kreatifitas kultural-religius, tetapi di wilayah tertentu terdapat penyimpangan dari apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. dalam mengamalkan ajaran-ajaran dasar Islam.

Alwi Shihab (dalam Mujamil Qomar: 2015) mengatakan bahwa cendekiawan kontemporer memperkenalkan Islam regional dan Islam universal. Islam regional ini banyak dipengaruhi oleh kawasan tempat keberlangsungan Islam dan mencerminkan ekspresi-ekspresi yang khas kedaerahan yang berwarnawarni tersebut, sedang Islam universal merupakan substansi Islam yang diikuti seluruh umat Islam di seantero dunia ini yang tidak terpengaruh oleh apa pun baik posisi kawasan, perkembangan zaman, perkembangan budaya maupun tradisi tertentu. Islam demikian inilah yang disebut bahwa Islam itu satu dan lintas batas. Seding Islam regional tersebut selalu menunjukkan ekspresi yang dinamis sekali.

Islam region memang tidak mungkin bisa menghilangkan pengaruh daerah (*region*) tertentu. Tidak ada satu pun agama yang mampu untuk melepaskan diri dari pengaruh tradisi yang diwujudkan masyarakat pemeluknya. Islam yang dipelajari dan dipraktikkan oleh orang Jawa berbeda dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh orang Sunda. Dalam skala yang lebih besar lagi, Islam yang dipahami oleh orang Timur Tengah berlainan dengan Islam yang dipahami oleh bangsa Indonesia (Machasin, dalam Mujamil Qomar: 2015).

Azyumardi Zura (dalam Mujamil Qomar: 2015) menjelaskan bahwa proses islamisasi di Nusantara berbeda dengan islamisasi di kawasan lain seperti Timur Tengah, Afrika Utara maupun Asia Selatan, hal ini disebabkan karena kawasan Nusantara yang jauh dari tanah Arab. Sehingga pengaruh kawasan geografis terhadap keislaman seseorang terasa makin realistis. Sementara itu, Fauzan Saleh (dalam Mujamil Qomar: 2015) menilai bahwa proses islamisasi di Indonesia dirasa terlambat karena posisi geografis yang jauh dari pusat penyebaran Islam. Ketika proses Islamisasi di Indonesia, dunia Islam mulai melemah dan dipengaruhi tasawuf. Andaikan proses islamisasi di Indonesia ini terjadi saat Islam mencapai puncak kejayaannya sebagai *super power* maka karakter umat Islam di Indonesia lebih optimis dan progresif.

E. Konsep Ukhuwah Islamiyah

Kata ukhuwah secara etimologi berasal dari kata dasar akhun (أَخٌ). Kata akhun (أَخٌ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti teman. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu ikhwat (أَخَوَاتٌ) yang berarti saudara kandung dan (أَخَوَانٌ) yang berarti teman. Jadi ukhuwah secara etimologi bisa diartikan “persaudaraan”.

Hasan (dalam Arpanudin: 2016) berpendapat bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan suatu hubungan yang terjalin antara sesama Muslim tanpa membeda-bedakan status social, pendidikan, maupun tingkat religiusnya seseorang. Hubungan ini dapat terjalin antara keluarga, teman, sampai hubungan antar bangsa, hubungan inipun memiliki bobot religious.

Dalam Q.S al Hujurat: 10 sudah ditegaskan bahwa setiap muslim adalah saudara. Maka jika terjadi perselisihan, pertikaian ataupun perbedaan pendapat, kita diwajibkan untuk mendamaikannya. Bahkan terdapat hadist Nabi Muhammad Saw. berkaitan dengan hal ini.

Dari Anas bin Malik ra berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling bermusuhan, jangan saling hasud. Jadilah hamba-hamba Allah SWT. yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya diatas tiga hari” (HR. Muttafaq ‘alaihi).

Hadits tersebut memperkuat ayat Quran diatas dan membuktikan bagaimana pentingnya menanamkan jiwa ukhuwah oleh setiap Muslim. Jika setiap Muslim menanamkannya, maka akan menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

Tidak dapat dipungkiri meskipun telah banyak ayat al Quran dan Hadits yang menegaskan pentingnya ukhuwah antar sesama Muslim, masih banyak terjadi perselisihan antar Muslim. Beragam factor yang menyebabkan perselisihan, seperti perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat dan penafsiran ini wajar dan manusiawi. Karena itu, menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran. Dalam Hadiyyin (2017) untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan ukhuwah Islamiyah para ahli menetapkan tiga konsep.

- 1) Konsep *tanawwu al'ibadah* (keragaman cara beribadah). Mengakui adanya keragaman selama praktik ibadah selama merujuk pada Rasulullah adalah maksud dari konsep ini. Keragaman dalam beribadah merupakan hasil interpretasi dari semua perilaku Rasulullah yang terdapat dalam riwayat hadits. Interpretasi pasti menimbulkan perbedaan-perbedaan, untuk menyikapinya, kita bisa mencari sumber yang jelas yang lebih dekat dengan kebenarannya dan dipercayai oleh banyak ahli. Terhadap orang yang berbeda interpretasi wujudkan sikap toleransi dan saling menghormati dengan tetap menjalin silaturahmi.

- 2) Konsep *al mukhtu fi al ijtihadi labu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran). Maksud dari konsep ini adalah jika seseorang melakukan ijtihad, namun bentuk ijtihadnya salah, ia tidak akan berdosa, ia akan tetap mendapatkan pahala selama tetap mengikuti pendapat ulama. Perlu diketahui bahwa yang menentukan seseorang berdosa atau tidak adalah Allah Swt. bukan manusia. Walaupun begitu, kita harus tetap memperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad atau pendapat merupakan orang yang otoritas keilmuan yang disampaikannya telah memauli ijtihad. Perbedaan dalam ijtihad adalah wajar, tetapi jangan sampai mengorbankan Ukhuwah Islamiyah yang terbina atas landasan keimanan yang sama.
- 3) Konsep *laa hukma lillah qabla ijtihadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid. Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-Quran maupun sunah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu di harapkan para mujtahid dapat menetapkannya melalui ijtihad. Meskipun berbeda-beda, hasil ijtihad tersebut hokum Allah bagi setiap mujtahid.

Ketiga konsep diatas membuktikan bahwa Allah Swt. metolelir adanya perbedaan dalam pendapat dan pemahaman. Karena kebenaran hanya milik Allah, sedangkan interpretasi-interpretasi tersebut bersifat relative, sehingga banyaknya perbedaan adalah wajar. Perbedaan tidak harus menghadirkan pertentangan dan permusuhan. Jika terjadi permusuhan sebaiknya dapat diselesaikan melalui *islah*. Karena *islah* diperankan untuk menghilangkan pertentangan antar orang atau kelompok secara adil karena Allah semata.

F. Toleransi antar dan inter umat beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti sabar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) . Jadi, suatu sikap atau perilaku yang mematuhi aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati sikap orang lain merupakan pengertian dari toleransi. Dalam konteks social budaya, toleransi berarti sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok yang berbeda dengan suatu masyarakat. Toleransi antar umat beragama tidak dilarang dalam Islam. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam sangat menjunjung tinggi konsep toleransi antar umat beragama.

Ada beberapa kalangan umat Islam yang berpikiran radikal dan sempit. Mereka salah mengartikan jihad dengan perang. Pemahaman yang salah dan keliru ini terjadi karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun demikian, perilaku semacam ini dapat dipicu juga karena adanya kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh negara-negara adi daya terhadap negara-negara miskin dan berkembang yang di dalamnya terdapat pula negara-negara Islam. Disaat terjadi kerjasama antara negara tersebut, maka negara adi daya terkesan sebagai penolong. Namun di sisi lain, negara-negara miskin dan berkembang tersebut harus tunduk kepada setiap aturan yang mereka buat. Hal ini memicu terjadinya reaksi keras yang dilakukan umat Islam yang berpikiran keras dan radikal. Perlu diketahui bahwa cara seperti ini bukanlah cara yang Islami dan melenceng dari ajaran Islam. Namun hal tersebut tidak dapat dielakkan, karena sebagian umat Islam merasa tertantang dengan tindakan dan perbuatan negara adi daya yang telah sewenang-wenang tersebut.

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam hadir sebagai kedamaian dan menghindarkan dari berbagai macam konflik, baik itu vertikal maupun horizontal. Menurut Abu Bakar (2015) ada beberapa oknum yang mengatasnamakan Islam untuk melakukan suatu tindakan sehingga menimbulkan konflik horizontal tidak serta merta menyalahkan Islam karena yang salah adalah oknum tersebut bukan agamanya. Tindakan ini terjadi karena kurangnya pemahaman atas ajaran Islam yang benar atau karena faktor emosional misalnya akibat kejahatan-kejahatan yang dilakukan negara non-Muslim terhadap negara di Timur Tengah.

Islam sebagai agama yang mengajarkan untuk selalu menghormati dan toleransi terhadap sesama serta menjaga kesucian dan kebenaran ajaran Islam. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang menjaga kerukunan dan persatuan baik intern maupun ekstern umat beragama serta saling mencintai dan menyayangi antar umat beragama. Selanjutnya, Islam juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori disebutkan bahwa:

“Sesungguhnya ada jenazah yang lewat di hadapan Rasulullah, kemudian Dia berdiri menghormatinya. Kemudian, dikatakan padanya: Sesungguhnya jenazah itu adalah orang Yahudi”. Rasul menjawab: Bukankah dia juga manusia”.

Dengan ini membuktikan bahwa Rasulullah pun mengajarkan umatnya agar senantiasa bertoleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

Islam yang menjunjung tinggi toleransi intern maupun antar umat beragama menjadi salah satu risalah dalam system teologi Islam. Toleransi baik intern maupun ekstern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan bahwa di dunia ini terdapat berbagai macam agama, dengan bentuk system, tata cara peribadatan, dan memberikan kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Islam sangat melarang untuk mencela tata cara peribadatan agama lain.

Q.S al-Mumtahanah: 28 menginformasikan kepada kita semua bahwa Islam tidak melarang untuk berhubungan baik dan membantu non-Muslim, selama tidak mengganggu aqidah dan ibadah *mahdhob* (ibadah wajib). Rasulullah Saw. telah mencontohkan bagaimana harus bersikap terhadap pemeluk agama lain. Islam melarang berhubungan baik terhadap orang-orang yang memusuhi dan memeranginya. Mereka yang memerangi dan memusuhi Islam harus diberikan tindakan yang tegas, agar mereka tahu bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan toleransi intern dan antar umat beragama.

G. Konsep moderasi Islam

Para ilmuwan di berbagai bidang, seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam telah tertarik untuk mengkaji moderasi Islam (Wasathiyah). Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti islam modernis, progresif, dan reformis. El Fadl (dalam Sauqi Futaqi: 2018) menyatakan bahwa terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi al-Qur'an dan hadist Nabi bahwa umat islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat.

Moderasi dalam bahasa Arab disebut *الوسطية* (al-wasathiyah) sehingga dalam sebutan Islam moderasi yang telah disusun oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada (Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI: 2012). Hamidulloh Ibda (dalam Ahmad Fauzi: 2018) menyatakan bahwa kekerasan dalam Islam yang bermuara pada pemikiran, keyakinan, tradisi dan gerakan harus diluruskan dengan mendekati pada tradisi Islam Nusantara yang moderat dan ramah.

Banyak para ahli yang menafsirkan konsep moderasi Islam dalam beberapa literature keislaman. Menurut Al-Salabi (dalam Sauqi Futaqi: 2018) kata wasathiyah memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasth*, berupa *dhara'if*, yang berarti baina (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*khayr*) terpilih, terutama, terbaik; (3) wasath yang bermakna *al-'adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radî*).

Kamali (dalam Sauqi Futaqi: 2018) menganalisis *wasathiyah* sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *l'itdâl*, *tawâzun*, *iqtiṣâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari wasathiyah adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna "kecenderungan ke arah pinggiran" "ekstremisme," "radikalisme," dan "berlebihan".

Selain itu, diidentifikasi pula beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan *ijtihad* (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama (Masdar Hilmy dalam Sauqi Futaqi: 2018).

Berdasarkan beberapa pemaknaan di atas, terminology menunjukkan sifat yang dinamis dan konseptual. Selain itu, menurut Qardhawi (dalam Sauqi Futaqi: 2018) terminology ini juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (Alquran dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (*ijtihad*), ideal dan realita, yang permanen dan sementara. Untuk itu Hanapi (dalam Sauqi Futaqi: 2018) menyebut *wasathiyah* merupakan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Konsep ini menuntut umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras, dan lainnya.

Muhammad 'Ainul Yaqin menyatakan bahwa jika kita melihat sejarah, kita dapat melihat contoh dari kemoderatan Islam. Islam lahir sebagai penyeimbang agama sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani. Agama Yahudi terletak pada titik agama yang keras sebaliknya agama Nasrani terletak pada titik agama

yang lemah atau tanpa kekerasan. Sebagai contoh, kita bisa lihat pada hukum *qisas* (balasan) di agama Yahudi, jika seseorang ditampar satu kali, maka ia bisa membalas dua kali atau lebih, sama dengan agama Nasrani, ia juga harus membalas. Dalam Islam, jika terjadi kasus seperti itu maka didahulukan dengan memaafkan pelaku.

H. Nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan pekerjaan

Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah harus senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut nilai-nilai ukhuwah islamiyah yang dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan sebagai berikut.

- a. Menutup aib sesama. Setiap manusia tidak ada yang sempurna, semuanya pasti memiliki dari aib. Oleh karena itu, kita harus bisa menahan diri untuk tidak membuka aib mereka. Kita jaga kehormatan mereka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. *“Barang siapa membela kehormatan saudaranya, maka hal itu menjadi penghalang untuknya dari api neraka”* (HR. Tirmidzi).

Misalnya, bila memiliki teman yang sangat dekat, baik itu teman di sekolah/kampus maupun teman kerja, kita pasti cerita berbagai macam begitu pun sebaliknya. Sehingga kita tahu baik buruknya teman kita. Oleh karena itu, jagalah kepercayaan teman dengan tidak menyebar aibnya. Bukan hanya teman, menjaga aib juga harus dilakukan kepada keluarga, karena itu sama dengan menjaga kehormatan keluarga.

- b. Saling memaafkan. Hal ini harus dilakukan karena sebagai makhluk social, kita selalu berinteraksi sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun, sebaik-baiknya yang salah adalah yang segera, menyadari, meminta maaf, menerima maaf dan bertaubat. Rasulullah Saw. bersabda: *“Pintu-pintu Surga di buka pada hari Senin dan Kamis. Ampunan Ilahi dilimpahkan kepada setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatu, kecuali yang menyimpan dendam kepada saudaranya. Tentang mereka dikatakan: Tunggu, tunggu, tunggu, sampai mereka berbaikan”* (HR. Muslim).

Misalnya, saat terjadi perkelahian antar murid, segeralah sadarkan mereka, dan mintalah mereka agar saling memaafkan. Karena jika tidak, setan akan ikut kedalamnya. Bukannya reda, pertikaian tersebut akan semakin membesar. Saat melakukan diskusi, senantiasa menghargai pendapat orang lain, meskipun pendapatnya salah, kita harus tetap menghargainya.

- c. Membantu sesama yang kesulitan. Setiap diantara kita lebih suka kemudahan dan tidak menginginkan kesulitan. Namun, hidup tidak seperti itu, pasti akan selalu ada tantangan dan rintangan yang menyertainya.

Seperti saat ini, pandemic virus corona menyebar ke seluruh dunia, semua roda perekonomian lumpuh, penyakit dimana-mana, kemiskinan pun tak terelakkan. Oleh karena itu, jika kita diberikan rezeki lebih, bantulah mereka. Jika tidak ada, cukuplah untuk mendoakan, semoga pandemic ini segera berakhir.

- d. Berbaik sangka. Bukan berarti kita menghilangkan kewaspadaan terhadap kejahatan yang pasti terjadi dimana-mana, tapi berbaik sangka adalah akhlaq yang wajibkan ada pada setiap orang yang beriman, seperti dalam Q.S al-Hujurat:12.

Misalnya, saat orangtua selalu memarahi anaknya, melarang ini-itu, dan banyak mengatur, kita sebagai anak hendaknya berbaik sangka. Karena sikap seperti itu adalah bentuk kasih sayang orangtua kepada anaknya. Meskipun merasa terkekang, itu semua demi kebaikan bersama.

- e. Senantiasa mendoakan. Berdoa adalah kewajiban setiap Muslim, karena secara bahasa salat merupakan doa. Namun, berdoa disini artinya mendoakan setiap orang, baik yang masih ada maupun yang sudah meninggal. Q.S al-Hasyr: 10 menegaskan akan hal ini.

Nilai-nilai *ukhawah* tersebut harus tertanam dalam diri semua umat manusia, demi terciptanya kehidupan yang damai, aman dan tentram..

I. Kesimpulan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural yang memiliki beragam kepercayaan dan budaya yang berbeda-beda. Hal itu pun sering di jadikan sebagai pemantik konflik yang dapat menyebabkan perpecahan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena kurangnya kesadaran untuk saling menghargai. Di sinilah Islam berperan sebagai pemersatu untuk negara Indonesia agar selalu damai, saling menghargai, dan tolong menolong dalam berbagai aspek kehidupan seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw. Agar kita terhindar dari hal-hal buruk seperti konflik dengan masyarakat yang lain karena menganggap kita lebih tinggi dari pada mereka dan senantiasa menjaga perdamaian.

Marilah kita semua menanamkan semangat *ukhawah* dan tebarkan semangat tersebut kepada antar sesama manusia agar terwujudnya masyarakat yang damai, indah, adil dan maslahah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. *“Tidaklah beriman seseorang dari kamu sehingga dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri”* (HR. Bukhori & Muslim). Kata ‘saudara’ diatas bukan sekadar sesama Muslim melainkan sesama umat manusia.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud moderasi beragama?
2. Apa karakteristik masyarakat multikultural?
3. Bagaimana pandangan dan sikap serta solusi muslim ketika terjadi perilaku kekerasan atas nama agama?

BAB XII

KONSEP ISLAM TENTANG NEGARA DAN PEMERINTAHAN

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Universalitas nilai politik dengan lokalitas dan temporalitas praktik politik;
2. Menyebutkan Variasi pandangan umat Islam dalam melihat relasi islam dan negara;
3. Menjelaskan Rekonstruksi konsep politik nasionalis-religius.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan politik pemerintahan semakin tidak karuan banyak terjadi penyimpangan akibat manusia-manusia yang gila akan kekuasaan dan tentunya uang. Hingga pedoman-pedoman dalam berpolitik dalam Negara tidak lagi dihiraukan. Sudah semestinya sistem politik pada zaman Rasulullah SAW yang sangat baik dapat dijadikan contoh dan pedoman tetapi tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan Negara ini. Banyak penyimpangan yang terjadi sebagai contoh kasus korupsi yang dilakukan oleh segelintir petinggi pemerintahan. Terdapat banyak factor yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi. Negara Indonesia yang bisa dikatakan Negara yang jumlah penduduknya sebagian besar beragama islam namun dalam prakteknya islam kurang diaplikasikan dalam system pemerintahan.

Sudah semestinya para petinggi pemerintan yang notabene beragama islam, sesungguhnya sudah terdapat suri tauladan memiliki sifat kepemimpinan sangat baik yakni Rasulullah SAW. Beliau memng panutan dalam berbagai hal termasuk pula sifat-sifatnya dalam menjalankan pemerintahan dan memimpin Negara, sifat yang mesti kita contoh yakni **Benar (shiddik)** sifat pertama berbuat shiddik Bicara benar, **Cerdas (fathonah)** fathonah sifat rasul yang kedua Rasul sangat cerdas Sebagai pemimpin selalu berwibawa Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. **Menyampaikan (tablig)** tabligh sifat rasul yang ketiga artinya menyampaikan. Segala firman Allah selalu Rasul sampaikan

dengan tidak ada yang disembunyikan. Dapat dipercaya (amanah) yang keempat bersifat amanah, artinya bisa dipercaya. Jika suatu urusan atau kepercayaan diserahkan kepadanya maka akan dilakukan dengan baik. Oleh karena itu kita sebagai umat islam yang nantinya akan memimpin negeri ini dapat melaksanakan amanah sebagai pemimpin yang berlandaskan islam dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

B. Universalitas nilai politik dengan lokalitas dan temporalitas praktik politik;

1. Universalitas Islam dalam konsep politik

Universalitas secara etimologi berasal dari bahasa inggris universal yang berarti: Semesta dunia dan universally, yaitu: Disukai di seluruh dunia atau Universe berarti seluruh bidang. Dalam kamus Al-Munjid As-syamilah universalitas adalah sesuatu yang luas.

Adapun Universalitas Islam dalam pengertian istilah menurut Yasuf Al-Qardhawi adalah: “Bahwa risalah Islam meliputi seluruh dimensi waktu, tempat dan kemanusiaan, yang secara realitas mencakup tiga karakteristik yaitu: Keabadian, internasionalitas dan aktualisasi. Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan Universalitas Islam adalah “System yang universal meliputi seluruh perkara kehidupan dan tingkahlaku manusia”. Adapun menurut pejuang universalitas Islam Imam Hasan Al-Banna adalah “Islam adalah sistem yang universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, maka Islam adalah Negara dan tanah air, Pemerintahan dan Rakyat, budi pekerti dan kekuatan, rahmat dan keadilan, hukum dan Intelektualitas, ilmu pengetahuan dan undang-undang, asset dan materi, usaha dan kekayaan, jihad dan da’wah, pemikiran dan militer. Sebagaimana Islam adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar.”

Kalam Allah yang bersifat universal dan abadi di Lauh al-Mahfuz, ketika diwahyukan, kemudian diucapkan dan dituliskan dengan menggunakan bahasa Arab oleh utusan Allah SWT. Telah terjadi proses lokalitas dan temporalitas al-Quran. Pesan yang universal dan abadi telah mengambil bentuk nyata yang bersifat lokal dan temporer.

Dari berbagai uraian diatas universalitas berupa sifat menyeluruh yang mencakup berbagai hal. Sedangkan universalitas islam itu sendiri merupakan risalah yang menyeluruh dalam berbagai bidang dimensi yang meliputi perkara kehidupan dan tingkah laku manusia, dan semua itu merujuk pada islam adalah sikap hidup yang mencerminkan penyerahan diri manusia dan kepatuhan kepada Tuhannya, yang akan mewujudkan kedamaian, kesejahteraan serta kesempurnaan hidup lahir batin dunia akhirat.

Dalam Pandangan Islam, politik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah siyasah. Dalam kalimat Sasa addawaba yasusuha siyasatan berarti Qama ‘alaiha wa radlaha wa adabbaha (mengurusinya, melatihnya, dan mendidiknya). Bila dikatakan sasa al amra artinya dabbarahu (mengurusi/mengatur perkara). Pelaku urusan tersebut disebut politikus (siyasiyun). Dalam bahasa Arab dikatakan ulil amri mengurus (yasûsu).

Menurut Hasan Al-Banna siyasah dibagi menjadi dua yaitu siyasah syar’iyah dan bukan syar’iah. Siyasah syariyah artinya membawa seluruh urusan umat manusia sesuai dengan pandangan syari’at, dan pemerintahan yang bekerja untuk menjaga agama dan dunia. Sedangkan siyasah yang bukan syar’iyah adalah siyasah yang membawa manusia sesuai dengan pandangan manusia yang dituangkan dalam perundang-undangan buatan manusia sebagai pengganti dari ajaran Islam dan

berbeda dengan syariat Islam. Hasan Al-Banna meyakini bahwa politik adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari Islam. Islam memiliki politik, yang padanya terletak tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah politik kami, yang kami tidak menginginkan pengganti untuknya, maka berpolitiklah kalian dengannya dan antarkan orang lain melakukan yang serupa, niscaya kalian akan memperoleh kehormatan di akhirat.

Rasulullah SAW pula menggunakan kata politik (siyasah) dalam sabdanya: “*Adalah Bani Israil, mereka diurus urusannya oleh para nabi (tasusubumul anbiya). Ketika seorang nabi wafat, nabi yang lain datang menggantinya. Tidak ada nabi setelahku, namun akan ada banyak para khalifah;*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian sudah jelas bahwa politik atau siyasah itu makna awalnya adalah mengurus urusan masyarakat.

2. Nilai politik dengan lokalitas dan temporalitas praktik politik

Bukti universalitas ajaran agama Islam yaitu dengan adanya konsep politik yang memiliki keistimewaan dari sistem politik. Politik dalam Islam memiliki nilai keadilan yang universal, berlaku untuk seluruh manusia dan golongan, sebagaimana saat Rasulullah Saw menjadi kepala negara Islam di Madinah sekaligus sebagai Nabi dan Rasul, hal ini diakui sendiri oleh politikus barat, Montgomery Watt, dalam bukunya: *Muhammed Prophet and statesman*. Tugas kenabian dan kenegarawanan telah dilaksanakan Nabi Muhammad dengan sukses.

Politik Islam adalah politik yang mensinergikan antara negara dan agama, sehingga politik Islam ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam sebuah pemerintahan yang memuliakan manusia dan memakmurkan dunia, Sebagaimana pernyataan Imam Al-Ghazali: “*Sesungguhnya politik dalam Islam adalah sistem yang paling mulia yang tidak ada bandingannya di dunia ini, karena dia bertujuan merealisasikan kemaslahatan seluruh manusia tanpa pengecualian, memanusikan manusia, memakmurkan bumi dan menegakkannya atas dasar kebenaran dan keadilan yang mutlak*”.

Dalam politik islam nilai-nilai yang digunakan tentunya berpegangan teguh dengan ajaran agama islam, namun Negara Indonesia yang beranekaragam agama yang ada di dalamnya menerapkan praktik politik demokrasi. Politik dan agama tak bisa di pisahkan. Demokrasi secara umum berarti dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Secara politik juga berarti kedaulatan tertinggi ada di tangan rakyat dalam membuat undang-undang dan peraturan Negara, Sebagaimana rakyat memiliki wakil-wakilnya di dalam pemerintahan.

Dalam praktik politik demokrasi yang ada di Indonesia salah satunya terdapat konsep musyawarah yang sesuai dengan konsep politik islam. Musyawarah berasal dari kata syawara-yusyawiru yang artinya saling memberi dan meminta nasihat atau saran. Imam at-Tabrasi mendefinisikan term as-syura sebagai diskusi untuk menemukan hak. Sedangkan Raqib al-Asfahani menegaskan bahwa syura adalah upaya menemukan pemikiran yang selaras dengan pendapat orang banyak. Ibnu Arabi dalam bukunya *Ahkam Al-Qur’an* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan as-syura adalah pertemuan yang mendiskusikan silang pendapat untuk menemukan pemikiran terbaik.

Sebagai contoh Rasulullah Saw tidak pernah malu meminta nasihat atau saran kepada sahabatnya tentang suatu masalah. Bahkan musyawarah adalah salah satu kunci sukses kepemimpinan beliau. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Abu Hurairah mengatakan, “*Aku*

tidak menemukan orang lain yang paling sering bermusyawarah selain Rasulullah Saw.,” (HR. Tarmizi). Dalam hadits lain dinyatakan, *“Sesungguhnya umatku tidak dibenarkan untuk berkumpul dalam satu kebatilan, apabila menemukan perbedaan selesaikanlah dengan musyawarah.”* (HR. Ibnu Majah)

Dengan demikian musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah saw tersebut merupakan suatu pembuktian dan kunci keberhasilan dari suatu kepemimpinan, dengan melibatkan dan mendengarkan saran orang lain untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Sebagai ideologi, yang mengatur kemaslahatan bermasyarakat dan bernegara, ajaran demokrasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ada beberapa prinsip yang menjadi titik temu Islam dan demokrasi.

- Prinsip keadilan, Menurut Ragib al-Asfahani keadilan adalah keseimbangan yang selaras. Kata adil dalam Al-Quran dalam bentuk kata dasar dan kata kerja muncul sebanyak 28 kali. Sinonimnya kata al-Qisti (keseimbangan) disebutkan sebanyak 25 kali. Sedangkan dalam hadits kata adil juga sering disebutkan. Sebagai umat muslim yang beriman haruslah mampu menegakan keadilan dalam setiap perbuatan dan perkataan. Perselisihan dalam masyarakat diselesaikan dengan mengedepankan jalan musyawarah untuk menjaga perdamaian. Berlaku adil adalah keharusan dalam menetapkan keputusan hukum di antara manusia. Dapat dilihat dalam Al-Qur’an, QS an-Nahl [16]: 90; an-Nisa [4]: 58. al-Hujurat [49]: 9-10; al-Mumtahanah [60]: 8-9; dan al-Baqarah [2]: 177.
- prinsip persamaan. Umat manusia diikat dalam satu ikatan persaudaraan, manusia semua sama berkaitan dalam hak dan kewajiban. manusia diciptakan untuk bisa menerima perbedaan agama, warna kulit, dan suku bangsa. Dalam Islam ditegaskan bahwa tidak ada perbedaan di mata Sang Maha Pencipta, kecuali dalam hal ketakwaan. Kekuasaan Sang Maha Pencipta tidak berhenti pada titik penciptaan manusia melainkan kepada penciptaan akhir dari segala kehidupan itu pula. Dapat dilihat dalam Al-Qur’an, QS an-Nisa [4]: 1; al-Hujurat [49]: 13; al-Hijr [15]: 28; Huud [11]: 61; dan ar-Rum [30]: 22.
- Prinsip kebebasan, prinsip yang didasari oleh konsep menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Manusia adalah makhluk yang sempurna yang diberikan kemuliaan oleh Allah untuk mempunyai kebebasan memilih. Kebebasan merupakan fitrah. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih kebaikan atau keburukan serta bertanggung jawab Walaupun demikian, manusia tidak dibenarkan untuk menggunakan kebebasannya secara semena-mena. Dengan demikian, kebebasan seseorang dibatasi oleh perintah dan larangan syari’ah ataupun perintah dan larangan yang disusun dalam kesepakatan bersama kebebasan bergerak dalam batasan nilai-nilai agama dan sosial. Dapat dilihat dalam Al-Qur’an, QS al-Isra’ [17]: 15; QS al-Baqarah [2]: 256; dan QS Yunus [10]: 99.
- Prinsip hak asasi manusia. Dalam perspektif Islam hak asasi manusia adalah hak permanen yang dimiliki setiap anak manusia sejak dari lahir hingga akhir hayatnya. Sang Maha Pencipta menganugerahkan akal kepada manusia, agar manusia tidak berperilaku seperti hewan dalam menjalani kehidupannya.

Sebuah riwayat menceritakan ayat tentang memberikan amanat dan hak kepada yang berhak serta menghukum dengan adil ini merupakan kisah ketika terjadinya pembukaan kota mekkah. Suatu ketika penjaga ka'bah adalah 'Utsmân bin 'Abd al-Dâr. Beliau mengunci ka'bah. Maka 'Abbâs mengambil dengan paksa kunci tersebut. Lalu Rasulullah mengutus 'Alî RA untuk meminta 'Abbâs mengembalikan kunci tersebut dan meminta maaf kepada 'Utsmân bin 'Abd al-Dâr. Setelah itu 'Alî RA menceritakan pada 'Utsmân bin 'Abd al-Dâr bahwa ayat ini diturunkan kepadanya. Maka 'Utsmân bin 'Abd al-Dâr pun memeluk islam.

Keadilan adalah merupakan asas kepemimpinan yang menjadi dasar hukum di dalam Islam. Yang kuat tidak merampas dari yang lemah. Terlestarilah keamanan. Seluruh syariat yang datang dari Allah (seperti agama Yahudi dan Nasrani) semua mewajibkan mendirikan keadilan. Maka, wajib bagi hakim dan perangkat pemerintahan melestarikan keadilan. Kata adil menurut `Ibn 'Athiyyah: "telah berkata al-Qâdlî `Abû Muhammad: Adil adalah melakukan segala perkara yang difardukan dari segi akidah dan syariat, kehidupan sesama manusia di dalam melaksanakan amanat dan meninggalkan kezaliman, memberikan sesuatu yang hak".

C. Variasi pandangan umat Islam dalam melihat relasi islam dan negara;

Persoalan tentang islam dengan negara merupakan permasalahan krusial yang terasa menarik, karena relevansi masalah yang dibicarakan senantiasa berkembang. Tidak akan pernah selesai jika membicarakan mengenai agama dan negara, karena keduanya menjadi hal yang begitu berarti bagi masyarakat. Agama memiliki kedudukan penting bagi manusia karena agama berhubungan langsung dengan sang pencipta yang diyakini oleh setiap umat agama yang ada di dunia ini, sedangkan negara menjadi sebuah tempat yang didalamnya terdapat segenap aturan yang dimiliki masyarakat. Persoalan mengenai hubungan islam dengan berbagai gagasan yang sekaligus membuat banyak perbedaan, di antara mereka adalah al-Farabi, al-Baqillani, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah, Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, dan lain-lain. Perbedaan pandangan tersebut terjadi selain karena sejarah masa lalu, juga disebabkan karena tidak adanya keterangan tegas mengenai negara dan pemerintahan pada sumber islam seperti dalam al-quran dan sunah. Pada masa Orde Baru di Indonesia contohnya, permasalahan mengenai hubungan antara agama dengan negara menjadi polemic, karena berhubungan dengan ideology Pancasila. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa masyarakat Indonesia menganggap bahwa kelompok islam memiliki niat untuk menggantikan Pancasila dengan ideologi Islam. (M. Tahir 2012: 38). Menurut Zaprukhhan (2014:105) menyatakan secara garis besar paling tidak ada tiga paradigma pemikiran tentang hubungan agama dan negara. Pertama, paradigma sekularistik, kedua, paradigm formalistic, ketiga, paradigma substansialistik.

Pertama, paradigma sekularistik, yang mengatakan bahwa Islam tidak ada hubungannya dengan negara, karena Islam tidak mengatur kehidupan bernegara atau pemerintahan. 'Alî 'Abd al-Raziq menjelaskan pandangannya dengan beberapa prinsip. Prinsip pertama, tidak ada sistem khalifah dalam al-Qur'an dan Sunnah. (Zaprukhhan 2014: 107). Bagi umat muslim, posisi seorang khalifah ada di dalam posisi Rasul SAW. Tidak hanya menangani kasus agama, tetapi juga kasus dunia. 'Abd al-Raziq menolak semua alasan di atas. Menurutnya, al-Qur'an dan juga hadist tidak mengemukakan persoalan tersebut, melainkan hanya pernyataan-pernyataan umum agar

menghormati mereka yang memegang kekuasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memang membutuhkan sosok seorang pemimpin yang dapat menata kehidupan manusia. Tetapi pemimpin yang dimaksud bukanlah seorang khalifah, tetapi dapat bermacam-macam gaya dan keunikan. Menurut ‘Ali ‘Abd al-Raziq, *al-Islām*: 61 (dalam Zaprul Khan 2014:109) Prinsip kedua, Muhammad seorang Rasul bukan penguasa negara. menyatakan sosok pejabat negara juga bukan seorang Nabi. Menurutnya, umat muslim cenderung berpandangan jika islam merupakan himpunan politik dan agama yang dasarnya dibangun oleh Rasul SAW. Padahal seorang Nabi memiliki tugasnya tersendiri, yaitu tidak mengurus keperluan kehidupan duniawi dan tidak mempunyai ihwal mengenai kekuasaan politik, melainkan Nabi bertugas untuk menuntun manusia menuju jalan Allah SWT. Prinsip ketiga, perpolitikan dalam islam adalah murni diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, agar manusia dapat mengembangkan pemerintahan melalui akal dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan caranya sendiri, manusia dipercayai oleh Allah SWT untuk mengatur negaranya masing-masing, bukan lagi seorang khalifah atau nabi yang dianggap sebagai pemimpin pemerintahan di dunia ini.

Kedua, paradigma formalistic, yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang paripurna, yang mencakup segala-galanya, termasuk masalah negara atau sistem politik. Menurut Zaprul Khan (2014:114) menyatakan aspek politik yang hendak menjadikan Islam sebagai pondasi pemerintahan dalam segala dimensinya inilah yang ditampilkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan mempunyai pengaruh yang cukup luas bagi umat Islam diberbagai belahan negara. Gerakan ini merupakan gerakan politik yang akan memberikan perbaikan terhadap pemerintah yang juga ada hubungannya antara pemerintah dengan rakyat. Keterlibatan pandangan formalistic terhadap islam, diantaranya adalah melahirkan suatu kecondongan memahami islam dalam arti yang sebenarnya, yang hanya mementingkan dimensi luarnya saja, sehingga dimensi lain dari pedoman islam menjadi terlupakan. Hal ini memberikan suatu dampak bagi kaum muslim, yaitu dapat menghambat untuk mengerti pesan-pesan dalam al-quran sebagai panduan kehidupan manusia.

Ketiga, paradigma substansialistik, yang menolak pendapat bahwa Islam mencakup segala-galanya dan juga menolak pandangan bahwa Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dan Penciptanya semata. Menurut paradigma ini seperangkat asas dan nilai mengenai kehidupan masyarakat termasuk system pemerintahan, telah dimiliki agama islam. Menurut Zaprul Khan (2014:120) menyatakan dalam perspektif Muhammad ‘Abduh, hakikat pemerintahan Islam tidak bersifat keagamaan tetapi betul-betul bersifat keduniawian. Pemerintahan Islam bersifat keduniawian, karena pemerintahannya didasarkan atas demokrasi kedaulatan manusia yang dijunjung tinggi. Manusia memiliki kebebasan memperoleh hak dalam kehidupannya yang telah diatur oleh pemerintahan negara, seperti kebebasan dalam mengutarakan pendapat. Islam bukan hanya sekedar agama saja, tetapi islam memiliki kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antar umatnya. Hubungan antar umat inilah yang menjadi tugas dari seorang pemimpin negara dan jajaran pemerintahannya. Pemimpin negara dipilih dan juga dapat diberhentikan oleh rakyat, maka pemimpin ini lah yang bertanggung jawab atas rakyatnya. Menurut Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*:183-187 (dalam Zaprul Khan 2014:122) menyatakan Muhammad Husain Haikal mengamini pandangan ‘Abduh tentang hubungan agama Islam dan negara. Dalam perspektif Haikal, prinsip dasar kehidupan kemasyarakatan yang diberikan oleh al-Qur’an dan sunnah tidak

ada yang langsung berkaitan dengan ketatanegaraan. Manusia hanya diberikan pedoman dasar oleh agama untuk menjalin kehidupan dan pergaulan dengan sesamanya. Tidak ada system pemerintahan yang baku dalam islam, dengan syarat menjunjung persamaan antar masyarakat, maka islam membebaskan umatnya untuk mengikuti system pemerintahan yang seperti apapun.

Pemuka agama telah mencari berbagai usaha dalam eksplorasi konsep tentang relasi agama dan negara, hal tersebut pada dasarnya memiliki tujuan tertentu, seperti untuk menemukan idealitas Islam tentang negara dan untuk melakukan idealisasi dari perspektif Islam terhadap proses penyelenggaraan negara. (Abd Mannan 2014: 190). Menurut Edi Gunawan (2017:112) menyatakan dalam memahami hubungan agama dan negara, ada beberapa konsep hubungan agama dan negara menurut beberapa aliran/paham, antara lain. Pertama, Paham Teokrasi, menyatakan hubungan agama dan negara digambarkan sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Negara melekat dengan agama, karena firman Allah SWT menjadi landasan dalam menjalankan suatu pemerintahan. Paham teokrasi ini mengalami perubahan menjadi terbagi atas paham teokrasi langsung dan tidak langsung. Dalam paham teokrasi langsung, meyakini jika pemerintahan merupakan kekuasaan langsung dari Allah SWT, adanya negara di dunia ini menjadi kehendak Allah SWT, karena itu yang berkuasa juga Allah SWT. Sedangkan paham teokrasi tidak langsung, meyakini jika pemerintahan bukan merupakan kekuasaan langsung dari Allah SWT, tetapi yang mempunyai kekuasaan atas suatu negara adalah seorang kepala negara atau raja. Kedua, paham sekuler, menyatakan jika hubungan negara dan agama adalah terpisah dan beda, keduanya tidak memiliki hubungan. Negara menjadi urusan duniawi, sedangkan agama menjadi urusan rohani. Hukum yang berlaku di paham ini tidak seperti pada paham teoristik yang berdasarkan firman Allah, tetapi pada paham sekuler ini, hukum yang berlaku berdasarkan persetujuan antara manusia. Walaupun terjadi pemisahan antara agama dengan negara, negara yang menganut paham sekuler tidak membatasi dan mencampuri tentang keyakinan yang dipilih oleh penduduknya. Ketiga, paham komunis, yaitu sebelum mendapatkan jati diri seseorang, agama menjadi kesadaran bagi orang itu sendiri. Pada paham ini nilai tertinggi dalam negara adalah materi.

Menurut Edi Gunawan (2017:116) menyatakan hubungan agama dan negara dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pertama, hubungan agama dan negara yang bersifat antagonistik. Hubungan ini memiliki ciri adanya kekacauan antara negara dengan islam sebagai agama, hal ini tidak terlepas dari perbedaan keberpihakan pemahaman agama antar masyarakat. Negara menduga jika islam memiliki kekuasaan yang memungkinkan untuk menyaingi keberadaan negara, karena itulah disebut sebagai hubungan antagonistik. Kedua, hubungan akomodatif, yaitu antara negara dengan agama memiliki hubungan yang saling melengkapi, dan berusaha untuk mengurangi agar tidak terjadi konflik. Dalam hubungan ini negara mendukung islam, karena mengetahui jika umat islam memiliki kekuasaan politik yang potensial.

D. Rekonstruksi konsep politik nasionalis-religius

Nasionalisme religius merupakan bentuk lain dari nasionalisme, yang mana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia, mendorong Indonesia untuk bersatu dalam melawan penjajahan dari Belanda. Bersatunya Indonesia menjadikan sebuah pluralitas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pluralitas Indonesia semakin tinggi dari

adanya keberagaman yang terjadi di Indonesia. Keberagaman juga terjadi pada agama di Indonesia, yang kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia, membawa pada perubahan bagi bangsa Indonesia. Karena agama dan kesadaran tentang kesejahteraan bersama inilah yang menjadikan faktor terpenting dari nasionalisme. Nasionalisme atas keberagaman agama inilah, yang menjadikan Indonesia memiliki kekuatan dalam melawan penjajahan.

Secara historis, sepanjang selama 10 abad kaum muslimin sesungguhnya tak pernah mengenal paham nasionalisme, hingga adanya upaya imperialis untuk memecah-belah negara Khilafah pada abad ke-17 M. Mereka melancarkan serangan pemikiran melalui para misionaris dan merekayasa partai-partai politik rahasia untuk menyebarluaskan paham nasionalisme dan patriotism. Upaya nya baru berhasil pada tahun 1857, penjajah mulai berhasil tatkala berdiri Masyarakat Ilmiah Syria (Syrian Scientific Society) yang menyerukan nasionalisme Arab. Sebuah sekolah misionaris terkemuka dengan nama AlMadrasah Al-Wataniyah.

Nasionalisme berasal dari dua kata yakni “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air. Selain itu Nasionalisme berasal dari kata “nation” yang dipadankan dengan bangsa. Terdapat dua pengertian dari bangsa, yaitu pengertian antropologis dan sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Sedangkan bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.

Manusia sebagai makhluk social tidak pula akan terlepas dari kecintaan terhadap tanah kelahirannya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw ketika ia diusir dari Makkah oleh orang-orang Quraisy: Telah menceritakan pada kami Qutaibah, telah menceritakan pada kami al-Laits dari Uqail dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dari Abdullah bin Adi bin Hamra' berkata: “Aku melihat Rasulullah saw berdiri di atas al-Hazwarahsembari bersabda: *Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah benar-benar sebaik-baik bumi Allah dan juga merupakan bumi-Nya yang paling Dia cintai. Seandainya saja aku tidak dikeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan pergi (meninggalkanmu)*” (HR at-Tirmidzi, no: 3860)

Kata agama menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Selain itu agama atau religi berasal dari bahasa latin religio yang berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti mengikat kembali, yang maksudnya mengikat diri dirinya pada Tuhan.

Terdapat berbagai bentuk dari nasionalisme salah satunya nasionalisme religius, yaitu suatu nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, biasanya nasionalisme religius ini merupakan campuran dengan nasionalisme etnis. Sebagai contoh, nasionalisme Turki modern yang muncul sebagai reaksi terhadap kehancuran Turki Usmani. Pada awalnya, nasionalisme Turki merupakan gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modernis. Setelah kemenangan kekuatan-kekuatan nasionalis dalam perang kemerdekaan Turki, nasionalisme kemudian berubah menjadi sekuler. Sejak tahun 1950, istilah “nasionalis” di Turki melekat pada kelompok Muslim konservatif. Dan karena partai-partai di Turki tidak bisa dibentuk

berdasarkan agama maka istilah “nasionalis” merujuk kepada kekuatan “umat Islam” dalam tataran politik. Perkembangan nasionalis relegius di Indonesia awal merumuskan ideologi ini, pendiri bangsa kita terbagi menjadi dua kubu, di antaranya kubu nasionalis dan Islamis. Melalui perdebatan panjang akhirnya mereka mampu melahirkan ideologi Pancasila. Nasionalisme religius adalah konsep dan karakter kebangsaan paling cocok dan relevan bagi negara Indonesia yang di dalamnya memiliki masyarakat plural (*plural society*). Sedangkan Pancasila merupakan *kalimah sawa`* (titik temu) pluralitas agama, etnis dan budaya yang menjadi ideologi dan dasar Negara.

UUD 1945 adalah konstitusi dasar yang merupakan turunan Pancasila. Terbukti mereka mampu merumuskan dan mengonstruksi negara yang religius, dengan dasar ideologi Pancasila yang dalam sila pertamanya terpampang “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menyimbolkan keagamaan yang telah menyatu dalam nasionalisme. Sekalipun Islam sebagai agama dengan penganut terbesar di Indonesia, tidak menjadikan Islam sebagai ideologi. falsafah nasionalisme seperti ini, setiap umat beragama dan aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta setiap etnis dan budaya dapat memainkan perannya dalam membangun bangsa.

Umat Islam sebagai warga bangsa terbesar di negeri ini memiliki kesempatan dan peluang yang terbuka lebar untuk berjihad (bersungguh-sungguh) mengisi Pancasila dengan nilai agama (atau nilai syariat Islam), dan begitu juga dengan kandungan nilai agama dalam penafsiran dan penerapan UUD 1945. Dengan peran umat islam dalam mengamalkan Pancasila akan dapat menjadikan Indonesia menjadi Muslim dalam arti etika atau substansial, bukan dalam pengertian formal atau simbolik sebagaimana keinginan masa lalu menjadi Negara Islam. Untuk menyebut contoh pengisian Pancasila dengan nilai Islam dimaksud adalah perintah Al-Qur`an tentang musyawarah dalam QS Ali Imrān/3: 159; Asy-Syurā/42: 38).

Sebagaimana dengan kecintaan dengan tanah air tentunya jiwa semangat nasionalisme ada pada diri setiap umat, Ada pun semangat nasionalisme yang tergambar dalam al-Qur`an di jelaskan dalam surah al-Fil 105:(1-5). Dalam surah tersebut menurut para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah. Kisah para penduduk Mekkah dalam menjaga kelestarian peninggalan nenek moyangnya Nabi Ibrahim alaihissalam, menjadikan penduduk Mekkah bersatu menghalau penyerangan tentara bergajah untuk menghancurkan Ka'bah, kendatipun akhirnya datang bantuan langsung dari Allah Subhanahu wata'ala. Ayat ini mengindikasikan bahwa perjuangan membela keutuhan tempat tinggal yang akan diserang oleh penjajah mengindikasikan sikap nasionalisme yang harus dipupuk bersama demi keutuhan tanah air.

Selain itu semangat nasionalisme juga terdapat pada QS. At-Taubah 9:38-39 ayat ini menjelaskan tentang pentingnya berjuang di jalan Allah untuk berperang melawan orang kafir yang menindas dan menyerang kaum Islam. Dalam konteks ini, rakyat Indonesia yang mayoritas Islam, telah dijajah oleh Kolonial Belanda dan Jepang. Keduanya merupakan beragama bukan Islam (non Muslim). Ayat ini memberikan semangat nasionalisme religius yang harus dipertahankan dari tangan penjajah yang nota benenya dari kalangan orang kafir. Ada pun jihad mempertahankan kesatuan dan persatuan. Seperti

diketahui, bangsa ini terdiri dari berbagai keragaman, baik agama, bahasa, suku, budaya, dan sebagainya, sesuai kehendak Allah Subhanahu wata'ala.

Sikap diatas tersirat dalam al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 13. Keragaman dalam ayat tersebut patut dijaga dan dirawat. Dengan motivasi inilah kemudian lahir semboyan luhur yang berbunyi: "Bhineka Tunggal Ika". Selanjutnya, jihad mengawal kebijakan yang berkeadilan dan berkemaslahatan bagi rakyat. Dalam hal ini, kaidah fikih menyebutkan bahwa: "Tashrruf al-iman 'ala al-ra'iyah manuth bi mashlahah", yaitu kebijakan penguasa berorientasi untuk kemaslahatan rakyat. Tak heran, jika dalam berbagai ayat al-Qur'an, Allah Subhanahu wata'ala berkali-kali menegaskan pentingnya keadilan.

E. Kesimpulan

Universalitas berupa sifat menyeluruh yang mencakup berbagai hal. Sedangkan universalitas islam itu sendiri merupakan risalah yang menyeluruh dalam berbagai bidang dimensi yang meliputi perkara kehidupan dan tingkah laku manusia, dan semua itu merujuk pada islam adalah sikap hidup yang mencerminkan penyerahan diri manusia dan kepatuhan kepada Tuhannya, yang akan mewujudkan kedamaian, kesejahteraan serta kesempurnaan hidup lahir batin dunia akhirat. Bukti universalitas ajaran agama Islam yaitu dengan adanya konsep politik yang memiliki keistimewaan dari sistem politik. Politik dalam Islam memiliki nilai keadilan yang universal, berlaku untuk seluruh manusia dan golongan, sebagaimana saat Rasulullah Saw menjadi kepala negara Islam di Madinah sekaligus sebagai Nabi dan Rasul. Dalam politik islam nilai-nilai yang digunakan tentunya berpegangan teguh dengan ajaran agama islam, namun Negara Indonesia yang beranekaragam agama yang ada di dalamnya menerapkan praktik politik demokrasi. Dalam praktik politik demokrasi yang ada di Indonesia salah satunya terdapat konsep musyawarah yang sesuai dengan konsep politik islam. Beberapa prinsip yang menjadi titik temu Islam dan demokrasi: prinsip keadilan, yaitu Sebagai umat muslim yang beriman haruslah mampu menegakan keadilandalam setiap perbuatan dan perkataan. Prinsip persamaan, yaitu manusia diciptakan untuk bisa menerima perbedaan. Prinsip kebebasan, yaitu didasari oleh konsep menghormati nilai-nilai kemanusiaan, dimana manusia bebas memilih apa yang ingin dilakukan dalam kehidupannya. Prinsip hak asasi manusia, yaitu hak permanen yang dimiliki setiap anak manusia sejak dari lahir hingga akhir hayatnya.

Persoalan tentang islam dengan negara merupakan permasalahan krusial yang terasa menarik, karena relevansi masalah yang dibicarakan senantiasa berkembang. Tidak akan pernah selesai jika membicarakan mengenai agama dan negara, karena keduanya menjadi hal yang begitu berarti bagi masyarakat. Menurut Zaprul Khan (2014:105) menyatakan secara garis besar paling tidak ada tiga paradigma pemikiran tentang hubungan agama dan negara. Pertama, paradigma sekularistik, yang mengatakan bahwa Islam tidak ada hubungannya dengan negara, karena Islam tidak mengatur kehidupan bernegara atau pemerintahan. Kedua, paradigma formalistik, yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang paripurna, yang mencakup segala-galanya, termasuk masalah negara atau sistem politik. Ketiga, paradigma substansialistik, yang menolak pendapat bahwa Islam mencakup segala-galanya dan juga menolak pandangan bahwa Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dan Penciptanya semata.

Menurut Edi Gunawan (2017:112) menyatakan dalam memahami hubungan agama dan negara, ada beberapa konsep hubungan agama dan negara menurut beberapa aliran/paham, yaitu paham

teokrasi yang menyatakan hubungan agama dan negara digambarkan sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Paham sekuler, menyatakan jika hubungan negara dan agama adalah terpisah dan beda, keduanya tidak memiliki hubungan. Paham komunis yang menjadikan materi sebagai nilai tertinggi pada suatu negara. Menurut Edi Gunawan (2017:116) menyatakan hubungan agama dan negara dapat digolongkan menjadi dua, yaitu hubungan antagonistic adalah negara menduga jika islam memiliki kekuasaan yang memungkinkan untuk menyaingi keberadaan negara dan hubungan akomodatif adalah antara negara dengan agama memiliki hubungan yang saling melengkapi.

Terdapat berbagai bentuk dari nasionalisme salah satunya nasionalisme religius, yaitu suatu nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, biasanya nasionalisme religius ini merupakan campuran dengan nasionalisme etnis. Perkembangan nasionalis religius di Indonesia awal merumuskan ideologi ini, pendiri bangsa kita terbagi menjadi dua kubu, di antaranya kubu nasionalis dan Islamis. Melalui perdebatan panjang akhirnya mereka mampu melahirkan ideologi Pancasila. Nasionalisme religius adalah konsep dan karakter kebangsaan paling cocok dan relevan bagi negara Indonesia yang di dalamnya memiliki masyarakat plural (*plural society*). Sedangkan Pancasila merupakan *kalimah sawa`* (titik temu) pluralitas agama, etnis dan budaya yang menjadi ideologi dan dasar Negara. Dengan peran umat islam dalam mengamalkan Pancasila akan dapat menjadikan Indonesia menjadi Muslim dalam arti etika atau substansial, bukan dalam pengertian formal atau simbolik sebagaimana keinginan masa lalu menjadi Negara Islam. Untuk menyebut contoh pengisian Pancasila dengan nilai Islam dimaksud adalah perintah Al-Qur`an tentang musyawarah dalam QS Ali Imrān/3: 159; Asy-Syurā/42: 38).

Pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan tokoh muslim tentang politik Islam?
2. Jelaskan latar belakang sejarah munculnya konsep pemerintahan negara di Dunia Islam!
3. Bagaimana korelasi agama dan politik?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang nasionalisme?
5. Jelaskan jika terjadi kasus komodifikasi agama dalam praktik politik praktis!

BAB XIII

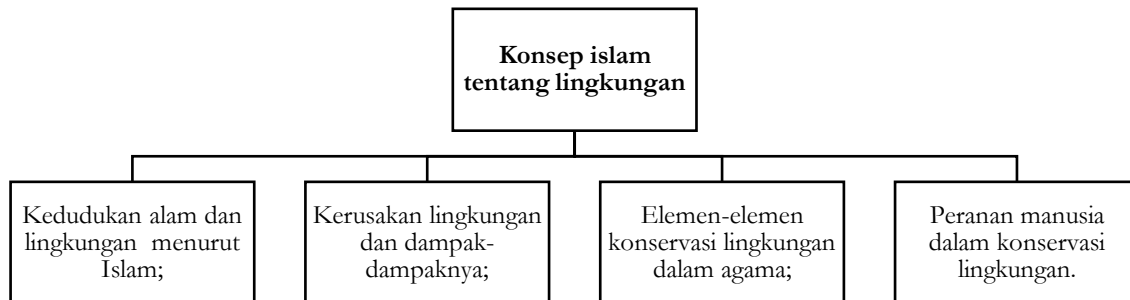
KONSEP ISLAM TENTANG LINGKUNGAN

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

4. Menyebutkan Kedudukan alam dan lingkungan menurut Islam;
5. Menjelaskan Kerusakan lingkungan dan dampak-dampaknya;
6. Menyebutkan Elemen-elemen konservasi lingkungan dalam agama;
7. Menyebutkan Peranan manusia dalam konservasi lingkungan.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Dalam bab kali ini kami akan membahas tentang "konsep Islam tentang lingkungan". Sebagai makhluk hidup yang tinggal di bumi dan hidup berdampingan dengan alam maka kita sebagai manusia harus bisa menjaga lingkungan karena lingkungan ini telah memberikan kehidupan kepada kita seperti hewan dan tumbuhan yang menjadikan makanan sehari-hari. Di dalam agama Islam pun kita diajarkan untuk saling menjaga dan menghormati antar sesama makhluk hidup. Bahkan di dalam Al Qur'an dan Hadis banyak ayat yang membicarakan hal ini. Lingkungan hidup pada saat ini merupakan masalah khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Masalah lingkungan hidup itu tergantung pada tingkah laku manusia yang semakin lama menurun, karena untuk menunjang kehidupan manusia. Dengan melonjaknya penduduk yang bertambah pun yang tidak bisa dikendalikan menjadikan lingkungan semakin semraut. Karena kejadian seperti ini manusia harus mengembangkan suatu sikap yang menyayangi terhadap alam. Manusia harus menjadikan alam itu sebagai kawan kita, karena alam itu sebagai sumber daya dan ketergantungan untuk hidup. Pemeliharaan pada alam juga harus ditingkatkan aktif oleh manusia.

Untuk menghadapi masa depan yang diperlukan alam dan manusia adalah keserasian bukan hanya pengetahuan tapi konsep intelektual semata. Yang meliputi perasaan rasa yaitu penglihatan dan pemikiran kita. Tidak lepas juga dari kemampuan intuitif, ekspresif, dan estetik manusia serta kemampuannya berkomunikasi secara non verbal. Manusia harus belajar hidup bagaimana jika suatu bumi itu terbatas di mana pertumbuhan sudah dengan kemampuan teknologi. Jika manusia tidak mengembangkan kearifan mengelola masyarakat pada tata lingkungan dan kehidupan, lebih banyak

lagi orang yang akan menderita di masa mendatang. Semakin majunya kemampuan teknologi, semakin cepat pula sumber daya bumi menyusut semakin cerdas manusia semakin hebat pula dalam mengembangkan senjata pemusnah dan semakin benar pula jumlah orang yang akan menderita nanti jika timbul pertikaian antar bangsa, atau oleh karena pengelolaan yang salah. Jelas dikatakan banyak orang bahwa manusia sekarang membutuhkan pengetahuan untuk kelangsungan hidup.

Pengetahuan manusia mengenai tata lingkungan terpecah tetapi faktor-faktor tata lingkungan merupakan satu kesatuan dalam satu garis yang tidak boleh terputus. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan yang menuntut manusia agar selalu memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu dalam mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Dengan kedudukannya sebagai manusia diberi tanggung jawab, yaitu disertai bumi dengan segala isinya dan tidak boleh diabaikan pula melainkan harus melestarikannya, artinya hendaklah menjaga keseimbangan ekologi dan hindari pencemaran dan dimanfaatkan alam itu dengan sehemat mungkin. Bumi ini bukanlah warisan nenek moyang segelintir orang, melainkan pinjaman dari anak cucu. Karena ini pinjaman maka mereka harus pandai dan adil, tidak ceroboh supaya barang pinjaman ini dapat dikembalikan sesuai aslinya, atau mungkin lebih baik lagi.

B. Kedudukan alam dan lingkungan menurut Islam

Al Qur'an menyebutkan banyak teori tentang kebenaran seluruh kejadian di alam semesta ini yang sudah tertera di Al Qur'an. Tentang apa saja hakikat alam semesta, dan beberapa tempat yang ada di alam semesta itu ada pada surat-surat Al Qur'an. Lalu menjelaskan bahwa alam itu adalah langit dan bumi. Jagad raya ini adalah susunan unsur unsur yang berada dalam perbentangan yang mencakup hukum-hukum alamiah. Sehingga alam semesta yang berada di dalam Al Qur'an itu sebagai perbentangan yang unsur-unsurnya itu mempunyai keterkaitan. Jadi alam semesta haruslah dipahami sebagai wujud dari keberadaan Allah SWT, sebab alam semesta dan seluruh isinya tidak ada tanpa keberadaan Allah Yang Maha Esa. Seperti beberapa ayat yang ada ini yaitu "Segala sesuatu termasuk langit dan bumi merupakan ciptaan Allah Yang Maha Kuasa" (Ibrahim,14:11). "Allah adalah pemilik mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta serta pemeliharanya Yang Maha Pengasih" (Al-Baqarah, 1: 1-3). "Sebagai ciptaannya, alam semesta ini menyerah kepada kehendak Allah" (Ali Imran, 3: 83). "Dan memuji Allah" (Al-Hadid, 57: 1), (Al-Hasyr, 59:1), (As-Saff, 61:1), lihat pula ayat (Al-Isra, 17:44), (An-Nur, 24: 41). Antara alam semesta atau makhluk hidup dan Allah mempunyai keterkaitan erat, dan bahkan meskipun mempunyai hukumnya sendiri, ciptaannya bergantung pada pencipta yang tak terhingga dan mutlak.

Jika kita mencari proses penciptaan alam semesta di dalam Al-Quran terdapat salah satu ayat yang menjelaskan prosesnya seperti di surah (As-Sajdah, 32:4 yang artinya "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dalam waktu enam hari, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Kamu semua tidak memiliki seorang penolong dan pemberi syafaat pun selain diri-Nya. Lalu, apakah kamu tidak memperhatikannya?" . Dari salah satu ayat tersebut Allah SWT menyebutkan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa (sittati ayyaamin) selanjutnya para mufasir bersepakat dalam menafsirkan ayat ini, bahwa yang disebut dengan (sittati ayyaamin) adalah enam tahapan atau proses bukan enam hari sebagaimana mengartikan kata Ayyamin. Selain itu juga terdapat ayat yang mendukung proses penciptaan berlangsung selama 6 masa ataupun tahapan di

dalam surah (An Naaziat,79: 27-33) yang menerangkan proses penciptaan alam semesta terbagi menjadi enam masa yaitu.

Ada beberapa hal yang harus kita ketahui untuk melestarikan Alam Semesta yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Di dalam hal melestarikan Alam Semesta beserta isinya tidak hanya dilakukan secara lahiriyah saja melainkan dari kesadaran manusianya itu sendiri yang tidak lepas dari keimanan. Kita juga sebagai umat manusia mempunyai tugas untuk melestarikan Alam Semesta. Prinsip dalam melestarikannya, yaitu:

1. Sikap Hormat terhadap Alam
2. Prinsip Tanggung Jawab
3. Solidaritas Kosmis
4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kebanyakan semua kerusakan atau pencemaran lingkungan di dunia ini di sebabkan karena tangan ulah tangan manusia, maka dalam hal pelestarian ini haruslah diingat hal-hal diantaranya adalah:

1. Penebangan pohon di hutan secara liar terkadang ada yang membakar hutan untuk membuat lahan pohon yang ditebang pun tidak ditanam kembali sehingga berdampak kepada terjadinya banjir karena kurangnya resapan air yang ada, erosi, tanah longsor dan sebagainya
2. Membuang sampah sembarangan, limbah industri pabrik yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, air, sumber penyakit dan dapat memusnahkan habitat hewani dan sebagainya yang disekitarnya.
3. Polusi udara menyebabkan menyebarnya penyakit bagi makhluk sehingga oksigen yang terhirup itu sudah tercampur dengan zat kimia dari kendaraan maka ini mengapa diperlukannya untuk menjaga lingkungan dan pohon yang ada. Sebenarnya jika memang ingin pergi ke suatu tempat dan itu dekat lebih baik berjalan kaki karena dapat mengurangi polusi dan badan pun akan sehat.

C. Kerusakan lingkungan dan dampak-dampaknya

Kehidupan manusia tidak akan lepas dengan lingkungannya karena hakikatnya antara manusia dan lingkungan ada hubungan timbal – balik dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia mempunyai peranan sangat penting dalam persoalan lingkungan. Tetapi faktanya masih banyak manusia yang hidup di zaman sekarang ini yang tidak memiliki kepedulian dengan alam dan lingkungannya contohnya masih banyak dari mereka yang membuang sampah sembarangan. Pengertian dari kerusakan lingkungan itu sendiri adalah tindakan yang menimbulkan suatu perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap sifat hayati atau fisik seperti hilangnya sumber daya air, tanah, udara atau kerusakan ekosistem serta punahnya fauna liar yang mengakibatkan lingkungan menjadi tidak berfungsi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Setiap bencana atau kerusakan pasti memiliki dampak yang sangat besar bagi manusia (baik pada bidang sosial, ekonomi maupun lingkungan). Jadi, apabila terjadi kerusakan lingkungan maka akan sangat berpengaruh pula terhadap keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Faktor penyebabnya kerusakan lingkungan ada dua yaitu faktor alam dan faktor manusia itu sendiri.

1. Faktor Alam

Yaitu Kerusakan lingkungan yang disebabkan karena faktor alam itu sendiri misalnya gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan masih banyak lagi.

a. Gunung Meletus

Gunung meletus terjadi akibat adanya endapan magma yang didorong keluar oleh suatu gas yang bertekanan tinggi sehingga ketika gunung meletus, gunung akan mengeluarkan materialnya seperti lava, lahar, abu vulkanik, uap panas dan lain sebagainya.

Dampak dari adanya gunung meletus sebagai berikut:

- Material yang keluar dari gunung berapi yaitu awas panas mampu menewaskan makhluk hidup bagi manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.
- Dampak dari gunung meletus juga mampu melumpuhkan segala aktivitas masyarakat setempat karena aktivitasnya seperti bercocok tanam harus terhenti karena harus mengungsi dalam waktu yang cukup lama, dan lahan mereka pun banyak yang rusak.
- Sudah tidak asing lagi ketika mendengar kata "lahar", material ini adalah material yang melewati wilayah yang landai dan segala yang dilewatinya mampu menghancurkan bangunan itu dalam sekejap.
- Gunung merapi juga mengakibatkan gangguan pernapasan karena gas beracun serta abu vulkanik yang dikeluarkan oleh gunung berapi sangatlah berbahaya apalagi ketika manusia menghirup gas tersebut.

b. Gempa Bumi

Gempa bumi terjadi akibat adanya pergerakan kerak bumi atau lempeng bumi (gempa tektonik), gempa bumi juga dapat terjadi karena aktivitas gunung api (gempa vulkanik). Dampak yang dihasilkan pula sesuai dengan besarnya kekuatan gempa.

Dampak dari adanya gempa bumi sebagai berikut:

- Adanya korban jiwa karena banyak dari mereka yang tertimbun reruntuhan akibat gempa.
- Berbagai jenis bangunan yang ada roboh akibat gempa bumi, tentunya dari banyaknya bangunan yang roboh sudah pasti akan menghasilkan kerugian yang berlipat ganda.
- Jaringan komunikasi pun akan terganggu, terlebih lagi jika tower telepon dan kabel - kabel jaringan rusak atau terputus.
- Tidak hanya jaringan komunikasi, Jaringan transportasi pun ikut terganggu, bukan hanya jalur darat, tetapi jalur udara maupun air pun ikut terganggu karena goyahnya lempengan bumi inilah yang membuat akses transportasi pun menjadi rusak dan sulit untuk dilintasi penjalan kaki maupun kendaraan.
- Kemudian dari adanya gempa bumi ini juga dapat menyebabkan bencana baru seperti tanah longsor dan juga tsunami yang terjadi karena adanya gempa yang terjadi di dasar laut.

c. Tsunami

Tsunami merupakan gelombang air yang sangat besar yang menerjang daratan diakibatkan oleh gangguan dasar laut seperti gempa bumi, letusan gunung api atau dampak asteroid . Kemudian gangguan ini menyebar kesegala arah sehingga menyebabkan terjadinya tsunami.

Dampak dari adanya tsunami sebagai berikut:

- Terjadi kerusakan dimana - mana karena Tsunami mampu menyapu bersih atau meluluhlantahkan daratan dan segala yang ada didalamnya.
- Banyak memakan korban baik manusia maupun hewan. Dampak dari adanya tsunami ini juga banyak dari mereka yang kehilangan keluarganya karena hanyut terbawa oleh gelombang tsunami itu.
- Kemudian tsunami ini juga menyebabkan kerugian materil dimana banyak bangunan - bangunan atau infrastuktur yang rusak, kehilangan harta benda, rusaknya lahan pertanian, dan lain sebagainya.
- Terhambatnya segala bentuk kegiatan perekonomian akibat terjangan gelombang tsunami.
- Pemerintah harus mengeluarkan dana yang sangat besar untuk merenovasi atau melakukan pembangunan perbaikan wilayah yang rusak pasca tsunami tersebut.

d. Banjir

Banjir bukan hanya disebabkan karena faktor manusia tetapi banjir juga dapat disebabkan karena faktor alam yaitu terjadinya hujan deras yang berlangsung secara terus - menerus sehingga membuat saluran air tidak mampu menahan serta menampung debit air yang terus bertambah. Kemudian debit air itu naik ke daratan dan merendam daratan.

Dampak dari adanya banjir sebagai berikut:

- Banyak korban jiwa yang terseret oleh banjir.
- Segala bentuk aktivitas tersendat karena rumah atau jalanan disekitarnya terendam sehingga sulit untuk dilantasi baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan.
- Hilangnya lapisan tanah yang subur akibat terendam oleh banjir. Sehingga hal itu juga dapat merusak tanaman yang ada.
- Ketika banjir melanda, pasokan atau jumlah air bersih pun akan semakin berkurang.
- Menyebabkan kerugian karena banyak barang - barang serta surat - surat penting yang terendam banjir.
- Dampak lainnya juga, air kotor yang menggenang ketika banjir dapat menjadi resiko munculnya berbagai macam penyakit atau masalah pada kesehatan.

e. Angin Puting Beliung

Angin Puting Beliung merupakan aliran udara yang berhembus dengan kekuatan yang sangat kencang dan memiliki kecepatan mencapai 63 km/jam atau lebih. Angin puting beliung yaitu angin yang berputar dan bergerak secara garis lurus yang terjadi ketika pancaroba atau peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau atau juga sebaliknya.

Dampak dari angin puting beliung sebagai berikut:

- Angin puting beliung menghambat segala bentuk kegiatan perekonomian.
- Angin puting beliung merusak segala yang ada seperti bangunan - bangunan, lahan pertanian, dan juga tempat pariwisata serta banyaknya puing - puing yang berserakan.
- Sejumlah korban yang tewas akibat terjangan angin puting beliung.

2. Faktor Manusia itu sendiri

Selain kerusakan lingkungan yang terjadi karena faktor alam, kerusakan lingkungan juga dapat disebabkan karena faktor manusia itu sendiri atau ulah manusia seperti buang sampah sembarangan, penebangan secara liar, pemanasan global, pencemaran, tanah longsor dan lainnya.

a. Buang Sampah Sembarangan

Mengingat rendahnya kesadaran masyarakat hingga buang sampah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kita. Slogan "Jangan buang sampah sembarangan" memang terkesan sederhana namun ternyata masyarakat sulit sekali melakukan atau menerapkan hal tersebut. Sungguh miris ketika melihat sampah - sampah yang berserakan akibat ulah oknum - oknum yang tidak bertanggung jawab. Padahal hal buruk yang dilakukannya itu, akan berdampak buruk pula terhadap kehidupan manusia itu sendiri atau bahkan makhluk hidup lain.

Dampak dari buang sampah sembarangan sebagai berikut:

- Memberikan kesan tempat tersebut terlihat kumuh sehingga tidak sedap dipandang.
- Dapat mendatangkan penyakit karena dengan adanya sampah yang berserakan menyebabkan nyamuk akan terus berkembang.
- Mengeluarkan aroma yang tidak sedap.
- Dengan membuang sampah kesungai akan menyebabkan air sungai menjadi dangkal sehingga akan meluap jika terjadi hujan terus - menerus dan menyebabkan banjir.
- Sampah plastik merupakan sampah yang tidak dapat didaur ulang, jika sampah tersebut dibuang sembarangan maka akan menimbulkan pencemaran air, tanah, laut bahkan udara. Racun dari plastik tersebut akan membunuh hewan maupun tumbuhan. Plastik menurunkan kesuburan tanah serta membuat hewan mati karena mengganggu plastik adalah makanannya dan plastik tidak dapat dicerna oleh hewan tersebut.

b. Penebangan Secara Liar

Penebangan hutan secara liar atau illegal logging, kegiatan ini dilakukan oleh oknum - oknum yang tidak bertanggung jawab, mengeksploitasi hutan hingga pada akhirnya membuat hutan semakin gundul akibat penebangan pohon - pohon yang tidak terbatas. Kemudian mereka juga melakukan pendistribusian serta penjualan kayu tersebut secara tidak sah atau tidak memiliki izin dari otoritas setempat.

Dampak dari penebangan hutan secara liar sebagai berikut:

- Kurangnya daerah resapan air sehingga dapat memungkinkan terjadinya bencana tanah longsor maupun banjir.
- Terjadinya global warming karena penebangan hutan secara liar dapat meningkatkan jumlah karbondioksida di atmosfer.
- Penebangan hutan secara liar membuat hutan menjadi gundul dan menyebabkan hilangnya kesuburan tanah karena tanah menyerap sinar matahari terlalu banyak yang mengakibatkan tanah menjadi kering dan gersang.
- Hilangnya lingkungan tempat tinggal dan punahnya hewan atau tumbuhan yang berada di hutan tersebut.

c. Pemanasan Global

Pemanasan Global terjadi karena adanya peningkatan suhu bumi (memanasnya iklim bumi) baik didarat maupun lautan serta peningkatan rata - rata suhu atau jumlah karbondioksida di atmosfer akibat adanya gas rumah kaca yang berlebih. Pemanasan global terjadi karena ulah manusia seperti pembakaran hutan atau pembakaran fosil, pertanian, pembukaan lahan baru dan lain sebagainya.

Dampak dari adanya pemanasan global sebagai berikut:

- Terjadinya kebakaran hutan akibat suhu udara yang terlalu tinggi sehingga hal ini dapat membuat hutan menjadi gundul dan kebakaran hutan tersebut mencemari tanah, laut dan udara.
- Menurunnya sistem imun sehingga dapat mudah terserang penyakit.
- Rusaknya ekosistem terumbu karang dan matinya flora dan fauna akibat kenaikan suhu.
- Mencairnya es kutub sehingga dapat menjadi bencana bagi kota-kota kecil yang berada disekitar.
- Mengganggu aktivitas manusia seperti gagal panen akibat terjadi kekeringan dimana - mana.

d. Pencemaran

Pencemaran terjadi karena adanya perubahan tatanan lingkungan akibat masuk atau dimasukkannya zat berbahaya sehingga dapat terjadi pencemaran udara, air maupun lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya aktivitas manusia yang menimbulkan kerugian serta membuat lingkungan tidak berfungsi dengan semestinya.

Dampak dari pencemaran sebagai berikut:

- Pencemaran tanah akibat dari penggunaan insektisida yang berlebihan menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah.
- Pencemaran mengeluarkan racun - racun yang dapat menyebabkan punahnya flora dan fauna serta hilangnya habitat mereka.
- Munculnya berbagai penyakit seperti gangguan pernapasan.
- Pencemaran akan mengganggu kehidupan semua makhluk hidup yaitu manusia, hewan maupun tumbuhan. Hal ini membuat keseimbangan lingkungan menjadi terganggu.

D. Elemen-elemen konservasi lingkungan dalam agama

Konservasi atau conservation diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan biosfir sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini, serta tetap memelihara potensinya untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi yang akan datang (Johan Iskandar, 2000). Konservasi lingkungan hidup merupakan suatu perlindungan dalam lingkungan agar lingkungan terhindar dari kerusakan akibat dari pemakaian yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Elemen-Elemen Konservasi Lingkungan merupakan bagian integral upaya untuk melihat banyak tantangan dan peluang untuk mengubah ilmu pengetahuan menjadi sebuah kebijakan publik, seperti yang diungkapkan Fred Carden (2009)

Konservasi alam sebenarnya sudah ada sejak 252 SM yaitu di India saat dipimpin Raja Asoka secara resmi mengumumkan perlindungan satwa, ikan, dan hutan. Peristiwa ini menjadi awal mula

kawasan yang dilindungi. Lalu sekitar 624-634 Masehi, Nabi Muhammad Saw membuat kawasan konservasi yang dikenal dengan Hima di Madinah. Sejak zaman Nabi Muhammad konsep Hima sudah diperkenalkan yaitu suatu zona dalam konservasi lingkungan. Di dalam suatu zona tersebut tidak boleh didirikan bangunan atau membuat ladang. Hima sebagai upaya melindungi tumbuh-tumbuhan dan satwa liar. Dan konsep Hima ini masih digunakan di beberapa negara Islam. Konservasi merupakan kepentingan kesadaran dalam memikirkan lingkungan yang ada tidak heran jika konservatif telah ada dalam ajaran Islam.

Adapun beberapa elemen-elemen dari konservasi lingkungan antara lain:

1. Hutan konservasi adalah hutan dengan kawasan yang mempunyai ciri khas tertentu. Fungsi pokoknya adalah pengawetan beragam tumbuhan dan satwa serta ekosistem yang ada di dalamnya. Juga sebagai penyangga kehidupan.

Hutan konservasi terdiri dari:

- a) Kawasan hutan Suaka Alam (KSA) berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM);
 - b) Kawasan hutan Pelestarian Alam (KPA) berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (TAHURA) dan Taman Wisata Alam (TWA); dan
 - c) Taman Buru (TB).
2. Cagar Alam (CA) adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas tumbuhan, satwa, ekosistem yang harus dilindungi karena kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang perkembangannya secara alami.

Daftar cagar alam di Indonesia:

- a) Cagar Alam Sibolangit di Sumatera Utara bagian timur. Tanaman yang dilindungi tumbuhan khas daerah pantai. Seperti Pohon lebah dan Bunga Bangkai.
 - b) Cagar Alam Rafflesia di Provinsi Bengkulu. Tanaman yang dilindungi adalah bunga terbesar di dunia yaitu bunga bangkai Rafflesia Arnoldi
 - c) Cagar Alam Limpopati di Provinsi Sumatera Barat. Satwa yang dilindungi antara lain tapir dan siamang.
 - d) Cagar Alam Pulau Moyo di Provinsi NTB. Satwa yang dilindungi antara lain sapi liar, banteng, rusa, babi hutan, burung kakak tua, dan ayam hutan.
 - e) Cagar Alam Arjuno Lalijiwo di Provinsi Jawa Timur. Tanaman yang dilindungi yaitu sebagai hutan alam seperti berbagai flora Alpina dan cemara
3. Suaka Margasatwa (SM) adalah kawasan suaka alam dengan ciri khas berupa keanekaragaman unik yaitu Jenis satwa, kebudayaan, dan kebanggaan nasional. Dalam kelangsungan hidupnya perlu ada pembinaan terhadap habitat.

Daftar Suaka Margasatwa di Indonesia:

- a) Suaka Margasatwa Gunung Lauser di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Satwa yang dilindungi antara lain orang utan, gajah, badak sumatera, tapir, harrimau, rusa, serta beberapa jenis burung.
- b) Suaka Margasatwa Way Kambas di Provinsi Lampung. Satwa yang dilindungi antara lain gajah sumatera, rusa, dan babi hutan.

- c) Suaka Margasatwa Pulau Komodo di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Satwa yang dilindungi antara lain komodo, biawak, rusa, babi hutan, anjing hutan, burung kakak tua, kerbau liar, dan ayam hutan.
 - d) Suaka Margasatwa Baluran di Provinsi Jawa Timur. Satwa yang dilindungi adalah banteng, kerbau liar, burung merak, kera, lutung, babi hutan, dan ayam hutan.
 - e) Suaka Margasatwa Pelahari di Provinsi Kalimantan Selatan. Satwa yang dilindungi antara lain Beruang Madu, Kuwau, Pecuk Ular, dan Kijang Mas Pelahari.
4. TAMAN NASIONAL (TN) adalah kawasan alam yang mempunyai ekosistem asli dikelola dengan sistem zonasi untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, tumbuhan atau satwa, pariwisata dan rekreasi. Pengelolaan Taman Nasional dikelola oleh pemerintah.
 5. TAMAN HUTAN RAYA (TAHURA) adalah kawasan alam dengan tujuan mengkolleksi tumbuhan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan jenis asli dan dikelola oleh Pemerintah.
 6. TAMAN WISATA ALAM (TWA) adalah kawasan alam dengan tujuan utama untuk kepentingan pariwisata dan rekreasi alam yang dikelola oleh Pemerintah.
 7. TAMAN BURU (TB) adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.

E. Peranan manusia dalam konservasi lingkungan

Kita sebagai manusia sudah sepatutnya turut menjaga dan melestarikan lingkungan. Diperlukan kesadaran dari manusia itu sendiri untuk peduli terhadap lingkungan, dengan begitu kita turut menjaga keseimbangan alam atau lingkungan sekitar. Sebagai umat muslim, kita juga harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta rahmat-Nya kepada seluruh umat manusia. Allah SWT telah menciptakan bumi beserta isinya seperti air, udara, tanah, pohon dan lain sebagainya yang dapat kita jadikan sebagai sumber kehidupan dan dapat dijadikan sebagai tempat tinggal. Dan Allah SWT pula yang telah melengkapi akal dan pikiran kepada kita semua, agar kita dapat berpikir dan mengemban peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan kita di bumi ini.

Dibawah ini merupakan beberapa peranan yang dapat kita lakukan:

- **Penghijauan dan Reboisasi**
 Penghijauan merupakan syarat pertama yang harus dilakukan. Penghijauan merupakan penanaman pohon agar menjadi sejuk dan bersih karena manfaat pohon / tumbuhan itu sendiri yaitu dapat menghasilkan O₂ dan menyerap CO₂. Kemudian penghijauan juga dapat mencegah terjadinya banjir, karena ketika musim penghujan air dapat meresap dengan mudah kedalam tanah. Sama halnya dengan reboisasi, reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul juga perlu dilakukan karena reboisasi dapat mencegah terjadinya erosi, melestarikan kesuburan tanah, dan menghasilkan udara yang bersih. Dengan adanya penghijauan dan reboisasi artinya kita juga turut menjaga kelestarian hidup flora dan fauna.
- **Mengurangi Penggunaan Kertas**
 Apabila permintaan terhadap kertas melambung tinggi, maka semakin banyak pula pepohonan yang akan ditebang. Dan dampak negatif yang dihasilkan dari penebangan pohon

adalah terjadinya kerusakan pada bumi, daerah tersebut akan rawan terjadi banjir, tanah longsor atau erosi.

- Tidak Menggunakan Air Secara Berlebihan

Air merupakan kebutuhan dasar semua makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan). Tetapi jika penggunaan atau pemanfaatan air tidak dilakukan secara bijak dan berlebihan, maka dampak negatif yang akan terjadi adalah memicu terjadinya krisis air bersih secara global.

- Menjaga Kesuburan Tanah

Banyak sekali yang dapat kita lakukan dalam menjaga kesuburan tanah, yaitu dengan menanam tanaman tumpang sari, membuat sengkedan atau terasering karena hal itu dapat mencegah terjadinya erosi. Kemudian menggunakan pupuk kimia secara bijaksana, jika penggunaan pupuk itu berlebihan, justru akan menimbulkan pencemaran pada tanah.

- Menjaga Flora dan Fauna

Flora dan fauna adalah salah satu contoh kekayaan alam yang harus kita jaga dan kita pelihara. Hal paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah dengan menjaga hewan dan tumbuhan yang ada disekitar rumah kita yaitu tidak merusak tumbuhan, dan tidak mengganggu atau mengusik binatang – binatang tersebut. Di Indonesia pun banyak flora dan fauna yang sudah langka, dengan melakukan konservasi seperti membentuk cagar alam atau suaka margasatwa, melindungi pemburuan liar, melakukan pemberantasan perdagangan antar satwa, artinya kita turut melestarikan ekosistemnya agar tidak punah.

- Melakukan Pengolahan Limbah

Pengolahan limbah dapat dilakukan dengan mendaur ulang sampah. Caranya adalah memilah sampah yang dapat didaur ulang (kaca, plastik, kertas, logam, tekstil, dan barang elektronik) dan sampah yang tidak dapat didaur ulang (styrofoam, popok, kotak pizza, kertas tisu, selotip atau doubletip). Kemudian juga dapat disediakan tong sampah organik, anorganik, sisa makanan dan plastik. Contoh botol dan plastic dapat dijadikan kerajinan yang menarik, dan sisa sayuran dapat dijadikan pupuk.

F. Kesimpulan

Proses penciptaan alam semesta di dalam Al-Quran terdapat salah satu ayat yang menjelaskan prosesnya seperti di surah (As-Sajdah, 32:4 yang artinya "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dalam waktu enam hari, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Di dalam hal melestarikan Alam Semesta beserta isinya tidak hanya dilakukan secara lahiriyah saja melainkan dari kesadaran manusianya itu sendiri yang tidak lepas dari keimanan. Kita juga sebagai umat manusia mempunyai tugas untuk melestarikan Alam Semesta.

Rusaknya lingkungan yang ada di bumi dapat disebabkan karena dua faktor yaitu faktor alam, dan ada faktor manusia yang disebabkan karena ulah manusia itu sendiri. Seperti kita ketahui bencana dari faktor alam seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, angin puting beliung. Dan bencana dari faktor manusia seperti membuang sampah sembarangan, penebagan secara liar, pemanasan global, pencemaran. Antara keduanya pun baik faktor alam maupun faktor manusia memiliki keterkaitan. Jadi, Kita harus sama - sama menjaga alam ini dengan baik yaitu dengan tidak merusak ekosistem yang ada di bumi ini.

Konservasi lingkungan hidup merupakan suatu perlindungan dalam lingkungan agar lingkungan terhindar dari kerusakan akibat dari pemakaian yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Konservasi sudah ada sejak 252 SM di India saat dipimpin Raja Asoka mengumumkan perlindungan satwa, ikan, dan hutan. Dan 624-634 Masehi, Nabi Muhammad Saw membuat kawasan konservasi yang dikenal dengan Hima di Madinah. Adapun elemen - elemen konservasi lingkungan yaitu hutan konservasi, cagar alam, taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, dan taman buru. Dalam menjaga lingkungan, kita sebagai manusia mempunyai peranan yaitu melakukan penghijauan atau reboisasi, dengan begitu kita mampu melestarikan kesuburan tanah, mencegah terjadinya erosi dan kita juga turut menjaga kelestarian hidup flora dan fauna.

Selanjutnya diharapkan dengan adanya pembahasan tentang "Konsep Islam tentang Lingkungan" ini, para pembaca mampu melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik sesuai dengan ajaran agama. Untuk itu dalam implementasi di kehidupan bermasyarakat pengelolaan terhadap lingkungan melalui elemen - elemen konservasi sangatlah diperlukan. Sehingga nantinya dalam kegiatan pengelolaan lingkungan akan tumbuh pemahaman pembangunan yang berwawasan lingkungan maupun spirit pembangunan berkelanjutan.

Pertanyaan:

1. Bagaimana kedudukan alam menurut Islam?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dalam kerusakan lingkungan?
3. Bagaimana peran manusia seharusnya dalam melakukan konservasi lingkungan

BAB XIV

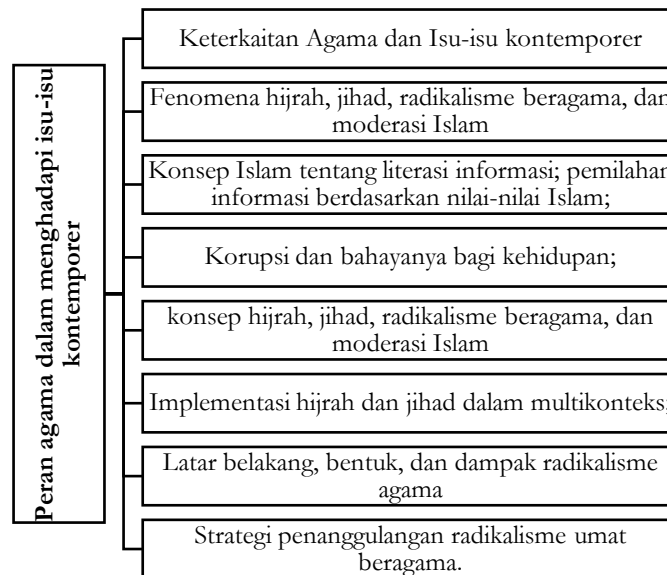
PERAN AGAMA DALAM MENGHADAPI ISU-ISU KONTEMPORER

Tujuan Perkuliahan:

Pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan Keterkaitan Agama dan Isu-isu kontemporer
2. Memahami Fenomena hijrah, jihad, radikalisme beragama, dan moderasi Islam
3. Konsep Islam tentang literasi informasi; pemilahan informasi berdasarkan nilai-nilai Islam;
4. Memaparkan Korupsi dan bahayanya bagi kehidupan;
5. Menjelaskan konsep hijrah, jihad, radikalisme beragama, dan moderasi Islam
6. Menyebutkan Implementasi hijrah dan jihad dalam multikonteks;
7. Menjelaskan Latar belakang, bentuk, dan dampak radikalisme agama
8. Menyebutkan Strategi penanggulangan radikalisme umat beragama.

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Agama adalah suatu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama mempunyai tujuan untuk membimbing manusia menjadi seseorang yang berakal dan berusaha mencari kebahagiaan hidup baik di dunia ataupun di akhirat. Salah satunya adalah agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat dan mengajarkan umatnya untuk menebarkan kedamaian. Islam juga sebagai ajaran universal dalam kenyataan hidup pemeluknya dalam menunjukkan ekspresi

dan aktualisasi yang beragam. Allah telah menyempurnakan ajaran Islam dan menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik yang akan menjadi saksi atas umat yang lain.

Kitab suci agama Islam adalah Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Di dalam Al-Quran terdapat peristiwa hijrah dan jihad pada zaman Rasulullah. Jihad dan hijrah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Namun hal ini disalah artikan oleh beberapa kelompok dan mendapatkan tambahan doktrin, aturan-aturan, dan perilaku-perilaku yang bersumber dari tradisi dan kadar kemampuan berpikir manusia. Akibatnya, timbul beberapa gerakan radikal dan kekerasan seperti radikalisme agama. Radikalisme agama merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial yang drastis dan menghalalkan sikap ekstrem dan kekerasan yang menggunakan argumen-argumen keagamaan. Radikalisme agama muncul sebagai respon negatif terhadap modernisasi dan perubahan budaya yang begitu cepat dan berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama bahkan antar umat beragama dengan negara.

Radikalisme agama berkaitan dengan terorisme. Terorisme merupakan keadaan atau situasi yang menciptakan ancaman, ketakutan dan kekerasan yang luar biasa yang dilakukan oleh suatu pihak atas pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu yang bertentangan dengan tujuan dan hakikat jihad fi sabilillah. Radikalisme beragama memang sangat mengerikan karena seringkali melakukan aktivitas penghancuran terhadap fasilitas umum bahkan sampai memakan korban jiwa. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk menguatkan pengamalan Islam yang moderat (*al-wasathiyah*). Salah satunya dengan moderasi islam yang merupakan penguatan model keberagamaan yang moderat (*I'tidal dan tawazun*) dan sebagai inti ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan sikap beragama yang tidak ekstrim dan reduktif.

B. Keterkaitan Agama dan Isu-isu kontemporer

Sebagai manusia tentunya hidup kita tidak terlepas dari agama yang merupakan salah satu identitas yang dimiliki dan merupakan kepercayaan kita. Pada saat ini kita sangat membutuhkan agama untuk dapat berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang sesuai dengan syariat agama di dalamnya. Dalam rangka upaya penyebaran agama yang ada dan diakui di negara kita oleh karena itu sudah jelas dalam negara kita sendiri terdapat agama-agama yang diakui dan juga para pemeluknya dapat dilindungi oleh undang-undang sehingga tidak ada yang dapat memaksa ataupun melarang seseorang untuk memeluk salah satu agama.

Dalam upaya ini agama yang merupakan pedoman merupakan jawaban tersendiri dari apa yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam hal pengambilan keputusan yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan dan yang paling penting ialah agama tidak mengenal kasta ataupun derajat dalam hal menjalankan ibadahnya, dikarenakan seluruh pemeluknya wajib untuk melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan dari agama tersebut. Agama adalah jawaban dari permasalahan kita sehari-hari oleh karena itu kita harus selalu menyertakan agama di setiap langkah ataupun waktunya agar dalam kesehariannya kita dapat tetap untuk menjalankan syariat sesuai ajaran agama yang ada.

Pada era globalisasi sangat diharapkan untuk kita berpegang teguh kepada agama dikarenakan banyaknya perbuatan menyimpang yang dilakukan manusia zaman sekarang dan menandakan bahwa pada zaman ini banyak orang yang telah jauh dari nilai-nilai agama. Agama manapun sesungguhnya mengajarkan nilai-nilai yang baik tentang moral karena hal tersebut berguna untuk kehidupan kita sehari-hari agar kita tidak tersesat di dalam kenikmatan semu dunia. Dengan memahami agama, kita akan jauh dari segala perbuatan yang tidak baik atau menyimpang. Oleh karena itu materi ini sangatlah penting untuk kita untuk dapat mengingatkan kita bahwa dimanapun dan kapanpun yang harus kita utamakan ialah ajaran agama, karena sesungguhnya agama apapun yang kalian anut sesungguhnya agama tersebut menganjurkan kebaikan dan agama adalah jawaban dari permasalahan yang sedang dialami.

Dalam al Qur'an dan hadist, Allah SWT memperingatkan manusia tentang betapa tercelanya perbuatan korupsi. Penyebab terjadinya korupsi antara lain adanya penyalahgunaan wewenang pejabat dan rendahnya moral serta tingkat kejujuran dari para aparat negara yang masih sangat minim sehingga mengakibatkan rakyat Indonesia menderita dan hidup dalam kemiskinan serta memberikan kerugian yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan ini pernah menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan tindak pidana korupsi terbesar di Asia. Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat Indonesia adalah Negara yang beragama dan seharusnya paham dengan larangan-larang dalam agama yang dianut khususnya Islam.

Belum lagi dengan maraknya penyebaran informasi yang tidak jelas kebenarannya atau *hoax* yang membuat perpecahan di Indonesia yang melatarbelakangi penulisan bab ini. Masyarakat harus paham bagaimana mengkaji kebenaran suatu informasi secara logika dan menurut Islam.

C. Konsep Islam tentang literasi informasi; pemilahan informasi berdasarkan nilai-nilai Islam

Pesatnya perkembangan teknologi di seluruh dunia mendorong mudahnya informasi untuk masuk ke dalam suatu negara. Informasi adalah kumpulan sebuah data yang mempunyai manfaat atau mengandung pengetahuan. Informasi mempunyai peran di dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah membuat masyarakat menjadi lebih cerdas. Namun untuk mencari informasi juga harus membutuhkan bekal seperti harus dapat berliterasi. Literasi adalah membaca, memahami, mengenal maupun menggunakan tulisan untuk berkomunikasi dan dapat juga berisi informasi maupun ilmu pengetahuan. Luke dan Freebody (dalam Basinun, 2018) menyatakan bahwa literasi memiliki empat karakteristik, yaitu memecahkan kode, ikut serta membentuk maupun memahami tulisan, menggunakan teks sebagaimana fungsinya dan secara ilmiah dapat menganalisis maupun mentransformasikan teks sesuai dengan ilmu pengetahuan.

Literasi menurut Islam adalah sebuah seruan atau kewajiban yang diberikan kepada umat manusia, seperti yang terdapat pada Qur'an Surat Al Alaq ayat 1-5. Allah SWT. menyerukan manusia untuk membaca sebagai bekal kehidupan yang utama. Dengan adanya literasi manusia dapat memahami Al Qur'an, informasi maupun ilmu pengetahuan. Literasi akan membuat orang menjadi terpelajar, munculnya ilmuwan-ilmuwan islam yang menciptakan ilmu pengetahuan adalah sebuah pencapaian. Pada zaman dulu dan sekarang literasi sangat dibutuhkan dimana banyaknya informasi yang beredar

namun mengandung *hoax* menjadi tantangan tersendiri. Untuk itu Islam mengajarkan manusia untuk selalu mencari tahu segala kebenaran yang ada. Manusia yang mempunyai rasa ingin tahu mendorong pengetahuan yang akan lebih banyak. Dengan mencari informasi manusia akan melengkapi data-datanya menjadi sebuah pengetahuan. Belajar merupakan kewajiban semua umat manusia dimana menuntut ilmu juga akan mendapatkan pahala, menuntut ilmu pun dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Literasi mendukung banyak kegiatan manusia termasuk kegiatan sehari-harinya dalam beraktivitas, zaman yang sudah canggih yang disertai adanya handphone membuat segala sesuatu aktivitas seperti mengobrol dan menulis adalah berbasis teks. Literasi yang baik akan mendukung kegiatan tersebut bahkan manusia pun akan mengerti simbol-simbol seperti simbol pesan, telepon atau sosial media.

Dalam Islam diajarkan bahwa kita akan bertanggungjawabkan segala sesuatu yang kita perbuat, begitu juga tentang apa yang kita tulis. Dalam hal ini, agama berperan untuk menuntun manusia untuk menulis segala sesuatu dengan baik bahkan jika itu kritik sekalipun diharapkan kritik tersebut dapat membangun atau memotivasi seseorang. Dengan adanya kesadaran dalam beragama, manusia tidak akan menulis maupun menyebarkan berita *hoax* untuk menakut-nakuti, memperkeruh keadaan maupun memperbodoh orang lain. Diharapkan manusia akan senantiasa melakukan hal yang baik serta selalu menyebarkan berita atau informasi yang baik pula.

Literasi juga membangun manusia untuk meningkatkan keimanannya dimana manusia diharapkan dapat membaca atau memahami Al Qur'an dengan baik dan benar. Dengan adanya literasi, membaca tajwid maupun pelafalan Al Qur'an menjadi lebih baik lagi apabila seseorang mampu membaca atau mengartikan simbol-simbol seperti berhenti atau saat membaca lebih panjang. Literasi membantu manusia mencari informasi, petunjuk maupun pelajaran mengenai kehidupan yang ada pada Al Qur'an yang merupakan pedoman. Untuk itu, manusia harus mampu membaca Al Qur'an.

Karakteristik atau sifat manusia akan menjadi lebih baik apabila ia dapat memahami aturan-aturan yang ada di dalam kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun kelompok lain. Hal itu bisa didapatkan apabila adanya pemahaman mengenai literasi yang baik pada aturan-aturan yang ada sehingga ia akan menaati aturan yang dan menjauhi segala larangan. Hal ini juga dapat menjauhkan kehidupan manusia dari konflik.

Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah budaya literasi yang kurang dalam ilmu pengetahuan maupun agama terkait Al Qur'an sangat mengkhawatirkan, banyak manusia yang kurang memahami agama Islam karena rendahnya budaya literasi. Masyarakat saat ini dihadapkan dengan segala kondisi serba mudah dengan adanya berbagai aplikasi yang dapat menghibur seperti Instagram, Twitter, Dll yang menyebabkan manusia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sia-sia.

Solusi yang ada untuk keadaan saat ini dapat dilakukan atau diberikan oleh berbagai kalangan maupun berbagai peran. Orang tua yang mempunyai peran signifikan diharapkan tidak membiasakan anaknya untuk terbiasa dengan hal-hal seperti gadget. Memang kemajuan teknologi seperti gadget dapat memberikan banyak manfaat, namun jika dikonsumsi secara berlebihan dapat merusak kepribadian seseorang. Maka dari itu, diharapkan manusia lebih memfokuskan dirinya atau tidak melupakan ibadahnya dengan banyak membaca Al Qur'an saat ada di waktu senggang karena sesungguhnya perhitungan mengenai amal baik dan buruk itu ada, apabila kita tidak mempunyai tabungan amal yang

besar maka kesempatan kita untuk berbahagia di akhirat akan sirna. Membiasakan diri dengan membaca, memberi, menulis atau menyebarkan hal positif akan membangun juga ikatan yang lebih positif. Jika hal tersebut banyak disukai atau disenangi justru akan memotivasi orang lain untuk melakukan hal itu juga sehingga terciptanya masyarakat yang lebih baik.

Dalam perspektif Islam terdapat sumber informasi yang selalu digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia. Sumber Informasi tersebut terdiri dari wahyu dari Allah SWT berupa Al Qur'an dan al Hadits yang berasal dari nabi Muhammad SAW yang merupakan penjelasan dari al Qur'an. Pesan/informasi yang disampaikan dan bertujuan untuk mencapai efektivitas pengaruh informasi yang tidak merugikan kedua belah pihak, al Qur'an dan al Hadits telah memberikan beberapa aturan yang perlu diperhatikan oleh setiap individu yang mengaku dirinya seorang Muslim menurut Agus Sofyandi (2006:323-324), antara lain:

- *Qashash/Naba al Haq*, yaitu informasi yang disampaikan harus menggambarkan kisah, berita, dan informasi yang benar, terutama yang berhubungan dengan isi informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pola al Qur'an dalam menceritakan kisah yang terjadi pada para Rasul Allah dan berita tentang sekelompok atau individu manusia yang terjadi pada kehidupan masa lalu (lihat QS.11:120, 12:3 dan 18:13). Secara spesifik, al Qur'an menggambarkan bahwa informasi yang hak atau benar, memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a. Informasi yang dapat meneguhkan hati penerima informasi, mengandung kebenaran, pengajaran, dan peringatan serta menyadarkan orang lain dari kelalaian (lihat Q.S. 11:120).
 - b. Informasi yang tidak menyembunyikan kebenaran yang perlu diketahui masyarakat dan mencampuradukkan berita benar dengan berita yang salah/batil (Lihat Q.S. 2:42 dan 146) atau yang mampu menyatakan bahwa suatu kebenaran itu adalah benar dan suatu kebatilan itu adalah memang batil (lihat Q.S.: 8:8) sekaligus informasi yang disampaikan tidak memihak salah ssatu pihak (adil) (lihat Q.S.: 49:9).
 - a. Informasi yang dapat menyelesaikan perbedaan/pertentangan di antara penerima (lihat Q.S. 2:213) dan sekaligus dapat mendamaikan dari perselisihan mereka (lihat Q.S. 49:9).
 - b. Informasi yang dapat menghilangkan kemungkinan penerima informasi untuk mengemukakan praduga yang salah terhadap objek informasi (Allah dan orang lain) (lihat Q.S. 3:154).
 - c. Informasi yang tidak hanya mengikuti kepuasan subjektif penyampai informasi yang cenderung tidak sesuai dengan kebenaran, tetapi informasi yang dapat mendorong munculnya semangat berkompetisi dalam berbuat kebaikan (sabiqun bil al kahiraat) serta dapat menyentuh rasa penerima informasi, sehingga mereka memiliki ketetapan hati tentang kebenaran yang diterimanya (lihat Q.S. 5:48 dan 83).
- *A'mar ma'ruf nahyi munkar*, yaitu informasi yang disampaikan diarahkan pada berkembangnya sarana saling mengingatkan untuk berbuat baik dan saling mencegah berbuat kemunkaran dan dosa. Dalam hal ini, informasi diarahkan pada berkembangnya nilai-nilai kebaikan dan berkurangnya nilai-nilai keburukan pada kehidupan si penerima informasi, baik dalam kehidupan dunia ataupun yang berkaitan dengan akhirat (lihat Q.S. 3:110).
- *Hikmah*, yaitu informasi yang disampaikan mengandung perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Tetapi, cara penyampaiannya mengandung nilai bijaksana, mengandung sentuhan kelembutan rasa dan menyentuh kesadaran kognitif yang tinggi,

sehingga mampu membangkitkan motivasi penerima informasi untuk mempertahankan sikap dan tingkah laku yang baik dan mampu menumbuhkan kesadaran utuh untuk mengubah sikap dan perilaku yang buruk (lihat Q.S. 16:125).

- *Tabayyun*, yaitu informasi yang disampaikan telah melalui upaya klarifikasi. Artinya, menyampaikan informasi setelah dicari kejelasan dari sumber utama, bahkan beberapa sumber yang dianggap bisa memberikan kejelasan informasi, sehingga informasi yang disampaikan dapat bersifat adil (tidak berpihak). Begitu pula, penerima informasi bisa menentukan sikap yang adil (lihat Q.S. 49: 9).
- *Mauiẓbah hasanah*, yaitu informasi yang disampaikan mengandung contoh dan teladan yang baik untuk ditiru penerima informasi, baik melalui proses imitasi ataupun identifikasi (lihat Q.S. 16:125). Dalam hal ini, al Qur'an memberikan informasi yang mengandung contoh yang baik melalui gambaran tentang figur teladan bagi umat Islam. Antara lain, Luqman Al Hakim tatkala memberikan pengajaran terhadap anaknya. Atau, Ibrahim AS yang dinyatakan sebagai individu dengan Al Qalb Al Saliim (lihat Q.S. 31: 13-19 dan 26:78-89).
- *Layyin*, yaitu menyampaikan informasi dengan menggunakan tutur bahasa lemah lembut dan tidak keras serta kasar, sehingga si penerima informasi tidak tersinggung dan tidak berupaya untuk menutupi kekurangan dan kesalahan dirinya (lihat Q.S. 3:159).

Peranan informasi yang benar, memiliki karakteristik Informasi dapat menyenangkan hati orang yang menerima informasi tersebut, Informasi yang benar dan perlu diketahui oleh orang lain dan tidak mencampur adukkan berita yang benar dengan berita yang salah, Informasi yang adil dengan tidak memihak salah satu pihak, Informasi yang dapat menyelesaikan perbedaan atau pertentangan di antara penerima dan dapat mendamaikan dari perselisihan mereka dan Informasi yang tidak bersifat subjektif.

Menurut Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 6, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

Ayat tersebut merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jabalah*.

Penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampaian berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih. Sehingga, bila semua penyampaian berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa, bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan, maka ketika itu berita apapun yang penting tidak boleh begitu saja diterima.

Sikapilah berita yang ada dengan cermat di berbagai media yang ada di internet, TV dan radio. Berita-berita yang ada bukanlah dari orang yang jujur, namun dari orang yang ingin cari ketenaran, ingin

ratingnya naik, ingin buat sensasi dan ada yang maksudnya demi mendapat penghasilan semata. Tugas kita harus pandai-pandai mengkroscek dan mencari kebenaran suatu berita tidak memasukkan dalam telinga begitu saja atau bahkan dengan mudahnya disebar pada yang lain.

D. Korupsi dan bahayanya bagi kehidupan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan juga The Lexicon Webster Dictionary (1978) (sebagaimana yang dikutip dari Syamsul Bahri, 2015) mengenai istilah kata korupsi yaitu istilah Korupsi berasal dari kata latin *corruptio* atau *corruptius*. *Corruption* berasal dari kata latin yang lebih tua yaitu, *corrumpere*. Dan bahasa latin itulah kemudian menjadi beberapa bahasa Eropa, seperti *corruption/corrupt* (Inggris), *corruption* (Perancis-Jerman), *corruptie/korruptie* (Belanda) yang berarti palsu, suap, dan busuk. Korup juga berarti dapat disogok (melalui kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Korupsi juga diartikan sebagai tindakan menyelewengkan uang/barang milik perusahaan atau Negara; menerima uang dengan menggunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Korupsi juga berarti kejahatan, tidak bermoral, ketidakjujuran dan penyimpangan dari kesucian.

Dalam khazanah fiqh, setidaknya terdapat 6 (enam) jenis tindak pidana yang serupa dengan korupsi, yaitu:

1. *Ghulul (Pencurian)*, kata ghulul dapat diartikan dengan berkhianat dalam pembagian harta rampasan perang atau dalam harta-harta lain. Definisi ghulul secara terminologis diartikan mengambil sesuatu dan menyembunyikannya dalam hartanya. Akan tetapi, dalam pemikiran berikutnya berkembang menjadi tindakan curang dan khianat terhadap harta-harta lain, seperti tindakan penggelapan terhadap harta baitul mal, harta milik bersama kaum muslim, harta bersama dalam suatu kerja bisnis, harta negara, dan lain-lain.
2. *Risywah (Gratifikasi/Penyuapan)*, Risywah berasal dari bahasa Arab yaitu upah, hadiah, komisi, atau suap. Secara terminologi, risywah adalah suatu pemberian yang diberikan seseorang kepada hakim, petugas atau pejabat tertentu dengan tujuan yang diinginkan kedua belah pihak, baik pemberi maupun penerima.
3. *Ghasab (Mengambil Paksa Hak/Harta Orang Lain)*, Secara istilah, ghasab dapat diartikan sebagai upaya untuk menguasai hak orang lain secara permusuhan/terang-terangan. Menurut Dr. Nurul irfan, MA (dalam Rafli Saldy, 2017), ghasab adalah mengambil harta atau menguasai hak orang lain tanpa izin pemiliknya dengan unsur pemaksaan dan terkadang dengan kekerasan serta dilakukan dengan cara terang-terangan. Karena ada unsur terang-terangan, maka ghasab berbeda dengan pencurian dimana salah satu unsurnya adalah pengambilan barang secara sembunyi-sembunyi. Para ulama sepakat bahwa ghasab merupakan perbuatan yang terlarang dan diharamkan.
4. *Sariqah (Mencuri)*, Mencuri adalah mengambil harta hak milik orang lain dengan cara yang sembunyi-sembunyi (tidak terang-terangan) terhadap harta yang seharusnya dijaga baik, sementara harta itu tersimpan di tempat yang seharusnya. Jadi, ciri utama pencurian adalah caranya yang tidak terang-terangan, barangnya tersimpan rapi, dan ditempat yang dipandang aman oleh pemiliknya, serta barang yang sebaiknya dijaga oleh pencuri.
5. *Khiyanat (Penghianatan)*, Syaukani mendefinisikan sebagai seseorang yang diberi kepercayaan untuk merawat/mengurus sesuatu barang dengan akad sewa menyewa dan titipan, tetapi sesuatu itu

diambil dan kha'in mengaku jika barang itu hilang atau dia mengingkari barang sewaan tersebut ada padanya. Sedangkan Wahbah Zuhaili mendefinisikan khianat dengan segala sesuatu bersifat melanggar janji dan kepercayaan yang telah dipersyaratkan di dalamnya atau telah berlaku menurut adat kebiasaan, seperti tindakan pembantaian terhadap kaum muslim atau sikap menampakkan permusuhan terhadap kaum muslim.

6. *Hiraabah (Perampokan)*, Hirabah adalah gerombolan pembunuh, sindikat penculik anak – anak kecil, sindikat penjahat untuk menggarong rumah-rumah dan bank, sindikat penculik perempuan untuk dijadikan pelacur, sindikat penculikan pejabat untuk dibunuh agar terjadi fitnah dan kegoncangan stabilitas keamanan, serta sindikat merusak tanaman dan peternakan.

Amelia (2010) menjelaskan bahwa dalam Islam sendiri, sanksi moral bagi pelaku korupsi adalah jenazahnya tidak dishalatkan, terutama bagi para pemuka agama ataupun tokoh masyarakat yang diakui di tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana yang telah pernah dilakukan Nabi terhadap salah seorang sahabat yang melakukan korupsi pada waktu perang khaibar meskipun hanya dalam jumlah yang relatif kecil yaitu dua dirham.

Adapun sanksi dunia bagi para pelaku korupsi tidak ada disebutkan secara jelas di dalam nash, sebagaimana hukum potong tangan bagi pencuri. Meskipun demikian bagi pelaku korupsi bukan berarti terbebas sama sekali dari kejahatan yang telah dilakukannya, pelaku korupsi harus dikenakan ta'zir, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada pelaku tindak kejahatan agar tidak mengulangi lagi kejahatan yang pernah dilakukan.

Untuk tindak pidana korupsi terdapat beberapa unsur yang dapat dijadikan pertimbangan oleh hakim dalam menentukan jenis hukuman yang tepat untuk pelaku korupsi, di antaranya: perampasan harta orang lain, pengkhianatan atau penyalahgunaan wewenang, kerja sama dalam kejahatan. Unsur hukuman ini tergantung kepada bentuk dan besar kecilnya akibat yang ditimbulkan dari korupsi yang dilakukan. Kejahatan seperti ini jelas sesuatu yang dilarang dalam syariat Islam. Selanjutnya diserahkan kepada kebijaksanaan hakim untuk memutuskan apa jenis hukuman yang pantas. Hukuman harus dilandasi oleh akal sehat, keyakinan dan rasa keadilan hakim yang didasarkan pada keadilan masyarakat untuk menentukan jenis hukuman yang pantas bagi pelaku korupsi.

Korupsi sudah ada sejak dahulu dan sering dikaitkan dalam bidang politik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah sebagai suatu tindakan yang melanggar hukum. Tindakan yang tercela, jahat, dan dapat merusak. Ada dua faktor yang menjadi pendorong atau motif terjadinya korupsi itu sendiri; yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan penyebab korupsi yang datang dari diri pribadi, sedang faktor eksternal penyebab terjadinya korupsi dari luar. Faktor internal sendiri itu misalnya, lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, aspek sikap atau perilaku misalnya pola hidup konsumtif dan aspek sosial seperti keluarga yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku korupsi.

Ketika perilaku konsumtif masyarakat serta sistem politik yang masih bertujuan pada materi, maka hal tersebut dapat meningkatkan terjadinya permainan uang dan merupakan penyebab korupsi. Korupsi tidak akan pernah berhenti terjadi apabila tidak ada perubahan dalam memandang kekayaan.

Faktor eksternal ditinjau dari beberapa aspek. Aspek ekonomi, yang hampir mirip dengan perilaku konsumtif pada faktor internal. Bedanya, disini lebih ditekankan kepada pendapatan seseorang, bukan

kepada sifat konsumtifnya. Dengan pendapatan yang tidak mencukupi, bisa menjadi penyebab korupsi dilakukan seseorang. Atau bisa juga tergantung dengan sikap masyarakat tersebut pada perilaku korupsi. Penyebab korupsi dalam aspek ini adalah ketika nilai-nilai dalam masyarakat kondusif untuk terjadinya korupsi. Masyarakat tidak menyadari bahwa yang paling rugi atau korban utama ketika adanya korupsi adalah mereka sendiri. Selain itu, masyarakat juga kurang menyadari kalau mereka sedang terlibat korupsi.

Korupsi tentunya akan bisa dicegah dan diberantas bila ikut aktif dalam agenda pencegahan dan pemberantasan korupsi tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya sosialisasi dan edukasi tentang kesadaran dalam menanggapi korupsi ini bagi masyarakat.

Pada dasarnya, korupsi ini dibentuk oleh perilaku kejahatan yang menyangkut penyelenggaraan pelayanan umum dan hubungan kerja yang mendatangkan sumber keuangan. Ini rentan terjadi dari lemahnya sistem birokrasi pelayanan umum dan lemahnya sistem kontrol pada hubungan kerja menyangkut sumber keuangan pada umumnya. Kelemahan-kelemahan ini semua berdampak pada perilaku koruptif yang semakin menjadi-jadi.

Korupsi mengakibatkan daya rusak yang berakibat fatal bagi seluruh aspek kehidupan. Sehingga menjelma menjadi kerusakan pikiran, perasaan, moral, akhlak dan mental, serta melahirkan kebijakan dan perilaku yang tidak masuk akal. Dan pada akhirnya semua nilai kebaikan, keadilan dan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat menjadi runtuh dan sirna berganti dengan keegoisan manusia yang tak pernah puas.

Bahaya Korupsi Bagi Kehidupan

Korupsi berdampak pada banyak aspek kehidupan, antara lain:

1. Dalam bidang ekonomi, korupsi dapat mempengaruhi perkembangan suatu negara. Karena dengan adanya korupsi, investor asing yang akan menanam saham di negara kita akan menjadi ragu dan hilang kepercayaan. Karena otomatis ia akan takut untuk menanamkan modal di negara banyak korupsi. Hal ini akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi
2. Dalam bidang politik, kekuasaan atau pemerintahan yang dibangun berdasarkan korupsi akan tumbuh menjadi pemerintahan yang tidak sehat. Pemerintahan cenderung menjadikan kekuasaan adalah alat untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Akibat dari hal ini, pemerintah menjadi mementingkan kepentingan pribadi dan tidak lagi peduli akan rakyat
3. Dalam bidang ketahanan dan keamanan, korupsi akan berakibat adanya dominasi sebagian kelompok, orang yang memiliki kekuasaan dapat menyuap militer untuk melindunginya. Hal ini, membuat akses atau hak dilindungi yang harusnya dimiliki semua orang hanya menjadi milik sekelompok orang saja
4. Dalam bidang sosial dan budaya, korupsi mengakibatkan masyarakat menjadi tidak saling percaya antara satu sama lain, hal ini akan berakibat kepada intelektual dan moralitas suatu bangsa
5. Dalam bidang agama, korupsi juga menimbulkan stigma masyarakat tentang kedermawanan seorang penguasa yang memberikan bantuan hanya dianggap sebagai unsur permainan yang dilakukan oleh para penyalurnya.

6. Kehidupan seorang manusia tidak terlepas dari agama yang menjadi sebuah pedoman hidupnya. Manusia yang benar-benar memahami agama yang dianutnya akan memahami dan menerapkan amalan serta perintah dari Tuhan. Agama dapat mengarahkan manusia ke berbagai kegiatan positif yang dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik. Manusia yang memiliki kekurangan terkadang mempunyai keinginan yang tidak pernah puas sehingga membuat perilakunya dapat melampaui batas. Diikuti oleh adanya kekuasaan yang dipegang sehingga hasrat untuk melakukan hal menyimpang semakin besar. Salah satu contoh perilakunya adalah korupsi.
7. Korupsi menurut Kartono (1983) (dalam Khairuddin Hasan, 2019) adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi atau merugikan kepentingan umum dan negara. Perbuatan korupsi dalam jenis apapun haram hukumnya karena berakibat merusak tatanan kehidupan manusia atau termasuk ke dalam perbuatan *fasad*. Korupsi termasuk perilaku yang menyimpang dalam Islam juga karena bertentangan dengan keadilan atas hak orang lain. Allah Swt memerintahkan manusia untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumus ke dalam bentuk korupsi seperti yang dijelaskan pada QS An Nisa:29 tentang larangan memakan harta sesama dengan jalan yang batil (tidak benar). Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa kita tidak boleh mengambil hak orang lain. Korupsi dapat muncul dari hal seperti mencuri hak milik orang lain atau menyuap untuk mendapatkan sesuatu. Maka dari itu dibutuhkan peran yang sangat kuat dalam kehidupan manusia sebagai sarana pencegahan atau menyadarkan tentang hal itu. Dibutuhkannya pemahaman manusia akan agama diharapkan dapat menuntun perilaku manusia juga, manusia akan senantiasa mencerminkan apa yang agamanya ajarkan. Dalam semua agama diajarkan bahwa manusia harus berperilaku baik, jujur, dll. Apabila ia memahami hal tersebut ia akan menjauhkan perilakunya dari segala hal yang menyimpang. Ia akan terus mengingat akan dosa yang akan didapat sehingga untuk mendekatinya saja ia tidak mau.
8. Peran agama selain untuk mengingatkan, agama juga berperan untuk menyadarkan. Dengan agama manusia diharapkan dapat sadar bahwa dunia hanyalah tempat yang berisi tentang kenikmatan sementara saja dan jika manusia terus menerus menuruti keinginannya akan kenikmatan dunia maka ia akan terjerumus sehingga jauh dari agama. Manusia yang sadar akan hal itu menjadikan dirinya manusia yang tidak hanya fokus kepada kehidupan dunia saja, namun ia menyeimbangkannya juga dengan kehidupan akhirat. Maka dari itu ia akan senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas semua yang telah diberikan kepadanya sesuai dengan ikhtiar dan usaha yang ia lakukan.
9. Sebagai manusia apabila ingin mencapai atau memperoleh suatu hal juga sebaiknya dilakukan atau melakukan proses secara benar. Di era ini dimana banyak orang berlomba-lomba menyuap segala kekayaan, jabatan atau tentang apa yang orang miliki dapat mendorong rasa iri beberapa orang sehingga orang tersebut nekat melakukan berbagai cara. Penyuaipan adalah salah satu cara yang paling banyak dilakukan. Banyaknya berbagai macam bentuk suap mulai dari uang, barang atau janji mengenai suatu jabatan sebagai jalan untuk mempermudah keinginan dapat merusak tatanan sosial maupun pelanggaran hukum. Padahal di dalam agama

kita diajarkan untuk selalu berjuang atau berusaha untuk mendapatkan apa yang kita mau dengan cara yang baik.

10. Allah SWT memiliki sifat-sifat baik yang dapat dicontoh oleh umatnya dari kecil. Pembiasaan pengenalan sifat tersebut oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial pertemanan sangatlah penting, seperti contoh pembiasaan sikap jujur dan bertanggung jawab dari kecil jika terus diajarkan sampai besar nanti akan terus melekat dan menghindarkan kita dari perilaku menyimpang.
11. Tantangan pada masa ini dimana korupsi sudah menjadi hal yang biasa bahkan sudah banyak dilakukan oleh orang mendorong seseorang ingin mengikutinya juga. Ketegasan hukum yang tidak dilakukan dengan adil juga masih menjadi sarana pelindung oknum-oknum yang melakukan korupsi. Maka dari itu apabila kita memahami agama dengan kesadaran yang tinggi kita akan menjauhi segala jenis perbuatan korupsi. Kita harus mampu merasakan atau memikirkan nasib maupun hidup orang lain yang hidupnya tidak lebih baik dari kita. Jangan sampai bersenang-senang menikmati uang korupsi namun disisi lain banyaknya orang yang menderita akibat haknya diambil oleh orang yang tidak pernah puas akan kenikmatan dunia. Hal ini bukan hanya sekedar pengingat bagi para pejabat karena korupsi dapat dilakukan oleh siapapun dengan berbagai skala dari kecil maupun besar.
12. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk membendung atau menghadapi orang-orang yang terlibat korupsi, namun upaya yang dilakukan tidak dapat membuat pelaku korupsi jera. Upaya tersebut sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, semua orang berperan untuk menjauhkan diri maupun orang lain dari korupsi. Penanaman karakter, selalu mengingatkan, menasehati atau mengajak orang lain untuk mempunyai karakter yang baik tentunya dapat dilakukan oleh kita. Selain upaya penanaman karakter kita juga dapat mengajak orang lain untuk selalu mengingat Allah Swt, selalu mengingatkan apa saja larangan dan juga kewajiban yang diberikan oleh-Nya. Maka dari itu, agama mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menciptakan kesadaran akan kenikmatan dunia yang sementara maupun menciptakan ketakutan untuk melakukan hal yang menyimpang dengan mengingat segala pertanggungjawaban yang akan diminta di akhirat nanti.

E. Konsep hijrah, jihad, radikalisme beragama, dan moderasi Islam

Secara etimologi (bahasa), hijrah berarti memutuskan, meninggalkan, menjauhi. Secara terminologi (istilah), kata “hijrah” berarti proses peralihan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan meninggalkan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Hijrah saat ini sering diartikan sebagai proses berpindah dari perilaku yang belum sesuai dengan syariat Islam ke perilaku yang sesuai dengan syariat Islam yang bertujuan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Hijrah juga diartikan sebagai sebuah perjalanan Nabi Muhammad dan pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan mereka dari ancaman dan tekanan kaum Quraisy. Ibnu Qayyim membagi hijrah ke dalam dua macam, yaitu *hijrah bil jasad* (hijrah fisik) dan *hijrah bil qalbi* (hijrah hati). Hijrah bil jasad atau hijrah fisik berarti proses peralihan diri yang tampak secara fisik. Sebagai contoh misalnya ketika seseorang berpindah dari lingkungan yang buruk menuju lingkungan yang baik. Termasuk hijrah secara

fisik misalnya ketika seorang wanita yang terbiasa berpakaian minim membuka aurat, kemudian ia memutuskan untuk mengubah penampilan fisiknya dengan mengenakan hijab dan berbusana syar'i.

Berbeda dengan hijrah bil qalbi atau hijrah hati adalah proses peralihan diri yang tidak sebatas fisik saja, namun sudah berada pada tataran yang lebih tinggi. Pada fase ini, seseorang sudah masuk pada tahapan terus berusaha istiqamah memantapkan hatinya di jalan Allah SWT. Inilah inti yang sebenarnya dari proses berhijrah. Karena tidak sedikit orang yang telah berhijrah secara fisik, namun lupa menata hatinya untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila seorang muslim sedang berhijrah, maka ia akan mendapatkan tempat yang luas di dunia dan dilapangkan rezekinya. Menurut Q.S. An-Nisa ayat 100 sebagaimana ditafsirkan dalam Al-Muyassar oleh Kementerian Agama Saudi Arabia (dalam webside tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mendorong dan memberi semangat kepada orang-orang yang lemah untuk berhijrah serta menjelaskan bahwa barang siapa yang berhijrah mendapatkan keridhaan Allah dan menegakkan agamanya niscaya dia akan mendapatkan jalan untuk mengalahkan musuh-musuhnya dan tempat tinggal yang penuh dengan kebaikan dan kemudahan setelah selamat dari kezaliman dan kehinaan. Kemudian Allah mengangungkan perkara hijrah dengan menjadikannya memiliki pahala yang besar meski hanya baru keluar dari negeri kafir dan belum sampai ke negeri tujuan berhijrah. Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang keluar dari rumahnya demi mendapatkan keridhaan Allah dan kasih sayang Rasulullah serta menolong agama Islam. Namun kemudian ajal menjemputnya maka dia telah mendapatkan pahala berhijrah sebagai janji dari Allah. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan ampunan dan rahmat kepada mereka yang senantiasa bertaubat kepada-Nya.

Serta menurut Q.S. Al-Baqarah ayat 143 Sebagaimana ditafsirkan oleh Menurut Quraish Shihab (dalam website tafsir) ayat ini menjelaskan bahwa mulanya kata "*wasath*" berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi diantara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan antara sifat boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini, wasath berkembang maknanya menjadi tengah agar berlaku adil. Ummatan wasatha adalah umat moderat yang posisinya berada ditengah agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjurur. Mereka menjadi Syuhada (saksi) sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain. Dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai patron teladan dan saksi membenaran bagi aktivitasnya. Quraish Shihab menyebutkan keberadaan umat islam dalam posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut oleh matrealisme dan tidak mengantarnya membumbung tinggi kelam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak dibumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material, dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas. Wasathiyat (moderasi atau posisi engah) mengandung umat islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Moderasi secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Latin yaitu "*moderare*" yang artinya mengurangi atau mengontrol. Secara terminologi (istilah) berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Moderasi Islam merupakan upaya untuk menguatkan pengamalan Islam yang moderat (*al-wasathiyah*) dan penguatan model keberagaman yang moderat (*i'tidal dan tawazun*). *Al-wasathiyah* (*moderatisme Islam*) merupakan inti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu sikap beragama yang tidak ekstrim dan reduktif.

Yusuf Qardhawi mengemukakan beberapa kriteria moderasi yaitu meyakini bahwa syariat mengandung hikmah dan kemaslahatan untuk makhluk ciptaan Tuhan, memandang adanya keterkaitan yang berhubungan erat antara teks syariah dan hukum ketentuan, keseimbangan antara dunia dan akhirat, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan keterbukaan terhadap setiap perbedaan.

Moderasi Islam tercermin dalam berbagai ilmu atau bidang di dalam agama Islam. Dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup. Jika lebih dari itu, maka Allah mempersilakan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi ini.

Dan dalam bidang akhlak, ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan adanya unsur jasad, manusia didorong untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Sehingga dengan konsep ini, kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, tapi sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai ladang untuk mengumpulkan pahala dan kebaikan untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat.

Moderasi Islam memiliki dua ciri yaitu adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban dan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta material dan spiritual sesuai dengan yang diharapkan yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.

F. Implementasi hijrah dan jihad dalam multikonteks

Hijrah dan jihad merupakan perintah Allah yang memiliki keutamaan luar biasa. Hijrah dan jihad memerlukan pengorbanan yang maksimal. Dengan hijrah dan jihad, seseorang harus rela meninggalkan kampung halaman, harta, aset, jaringan bisnis, dan lain sebagainya. Menurut Q.S. At-Taubah ayat 111 Sebagaimana ditafsirkan oleh Li Yaddabbaru Ayatih/Markaz Tadabbur karya Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil (dalam website tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah menerangkan aib orang-orang munafik, Allah menjelaskan keutamaan jihad, yaitu mengganti jiwa dan harta dengan surga. Mereka terbunuh karena meninggikan kalimat dan agama Allah. Mereka membunuh orang-orang kafir dalam perang atau mati syaid. Allah memberi mereka janji yang benar dan pasti berupa surge dalam kitab-kitabNya yang telah diturunkan, yaitu Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Tidak ada yang lebih baik dalam berjanji dan menepatinya selain Allah yang tidak pernah mengingkari

janji. Maka tampilkanlah rahasia-rahasiamu wahai para mujahid dengan perniagaan dan ganti rugi ini. Sesungguhnya itu adalah penawaran yang menguntungkan. Kemenangan surga tersebut adalah kemenangan agung yang tidak ada bandingnya. Ayat ini turun ketika 70 orang berjanji kepada Rasulullah SAW di tembok besar kedua untuk beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan kesyirikan, dan Allah membalas mereka sebagai mana mereka mengorbankan diri dan harta mereka. Dan bayarannya adalah surga. Mereka berkata: “Keuntungan perniagaan tidak membuat kami jauh dan menyerah, maksudnya kami tidak akan mengingkari janji dan tidak mengharapkan balasan dari janji tersebut”.

Hijrah dan jihad juga merupakan amalan yang cukup baik. Keduanya menempati posisi ketiga setelah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua. Selain itu, keutamaan jihad setara dengan ganjaran shalat dan puasa sepanjang waktu tanpa putus. dapat menyimpulkan bahwa perintah hijrah dan jihad secara fisik bersifat wajib di awal penyebaran agama Islam dan kondisi darurat seperti awal pergerakan kemerdekaan. Sedangkan dalam suasana kondusif sekarang ini, hijrah dan jihad dipahami sebagai upaya umat Islam untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengatasi masalah yang berkembang di masyarakat.

Jihad dan hijrah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Namun jihad seringkali dipahami sebagai qital atau perang. Padahal jihad yang diperintahkan Al-Qur'an tidak terbatas pada jihad dalam makna perang namun mencakup banyak aktifitas keagamaan yang lain. Jihad dalam periode Mekkah dilakukan dengan mencurahkan segala kemampuan menghadapi orang-orang musyrik dengan kalimat yang menyentuh nalar dan qalbu karena melihat situasi dan kondisi umat Islam yang masih lemah dan belum memiliki kekuatan fisik. Sementara itu, jihad dalam periode Madinah dilakukan dengan ‘perang’ sebagai upaya kaum muslimin untuk membalas serangan yang ditujukan kepada mereka. Namun dalam konteks Indonesia, pemahaman jihad dapat dikembangkan ke dalam wilayah sosial politik dan bermakna horizontal. Misalnya peduli terhadap kemanusiaan dalam bentuk kepedulian sosial.

G. Latar belakang, bentuk, dan dampak radikalisme agama

1. Latar Belakang Radikalisme

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan radikalisme dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama dengan fanatic keagamaan yang sangat tinggi, sehingga penganut dari paham tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda dengan paham mereka untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dipercayai agar diterima secara paksa.

Radikalisme dengan agama bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja, ada pun faktor terjadinya kemunculan gerakan radikalisme. Pertama, faktor internal terjadi ketika adanya legitimasi teks keagamaan dalam melakukan sebuah perlawanan seperti ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk berperang. Menurut Q.S. At-Taubah ayat 29 sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Muyassar oleh Kementerian Agama Saudi Arabia (dalam website tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani, yang tidak percaya bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya, dan tidak beriman kepada hari

kebangkitan dan pembalasan, tidak menjauhkan diri dari apa yang diharamkan Allah dan rasul-Nya, dan tidak tunduk kepada syariat yang telah ditetapkan Allah. Hingga mereka membayar jizyah untuk kalian dengan tangan mereka dan dengan penuh kehinaan dan ketundukan, dengan syarat, mereka memiliki kemampuan dan kelapangan. Jika mereka telah membayar jizyah, maka wajib bagi kalian untuk memberi mereka keamanan dan perlindungan, serta kebebasan menjalankan agama mereka, dan wajib bagi kalian untuk memperlakukan mereka dengan adil, dan haram bagi kalian menzalimi dan menindas mereka dengan sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan.

Dalam ayat tersebut menjadi latar belakang terjadinya radikalisme sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syariat, dengan berperangi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya. Tidak hanya itu kelompok radikalisme juga sering kali menafsirkan teks keislaman menurut “cita rasa” mereka tanpa memperhatikan kontekstual dan aspek-aspek historis dari teks tersebut. Sehingga banyak fatwa-fatwa yang bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan.

Kedua, faktor eksternal. Ada beberapa penyebab terjadinya radikalisme diantaranya. Pertama, dalam aspek ekonomi-politik, kekuasaan pemerintahan yang melakukan penyelewengan terhadap nilai-nilai islam. Dimana para penguasa yang berkuasa sewenang-wenangnya melakukan kebijakan yang menyengsarakan masyarakat. Seperti ketika pada jaman penjajahan barat yang mengutamakan ideologi kapitalisme untuk mencari daerah jajahan dan menjadikannya industry dan ekonomi pasar dengan cara kekerasan yaitu peperangan. Sehingga fundamental dalam radikalisme lahir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tidak dijalankan oleh para penguasa.

Kedua, faktor budaya, dimana budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, selain itu budaya sekularisme yang memisahkan ideologi harus terpisah oleh agama/kepercayaan menjadi musuh yang harus dihadapi. Ketiga, faktor sosial-politik, ketidaktegasan pemerintah dalam mengendalikan masalah terorisme juga mendorong radikalisme marak di kalangan umat islam dan masyarakat.

Selain ketiga faktor tersebut adapun faktor lain yang menyebabkan terjadinya radikalisme, yaitu faktor kesehatan mental (psikologi). Ketika seseorang yang sedang mencari dan menegaskan jati dirinya tanpa bekal ilmu agama dapat mendorong seseorang untuk masuk ke dalam paham/aliran radikalisme. Orang-orang yang seperti inilah yang menjadi sasaran oleh para kelompok radikalisme untuk masuk ke dalam paham dan keyakinan mereka.

Islam adalah agama *rahmatan lil`alamin*, yang artinya agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Menurut Q.S. Al-Anbiya ayat 107 sebagaimana ditafsirkan oleh Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur`an karya Ustadz Marwan Hadidi bin Musa (dalam website tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan Allah mengutus nabi Muhammad membawa agama islam bukan untuk membinasakan orang-orang kafir, melainkan untuk menciptakan perdamaian. Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Perlindungan, kedamaian, dan kasih sayang yang lahir dari ajaran dan pengalaman islam yang baik dan benar.

Manusia yang utuh adalah manusia yang mampu menjaga potensi yang dimilikinya serta mampu mengelola akal, qalbu dan nafsunya secara harmonis. Islam juga melarang manusia untuk berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, yang terdapat dalam Hadits riwayat al-Imam al-Hakim, dimana Rasulullah bersabda:

“Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan yang lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya”.

Dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan dalam Islam berfungsi untuk menanamkan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela. Penanaman tersebut berguna untuk membentuk mental dan karakter yang baik untuk umat muslim. Mental tanpa landasan agama, maka akan mudah tergoncang dan terbawa arus kehidupan yang akhirnya tidak ada manfaatnya bagi orang lain. Al-Qur`an sebagai dasar dan sumber ajaran islam mengajarkan tentang ketenangan dan kebahagiaan. Menurut Q.S. Al-Imran ayat 164 sebagaimana ditafsirkan oleh An-Nafahat Al-Makkiyah karya Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi (dalam webside tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa karunia ini yang telah Allah berikan kepada hamba-hambaNya, merupakan karunia yang paling besar bahkan karunia yang paling mendasar, yaitu anugerah dengan adanya Rasul yang mulia tersebut kepada mereka, yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan, dan memelihara mereka dengannya dari kehancuran, yang mereka ketahui garis keturunannya, keadaannya dan bahasanya dari kaum mereka dan suku mereka sebagai seorang pemberi nasihat bagi mereka, bersikap kasih sayang terhadap mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, dan mengajarkan kepada mereka lafazh dan maknanya, dan Allah telah memberikan karuniaNya atas mereka dengan mengajarkan al-Kitab dan penulisan, dimana dengan tulisan itu ilmu dapat dipahami dan terjaga, dan as-Sunnah yang merupakan pendamping Al-Qur`an.

Radikalisme agama muncul sebagai respon negatif terhadap modernisasi dan perubahan budaya yang begitu cepat dan berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan negara. Radikalisme agama ini berkaitan dengan terorisme. Kata terorisme sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *“terror”* yang berarti menciptakan kengerian, ketakutan, dan kekejaman. Jadi terorisme adalah keadaan atau situasi yang menciptakan ancaman, ketakutan dan kekerasan yang luar biasa yang dilakukan oleh suatu pihak atas pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu yang bertentangan dengan tujuan dan hakikat jihad *fi sabilillah*.

Islam juga sangat membenci aksi kezhaliman apapun terbentuknya. Karena islam senantiasa mengajarkan dan memerintahkan kepada umatnya untuk menjunjung tinggi kedamaian. Bahkan di dalam Al-Qur`an juga menyatakan bahwa orang-orang yang melakukan kezhaliman merupakan orang yang merugi dalam kehidupannya. Menurut Q.S. Al-Kahfi ayat 103-106 sebagaimana ditafsirkan oleh Tafsir Al-Muyassar oleh Kementerian Agama Saudi Arabia (dalam website tafsir) ayat tersebut menjelaskan bahwa diperintahkan kepada Rasulullah untuk memperingati manusia bahwa siapa manusia yang paling merugi disisi Allah? Mereka adalah orang-orang yang amal perbuatannya di dunia terhapus, sedangkan mereka mengira telah berbuat baik dalam perkataan dan perbuatan mereka. Orang-orang yang jauh dari rahmat Allah ini adalah orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an dan hari kebangkitan. Amal kebaikan mereka sirna, sehingga mereka tidak berharga dan tidak memiliki kedudukan dari sisi Allah pada hari kiamat. Perbuatan besar yang telah kami jelaskan ancamannya itu balasannya adalah neraka Jahannam akibat mereka kafir kepada Allah dan menjadikan ayat-ayat Allah dan para rasul-Nya sebagai bahan hinaan.

Selain itu, radikalisme agama disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah dianggap menjadi latar belakang terjadinya radikalisme yang dilakukan oleh generasi muda ataupun anak sekolahan yang sangat tertarik untuk terlibat dalam kegiatan radikal. Generasi muda tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mencari jalan alternatif penyelesaian suatu masalah selain bertindak radikal ataupun melakukan aksi-aksi ekstrim. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa

seseorang dengan latar pendidikan tinggi hingga bergelar doktor sekalipun dapat menjadi salah seorang aktor intelektual dibalik penyebaran ajaran radikal dan terorisme. Secara umum, target anggota kelompok radikal berasal dari kelompok generasi muda yang masih dalam tahap pencaharian jati diri dan sangat rentan terhadap tekanan kelompok dan juga membutuhkan sebuah panutan hidup. Tekanan kelompok dilakukan dengan adanya perekrutan dan seleksi oleh organisasi radikal berkedok kelompok keagamaan dan forum studi yang terbatas.

Apabila generasi muda telah masuk kedalam lingkungan kelompok radikal dan ekstrim, maka tindakan selanjutnya adalah mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, baik dengan cara dialog, ceramah, atau bahkan sebuah ritual. Pengaruh kelompok radikal ini sangatlah besar karena tanpa disadari, secara terus menerus akan dituntun mengikuti arus perubahan dan penanaman nilai-nilai kelompok radikal. Keadaan ekonomi yang kurang memadai disertai dengan sikap apatis terhadap kondisi kehidupan lingkungan sekitar juga dapat dianggap menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya radikalisme yang menarik generasi muda dalam melakukan tindakan radikal. Generasi muda tidak memiliki kebanggaan secara materi dan tidak memiliki pandangan positif mengenai masa depan yang dihadapi di dunia ini. Biaya sekolah yang mahal, membuat sebagian generasi muda menjadi putus sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan.

Adanya rasa keterasingan di lingkungan dan jarak diantara masyarakat umum dengan hubungan anggota radikal merupakan salah satu penyebab yang membuat generasi muda rentan bergabung dengan organisasi radikal. Sehingga, dengan adanya rasa keterasingan dan jarak tersebut, kelompok terorisme yang tidak merasa menjadi bagian di masyarakat yang tidak memiliki hubungan emosional dan terikat terhadap masyarakat disekelilingnya. Kelompok radikal seringkali melakukan aktifitas penghancuran terhadap fasilitas umum bahkan sampai memakan korban jiwa.

Aspirasi politik yang tidak tersalurkan melalui jalur politik formal berdasarkan hukum yang berlaku menjadi salah satu alasan untuk sebuah organisasi melakukan aksi radikal. Dengan melakukan aksi dan tindakan radikal yang cenderung “nyeleneh” dimata masyarakat dianggap sebagai sebuah solusi atau terobosan kontroversial untuk dapat menyampaikan pesan organisasi ke masyarakat luas. Rasa kebersamaan antara sesama umat dalam satu agama dapat membangun sebuah tali persaudaraan yang kuat yang melintasi perbedaan suku, budaya, negara, dan geografis. Rasa solidaritas yang tinggi tersebut menciptakan suatu tali batin dan rasa empati yang mendalam. Seperti sekelompok umat yang merasa di tindas oleh pemerintah atau agama lain yang dapat menjadi faktor pembangkit semangat kelompok radikal dan terorisme untuk bergerak seakan membantu kelompok-kelompok yang mengalami tindak penindasan.

Ketidakkampuan pemerintahan untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan kelompok radikal. Pemerintah belum bisa mencari akar masalah yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi. Di samping itu, faktor media massa (pers) memiliki kekuatan dahsyat dalam memberikan informasi yang belum tentu kebenarannya.

2. Bentuk radikalisme Beragama

Dalam Radikalisme Agama terdapat tiga model bagaimana gerakan radikal terbentuk dan mempengaruhi cara bersikap, yaitu: Pertama, *radical in mind* atau radikal dalam gagasan atau pikiran

yaitu tahap dimana seseorang yang menganut paham radikal masih dalam ruang pemikiran tetapi memiliki sikap kompromis dengan realitas social-politik di sekitarnya. Tidak menutup kemungkinan kelompok ini akan memproduksi berbagai agenda revivalisme dan eksklusivisme yang berpotensi besar untuk menguatkan cara pandang dan berpikir radikal dikalangan mereka. Bahkan ketika pemikiran radikal ini selalu berinteraksi dengan anggota yang satu aliran, akan bermetamorfosa pada laku radikalisme yang lebih nyata.

Kedua, *radical in attitude* yaitu radikal dalam perilaku. Seseorang yang paham radikalnya masih bertumpu pada pemikiran akan menyasar pada perilakunya. Secara nyata ia akan menampilkan perilaku-perilaku yang tidak kompromis terhadap realitas social-politik disekitarnya. Hal tersebut bisa dicermati pada pola kegiatan yang berlangsung secara terbatas antar mereka, cara bertutur dan mengekspresikan model keberagamaannya, cara memperlakukan orang yang berbeda aliran dengan dengan dirinya, dan semacamnya. Bahkan, tidak jarang mereka senantiasa menghadirkan nama tuhan untuk sikap pembenaran terhadap apa yang diyakini dirinya dan terhadap apa yang diyakini orang lain.

Ketiga, *radical in action* atau radikal dalam tindakan. Seseorang atau kelompok yang semula pemikirannya menganut paham radikal dan perlahan-lahan mulai terwujud pula dalam perilakunya, akan beranjak pada implementasi radikalisme yang lebih nyata. Mereka akan menempuh cara-cara tertentu untuk memaksa terwujudnya cita-cita mereka guna memperjuangkan nilai-nilai berbasis pada system keberagamaannya yang dianggap sebagai jalan kebenaran dan kemuliaan yang paling diridhoi Tuhan. Mereka tidak segan-segan menempuh dengan cara-cara yang melawan hukum, seperti melancarkan kegiatan terorisme dan pengeboman

3. Dampak Radikalisme beragama

Radikalisme adalah gerakan yang berlandaskan paham social politik dengan menggunakan cara kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Fenomena pengeboman serta terorisme menggambarkan bahwa pergerakan radikalisme di Indonesia telah melampau titik kekhawatiran yang serius, secara perlahan namun pasti radikalisme telah mengerogoti nilai kebangsaan dan toleransi yang terdapat di Pancasila dan UUD 1945. Bahkan kelompok-kelompok tersebut tanpa segan-segan melakukan aksi intoleransi dan anti-kebhinekaan

Melihat banyaknya kejadian yang meresahkan diantara aksi bom bunuh diri yang dilakukan sebagian kelompok-kelompok radikal diberbagai daerah di Indonesia. Adapun beberapa fenomena yang disebabkan oleh ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tindakan ini sangat merugikan banyak pihak, apabila radikalisme dibiarkan akan membawa dampak negative yang lebih besar terhadap kehidupan beragama di Indonesia.

Selain itu ancaman-ancaman disintegrasi bangsa dan konflik horizontal diiringi kebencian dan kekerasan telah menjadi fenomena yang melekat pada kelompok-kelompok radikal tersebut. Hal demikian secara konsisten telah merubah pandangan orang-orang tentang agama islam yang identik dengan toleransi, damai dan ramah menjadi agama yang kejam, sangar, kaku dan bengis. Pandangan tersebut akan memicu konflik dan pecah belah baik antar umat beragama, sehingga menyebabkan perpecahbelahan bangsa dan negara yang berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

H. Strategi penanggulangan radikalisme umat beragama

Fenomena radikalisme seringkali disandarkan dengan paham keagamaan sekalipun radikalisme bisa lahir dari sumbu, seperti ekonomi, politik, social dan sebagainya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting untuk umat muslim. Isu tersebut telah menyebabkan agama islam dipandang sebagai agama teror dan umat islam dianggap menyebarkan agamanya dengan melalui jalan kekerasan. Mengetahui sebab atau latar belakang terjadinya radikalisme dikalangan kaum muslim, maka keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Keterlibatan pihak tersebut bertujuan agar mempersempit gerakan radikalisme dan terorisme dalam masyarakat. Terutama dalam dunia Pendidikan, studi-studi tentang radikalisme dan terorisme tersinyalir masuk ke dalam dunia Pendidikan. Kurangnya pemahaman keagamaan dalam dunia Pendidikan mendorong radikalisme dalam kalangan pelajar ataupun mahasiswa.

Adapun upaya yang dapat dikemukakan di sini untuk antisipasi atau tindakan preventif yang harus segera dilakukan. Pertama, aspek pendidikan yaitu pencegahan paham radikal dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam yang terbuka, komprehensif, kontekstual historis, pendekatan antroposentris dan pembelajaran yang dialogis. Hal tersebut tentu dapat membantu para kaum muda (peserta didik) untuk tidak masuk dalam paham radikalisme dan terorisme. Karena kaum muda merupakan penentu masa depan, dengan Pendidikan kaum muda akan memahami tentang realistik. Pendidikan harus mengajarkan realistik keragaman pengakuan sosial atas keragaman, serta mengajarkan misi damai untuk membangun bangsa serta menjadi manusia yang bermartabat dalam dimensi luas. Sehingga kaum muda tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek yang memiliki dunianya. Selain itu, pengajar juga merupakan factor pendorong untuk kaum muda untuk mempelajari nilai-nilai keagamaan segenap sebaik-baiknya untuk menghindari paham-paham radikalisme.

Kedua, aspek agama, yaitu dakwa islam yang tidak ideologis dan politis, mengedepankan dialog dan keterbukaan, menghargai budaya dan keafiran local, dan mengutamakan moderasi islam serta toleransi. Disinilah tugas kaum elit agama diperhadapkan dengan dakwa-dakwa, untuk memberikan pemahaman keagamaan yang inklusif sehingga kaum-kaum muda dan masyarakat mampu memiliki pandangan dan sikap toleran, menghargai perbedaan, dengan keyakinan yang berbeda. Pendakwa harus memberikan contoh yang nyata dalam berkata-kata dengan santun, bijaksan, dan bertindak dengan damai dan menentramkan. Selain itu, pendakwa dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan kaum muda dengan menanamkan kesadaran sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki kemampuan untuk mengolah akal dan pikiran bahwa radikalisme tidak layak dilakukan, dan dilarang dalam ajaran agama.

Ketiga, dalam aspek politik yaitu, ketegasan pemerintah dalam menghadapi tindakan kekerasan dan anarkis dengan cara keseimbangan antara kebebasan dan kepentingan untuk melindungi keamanan bangsa dan negara dan dukungan aparat keamanan. Adapun kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk menekan pergerakan radikalisme di masyarakat. Dengan membatasi dan mengawasi ormas-ormas keagamaan, mencegah penyebaran paham-paham radikalisme. Selain itu untuk mencegah radikalisme dan terorisme di Indonesia pemerintah juga membuat BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang bertugas untuk mengatasi dan mencegah terorisme di Indonesia.

Keempat, aspek hukum yaitu, memperkuat hukum seperti kriminal terhadap proganda yang mengarah pada kebencian dan permusuhan, menengakkan undang-undang kewarganegaraan dengan

mencabut kewarganegaraan yang terikat janji ke negara asing, memperketat keimigrasian untuk mengawasi masuk dan keluarnya terorisme, menegakkan hukum pidana tentang setiap upaya melakukan makar terhadap negara. Serta menegakkan hukum pidana tentang radikalisme dan terorisme yang terdapat dalam

1. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.
2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan Tindak Pidana Terorisme tentang perluasan batasan terorisme.
3. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
4. Undang-Undang Nomor 9 tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme.

Pembaharuan Hukum Pidana tersebut untuk menghadapi radikalisme, dalam rangka memberikan perlindungan hukum pada warga negara. Selain itu peran masyarakat juga membantu untuk mencegah dan menangani radikalisme dan terorisme di Indonesia, dengan memberikan laporan kepada petugas keamanan seperti kepolisian.

I. Kesimpulan

Hijrah adalah proses berpindahnya perilaku dari perilaku yang belum sesuai dengan syariat Islam ke perilaku yang sesuai dengan syariat Islam yang bertujuan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Hijrah juga diartikan sebagai sebuah perjalanan Nabi Muhammad dan pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan mereka dari ancaman dan tekanan kaum Quraisy. Hijrah terbagi menjadi dua macam, yaitu *hijrah bil jasad* (hijrah fisik) dan *hijrah bil qalbi* (hijrah hati). Jihad adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memerangi orang kafir dengan sungguh-sungguh, mencurahkan kekuatan dan kemampuan, baik berupa perkataan atau perbuatan untuk memerangi musuh. Jihad juga diartikan sebagai usaha untuk melawan hawa nafsu, melawan setan, melawan orang-orang kafir, dan melawan orang-orang fasik.

Radikalisme agama adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial yang drastis dan menghalalkan sikap ekstrem dan kekerasan yang menggunakan argumen-argumen keagamaan. Radikalisme agama muncul sebagai respon negatif terhadap modernisasi dan perubahan budaya yang begitu cepat dan berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama bahkan antar umat beragama dengan negara. Dalam Radikalisme Agama terdapat tiga model bagaimana gerakan radikal terbentuk dan mempengaruhi cara bersikap, yaitu *radical in mind* atau radikal dalam gagasan atau pikiran, *radical in attitude* atau radikal dalam perilaku, dan, *radical in action* atau radikal dalam tindakan.

Fenomena pengeboman serta terorisme menggambarkan bahwa pergerakan radikalisme di Indonesia telah melampaui titik kekhawatiran yang serius, secara perlahan namun pasti, radikalisme telah mengerogoti nilai kebangsaan dan toleransi yang terdapat di Pancasila dan UUD 1945. Bahkan kelompok-kelompok tersebut tanpa segan-segan melakukan aksi intoleransi dan anti-kebhinekaan. Fenomena pengeboman serta terorisme menggambarkan bahwa pergerakan radikalisme di Indonesia telah melampaui titik kekhawatiran yang serius, secara perlahan namun pasti, radikalisme telah

mengerogoti nilai kebangsaan dan toleransi yang terdapat di Pancasila dan UUD 1945. Bahkan kelompok-kelompok tersebut tanpa segan-segan melakukan aksi intoleransi dan anti-kebhinekaan.

Banyaknya korupsi yang semakin marak terjadi di negara ini merupakan satu kemerosotan nilai moral yang hampir punah. Dan tidak hanya itu, daya rusaknya yang parah mampu menghancurkan suatu komunitas masyarakat. Tanpa terasa menciptakan kesenjangan sosial yang tinggi dan pada akhirnya melahirkan kemiskinan dimana-mana, kriminalitas yang tinggi dan lainnya. Sehingga ketenangan dan keharmonisan yang diinginkan masyarakat tidak akan pernah terjadi akibat pengrusakan dari korupsi ini.

Islam adalah agama yang komplit. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia sudah diatur sedemikian rupa dengan al Qur'an dan hadist sebagai pedoman. Tak terkecuali dengan isu kontemporer yang berkembang di era modern. Permasalahan mengenai korupsi, dan juga literasi masyarakat dilihat dan dianalisis dari prespektif Islam.

Karakteristik atau sifat manusia akan menjadi lebih baik apabila ia dapat memahami aturan-aturan yang ada di dalam kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun kelompok lain. Hal itu bisa didapatkan apabila adanya pemahaman mengenai literasi yang baik pada aturan-aturan yang ada sehingga ia akan menaati aturan yang dan menjauhi segala larangan.

Pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang munculnya radikalisme dalam beragama?
2. Apa upaya yang perlu dilakukan untuk menangkal radikalisme? Jelaskan!
3. Bagaimana cara menerapkan habituasi tentang literasi informasi agar tidak terjebak pada isu hoax?

REFERENSI

- Abdul Aziz, Abdul Qadir, Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu, terj. Abu 'Abidah el-Qudsy, (Solo: Pustaka Al-'Alaq), 2005
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, Fathul Bārī, Terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam), 2011
- al-Kīlānī, Majid Irsān, Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwah al-Insāniyah, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought), 1998
- Russel, Bertrand, Bertuhan Tanpa Agama, terj. Imam Baihaqi. (Yogyakarta: Resist Book), 2008
- Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Quran, cet. II, (Jakarta: Mizan), 1992
- Shiraisi, Takashi, Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926, terj. Hilmar Farid. (Jakarta: Grafiti Pers, 1997)
- Tim Penyusun, Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi. (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan), 2014
- Umam, Khoirul, Konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Studi Multi Kasus MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek, dan MTsN Tambakberas Jombang. (Disertasi; UIN Sunan Ampel Surabaya), 2017